(S)He is Crazy

Umi Wandira Gajah

(S)He is Crazy

Penyusun: Umi Wandira Gajah
Penyunting: Ika Puji Astuti
Proofreader. Endang Fitriyani
Penata Sampul: Composer Designs
Penata Aksara: Bayu Saputra

Penerbit:

nauli media

Jl. Pleret, Kranginan 05/14, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Surel: penerbit.nauli@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan
Gajah, Umi Wandira
(S)He is Crazy—Yogyakarta: Nauli Media, 2018.
Cet. I, 2018
272 hlm.; 140 mm × 200 mm
ISBN 978-602-6475-99-2

Distributor:

HUTA MEDIA
Beyond Expectations

Ruko Gaharu Residence No. B3A,
B5, B6, Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos,
Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ucapan Terima Kasih

Tentunya kepada Allah SWT. yang telah mengabulkan keinginan saya untuk menjadi seorang penulis. Kepada orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan penuh atas setiap langkah yang kupilih. Tanpa doa mereka, aku tentu tak punya arah tujuan.

Segenap keluarga besar Nauli Media, yang telah bersedia menerbitkan naskah ini. Aku sangat berterima kasih sebesar-besarnya. Semoga ke depannya, penerbitan ini makin sukses dan maju terus.

Kepada teman-teman dan pembacaku. Tanpa kalian, naskah ini mungkin biasa-biasa saja. Tapi berkat dorongan dan dukungan dari kalian, saya makin bersemangat untuk merevisi, merevisi, dan merevisi lagi.

Terima kasih kalian menyukai jalan cerita dan *cast-cast* di dalamnya. Aku sering *ngakak* dan senyum-senyum sendiri baca komentar kalian. *Moodboster* yang nggak ada duanya, hehehe.

Semoga dengan adanya bentuk fisik (S)He is Crazy, semakin disukai oleh teman-teman semua. Novel ini aku persembahkan untuk kalian.

Terima kasih

Dira

Part 1

"CK! SSSHHH..."

Yoga berdecak dan mendesah panjang. Meregangkan tubuhnya lalu menyandar pada sandaran sofa. Mendongak kepala menatap langit-langit kemudian memejamkan mata.

Beberapa saat yang lalu, ruangan remang-remang itu terlihat sangat ramai oleh beberapa temannya. Bernyanyi dan bercanda tawa. Namun sepasang demi sepasang anak muda itu mulai meninggalkan ruangan tersebut, hingga menyisakan mereka berdua saja.

Berdua dengan gadis gila yang tengah duduk di sampingnya. Gadis gila yang selalu mencari masalah dengannya. Yoga bahkan malas melirik atau pun mengajaknya mengobrol.

Sebelumnya mereka kembali berseteru dan menjadi tontonan gratis teman-temannya. Tidak sekalipun keduanya terlihat akrab seperti yang lain. Selalu saja percekcokan mulut terjadi di antara mereka berdua sejak bertemu. Sekitar dua tahun yang lalu.

Ada-ada saja masalah yang mereka perdebatkan. Masalah kecil saja bisa menjadi besar bagi mereka.

Sret...

Yoga membuka kedua kelopak mata, menoleh dari ujung matanya. Sedikit menyipit melihat gadis di sampingnya. Kernyitan di dahinya semakin jelas. Gadis itu menarik perhatiannya. Yoga menegakkan tubuh melihat gadis itu setengah menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Heh, lo kenapa?" Yoga menyenggol paha gadis itu dengan kaki kanannya. Tetapi sama sekali tidak digubris oleh gadis seumurannya tersebut. Yoga berdecak, "Hoi..." dan kembali memanggilnya. Kali ini sambil menowel bahunya dengan telunjuk kanan.

"Diam!!"

Yoga berdecak. Suara gadis itu serak meskipun berusaha menutupinya.

"Lo kenapa?" Yoga berusaha menetralkan suaranya. Meskipun kesal setengah mati. Kekesalannya tadi belum hilang, lalu sekarang gadis itu kembali membuatnya kesal dengan suara juteknya.

"Nggak usah ikut campur! Pergi aja lo!"

Yoga terkejut. Gadis itu menatapnya tajam dengan kedua mata memerah dan sembab. Dia menangis.

Luar biasa. Baru kali ini dia melihat gadis itu menangis. Sebelumnya bahkan ia tidak pernah membayangkan bagaimana raut gadis itu saat menangis.

"Shel?"

"Apa?" Shella menjawab jutek.

Yoga kesal, berdecak lalu meringis pelan. "Kenapa?" ia menatapnya sendu.

Shella membuang pandangan. Meskipun air matanya kembali mengalir, dia berusaha menetralkan suaranya. "Bukan urusan lo!" jawabnya.

Yoga memutar bola mata. Memilih diam dan membiarkan Shella kembali menunduk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Tubuhnya bergetar hebat. Yoga merasakan itu dengan jelas. Perhatiannya terusik oleh gadis tersebut, dia tidak bisa membiarkannya begitu saja.

Yoga menggeser tubuhnya mendekat pada Shella. Menarik kedua bahunya sehingga keduanya berhadap-hadapan. Shella mengangkat kepala. Yoga terkejut melihat air mata gadis itu mengalir deras. Dia tahu jika Shella tidak akan mau berbagi masalah. Sehingga dia tidak menanyakannya lagi. Dia tarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Memeluk erat dan mengusap-usap punggungnya untuk menenangkannya.

Tangis Shella pecah, ia membalas pelukan Yoga tidak kalah erat. Menuntaskan rasa sesaknya sehingga dia merasa lebih baik.

Yoga masih setia memberikan kenyamanan padanya. Menenangkan gadis yang menjadi musuh bebuyutannya itu. Lama mereka berpelukan, secara berangsur-angsur Shella mulai tenang. Tidak lagi memukuli lelaki itu seperti beberapa saat yang lalu. Melampiaskan kembali sesak dalam dada.

"Kenapa sih mereka harus seperti itu?" Tanya Shella serak. Mengurai pelukan mereka dan menatap lelaki di depannya. Jarak wajah mereka yang begitu dekat sehingga nafas masing-masing saling menerpa.

Yoga tersenyum. Sama sekali tidak tahu arah pembicaraan gadis di hadapannya. Namun dia tahu jika gadis itu memerlukan bahu untuk bersandar dan berkeluh kesah. Kedua tangannya menyeka wajah Shella dari air mata yang membasahi pipinya. Mengelus pelan dengan jempolnya sehingga Shella merasa tenang.

Gadis itu memejamkan mata sejenak karena kantuk mulai menyerangnya. Kelelahan karena tangis yang diam-diam disembunyikan dari orang-orang di sekitarnya. Shella membuka kedua matanya secara perlahan. Memandang Yoga yang baru saja mengecup bibirnya. Lelaki

itu balas menatapnya, namun hanya beberapa saat. Sebab dia kembali menempelkan bibir keduanya, sehingga Shella kembali terpejam.

Yoga meneguk salivanya dalam. Semakin melumat bibir gadis itu yang ternyata rasanya begitu manis. Meskipun mulut itu begitu tajam setiap berbicara.

Sisi liar keduanya mulai bangun. Sehingga ciuman mereka semakin intens. Yoga mengangkatnya ke pangkuan. Dinginnya hembusan AC tidak lagi terasa. Sebaliknya, di ruangan itu begitu panas oleh gelora nafsu yang semakin memburu. Meskipun tidak sepenuhnya sadar lagi, perpaduan nafsu dan beberapa gelas alkohol yang diteguk sebelumnya tidak mengurungkan niat mereka untuk pindah.

Yoga menggendongnya, membawa dari ruangan tersebut tanpa memutuskan ciuman mereka. Mendorong pintu dan menutup asal, lalu menghempaskan tubuh keduanya di atas ranjang.

Seakan tidak bisa jauh dari bibir gadis itu, Yoga mulai membuka baju Shella buru-buru sehingga merobeknya tak sabar. Shella memekik, namun terlihat sama sekali tidak keberatan. Berganti posisi, sehingga kini Yoga berada di bawahnya. Shella tidak kalah agresif. Memberikan beberapa tanda di leher lelaki itu seperti yang dilakukan oleh Yoga sebelumnya.

Yoga melenguh, kembali berguling untuk kembali menguasai Shella. Mengecup tiap inci lehernya. Tangan kirinya berada di atas kepala Shella, menahan kedua tangan gadis itu sekaligus menahan tubuhnya agar tidak sepenuhnya menimpa Shella. Sedangkan tangan kanannya bergerilya di tubuh gadis tersebut.

"Egh..." Shella meringis. Kembali meneteskan air mata.

Yoga berhenti, "Sakit?" Shella mengangguk sembari memejamkan mata. Bibirnya kembali meringis kesakitan membuat Yoga di ambang kebimbangan. Melanjutkan atau berhenti. Meskipun sebenarnya dia tidak ingin berhenti. Tetapi raut wajah Shella membuat kesadarannya seakan pulih. "Gue akan pelan. Tahan sebentar," lalu dia memilih untuk melanjutkan.

Shella kembali mengangguk tanda persetujuan. Memejamkan mata dan merasakan bibir Yoga mengecup kedua matanya. Memberikan ketenangan terhadapnya, sehingga Shella merasa lebih rileks.

Shella memeluknya erat. Suara erangannya dibungkam oleh bibir Yoga. Menggantikan rasa sakit itu dengan ciuman manisnya. Shella menerima, mulai tenang meskipun jemari kedua tangannya ditancapkan di punggung lelaki tersebut.

Yoga melupakan rasa sakit di punggungnya, meskipun sesekali ringisan keluar dari bibirnya. Kuku panjang terawat gadis itu teramat tajam, sama halnya seperti mulutnya.

"Egh..."

Suara leguhan kembali terdengar pelan. Meskipun matahari mulai meninggi, namun suasana asri di pegunungan itu membuat udara begitu dingin. Shella kembali merapatkan tubuhnya, mencari posisi nyaman di ranjang tersebut. Membuatnya tidak ingin bangun dengan cepat.

Yoga tak kalah, memeluk Shella dengan erat. Seluruh tubuhnya terasa penat seperti baru saja melakukan pekerjaan rodi.

Rasa nyaman itu berlangsung beberapa waktu. Hari semakin siang, Shella meringis pelan. Berusaha menyesuaikan cahaya yang memasuki retinanya. Pertama sekali yang dilihatnya adalah dada, tepat di hadapannya. Shella terdiam, mencoba mencerna apa yang sedang terjadi. Mengerjap sebanyak mungkin, Shella mulai menyadari jika lengan kirinya memeluk tubuh di depannya, dan sebuah lengan lain memeluknya erat.

Shella mengambil posisi berbaring, namun tubuh di sampingnya mengerang dan kembali memeluknya posesif. Dirasakannya lengan le-

laki itu menyapu tubuh polosnya. Dia menoleh ke samping. Semakin terkejut, Shella duduk dan memeriksa tubuhnya. Kembali menoleh ke samping dan melihat tubuh lelaki itu sama polos dengannya. Meskipun yang terlihat hanya sebatas pinggang, namun Shella yakin mereka sama-sama polos.

Nafasnya tercekat. Shella kaget bukan kepalang. Dunianya runtuh dalam sekejap. Terbata dan menggeleng, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kedua tangannya mencengkeram erat ujung selimut di dadanya untuk menutupi tubuh polosnya.

"Yoga...." Shella berguman pelan. Tangan kanannya menggoyanggoyangkan bahu Yoga yang tertidur pulas. "Bangun!" tambahnya.

Yoga melenguh lalu meringis karena tidur nyamannya terganggu. Shella kembali membangunkannya. "Apa sih, Shel?" tanyanya tetap memejamkan mata. Dahinya berkerut kesal. Yoga menarik selimutnya untuk menutupi tubuhnya yang tiba-tiba begitu dingin.

"Bangun, Yoga! Apa yang udah lo lakuin ke gue?!" tanyanya kesal.

Yoga terpaksa bangun. Menyesuaikan cahaya yang memasuki retinanya. Dilihatnya Shella duduk di sampingnya. Menutupi tubuhnya dengan selimut.

Yoga menyadari kejanggalan di antara mereka. Kedua mata Shella berembun, tubuhnya bergetar hebat. Lelaki itu duduk dan menggosok-gosok kedua matanya. Mencoba memperjelas penglihatannya.

"Shel?" Yoga tersadar. Melebarkan mata tidak percaya dengan apa yang terjadi di antara mereka.

"Lo!!" ucap Shella tertahan.

"Shel, gue... kita... lo...?!" Yoga terbata. Kepalanya tiba-tiba pusing luar biasa. "Nggak mungkin, Shel. Lo pasti bercanda. Ini nggak bener!" Yoga menggeleng namun kekhawatiran tercetak di wajahnya.

Shella mengerjap untuk menghalau air matanya. Berharap kejadian ini hanya mimpi. Mimpi buruk yang tak pernah di alaminya.

Yoga kebingungan, Shella terdiam lama sehingga mereka terasa canggung. Tidak pernah dilihatnya Shella diam lama seperti saat ini.

"Shel..." Yoga memanggilnya pelan.

Namun Shella tidak mengubrisnya. Wanita itu bergerak perlahan sehingga ringisan keluar dari bibirnya. Yoga memperhatikannya dalam. Shella terlihat kesakitan ketika bergerak.

Pikirannya semakin kalut. Kejadian demi kejadian bergelayut dalam benaknya.

"Ga..." panggil Shella menunjuk pada ceceran yang telihat sangat kentara di atas ranjang. "Itu..."

Yoga melebarkan mata tidak percaya. Sedangkan Shella kembali terkejut untuk kesekian kalinya dan menahan nafas. "Shel, Shella...." Yoga mengguncang kedua bahu Shella.

Shella menitikkan air mata. Tubuhnya merosot lemah. Dia bukan lagi sama seperti kemarin. Kini dia berbeda, dan masalah yang belum terselesaikan semakin bertambah dengan kejadian pagi ini. Didorongnya Yoga dari tubuhnya. Menghapus air matanya tanpa adanya isak yang keluar dari mulutnya. Menggulung tubuhnya dengan selimut tanpa menghiraukan Yoga di sampingnya.

Shella memunguti pakaiannya. Mendelik pada Yoga yang telah selesai mengenakan boksernya. Emosinya tersulut melihat pakaiannya yang awut-awutan tanpa terbentuk lagi. Shella melempar pakaiannya pada lelaki tersebut yang ditangkap dengan gesit. Shella melangkah ke kamar mandi, lalu menghempaskan pintu kamar mandi sekencang mungkin.

Yoga duduk dengan tubuh tak bertenaga. Hancur sudah masa depannya. Dia yakin masalah besar telah menunggunya setelah ini. Yoga beranjak dari ranjang, kembali melirik ranjang yang awut-awutan. Dia menarik seprai putih itu lalu memasukkan ke dalam keranjang sampah. Mengenakan seluruh pakaiannya dan melirik pintu kamar mandi. Meskipun air keran di dalam hidup, Yoga masih mendengar isak tangis di dalamnya.

Yoga menunduk semakin bersalah.

Keluar dari kamar tersebut, tak seorang pun teman ia temukan di sana. Villa itu kosong, sehingga membuatnya leluasa memasuki kamar Shella. Ketiga pasangan teman mereka mungkin saja menikmati liburan singkat ini di sekitar villa tersebut.

Mengingat-ingat *travel bag* Shella yang dibawanya kemarin, Yoga menemukannya di samping lemari bersama dengan *travel bag* milik teman Shella, Sri.

Yoga membawanya ke kamar yang mereka tempati tadi malam. Meletakkan *travel bag* tersebut di atas ranjang, lalu keluar lagi dari sana. Memberikan waktu bagi Shella tanpa adanya dia di sekitar wanita tersebut.

"Shel..."

Shella menoleh ke samping. Ada Yoga berdiri dan menatap dalam padanya. Shella mendengus, mengabaikan keberadaan lelaki tersebut di sampingnya.

"Shella!!"

"Apa sih?" Shella menghempaskan tangan Yoga dari pergelangan tangannya, tetapi cengkeraman lelaki itu tidak lepas dari sana.

"Gimana keadaan lo?" tanya Yoga. Berusaha menetralkan suaranya agar tidak meledak saat menghadapi wanita tersebut. "Lo baik-baik aja, kan?" tambahnya memastikan.

"Apa? Lo berharap gue nggak baik setelah apa yang lo lakukan sama gue?" suara Shella terdengar sinis, tersenyum meremehkan. "Dengar, ya!" Shella menunjuk wajah Yoga dengan telunjuknya. "Gue

nggak akan terpengaruh dengan malam itu! Jangan harap gue datang meminta pertanggungjawaban lo! Tenang aja!!"

Yoga berdecak. Membiarkan wanita itu pergi meninggalkannya. Shella terlihat baik-baik saja, sedangkan dia tidak bisa tidur selama dua minggu ini. Bayangan Shella semakin jatuh dan terperosot mendominasi pikirannya.

Bagus, Shella baik-baik saja. Setidaknya Yoga tidak perlu memikirkannya lagi. Dia bisa kembali pada rutinitas sebelumnya. Ck. Yoga bahkan tidak pernah ikut perkumpulan mereka lagi. Tiba-tiba saja dia merutuki kebodohannya selama dua minggu ini. Yoga melangkah cepat, meninggalkan kampusnya. Seharusnya setengah jam yang lalu dia kembali, namun demi bertemu dengan Shella, Yoga menunda kepulangannya. Menunggu wanita itu keluar dari perpustakaan, yang saat itu sepertinya sedang meminjam beberapa buku.

Memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, Yoga menghidupkan musik dengan suara kencang. Tidak peduli dengan pengguna jalan lainnya, dia tetap melaju dan menyelip di antara beberapa kendaraan lainnya.

Lelaki itu mengecilkan volume musik, "Hallo, Sar, gue nggak bisa ikut kumpul nih. *Next time* gue usahain bisa." Setelah menyelesaikan panggilannya, dia kembali memutar volume sekencang mungkin. Kembali menyelinap di beberapa kendaraan lain hingga akhirnya dia tiba di tempat tujuan.

Yoga membatalkan janjinya pada teman-teman sekampusnya. Dia lebih memilih berkumpul dengan anak-anak bandel teman sekolahnya dulu. Sudah lama sekali Yoga tidak bertemu dengan mereka, terutama membuat onar di jalanan. Lelaki itu mampu bergabung pada kelompok manapun. Membawa diri sebaik mungkin sehingga dia memiliki banyak teman dari beberapa kalangan.

"Hei..." Yoga menyapa teman-temannya. Saling bertos ria sebagai salam persahabatan. Hanya ada beberapa gadis saja yang menemani mereka. Yoga hanya tersenyum, lalu duduk di kursi kosong.

"Kemana aja lo?!" tanya Ramon. Salah satu teman akrabnya.

Yoga mengangkat bahu, "Biasa! Sibuk!" ucapnya sembari tergelak. Memesan minuman pada *waitress* yang menghampiri meja mereka dengan buku menu di tangannya.

"Gaya lo!" cibir Ramon tergelak. "Sok bener mahasiswa sekarang. Kayak lo aja yang kuliah." tambahnya berdecak.

Yoga semakin tergelak. Sama sekali tidak menyangkal meskipun pikirannya teralihkan oleh Shella. Gadis yang ditidurinya dua minggu lalu. Dia tidak memikirkannya lagi, meskipun bagi mereka malam itu yang pertama, namun bukan berarti keduanya terpuruk. Mereka sudah dewasa, tentu saja bukan hal tabu lagi jika kehilangan keperawanan maupun keperjakaan di atas umur tujuh belas tahun. Sementara Shella dan Yoga belum genap sembilan belas tahun.

"Gimana balapannya? Siapa yang menang?" tanya Yoga memandang teman-temannya.

"Lo sialan banget, sumpah!" Tama berdecak. "Kalau ada lo, pasti lo menang. Tapi sialnya lo sok sibuk. Jadi kita kalak telak!"

Yoga meringis, lalu tergelak melihat wajah kesal mereka. "Masih ada waktu, Bro. Kayak udah tua aja, stres banget," ejek Yoga menggeleng dramatis. "Nanti gue yang hadapin mereka. Serahin semua sama gue. Nggak bakalan kalah. Dijamin!" lanjutnya bangga.

"Nah... itu gue suka. Lo harus menang!" Ramon manggut-manggut senang. "Ayo, langsung ke tempat." ajaknya.

Yoga menyeruput minumnya sedikit lagi, lalu ikut berdiri bersama mereka. Bersiap meninggalkan kafe tersebut menuju markas yang selama ini tidak diketahui sembarangan orang.

Yoga mengerem mendadak, memegang dadanya untuk memastikan jantungnya belum keluar dari tempatnya. Lelaki itu menghela nafas lega, dia masih hidup. Dia mendongakkan kepala, menemukan dua wanita berusaha melindungi diri dengan menutup wajah masing-masing.

"Hoi, cari mati ya?" Yoga keluar dari mobil. Berteriak untuk menyadarkan kedua wanita tersebut, tapi kemudian matanya melotot tak percaya. "Lo?!"

"Brengsek lo, ya!! Nggak tahu aturan lalu lintas!!" Salah satu dari kedua wanita itu berteriak marah. Mendekat pada Yoga, ia hendak menyerangnya.

"Tunggu, Setan!!" Yoga berusaha menghalaunya. Memegang kedua tangan wanita tersebut serta menjauhkan wajahnya.

"Shella!!" Shella berhenti. Memandang lelaki itu dengan kebencian. Nafasnya memburu, antara *shock* dan marah.

"Lo jadi cewek kasar banget sih?! Nggak bisa pelan-pelan?!" tanya Yoga kesal.

Emosi Shella kembali meledak. "Lo!!"

"Udah, Shel, Ga. Udah!! Cukup!!" Keduanya menoleh pada Sri yang tampak frustasi. Mendekat dan memisahkan Shella dari Yoga. "Kalian ini kekanak-kanakan banget tahu nggak?! Heran gue!!" semprotnya.

"Tahu nih cewek kasar banget," ejek Yoga mencibir.

Shella melotot tidak percaya. "Harusnya lo marahin dia dong, Sri! Dia hampir nabrak kita! Dia nggak tahu aturan lalu lintas! Lihat tuh... bahkan lampu merah masih nyala!!" Shella menunjuk lampu jalan yang berganti warna ke kuning. "Harusnya dia berhenti! Bukan sok melaju dengan kecepatan tinggi! Emangnya ini jalan punya nenek moyangnya? Kalau kita kenapa-kenapa gimana?"

Sri memijit pangkal hidungnya. Memang Yoga salah. Namun masalah akan bertambah jika mereka berdua bertemu. "Yoga, gue harap

lo tau peraturan rambu lalu lintas. Gue nggak belain Shella. Tapi lo memang keterlaluan banget."

Yoga berdecak tidak terima. "Heh! Ini salah kalian berdua. Lo nggak lihat jam berapa sekarang? Tengah malam gini jalanan pada kosong. Rawan begal!" Lelaki itu menarik nafas panjang. "Gue mencegah hal-hal yang kemungkinan terjadi, tapi kalian nyebrang tiba-tiba tanpa lihat kiri kanan!" jelasnya kesal. "Lagipula buat apa kalian ngeluyur jam segini? Cuma berdua lagi! Kayak cewek nggak bener aja!"

"Lo sendiri ngeluyur, kenapa malah nyalahin kita? Kenapa? Masalah buat lo kalau kita emang cewek nggak bener?" Tantang Shella melotot kesal.

"Shel, udah!" Sri kembali menengahi mereka. "Gini, Ga! Kita tahu ini jam tiga pagi. Bahaya kalo ngeluyur jam segini. Tapi masalahnya kita lapar. Nggak ada makanan di rumah. Kita udah jalan sejauh ini nyari makanan, tapi lo lihat sendiri udah pada kosong." Sri mengedarkan padangannya ke sekitar mereka.

Yoga melotot tidak percaya. "Lapar?" ejeknya tidak percaya.

Sri mengangguk. "Ya! Mending lo temenin kita cari penjual makanan yang masih buka. Karena dengan adanya lo, kita aman. Nggak ada yang berani gangguin." Saran Sri sembari menatap harap pada lelaki tersebut.

Yoga menghela nafas panjang lalu menggeleng. "Sorry, Sri. Gue nggak bisa. Mending kalian cari sendiri atau *delivery*."

"Shella mau makan sate, Yoga!"

Yoga melirik Shella, mengangkat alis kirinya. *Mengapa wanita itu menyebalkan sekali? Lapar tapi masih sempat pilih-pilih makanan?*

"Ayo, Ga!" Sri membuyarkan lamunannya.

"Gue nggak lapar lagi, Sri. Ayo, kita pulang." Shella menarik tangan Sri, namun gadis itu enggan menurut.

"Nggak mau! Pokoknya kita bertiga nyari sate!" kukuhnya.

Shella menggeleng lagi. "Nggak, Sri! Gue nggak lapar lagi! Gue ngantuk. Ayo, cepetan!" Emosinya kembali meninggi.

"Shel, ingat kata dokter. Jaga emosi lo! Demi kebaikan lo."

Yoga bergantian memandang mereka.

"Ayo, Ga. Cepetan!"

Akhirnya Yoga memutar bola mata. "Manja banget sih! Ayo," ajaknya.

Sri menarik tangan Shella, membuka pintu belakang mobil Yoga lalu mereka duduk. Shella membuang pandangan sembari menyedekapkan tangan di dada.

"Hoi, gue bukan supir. Pindah ke depan!" Yoga memandang tajam pada Sheila yang menoleh, perintah itu ditujukan untuk Shella. "Cepat, Shel! Pindah ke depan!" tambahnya memperjelas kemudian.

Sri menyenggol lengan Shella agar berpindah. Akhirnya wanita itu turun dan berpindah ke depan. Tepat di samping lelaki yang sangat dibencinya. Yoga menunggu Shella selesai mengenakan *seat belt*. Wanita itu kembali membuang pandangannya. Lalu Yoga mulai melaju dengan kecepatan tinggi.

"Pelan-pelan, bodoh!!" Shella memeluk tubuhnya. Nafasnya memburu dan memicing pada lelaki di sampingnya.

"Udah malam! Banyak kejahatan!!" elak Yoga tanpa menurunkan kecepatan lajunya.

"Yoga, pelan!!" Shella memukul lengannya. Wajahnya memucat, serta tubuhnya bergetar hebat.

Yoga mengernyit, memperhatikan wanita di sampingnya seksama. "Lo kenapa sih?" tanyanya pelan.

"Pelan!"

"Pelan-pelan aja, Ga. Shella takut," kata Sri dari belakang.

Yoga menoleh ke belakang, Sri mengangguk dan Yoga pun menurut.

"Nih, minum." Yoga memberikan kemasan botol air mineral pada wanita di sampingnya. Yoga berdecak, membuka kemasannya lalu kembali mengangsurkan botol tersebut pada Shella. Wanita itu menerima dan meneguk perlahan. Yoga melirik sekilas lalu kembali pada kemudinya.

"Shel, itu ada tukang sate. Mau di sini aja?" tanya Sri menunjuk ke samping kiri mereka.

Shella menoleh, tetapi sepertinya dia kurang menyukainya. "Cari tempat yang lain," jawabnya menolak.

Yoga mendengus lalu menambah kecepatan lagi. Mencari penjual sate untuk mengisi perut. Lelaki itu berdecak, besok dia memiliki kelas pagi. Jika dia mengikuti kedua wanita itu, maka besok dia akan kesulitan bangun. Bahkan kemungkinan besar meninggalkan kelasnya tanpa sadar.

Seminggu telah berlalu sejak Yoga menemui Shella. Namun kesialan menimpanya malam ini. Bertemu dengan Shella dan merepotkannya dengan menemani mereka mencari penjual sate. Mengapa harus pilih-pilih sih? Semua penjual sate sama saja. Sama-sama menjual sate.

"Tuh ada. Berhenti di sini!" Yoga menoleh ke sampingnya.

Shella memandang beberapa penjual di pinggir jalan dengan senang.

"Bentar, parkir dulu." Yoga memarkirkan mobilnya.

Mereka bertiga turun dan memasuki salah satu tenda penjual sate. Hanya beberapa orang saja yang tampak mengobrol sembari menikmati makan di warung tenda tersebut. Beberapa penjual menguap menahan kantuk. Namun pembeli sepertinya enggan beranjak. Memang warung tenda seperti itu buka setiap malam dan tutup ketika pagi menjelang.

"Tiga, Mas," kata Yoga memesan sate untuk mereka.

Ketiganya duduk di meja persegi berukuran sedang. Sibuk mengecek *handphone* masing-masing. Lalu setelah sate mereka datang, ketiganya mengalihkan pandangan dari layar kecil tersebut.

Shella menoleh, pembeli lain mulai berdatangan sehingga di sana mulai ramai. Beberapa pengamen pun berdatangan. Bernyanyi dan menyodorkan kantong permen pada pembeli warung tersebut. Yoga memasukkan satu lembar senilai sepuluh ribu rupiah, begitu juga dengan Sri. Sedangkan Shella mengacuhkannya, menyantap satenya hingga tandas.

"Satu lagi, Mas," pinta Yoga pada penjual sate.

Shella menatapnya kesal. Wanita itu sedang sensitif, sehingga sedikit pun Yoga bergerak, masalah besar buat Shella.

Penjual sate meletakkan satu porsi lagi di samping Yoga, namun lelaki itu mendorong pelan pada wanita tersebut. Shella mengangkat kepala, melotot kesal pada Yoga.

"Nggak mau lagi?" tanya Yoga mengernyit.

"Nggak!" jawab Shella cepat.

Yoga mengangkat bahu, "Yaudah." Kembali mengambil tusukan sate yang lain kemudian mengunyah santai. "Sri, lo nggak makan? Katanya kalian laper?!" Yoga mengernyit pada wanita di samping Shella.

"Makan kok. Ini! Lo nggak lihat?" Sri menunjuk beberapa tusuk sate yang tandas dimakan.

Yoga manggut-manggut, lalu menggaruk tengkuknya. "Heran aja sih." ucapnya pelan sembari melirik Shella. Wanita itu telah menghabiskan semua sate di piringnya, lalu berlanjut pada piring ke dua yang ditolaknya beberapa saat lalu.

"Tadi katanya nggak mau," cibirnya pelan sembari meraih satu tusuk. Sebelumnya Sheilla memang sudah tidak lapar, tetapi setelah mencium aroma sate perutnya mulai bereaksi. Bahkan kini satenya telah tandas.

Tangan kanan Yoga kembali meraih satu tusuk dari piring Shella, yang dibalas pelototan oleh wanita tersebut.

Sri hanya menghela nafas panjang sembari menggeleng-gelengkan kepala melihat keduanya. Bagaimana pun cara mereka menyatukan keduanya, Shella dan Yoga tidak pernah akur. Selalu saja adu mulut. Ada-ada saja yang menjadi pokok permasalahan bagi mereka.

Part 2

SRI MEMBUKA pintu kamar Shella, di lihatnya wanita itu sedang bergelung di bawah selimut tebalnya. Shella memang tidak tahan dengan cuaca malam yang terkadang tiba-tiba sangat dingin. Namun akhir-akhir ini dia semakin aneh. Selalu bergelung di bawah selimut yang tebal.

"Shel, lo nggak mau jelasin sama Yoga?" Sri tahu jika Shella belum tidur. Wanita itu hanya berpura-pura tidur saja. "Mumpung Yoga belum jauh," tambahnya harap.

Benar. Shella langsung bergerak. "Kita udah pernah bahas ini, Sri. Dan keputusan gue masih sama!" jawabnya tanpa menoleh pada wanita tersebut.

Terdengar helaan nafas berat dari Sri. Mendekat dan duduk di pinggir ranjang kecil milik sahabatnya. "Gue tau apa yang lo rasain, Shel. Tapi ini beda... sampai kapan lo akan sembunyiin ini semua? Dia juga berhak tau!"

Shella terdiam lama, "Gue mau sendiri, Sri," pinta Shella mengalihkan pembicaraan.

Sri menghela nafas panjang, memandang miris wanita yang telah menjadi sahabatnya selama dua tahun ini. "Gue harap lo nggak nyesel sama keputusan yang lo ambil, Shel. Gue nggak mau lo makin *down*. Gue peduli sama lo. Selalu ada buat lo," ucapnya. "Gimana cara lo nyembunyiin dari orang-orang sekitar lo? Orang tua lo?"

"Gue nggak peduli, Sri," jawab Shella bersikukuh. "Biarin kesalahan gue sebagai alasan mereka berantem kali ini." Shella berusaha menghalau air matanya. "Gue benci diri gue, Sri. Gue benci semua! Kenapa gue harus gini?!"

Sri menghela nafas panjang. "Jangan begitu, Shel. Semua pasti berlalu, tapi... semua akan makin rumit kalau lo nyalahin diri lo dan berdiam diri begini. Sebelum terlambat, lo harus ambil tindakan. Dan lo tau apa yang harus lo lakuin buat nyelesaiin masalah ini."

Shella kembali terdiam, sementara Sri beranjak dari ranjang sahabatnya. Meninggakan Shella yang semakin tidak bisa memejamkan mata lagi.

Diam-diam air matanya menetes. Meredam isakan agar tidak ada yang mengetahui apa yang dia rasakan saat ini, tangan kanannya menyeka air mata di wajahnya menggunakan selimut tebal yang digunakannya. Tangisnya semakin pecah. Bukan ini yang diinginkannya.

Shella selalu berdoa pada Yang Maha Kuasa untuk diberikan kelonggaran dalam hatinya. Diberikan ketenangan dan hubungan keluarga yang baik seperti dulu, saat dia masih kecil. Namun, kenyataan menamparnya sepahit ini. Shella diberikan ujian seberat ini, sehingga dia merasa tidak sanggup lagi memikulnya.

Shella tidak tahu harus bagaimana lagi. Semua ketegaran yang ditunjukkannya pada orang-orang sekitarnya hanya untuk menutupi kekecewaan yang dia rasakan. Shella tidak ingin terlihat lemah dan orang sekitar melihatnya miris serta kasihan padanya.

Lalu, jika sudah begini. Apa yang harus dilakukannya lagi? Masih sanggupkah dia menunjukkan wajah baik-baik saja di depan mereka?

"Shel..." wanita itu memanggil pelan. "Shel, bangun. Kita ada kelas pagi ini," tambahnya membangunkan sahabatnya. "Shel, lo... badan lo panas banget." Sri mulai panik, meraba dahi dan leher Shella yang sangat panas.

Wanita itu meringis tidak tenang. Suaranya serak, kedua matanya sulit digerakkan serta wajahnya bengkak dan memerah. Shella menangis selama beberapa jam dan akhirnya ketiduran satu jam yang lalu.

"Tunggu bentar ya,"perintah Sri sambil berlalu setelah membenarkan selimut wanita tersebut.

Shella tidak sanggup bersuara, sehingga dia hanya memejamkan mata. Pasrah pada keadaannya saat ini. Shella bukan wanita manja yang mudah diserang penyakit seperti ini. Daya imunnya kuat sehingga dalam kurun satu tahun, terkadang hanya sekali saja mengalami demam ringan. Bahkan Shella mampu membawanya seperti tidak terjadi apa-apa. Namun, dia hanya wanita biasa yang kapan saja bisa *drop* dan menunjukkan dirinya yang sesungguhnya. Seperti sekarang ini, Shella sungguh tidak sanggup bertahan lagi. Masalah demi masalah terus-terusan menimpanya.

"Shel..."

Shella berusaha membuka kedua matanya. Menemukan Sri tampak khawatir melihatnya.

"Lo minum ini dulu," katanya sembari membantu Shella duduk. Memberikan gelas air minum lalu meletakkannya di atas meja. "Lo

makan, ya." Walaupun mendapat gelengan dari Shella, Sri tetap memaksa. "Lo harus makan, Shel. Ingat kesehatan lo," lanjutnya.

"Gue nggak mau, Sri. Nanti aja." Shella masih menolak, hendak kembali tidur.

Tetapi Sri sama keras kepalanya. Demi kebaikan sahabatnya. "Gue nggak akan biarin lo nggak makan, Shel. Gue akan tunggu lo sampe habisin ini semua." Sri menunjukkan mangkok yang berisi bubur.

Shella menggeleng, sama sekali tidak berselera makan. "Gue nggak lapar, Sri. Biarin di meja aja. Nanti gue makan," jawabnya.

"Shel..."

Shella tersenyum pahit. "Gue janji, Sri," Ucapnya yang membuat sahabatnya menghela nafas berat. "Gue masih kenyang," tambahnya meyakinkan.

Sri tersenyum tipis. "Shel, lo jangan nganggep nggak ada yang sayang lo, ya. Gue selalu ada di samping lo. Lo nggak sendirian lagi."

Shella mengangguk, terharu pada Sri yang selalu ada untuknya sejak mengenalnya. Shella memegang tangan Sri, lalu tersenyum hangat. "Makasih, Sri, selalu ada buat gue." Kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Gue janji bakalan ngabisin buburnya. Tapi nanti ya. Lebih baik lo siap-siap sebelum telat. *Sorry*, gue nggak masuk."

Sri tersenyum sembari membalas genggaman tangan Shella. "Gue tinggal ya," ucapnya. Shella tersenyum mengiyakan. Lalu Sri beranjak dari ranjang kecil Shella. Menutup pintu kamar itu dan meninggalkan Shella yang masih duduk lemah di ranjangnya.

Shella kembali berbaring, memejamkan mata dan air matanya kembali mengalir. Shella semakin pusing, perutnya bergejolak hendak memuntahkan isi perutnya. Wanita itu menutup mulutnya, mengapa seberat ini? Cobaan apa lagi yang akan diterimanya setelah ini? Shella

tidak sanggup memikirkannya lagi. Dia menyerah, pasrah dengan apapun yang terjadi dengannya selanjutnya.

"Kenapa lo?"

Yoga menghela nafas berat, meletakkan kepalanya di atas meja kantin kampusnya. Sardi dan yang lainnya heran melihat Yoga sejak pagi. Lelaki itu seperti kurang tidur, badannya lemas dan tidak bertenaga.

"Ngantuk berat," jawabnya pelan sembari memejamkan mata.

"Doyan ngeluyur sih!" tambah Leona mencibir.

Lelaki itu berdecak, lalu mengganti posisi wajahnya dari mereka. Sardi, Dika, Reno, dan Leona. Mereka menggeleng pada Yoga yang selalu sibuk dengan urusannya sehingga untuk tidur saja tidak teratur lagi. Mereka membiarkan lelaki itu hampir tertidur, saling bercanda sembari tergelak senang. Membiarkan Yoga yang sama sekali tidak terganggu dengan suara mereka.

"Sakit lo, Ga?" Suara Gita memasuki gendang telinga Yoga. Lelaki itu tetap terdiam tanpa membalas pertanyaan dari kekasih Reno itu.

"Biasa dia *mah*. Kebanyakan ngeluyur. Tidur nggak teratur," jawab Reno menjelaskan.

Kedua wanita yang baru datang dari toilet itu manggut-manggut mengerti. Sudah biasa, sehingga tidak heran lagi.

"Shella mana, Sri? Kayaknya akhir-akhir ini Shella aneh deh," kata Sardi mengernyit.

"Di kos. Lagi nggak enak badan," Sri menjawab sekenanya. Menyendokkan bulatan bakso ke mulutnya.

"Lagi?" tanya Dika tidak percaya.

Yang lain mengernyit heran. Tidak biasanya Shella sakit hingga meninggalkan kelas.

Sri kembali mengangguk mengiyakan. "Badannya tadi pagi panas banget," jelasnya.

"Udah dibawa ke dokter?" tanya Leona.

Sri menghela nafas panjang. "Lo tau sendiri gimana keras kepalanya Shella," ucapnya memandang mereka satu persatu. "Dia nganggep sepele soal kesehatannya. Nggak mau berobat kalau nggak di paksa."

"Paksa lagi!" Yoga tiba-tiba ikut nimbrung. "Lagipula jam tiga malam masih ngeluyur dijalanan," gumannya berdecak.

"Kenapa lo tau? Sejak kapan?" tanya Dika curiga.

Yoga memutar bola mata. "Tanya tuh temennya." Tunjuknya dengan dagu.

Mereka menoleh secara bersamaan pada Sri. Meminta penjelasan pada wanita tersebut.

Sri memutar bola mata. "Nggak usah mikir aneh-aneh deh!" protesnya kesal. "Kita lapar tengah malam. Nggak bisa tidur, makanya nyari makan. Sialnya ketemu Yoga di jalan. Nuduh kita yang nggak-nggak."

"Buset! Lagian jam tiga malam. Berdua aja?" Dika mengernyit. Curiga pada kekasihnya. Sri mengangguk mengiyakan.

"Kenapa nggak nelpon aku sih, Sayang? Bahaya ngeluyur tengah malam!" geramnya.

"Biasanya ada di depan kosan kita. Tapi tadi malam nggak ada. Penjualnya pulang kampung. Jadi terpaksa nyari-nyari," jelas Sri. "Nggak mungkinlah aku nelpon kamu jam tiga malam. Yang ada aku kesel sendiri. Kamu nggak denger. Lagian *handphone* kamu pasti dicas."

Dika cengengesan sembari menggaruk tengkuknya.

“Ciye... hafal banget. Dicurigain nih.” Gita tersenyum menggodanya. “Udah bobo bareng belum?” tanyanya menoel lengan Sri.

“Rencana,” ceplos Dika, yang lalu mendapat pelototan dan cubitan Sri dipinggangnya

“Lo tuh yang udah sering bobo bareng!” balas Sri judes.

Mereka tergelak.

“Rahasia dapur mohon dirahasiakan. Hari ini cuaca panas banget. Makin panas kalau ngomong yang panas-panas,” kata Sardi menyindir. “Tolong meniru saudara Yoga yang nggak pernah pacaran dan bobo bareng sama cewek. Dia masih polos!” ledeknya.

Mereka pun semakin tergelak. Namun berbeda dengan Yoga yang sedang termenung. Sama sekali tidak mendengar lelucon yang dilempar oleh sahabat-sahabatnya.

“Yoga! Lo kenapa sih? Dari tadi ngayal mulu,”tanya Leona mengernyit.

Yoga tersadar lalu menghela nafas panjang. “Ngantuk!” jawabnya. “Gue balik duluan, ya,” pamitnya sembari menggendong tas ranselnya.

Mereka kembali protes, namun lelaki itu sama sekali tidak menghiraukannya. Tetap meninggalkan mereka tanpa menoleh.

“Dia kenapa sih?” tanya Gita.

Mereka mengangkat bahu tanda tidak tahu.

“Shel...”

Shella menoleh pada sahabatnya. Memberikan senyum tipis menandakan jika dia baik-baik saja. Sri duduk di samping Shella, di sofa usang kecil milik mereka hampir dua tahun ini. Shella sedang menon-

ton acara televisi secara random. Mengusir kebosanan yang melandanya akhir-akhir ini.

"Lo udah makan?" tanya Sri pelan.

Shella mengangguk lemah. "Udah," jawabnya. "Makasih banyak ya udah mau gue repotin," tambah wanita itu tidak enak hati.

Sri berdecak. "Jangan ngomong gitu! Kita ini sahabatan. Kita akan hadapi bersama apapun yang terjadi."

Shella mengangguk. Kembali mengucapkan terima kasih pada sahabatnya.

"Lo nggak mau makan apa-apa? Lo kurusan, Shel. Gue takut terjadi apa-apa sama lo."

"Gue nggak selera makan apapun, Sri," jawabnya menghela nafas panjang. "Nanti gue makan kalau udah lapar lagi."

"Jangan nunggu, Shel. Lo harus makan banyak buat kesehatan lo," elak Sri bersikukuh. "Gue beliin apa yang lo mau. Kebetulan Dika mau datang, atau lo mau sesuatu yang lain?" tanyanya.

Shella kembali menggeleng. "Gue nggak pengen apa-apa, Sri. Gue pengen istirahat," jawabnya pelan.

Sri menghela nafas panjang. "Shel..."

"Gue baik-baik aja, Sri."

"Lo nggak baik, Shel. Lo parah. Lo..."

Shella tersenyum. "Gue *okay*, Sri. Jangan berlebihan," ucapnya menenangkan. "Gue istirahat dulu ya."

"Pokoknya Dika bawa makanan. Lo harus makan!" Sri kembali bersikukuh.

Shella tersenyum, lalu beranjak ke kamarnya. Shella tahu Sri berubah keras demi kebaikannya. Namun Shella sama sekali tidak sakit hati. Dia senang masih ada yang peduli dengannya meskipun keadaannya seperti itu.

Shella membaringkan tubuhnya dengan pelan di atas ranjang. Memegang perutnya lalu mulai meneteskan air mata. Shella sangat sensitif dan cengeng. Setiap hari meneteskan air mata, meskipun dia berusaha menghalaunya. Bahkan menonton acara televisi saja, wanita itu tanpa sadar meneteskan air mata. Terkadang dia tidak percaya jika beginilah dia sesungguhnya. Shella yang terlihat tegar sesungguhnya begitu lemah dan rapuh. Dia menghapus air matanya saat Sri mengetuk pintu kamarnya.

"Shel, ini makanannya udah datang."

Wanita itu duduk dari pembaringannya. "Letakin di meja aja, Sri. Nanti gue makan. Bentar lagi," ujarnya serak.

Sri terdiam, lalu kemudian mengangguk pelan dari balik pintu. "Jangan lupa ya, Shel."

Shella mengiyakan dari kamarnya. Shella menghela nafas panjang, sebentar lagi Sri akan pergi bersama Dika. Dan dia akan keluar setelah mereka pergi. Wanita itu menunggu sembari memandang keluar melalui jendela kecilnya.

"Shel, gue pergi. Gue kunci dari dari luar ya."

Kembali Shella mengiyakan dari dalam kamarnya. Shella mendengar mereka mulai keluar dari rumah kecil tersebut. Mengunci pintu dari luar sehingga Shella mampu menghela nafas panjang. Mengontrol emosinya yang tidak stabil.

Shella beranjak dari kamarnya menuju dapur kecil kontrakan mereka, menemukan beberapa macam makanan di bawah tudung saji. Shella membuka bungkusan makanan tersebut, memindahkan ke dalam mangkok dan mencampur dengan beberapa lauk di sana. Dicicipinya sedikit. Perutnya bergejolak, namun berhasil ditahan. Shella kembali memasukkan ke dalam mulut, mengunyah pelan lalu menelan bersusah payah. Shella merasa kelaparan, dia pun membawanya ke ruang tamu. Mulai melahap makanan tersebut hingga perutnya benar-benar kenyang.

Shella memandang mangkoknya yang telah tandas. Dia meraih gelas dari meja lalu meneguknya tanpa sisa. Kembali kedua mata Shella mengabur, air matanya hendak meluruh seperti yang sudah-sudah.

Shella membenci dirinya yang sangat cengeng seperti ini.

Yoga menghela nafas panjang, berdecak sembari memutar bola matanya. Terik begini, cuacanya begitu panas. Yoga mengumpat kesal. Papanya begitu kejam, menghentikan semua fasilitas yang selama ini di dapatnya. Mobil *sport* kebanggaannya digantikan dengan motor *matic* yang menurutnya lebih cocok untuk perempuan.

Melihatnya saja, Yoga malas. Namun terpaksa daripada sama sekali tidak mendapatkan fasilitas apapun lagi.

Semua ini karena Yoga tidak pernah mendengarkan perkataan kedua orang tuanya. Selalu pulang hampir pagi. Bahkan sama sekali tidak pulang. Papanya geram, lalu menghentikan secara tiba-tiba. Lihat saja, semua kartu dalam dompet Yoga hanya disisakan satu. Dan nominal angka di dalamnya sangatlah terbatas, bahkan Yoga biasa menghabiskannya dalam hitungan jam. Lalu sekarang lelaki itu harus pandai-pandai mengaturnya untuk bisa bertahan hingga bulan depan. Yoga merasa ini tidak adil, namun papanya bukan orang lembut yang bisa di ajak bekerja sama, meskipun Yoga berjanji akan masuk pesantren.

Yoga lupa kapan terakhir kali mengenakan motor sekecil itu. Namun sejak dua hari yang lalu dia mulai menggunakannya lagi hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Mungkin jika dia selesai kuliah dan bekerja.

Begitu janji papanya dua hari yang lalu.

"Ga! Yoga..." Yoga menoleh ke belakang. Kedua tangannya sedang merekatkan pengaman helm di lehernya.

Lelaki itu mengernyit, Sri berjalan cepat menghampirinya. "Sri? Kenapa?" tanyanya.

Sri mengatur nafasnya, lalu mengedarkan pandangannya membuat Yoga semakin kebingungan. "Gue mau ngomong penting sama lo!"

"Soal apa?" tanya Yoga santai.

"Soal Shella," jawab Sri cepat.

Yoga langsung jengah. Malas meskipun hanya mendengar nama wanita itu. "Sri. *Sorry*, lain kali aja ya. Gue sibuk, banyak urusan," tolak Yoga hendak pergi.

"Yoga, tunggu!!" Sri mulai kesal. "Lo harus dengerin gue." Namun sepertinya Yoga tidak peduli. "Shella hamil Yoga!!" teriaknya marah.

Lelaki itu mengernyit. Sri memandangnya penuh emosi. Nafasnya memburu serta kedua tangannya mengepal. "Lo bilang apa?" Yoga meminta kepastian apa yang barusan di dengarnya.

"Shella hamil!!" Kembali wanita itu berteriak. "Lo harus bertanggung jawab, Ga. Jangan biarin Shella makin terpuruk sama keadaannya sekarang ini." Sri mulai melunak dan memelankan suaranya.

Yoga memandangnya tidak percaya. "Nggak mungkin, Sri! Tiga minggu yang lalu Shella masih baik-baik aja," elaknya bersikukuh.

Sri kembali emosi. "Lo sadar nggak sih sama perubahan sikap dia sejak tiga minggu ini? Shella sering banget bolos."

Yoga semakin pusing.

"Dan, dua minggu yang lalu, Lo dengan seenaknya nuduh kita cewek nggak bener! Lo tetap nggak sadar sama perubahan dia? Ngapain kita keluar tengah malem kalau bukan karena sesuatu! Kalau cuma lapar, bisa aja kita makan mie atau bawa tidur."

"Sri..."

Sri mengangguk miris. "Ya, Shella ngidam. Dia ngandung anak lo."

Yoga melebarkan mata tidak percaya. Sama sekali tidak menyadari perubahan wanita tersebut. Hanya saja, Yoga menyadari jika Shella sering bolos dan tidak menampakkan diri di depannya. Terakhir mereka bertemu dua minggu yang lalu.

"Yoga, gue mohon lo pertanggungjawabin apa yang udah lo lakuin ke dia. Temui dia, Ga. Dia nggak bakalan mau minta lo bertanggung jawab. Lo tau gimana kerasnya dia. Tapi lo nggak tau gimana keadaannya yang sebenernya."

"Gue..."

"Nggak harus sekarang, Ga. Lo pikirin mateng-mateng. Gue tau lo baik. Nggak akan ngebiarin mereka terombang-ambing gini. Gue tau hubungan lo sama dia nggak pernah baik. Tapi demi anak kalian. Demi Shella. Demi kebaikan kalian sebelum terlambat," jelas Sri panjang lebar.

Dia tahu Shella sama sekali tidak menyukai ini. Namun sebagai sahabat, Sri tidak akan membiarkan Shella semakin terpuruk. Baru kemarin mereka kembali mengunjungi dokter kandungan, berat badan wanita itu menurun lagi. Sri semakin frustasi, tidak tahu harus bagaimana lagi.

Shella sama sekali tidak mau mengatakan pada Yoga. Dia bersikukuh pada pendiriannya. Sri semakin kalut. Masalah tidak akan terselesaikan jika dia tidak turun tangan langsung. Sri tidak bisa menyalahkan Shella. Wanita itu sama sekali tidak menyukai Yoga, bahkan emosinya selalu memuncak jika bertemu dengan lelaki tersebut. Namun bukan berarti lepas tanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan, meskipun itu hanya sebuah kesalahan. Yoga harus tahu dan mempertanggungjawabkannya sebagai seorang lelaki.

Sri memandang kepergian Yoga. Lelaki itu meminta waktu untuk berpikir. Dia terlalu *shock* dan tidak tahu harus mengambil langkah yang mana. Sri memberikan senyum menenangkan sehingga Yoga merasa sedikit lebih tenang.

Sesampainya di pekarangan rumahnya, Yoga memarkirkan motornya begitu saja. Membiarkan penjaga rumah mewah itu yang mengurusnya. Yoga pusing luar biasa, dia ingin menenangkan diri.

"Ga? Kamu udah pulang?"

Yoga menoleh dan menghela nafas panjang.

"Tumben banget pulang cepet." Viola - ibu Yoga - mengernyit melihat kepulangan anak semata wayangnya.

"Salah mulu deh, Ma," jawab Yoga ketus.

Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu kayak cewek PMS aja," selorohnya. "Jadi, kenapa kamu tumben-tumbenan pulang cepet?" Viola kembali mengintrogasi.

"Ngantuk, Ma," Jawab Yoga melengos pergi.

Wanita itu menghela nafas berat. Sepertinya Yoga memiliki masalah berat. Jika tidak, tidak mungkin pulang secepat ini. Biasanya Yoga tidak akan membuang-buang waktunya jika masih bisa mengatasi masalahnya sendiri.

Yoga melemparkan tubuhnya di atas ranjang empuk berukuran *king size* miliknya. Menatap langit-langit kamar dan pikirannya melanglang buana. Yoga sangat pusing, tetapi tidak mampu membawa tidur.

Sialan. Yoga mengumpat dalam hati. Membuang bantal guling ke lantai sebagai pelampiasannya. Namun tetap saja hatinya tidak tenang. Perkataan Sri satu jam yang lalu terngiang-ngiang di benaknya.

Shella sedang mengandung anaknya.

Ingatan Yoga kembali pada kejadian lima minggu yang lalu. Berusaha mengingat sedetail mungkin. Namun sialnya Yoga sama sekali tidak mengingatnya dengan jelas. Dia hanya mengingat kejadian di dalam ruang karaoke. Mereka beradu mulut karena masalah tempat duduk. Yoga masih ingat ketika Shella sedang meneguk alkoholnya. Wanita itu lebih banyak diam dan tersenyum tipis. Lalu setelah cukup lama berada di sana, pasangan demi pasangan mulai meninggalkan ruangan tersebut.

Lelaki itu masih ingat betul, dia langsung tidur setelah mereka bubar. Yoga tertidur pulas di sofa karena malas berpindah ke kamar. Tetapi pagi harinya dia bangun bersama Shella di sampingnya. Apa yang terjadi sebelumnya? Kepala Yoga pusing luar biasa. Sialan. Ada apa ini? Mengapa dia merasa terjebak?

Lagi pula, apa mungkin semudah itu? Hanya satu malam saja? Pipi Yoga memerah. Bangga akan hal tersebut. Namun bukan berarti dia menginginkan hal seperti itu terjadi, terlebih lagi dengan Shella. Wanita yang selalu sukses membuat emosinya terpancing. Mengingat namanya saja Yoga kesal. Jika memang benar wanita itu hamil anaknya, dia sedikit tidak rela jika ibunya adalah Shella. Wanita itu musuh bebuyutannya, mana mungkin bisa cocok?

Yoga me-*replay* semua sifat jelek Shella. Bergidik ngeri saat membayangkan jika mereka yang akan bersanding dan memiliki anak. Mau dibawa kemana hubungan mereka? Mungkin saja hanya sebatas tanggung jawab, setelah itu berpisah karena sama sekali tidak cocok.

Belum lagi masalah dengan kedua orang tuanya. Axel baru saja menghukumnya dengan menarik semua fasilitas yang selama ini dimilikinya. Lalu apa lagi yang akan dilakukan Axel padanya jika mengetahui hal ini?

Yoga memutuskan untuk tidur. Sekeras apapun dia berpikir, masalah tidak akan selesai tanpa tindakan. Dia berencana memikirkannya mulai besok jika tidak lupa.

H*andphone* Yoga berdering, dia meraba ranjang tanpa membuka kedua mata. Berusaha mengumpulkan kesadarannya, akhirnya Yoga berhasil membaca pesan yang masuk. Helaan nafasnya terdengar frustasi. Pesan dari Sri, mengabarkan keadaan Shella yang semakin buruk. Yoga mengacak rambutnya frustasi. Kembali menjatuhkan tubuhnya hingga terbaring di atas ranjang.

"Yoga... makan. Udah malam nih." Itu suara ibunya.

"Iya, Ma," jawabnya tidak semangat.

Yoga beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Menyegarkan tubuhnya dengan air dingin. Cukup lama dia berada di sana. Yoga keluar dan menghampiri kedua orang tuanya di meja makan.

"Kenapa kamu? Wajah kamu kusut banget," tanya Viola.

Yoga menghela nafas panjang sembari menerima piring yang berisi nasi dari Viola. "Pusing, Ma," jawabnya pelan.

"Pusing karena nggak bisa pulang pagi lagi?" cibir Axel datar.

Yoga memutar bola mata.

"Yang sopan kamu sama orang tua! Kamu disekolahin supaya jadi anak yang berguna, bukan malah kurang ajar!"

"Marah aja terus, Pa. Inget umur, jantung papa bisa kumat," Balas Yoga santai.

"Ma..."

"Udah, Pa. Jangan mulai lagi." Viola menengahi. "Makan dulu. Di meja makan dilarang ngobrol," tambahnya final. Kedua lelaki itu terdiam dan menurut padanya. Sehingga senyum Viola terbit di wajah terawatnya. Kedua lelaki itu tidak akan berani membantah aturan yang dibuatnya, terutama di meja makan.

Part 3

YOGA MENGETUK pelan pintu kamar kecil di depannya. Sama sekali tidak ada respon dari dalam. Namun Sri mengatakan jika Shella tidak bisa tidur nyenyak meskipun dia selalu di kamar. Shella terjaga setiap saat sehingga tidak mungkin Shella tidak mendengar ketukan tersebut.

Sri pergi beberapa saat yang lalu. Memberikan waktu bagi Shella dan Yoga untuk menyelesaikan masalah mereka.

Yoga menguatkan dirinya dengan pilihan yang diambilnya. Meskipun berat dan tidak yakin sepenuhnya, namun dia bukan lelaki brengsek yang tega menelantarkan calon bayi dan ibu dari bayinya. Seminggu bukanlah waktu yang cepat baginya untuk memutuskan pilihan. Namun akhirnya dia memberanikan diri untuk menemui Shella.

"Shel..." Yoga memberanikan diri memasuki kamar kecil tersebut. Menemukan Shella sedang bergelung di bawah selimut tebal. Sekarang sudah sore, tetapi Shella sudah terbaring di tempat tidurnya. "Shella..." Yoga kembali memanggilnya.

Wanita itu memutar tubuhnya, melebarkan mata melihat Yoga berada di kamarnya. "Ngapain lo di sini?!" Meskipun suaranya serak, namun dalam nadanya terdapat emosi tinggi. Shella mengambil posisi duduk meskipun kepalanya pusing. "Pergi!!" usirnya. "Pergi, Yoga!! Gue nggak mau lihat lo lagi!"

"Shel..." Yoga memanggil pelan.

Wanita itu tersenyum mengejek. "Lo pasti mau mastiin keadaan gue yang benar-benar hancur, kan?" Lalu dia tertawa, "Tenang aja. Gue masih bisa bertahan."

Yoga terdiam melihat air mata Shella mengalir tanpa disadari oleh wanita itu. Lelaki itu mendekat, duduk di samping Shella dan membawanya ke pelukannya. Shella berontak, memukuli Yoga dan berusaha melepaskan diri.

"Pergi! Jangan ganggu gue!!" teriaknya.

Yoga tetap diam. Mengeratkan dekapannya sehingga Shella tidak mampu berontak lagi. "Shel, jangan nangis," bisiknya.

"Pergi!! Gue nggak butuh lo!"

"Lo butuh gue!" elak Yoga tidak mau kalah.

"Pergi!" Shella kembali memukulinya dengan tangan lemahnya.

Yoga menggeleng, "Shel, kita nikah ya. Kita besarin anak kita bareng-bareng," ucapnya pelan tanpa basa-basi terlebih dahulu atau pun menanyakan keadaan wanita tersebut. Melihat keadaan Shella saat ini, Yoga tahu jika wanita itu tidak setegar yang dia lihat selama ini. Dirasakannya Shella menggeleng di dadanya, jelas menolak keinginan lelaki tersebut. "Gue nggak mau anak kita nggak punya orang tua lengkap."

"Nggak! Gue nggak mau!" Shella berhasil melepaskan dirinya. Memandang marah Yoga di depannya. Hendak menampar wajah lelaki tersebut, namun Yoga meraih pergelangan tangannya. Emosi Shella semakin memuncak, namun Yoga menarik Shella semakin dekat.

Memperpendek jarak di antara mereka. Yoga melumat bibirnya, membungkam dari amarah yang menguasainya.

Shella hampir tersedak, Yoga menghentikannya sejenak. Lalu kembali melanjutkan hingga Shella benar-benar tidak berdaya lagi. Shella diam, membiarkan Yoga memporak-porandakan mulutnya.

Yoga berhenti beberapa saat kemudian. Membuka kedua kelopak matanya secara perlahan, Shella masih memejamkan mata. "Kita menikah, ya," ajaknya lagi.

Shella membuka mata, memandang lelaki itu dengan air mata yang kembali mengalir. Yoga menyeka air matanya dengan kedua tangannya serta menyatukan kening mereka. Tubuh Shella bergetar hebat, Yoga semakin merasa iba dengannya.

"Gue serius, Shel. Mau ya, demi anak kita?!"

Shella mengangguk ragu. Yoga menghela nafas lega, mengecup keningnya sayang lalu kembali mendekapnya erat. Shella tidak membalasnya, namun tubuhnya tidak berontak lagi. Gadis itu hanya masih sesenggukan dan menyembunyikan wajahnya di dada lelaki tersebut.

Mungkin Shella akan menyesali keputusannya di kemudian hari. Namun untuk saat ini Shella membutuhkan seseorang sebagai tempat sandarannya. Meskipun Yoga tidak seperti lelaki yang diinginkannya, tetapi Shella tidak bisa mengelak bahwa ayah bayi itu adalah lelaki yang sangat dibencinya selama ini.

Shella tahu kedatangan Yoga atas campur tangan Sri. Wanita itu nekat meskipun Shella melarangnya. Sri paling mengerti dirinya, dia yang paling tahu bagaimana keadaanya selama ini. Sri tidak akan melakukan hal seperti ini jika Shella masih sanggup menjalaninya.

Shella bergerak pelan, mencari posisi nyaman di tempat tidurnya. Sudah lama Shella tidak merasakan tidur nyaman dan nyenyak seperti ini. Dia jadi tidak ingin cepat-cepat mengakhirinya. Shella merasakan tubuhnya semakin menghangat. Tempat tidurnya berderit dan puncak kepalanya terasa berat. Membuka mata secara perlahan beberapa saat kemudian, ia menemukan tubuh lain tepat di hadapannya.

Wanita itu sedikit menjauh. Menatap Yoga yang sedang menatapnya dengan pandangan sayu. Shella mengambil posisi duduk, suasana kamar itu terasa canggung secara tiba-tiba.

Yoga ikut duduk setelah selesai menguap. "*Sorry*, gue nggak ngapa-ngapain lo. Kamar lo gerah banget, jadi gue buka baju," ucapnya meraih kemejanya yang disampirkan di atas bangku lalu mengenakannya.

Shella mengangguk canggung, membuang pandangan lalu membuka jendela. Mereka menyadari jika sekarang sudah pagi. Semalam Shella ketiduran dalam dekapan Yoga, lalu lelaki itu membaringkan tubuhnya di samping Shella. Dia sangat mengantuk, sehingga berencana tidur sebentar. Setelah Shella bangun, rencananya Yoga akan pulang. Namun keduanya ketiduran hingga pagi.

Yoga kembali menyadari jika kemarin dia memarkirkan motornya di depan kontrakan tersebut. "Motor gue," ucapnya.

Shella mengangkat kepala, melihat Yoga keluar dari kamarnya dengan buru-buru.

"Udah gue masukin tadi malem."

Yoga menoleh pada Sri yang sedang menonton di sofa usang mereka sembari makan.

"*Sorry*," kata Yoga canggung. "Gue ketiduran tadi malam," tambahnya merasa bersalah.

"Nggak apa-apa," jawab Sri. "Shella mana?"

Mereka menoleh bersamaan kemudian, Shella keluar dari kamar tanpa mengeluarkan suara.

"Shel, lo nggak apa-apa, kan?"

Shella mengangguk. "Ya," jawabnya pelan.

"Jadi gimana?"

"Kami akan menikah." Shella menoleh pada Yoga.

Sri manggut-manggut lalu tersenyum lembut. Dia sudah menduganya, dengan keberadaan Yoga di kontrakan mereka hingga saat ini.

Sebelumnya Sri menemukan motor *matic* milik Yoga terparkir di teras rumahnya seperti sebelum dia pergi. Dengan rasa penasaran, Sri memasuki rumahnya yang sepi. Dia melangkah ke depan kamar Shella. Bukan bermaksud menguping, hanya saja Sri ingin memastikan. Sama sekali tak ia temukan suara, Sri mendorong pintu tersebut dengan pelan. Senyumnya tersungging lebar, Sri menemukan mereka lelap di tempat tidur yang sama dengan posisi saling berpelukan.

"Gue dukung keputusan kalian. Gue harap nggak akan ada penyesalan di antara kalian," kata Sri tersenyum.

Yoga tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Sedangkan Shella hanya terdiam dan kembali ke kamarnya. Yoga mengikutinya masuk setelah memberikan kode pada Sri dengan memandangnya. Sri mengangguk setuju, menyuruh lelaki itu mengikuti Shella.

"Gue mau mandi," kata Yoga menatap Shella.

Wanita itu mengangkat kepala, lalu berdiri dari tempat tidurnya. Membuka lemari dan mengambil handuk serta sikat gigi baru dari atas lemari setinggi lehernya. Shella mengangsurkan handuk dan sikat pada lelaki tersebut. Yoga mengucapkan terima kasih lalu melesat ke kamar mandi. Sedangkan Shella tetap berada di dalam kamar. Meskipun telah menemukan sedikit titik terang dengan ajakan Yoga, namun Shella tetap pusing dengan masalah lainnya.

Dia termenung sembari memandangi luar jendela. Meskipun tidak menemukan sesuatu yang membantu di sana, namun setidaknya pertukaran udara di dalam kamar tersebut cukup membuatnya sedikit lebih ringan.

"Shel?" Shella menoleh, menemukan Yoga memasuki kamarnya. Lelaki itu menggosok-gosok kepalanya dengan handuk wanita tersebut. Hanya mengenakan celana *jeans* panjangnya kemarin. Yoga menyampirkan kemejanya di atas kursi belajar Shella. "Sri kemana?" tanyanya.

"Pergi," jawab Shella sekenanya. Membuang pandangan dari Yoga yang sedang duduk di sampingnya.

"Mau makan apa?" tanyanya setelah memberikan handuk pada Shella, lalu menyisir rambut dengan jemarinya.

"Terserah."

Yoga mengernyit. "Nggak pengen sesuatu?" Shella menggeleng, lalu Yoga mengangguk paham. "Gue beli bentar," ucapnya, kemudian keluar dari kamar wanita tersebut setelah mengenakan kemejanya.

"Kunci aja dari luar." Shella mendekat pada Yoga yang sedang mengeluarkan motornya. Memberikan kunci rumah pada lelaki tersebut. "Gue mau mandi," tambahnya.

Yoga menerimanya sembari mengangguk. Shella kembali ke kamar dengan handuk yang masih ditangannya, sejak Yoga memberikannya. Lelaki itu menutup pintu lalu mengunci dari luar.

Shella masuk ke kamar mandi, menyandar pada belakang pintu. Memejamkan mata dan membiarkan air matanya kembali mengalir. Entahlah. Shella hanya ingin menangis. Mengabsen seperti sebelumnya dengan tangisan. Membasuh wajahnya dengan air dingin dari dalam bak. Shella merasakan wajahnya panas oleh aliran air mata. Dia segera menyeka dan mengguyur tubuhnya dengan air. Shella tidak ingin menangis lagi, sehingga menyamarkannya dengan guyuran air.

Cukup lama dia di dalam kamar mandi. Shella keluar setelah merasakan tubuhnya menggigil. Dia mendekap tubuhnya dengan handuk tebal miliknya yang terasa lembab, setelah Yoga mengenakan sebelumnya.

Shella keluar dari kamar mandi, sedikit terkejut dengan keberadaan Yoga yang sedang menonton televisi dan telah menyediakan dua porsi makanan. Shella melengos begitu saja ke kamarnya, Yoga pun kembali membuang pandangannya pada layar televisi berukuran sedang tersebut.

"Makan dulu, Shel," kata Yoga memandangnya setelah Shella keluar dari kamar. Handuk tebal itu menggulung rambutnya. Shella tampak lebih segar dari sebelumnya.

Shella mendekat dan duduk di depan lelaki tersebut. Yoga telah menyediakan makanan di meja. Mekipun seadanya, namun mampu membuat Shella ingin melahap semuanya. Dia meraih gelas yang berisi air minum, meneguk pelan lalu mengembalikannya kembali ke meja.

Yoga makan terlebih dahulu, lalu disusul oleh Shella. "Gue nggak tahu lo suka atau nggak. Gue udah cari-cari makanan, tapi kayaknya sama aja semua." Shella hanya mengangguk tanpa menoleh. Membiarkan Yoga berbicara dan memandangnya.

Lalu mereka kembali makan dalam diam. Sama sekali tidak ada interaksi sedikit pun. Hanya Yoga yang sesekali mengganti-ganti *channel* televisi. Mencari saluran yang menarik perhatiannya.

"Orang tua lo di mana?" tanya Yoga setelah dia selesai makan.

Shella mendongak, makanannya tinggal sedikit lagi. "Di rumah," jawabnya.

Yoga mendengus, "Kapan kita bisa ke sana? Hari ini atau besok bisa?"

Shella mengangguk, membuat Yoga terdiam. Lelaki itu beranjak dari duduknya, mengepak piring mereka.

"Biar gue aja," kata Shella menghentikan.

"Nggak apa-apa. Lo duduk aja," sanggah Yoga melanjutkan kegiatannya. Membawa piring kotor tersebut ke dapur dan mencucinya. Shella kembali melarang, tetapi Yoga tidak mendengarkannya. Shella sedang hamil, dia tidak ingin membuat wanita itu repot karenanya. Meskipun dia tidak pernah melakukan hal tersebut di rumah atau di mana pun, namun pengecualian untuk kali ini.

Yoga kembali duduk di samping Shella, menghela nafas panjang sembari berpikir keras. Dia memandang Shella yang sedang termenung tanpa menghiraukan keberadaan Yoga di sampingnya.

"Lo ganti baju. Kita ke rumah gue," kata Yoga kemudian.

Shella mengernyit, tapi kemudian mengangguk pelan. Beranjak ke kamar untuk bersiap-siap. Sedangkan Yoga menunggu sembari menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Sesekali pandangannya menyapu ruangan tersebut. Yoga baru kali ini masuk ke rumah Shella.

Sebelumnya Yoga pernah mengantar Shella pulang. Tetapi hanya sebatas di depan rumah kecil itu saja. Semua tahu hubungan mereka tidak pernah baik, sehingga meskipun keduanya pernah bersama, tentu saja hanya sebagai formalitas untuk menjaga perasaan teman-teman mereka.

Memang sial. Keduanya bisa berteman dengan mereka yang telah berpasang-pasangan. Awalnya hanya Liona dan Sardi yang berstatus sepasang kesasih. Namun yang lainnya mengikuti, seolah-olah mereka memang ditakdirkan berpasang-pasangan.

Hanya tersisa Shella dan Yoga saja yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Keduanya berbeda dari yang lain. Teman-teman mereka beberapa kali menaruh curiga, jika apa yang mereka tunjukkan selama ini hanya untuk menutupi hubungan yang mungkin saja terjalin tanpa ada yang tahu. Namun selidik demi selidik, mereka memang sama sekali tidak memiliki hubungan khusus.

"Udah."

Yoga mengangkat kepala, menemukan Shella mendekat dan telah selesai bersiap-siap. Yoga mengangguk kemudian mematikan televisi, menutup jendela lalu Shella mengunci pintu. Yoga menunggu Shella duduk di belakangnya. Shella mengenakan helm milik Sri yang memang ada di rumahnya.

"Lo nggak apa-apa kalo gue boncengin pake motor?" Yoga memiringkan sedikit tubuhnya. "Maksud gue, perut lo nggak sakit?" ralatnya.

"Nggak," jawab Shella singkat. Wanita itu lebih banyak diam sejak kejadian beberapa minggu yang lalu. Berbicara seperlunya saja, namun menangis setiap hari sehingga berefek buruk bagi tubuhnya.

"Pegangan." Yoga meraih kedua tangan Shella, melingkarkan di perutnya sehingga wanita itu bersandar padanya. Keduanya melaju dengan kecepatan rata-rata. Yoga menjaga agar tetap seimbang dan tidak menyebabkan Shella terganggu.

Sepanjang perjalanan mereka terdiam. Sesekali Yoga memanggilnya, memastikan jika Shella masih ada di belakangnya meskipun kedua lengan wanita itu memeluk perutnya.

Shella mengangkat kepala, Yoga membuka helmnya. Wanita itu menyapu pandangannya. Rumah besar dengan halaman yang luas memanjakan kedua mata. Sudah lama sekali Shella tidak kembali ke rumahnya.

"Ayo..." kata Yoga mengajaknya.

Shella mengangguk dan meletakkan helmnya di atas motor. Dia mengikuti langkah Yoga dari belakang, rumah itu terasa begitu sepi. Shella hanya menemukan dua orang penjaga pintu utama yang membukakan pagar untuk mereka beberapa saat yang lalu.

"Bik, mama sama papa kemana?" tanya Yoga setelah menyuruh Shella duduk di ruang tamu. Yoga menghempaskan tubuhnya di sofa empuk tersebut. Mengangkat kaki ke atas meja lalu menghidupkan televisi.

Shella menatapnya sembari berdecak dalam hati. Lelaki itu sama sekali tidak sopan.

"Tuan sama nyonya pergi tadi pagi ke Bandung, Den," jawab asisten rumah tangga keluarga Yoga. "Tuan dan nyonya nyariin Den tadi malam," tambahnya.

Yoga mendengus, "Pulangnya kapan, Bik?"

"Nanti malam, Den," jawabnya lagi. Yoga mengangguk, lalu wanita itu pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman bagi Shella dan Yoga.

Lelaki itu menoleh pada Shella yang masih terdiam. "Bonyok gue nggak ada," ucapnya. "Kayaknya kita ke rumah lo aja dulu."

Shella mengangguk.

"Lo masih kuat kan? Atau nanti sore aja?"

"Terserah," jawab Shella singkat.

"Nggak capek jalan jauh?" tanya Yoga mengernyit.

"Nggak."

"Yaudah. Gue ganti baju dulu. Tunggu bentar," ucapnya.

Shella mengangguk lagi. Yoga beranjak dari sofa menuju lantai dua. Shella berterima kasih kepada wanita tadi yang kembali dengan baki di tangannya. Menyungguhkan minum dan dua toples makanan kecil untuk Shella.

Tidak berapa lama kemudian, Yoga turun dan terlihat lebih segar dari sebelumnya. Sepertinya dia kembali mandi meskipun baru satu setengah jam yang lalu dia mandi di rumah Shella.

Yoga mengajak Shella pergi. Keduanya kembali bernaung di jalanan yang macet. Shella tetap diam di belakang lelaki tersebut. Dia hanya mengeluarkan suara ketika memberikan arahan menuju rumahnya.

Yoga membuka helmnya, menoleh pada Shella di belakangnya. Wanita itu turun dari motor dan memberikan helmnya pada Yoga. Membiarkan Yoga masih terbengong-bengong di atas motor. Lelaki itu tidak pernah menyangka jika Shella memiliki rumah sebesar ini. Yoga kembali menyapu pandangannya. Di *carport* ia menemukan tiga buah mobil berbeda jenis serta dua motor di sisinya.

Yoga memicing, bahkan jarak dari kampus ke rumah Yoga lebih jauh daripada ke rumah Shella. Yoga menghabiskan satu jam di perjalanan menuju rumahnya, sedangkan ke rumah Shella hanya membutuhkan setengah jam saja.

Ada apa ini?

Beberapa pertanyaan muncul dalam benak Yoga. Namun segera mengikuti wanita tersebut dari belakang. Yoga melebarkan mata, menarik Shella dari tempatnya. Melindungi dari lemparan vas bunga

yang hampir mengenainya. Yoga bergetar, memeriksa tubuh wanita tersebut. Shella terdiam, menundukkan kepalanya.

"Shella? Nak, kamu pulang?"

Yoga mengangkat kepala, menemukan wanita seumuran dengan mamanya mendekat dan membawa Shella ke pelukannya. Dia mengambil jarak. Memperhatikan kedua wanita tersebut. Shella menangis, Yoga mendengar dengusan di belakangnya. Lelaki yang yang diyakininya papa Shella mengambil posisi duduk di sofa. Yoga melihat rumah itu bagaikan kapal pecah. Banyak barang pecah dan berserakan di sana. Banyak pertanyaan bergelut di benak lelaki tersebut.

"Ini siapa?" Setelah melepas pelukan dari Shella, Hana beralih pada Yoga.

Lelaki itu tersenyum sopan dan menyalami Hana sembari mengenalkan diri. Lalu mereka duduk di sofa, Hana menyuruh seorang wanita membuat teh dan membereskan kekacauan yang mereka ciptakan.

"Kami mau menikah," kata Shella tiba-tiba tanpa berbasa-basi.

Kedua orang tuanya tercengang, bahkan Yoga yang sedang menyusun kalimat dalam benaknya buyar dalam sekejap.

"A-apa?" Hana terbata. "Kamu serius?" tanyanya sembari memandang Shella dan Yoga secara bergantian.

Yoga mengangguk mengiyakan, namun suara lain ikut menimpali sehingga suasana kurang bersahabat tercipta.

"Bagus! Kapan orang tuamu datang untuk melamar Shella?" tanya Hardi, papa Shella. "Semakin cepat kalian menikah, maka semakin baik."

"Apa maksud, Papa??" tanya Shella memandang orang tuanya bergantian.

"Kami akan bercerai kalau kamu sudah menikah," tutur lembut Hana.

Shella melebarkan mata tidak percaya. Gadis itu terbata. Tidak percaya dengan perkataan ibunya.

"Mama..." Shella berdiri, berlari sambil terisak meninggalkan mereka di ruang tamu. Yoga mengikuti dari belakang setelah meminta ijin dari kedua orang tua Shella. Lantas memanggil wanita itu dengan suara lantang.

"Shel...!"

Yoga mencekal kedua tangannya. Shella berusaha memutuskan kontak mata saat lelaki itu membawanya ke pelukan. "Ayo pergi," bisiknya pelan.

Lelaki itu mengangguk, melonggarkan dekapannya lalu meraih helm dari atas motor yang berada di samping mereka. Yoga membantu Shella mengenakannya, lalu menyuruhnya duduk di belakang.

Keduanya berlalu meninggalkan rumah besar tersebut. Shella menyandarkan tubuh lemahnya di punggung Yoga. Isakan demi isakan menggema di telinga lelaki itu. Dia tidak pernah menyangka jika keadaan keluarga Shella jauh dari perkiraannya selama ini.

Yoga mengira Shella dari keluarga biasa-biasa saja. Mungkin anak semata wayang yang berasal dari pedalaman kota, sehingga mampu mengimbangi teman-temannya di pusat perbelanjaan. Namun setelah melihat beberapa saat yang lalu, barulah Yoga menyadari sikap Shella selama ini. Shella yang tegar teramat rapuh.

"Ayo, turun," kata Yoga pelan.

Shella menurut, menunggu Yoga mengurus motornya. Lalu mereka berjalan pelan, mencari tempat rindang dan kemudian duduk di bawah pohon besar dekat danau. Shella duduk sembari mencabut-cabuti rumput. Melempar ke danau sembari menahan air matanya agar tidak meluruh lagi.

"Nangis aja kalau mau, Shel." Shella melirik sejenak. "Nggak masalah, anggap gue nggak ada di sini," lanjutnya. "Anggap aja lo terharu karena mau nikah," candanya menyengir. Berusaha mencairkan suasana agar Shella merasa lebih baik.

Wanita itu terdiam. Meskipun Yoga telah melihat sisi lemahnya, namun harga dirinya tetap meninggi. Sehingga tetap berusaha terlihat baik-baik saja meskipun sebenarnya dia tidak tahan lagi.

Yoga mendengus kasar, mendekat pada Shella dan membawa wanita itu ke pelukannya. Mengusap-usap punggungnya dengan sayang. Shella terlena, membalas dekapan lelaki itu tak kalah eratnya. Menumpahkan tangisnya hingga tubuhnya bergetar hebat. Yoga menenangkan, membiarkan wanita itu menumpahkan rasa sesaknya.

"Menikah??"

Yoga mengangguk membenarkan, menggenggam tangan Shella di sampingnya. Wanita itu bergetar ketakutan. Yoga berusaha menenangkan agar wanita itu tidak begitu stres.

"Kalian sudah yakin?" Viola memandang keduanya seksama. Tidak percaya dengan keputusan anak semata wayangnya. Sedikit pun tidak pernah terpikirkan olehnya jika Yoga akan mengambil keputusan untuk menikah secepat ini.

"Iya, Ma, Pa. Kami sudah yakin."

"Kenapa? Kamu bahkan tidak bisa mengurus dirimu sendiri. Baru saja kamu membuat masalah, selalu pulang pagi. Lalu ini apa lagi? Kamu ingin menikah?!" ejek Axel meremehkan. "Apa alasan kalian menikah secepat ini?" tanyanya.

"Papa dan Mama akan punya cucu," jawab Yoga pelan.

Viola menutup mulut. Terbata namun tidak sanggup mengeluarkan suara. Memandang mereka secara bergantian.

Sedangkan Shella menundukkan kepala. Melirik tangan mereka yang bertautan erat. Meskipun Yoga tidak memandangnya, namun

sama sekali tidak mengendurkan genggamannya dari tangan wanita tersebut.

Axel menghela nafas panjang. Memijit pangkal hidungnya sembari memejamkan mata. "Kamu tahu kan apa yang sudah kita sepakati sebelumnya?" tanyanya tanpa membuka kedua mata.

Yoga mengiyakan, sama sekali tidak bisa mengelak seperti biasa.

"Kamu masih mau menikah dengan keadaan kamu sekarang ini?"

Yoga terdiam sejenak, lalu kembali mengiyakan.

"Kesepakatannya hingga kamu selesai kuliah."

"Iya, Pa. Aku nerima semua asalkan Papa memberi kami restu dan menyiapkan seluruh keperluan pernikahan," Jawab Yoga mantap dan tegas.

Axel mengangguk paham, sedangkan Viola hanya terdiam di samping suaminya. "Baik. Papa akan mengurus semuanya," jawabnya setuju. "Kapan rencana pernikahan kalian?" Axel lepas tangan pada Yoga. Meskipun dia emosi dan ingin menghajar anak lelaki tersebut, namun semuanya telah terlanjur dan tidak akan kembali seperti semula.

Axel memutar otaknya. Dengan adanya kesepakatan mereka, maka Axel akan menghukumnya dengan pernikahan ini. Melihat sejauh mana anak lelakinya bertahan. Sebesar apa perjuangannya untuk membangun keluarga tanpa kedua orang tuanya. Axel tahu Yoga anak yang bertanggung jawab. Hanya saja lelaki itu mudah bosan dan senang melakukan hal-hal bertantangan besar. Dengan seperti ini, Yoga akan membuktinya secara tidak langsung pada mereka bagaimana kepribadiannya sesungguhnya.

"Dua minggu lagi, Pa."

Shella menoleh pada Yoga. Mana mungkin menyiapkan pernikahan secepat itu? Namun Axel mengiyakan tanpa merasa terbebani. Shella maupun Viola hanya terdiam, menyerahkan semua pada kedua lelaki tersebut.

Dimulai dari acara lamaran singkat dan terburu-buru hingga akhirnya penentuan tanggal. Semuanya dilakukan dalam satu hari ini. Bahkan Shella melanjutkan tidurnya di kamar Yoga untuk menunggu kedua orang tua lelaki itu kembali.

Tadi siang Shella ketiduran dalam dekapan Yoga. Wajahnya bengkak dan kaku oleh air mata. Wanita itu teramat kelelahan dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini padanya. Yoga menugguinya, menghapus jejak-jejak air matanya lalu kembali mendekapnya. Menunggu hingga Shella bangun ketika sore menjelang.

Lelaki itu mengajaknya kembali ke rumahnya. Menyuruh Shella menggunakan kamarnya karena kedua orang tuanya pulang terlambat.

"Shella tidur di sini saja. Sudah malam, tidak baik untuk kandungannya." Viola melarang Yoga yang hendak mengantar Shella pulang. Wanita itu menarik Shella mendekat, membawanya menjauh dari Yoga.

Shella menoleh pada Yoga, lelaki itu tersenyum tipis dan menganggukkan kepala. Shella menurut, dia dan Viola menaiki undakan tangga satu persatu.

"Shella sama Yoga satu kampus? Kenal sejak kapan?" tanya Viola ramah.

Shella mengangguk, "Iya, tante. Kenalnya dari semester awal. Sering ketemu juga," jawabnya sopan.

Viola mengangguk mengerti. "Yoga itu bandel. Nyebelin nggak kalau sama kamu?"

"Nyebelin banget, Tante. Saya suka kesel sama dia," jawabnya jujur, membuat Viola mengernyit. "Tapi kadang-kadang aja. Yoga baik, Tan." jawabnya lagi.

"Kamu cinta sama dia?"

Shella terdiam. Viola menunggu dengan sabar. Lalu Shella mengangguk ragu. Mereka memasuki kamar Yoga.

"Kamu tidur di sini, ya," ucapnya.

Shella mengangguk sopan.

"Kamu pakai baju Yoga aja ya kalau tidur, pilih di lemarinya mau pake yang mana. Kasihan bayinya sesak di perut kamu kalau pake *jeans*, kamu juga pasti nggak nyaman tidurnya kalo nggak ganti baju."

Shella hanya mengiyakan.

"Terus kalau kamu pengen sesuatu? Kamu ngidam ingin makan apa? Nanti Yoga yang nyariin."

Shella menggeleng. "Saya belum pengen apa-apa, Tante. Terima kasih," jawabnya pelan.

Viola tersenyum. "Ya sudah, kamu istirahat ya. Nanti kalau kamu ingin sesuatu, tinggal minta sama Yoga," ucapnya kembali mengingatkan. Shella mengangguk, wanita itu mengecup kening Shella sebelum keluar dari kamar tersebut.

Shella terdiam, memandang nanar pintu kamar lelaki yang akan menjadi suaminya. Dia menghela nafas panjang lalu menundukkan kepala, duduk di tepi ranjang seperti tadi. Pandangannya teralihkan pada pintu, Shella mengangkat kepala. Yoga memasuki kamarnya. Duduk di samping Shella.

"Kenapa belum ganti baju?"

Shella menghela nafas panjang. "Nanti," jawabnya.

"Cepet. Jangan tidur malam." Yoga mengingatkan. Lalu membaringkan tubuhnya di ranjang empuk tersebut.

Shella membiarkan begitu saja. Beberapa saat kemudian dia beranjak dari sana. Membuka lemari dan memilih pakaian yang akan dikenakannya. Dia memilih kaos dan celana piyama. Membawanya ke kamar mandi dan mengantinya di sana. Mencuci wajahnya sembari termenung lagi di depan cermin.

Semua telah berubah. Shella hanya bisa pasrah menerimanya. Dia buntu dan tidak memiliki cara untuk mengambil jalan keluar la-

innya. Shella keluar dari kamar mandi, menggantung pakaiannya di tempat gantungan pakaian.

"Pindah," suruh Shella membangunkan Yoga.

Yoga berdehem, meluruskan tubuhnya sehingga memberikan ruang untuk Shella tidur di sampingnya.

"Pindah ke kamar lain," jelas Shella.

"Udah *pewe*. Besok aja pindahnya," jawab Yoga serak.

Shella menggulung selimut, meletakkannya di sofa bawah ranjang lalu membaringkan tubuhnya di sana. Wanita itu memejamkan mata, bergelung di bawah selimut tebal tersebut. Tidak peduli dengan keadaan tubuhnya esok pagi yang kemungkinan besar akan sakit.

Part 4

TANPA TERASA waktu terus berjalan begitu cepatnya. Pernikahan itu akan diadakan besok pagi. Semua persiapan terburu-buru itu dengan mudahnya terselesaikan dengan adanya bayaran yang menggiurkan. Sesuai janji Axel untuk mengurus pernikahan putranya. Semua dilaksanakan sesempurna mungkin. Meskipun banyak tanya dari pihak luar, namun mereka sama sekali tidak memberikan penjelasan yang pasti.

Banyak desas desus yang tercium. Shella dan Yoga mengatakan adanya perjodohan dari buyut mereka sehingga keduanya terpaksa menikah. Meskipun sebagian orang tidak percaya, akan tetapi mereka membiarkan begitu saja. Bahkan ketiga pasangan teman mereka terkejut tidak percaya. Mereka paling tahu bagaimana hubungan keduanya, namun tiba-tiba saja pernikahan itu akan digelar dalam waktu dekat.

"Yoga, pindah!!" kata Shella kesal.

Pasalnya Yoga menjatuhkan tubuhnya di samping Shella. Lelaki itu kembali pada tengah malam, Shella terbangun karenanya.

Sejak seminggu yang lalu, Shella tinggal di rumah Yoga. Keadaannya yang sedang hamil dan tinggal terpisah dari kedua orang tua membuat Viola tidak tenang dengannya. Dia menyuruh Yoga membawa wanita itu kembali ke rumah mereka hingga pernikahan itu tiba.

"Besok juga udah nikah. Sekalian mulai dari sekarang aja tidur barengnya," jawabnya santai.

Shella mendengus, membiarkan lelaki itu tidur di sampingnya. Ia terus berbalik membelakangi Yoga, mencoba kembali tidur. Namun Yoga malah memeluknya, dan Shella segera menepis tangan laki-laki itu.

Keesokan harinya, Shella bersiap-siap di salah satu kamar hotel yang telah disewa untuk acara pernikahan dan resepsi. Penata rias memoleskan lipstik di bibirnya untuk sentuhan terakhir. Shella membuka mata, menatap pantulan dirinya dari cermin di depannya. Kedua matanya berkaca-kaca. Sama sekali tidak yakin jika dialah wanita di cermin tersebut.

Shella tidak ingin menangis lagi. Sehingga dia berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Meskipun pernikahan ini sama sekali tidak diinginkan olehnya, namun Shella telah berkorban untuk bayi yang sedang dikandungnya saat ini.

Wanita itu mengelus perutnya yang masih rata. Demi dia, Shella rela kedua orang tuanya bercerai. Demi mempertahankannya hidup, wanita itu rela menikah dengan Yoga. Shella meminta maaf pada calon bayinya. Shella salah telah menyalahkan kehadiran bayi tersebut beberapa minggu yang lalu.

"Shel, sudah siap? Ayo..."

Shella menoleh, menemukan Viola tersenyum hangat padanya.

"Kamu cantik sekali," ucapnya.

"Makasih, Ma," jawab Shella sopan.

Keduanya berjalan pelan, Viola membantu Shella yang berjalan kesusahan karena kebayanya yang lumayan ketat. Wanita itu membawa Shella duduk di samping Yoga. Lelaki itu melirik sekilas sembari tersenyum tipis.

Acara itu di mulai dengan khidmat. Shella hampir menangis. Bukan karena bahagia, namun kedua orang tuanya sama sekali tidak menemuinya. Mereka seolah seperti orang lain bagi Shella. Orang tua macam mereka? Tidak seperti kedua orang tua Yoga yang lebih perhatian padanya. Menganggapnya seperti anak kandung meskipun baru mengenalnya. Shella terharu pada mereka, sama sekali tidak menyangka jika Viola dan Axel menyambutnya sehangat ini.

Keduanya sah menjadi suami istri. Shella mencium punggung tangan Yoga, dan dibalas dengan kecupan di kening oleh suaminya. Lantunan doa-doa untuk keluarga baru tersebut begitu menusuk hati Shella. Begitu syahdu dan menggetarkan hati.

Acara selanjutnya adalah resepsi. Shella dan Yoga diberikan waktu beristirahat selama beberapa jam. Karena acara ijab kabul dilaksanaan pagi hari, sedangkan acara resepsi pukul satu siang. Keduanya pun beranjak dari sana. Shella berjalan di depan dan diikuti oleh Yoga dari belakang.

"Ganti baju lagi kan nanti?" tanya Yoga seraya melepas jas dan kemejanya.

Shella berdehem sembari melepas kebayanya. Dia ingin tidur, meskipun acaranya tidak lama, namun Shella merasa seluruh tenaganya terkuras habis. Lagipula tadi malam dia kurang tidur karena Yoga mengganggunya.

Shella terbangun karena tidak mampu menekan rasa laparnya. Meskipun masih canggung, dia tetap beranjak ke dapur. Memanaskan sisa makanan tadi malam dan melahapnya hingga tandas. Shella terpekik, menemukan Yoga menghampirinya dan duduk di depan wa-

nita tersebut. Meminta dibuatkan susu putih untuk mengurangi rasa pusingnya.

"Ini kamar gue, Shel!" kata Yoga menutup pintu kamar kecil tersebut tepat di hadapan Shella.

Wanita itu menggeram marah, menendang lalu mengumpat. Meninggalkan kamar itu dan beralih pada kamar yang lain.

Shella menggerutu, melebarkan tempat tidur kecil miliknya. Tilam lipat itu menjadi bagian Shella. Sedangkan ranjang berukuran sedang dan kamar luas menjadi milik Yoga.

Seminggu telah berlalu. Shella dan Yoga akhirnya pindah ke kontrakan kecil di pinggiran kota. Kontrakan yang tidak padat oleh rumah-rumah, dan yang terpenting harganya terjangkau. Yoga telah membayarnya satu tahun penuh. Selagi dia memiliki sisa uang di buku tabungannya. Karena sejak mengajak Shella menikah, hidupnya telah berubah total.

Tidak ada lagi fasilitas yang didapatnya dari kedua orang tuanya. Bahkan motor kecil yang diberikan oleh Axel sebagai kendaraannya pun telah dikembalikan. Dompetnya benar-benar kosong dari kartu-kartu silver yang menghiasi tiap selipan dompetnya.

Barang-barang yang mereka miliki saat ini, murni dari hadiah kedua orang tua dan teman-teman mereka. Sekarang semua barang itu berada di ruang tamu. Rumah itu benar-benar kosong tanpa adanya fasilitas. Jika pemilik rumah menempatkan beberapa perabot, maka-nya harganya akan naik.

Shella tidak mau menyusun barang-barang tersebut. Dia ingin menenangkan diri dari sifat kekanak-kanakan suaminya. Mustahil bagi Shella dan Yoga berbaikan setelah pernikahan, dan beberapa dramatika keluarga mereka. Yang ada mereka justru semakin parah sejak tiga hari pernikahan.

Semuanya telah berubah. Shella semakin stres dengan kedua orang tuanya yang tidak main-main masalah cerai. Sidang perceraian itu telah diproses sejak minggu ini. Benar-benar miris dan menyakitkan. Namun wanita itu mengambil sisi positifnya. Mungkin dengan perpisahan tersebut, keduanya akan menemukan kebahagiannya masing-masing.

"Lapar, Shel. Masak dong," kata Yoga memandang Shella masih bergelung di bawah selimutnya.

Hari kian sore, Yoga terbangun karena lapar. Senyumnya terpantri, ingat bahwa dia telah memiliki seorang istri. Tentu saja bertugas mengurusnya dan menyiapkan semua kebutuhannya.

"Males. Masak aja sendiri," balas Shella memunggunginya.

"Shel, lo nggak ingat sama status lo ya? Cek KTP gih," suruhnya.

"Gue capek, Yoga! Masak aja sendiri. Gue ngantuk," Shella menjawab tanpa menoleh.

"Lo yang beresin barang-barangnya ya. Biar gue masak," ancam Yoga menyeringai.

Shella berdecak. "Nggak mau dua-duanya. Maunya langsung makan terus tidur lagi."

"Kampret!!" umpat Yoga kesal.

Shella bangun, menguap sembari menggaruk kepalanya. "Pokoknya setelah ini, semua harus dijadwal," ucapnya telak.

"Terserah!!"

Yoga mendengus, lalu keluar dari kamar istrinya. Mulai membenahi barang-barang di ruang tamu. Menyusun satu persatu barang, lalu menghempaskan tubuhnya di atas sofa panjang yang dihadiah-

kan oleh Viola. Wanita itu sangat mengerti Yoga yang suka bermalas-malasan di sofa sembari menonton.

Shella memanggil Yoga yang masih bersantai ria di sofa, setelah menyusun beberapa barang sejak satu jam yang lalu. Lelaki itu langsung bangun menuju dapur yang hanya berjarak beberapa langkah saja dari sofa. Sama sekali tidak ada pintu untuk ke dapur, hanya di batasi dinding ruang tamu dan kamar Shella. Sehingga membentuk seperti sebuah pintu.

Shella berencana menggantungkan gorden agar lebih enak dipandang.

"Lo masak apa sih sebenernya?" tanya Yoga melotot pada masakan wanita tersebut.

"Kenapa?" balas Shella

"Cicipin sendiri!" kata Yoga kesal. "Malu banget gue kalau sampai masuk rumah sakit karena keracunan makanan," lanjutnya merinding.

"Lebay," ejek Shella. "Huek... kok bisa sih?" tanyanya setelah mencicipi masakannya sendiri.

"Tanya aja sama diri lo sendiri!" bentak Yoga kesal. "Gue lapar, Setan!!" ringisnya.

"Beli sono!!" balas Shella tidak mau kalah. "Emang lo aja yang lapar? Gue juga! Lebih lapar dari lo." Laki-laki di sampinya hanya mendengus."Gue mau ayam. Pedes," ucapnya ketika Yoga hendak membeli nasi bungkus.

Tidak bisa diharapkan. Satu jam waktu yang dihabiskan oleh Shella terbuang sia-sia. Sayuran itu akhirnya dibuang ke tempat sampah. Wanita yang tengah hamil itu duduk di sofa sembari makan roti yang diambilnya dari kulkas.

Shella mengangkat kepala, Yoga kembali dengan membawa kantong yang berisi lauk untuk makan mereka. Yoga meminta Shella memindahkan ke wadah, lalu mereka mulai makan. Shella mulai makan banyak, tubuhnya berangsur-angsur membaik sejak satu minggu ini.

"Pokoknya semua harus punya jadwal," kata Shella memulai setelah mereka selesai makan. "Setiap pagi dari senin sampai sabtu, giliran lo bikin sarapan. Sisanya, dan setiap malam giliran gue."

"Begok!! Maksud lo giliran lo cuma hari minggu doang?"

Shella mengangguk membenarkan.

Yoga berdecak, "Kampret. Ogah! Gue nggak mau!"

"Tiap malam giliran gue, Setan!"

"Nggak!!"

"Terserah!" kata Shella tidak peduli. "Tiap minggu gantian bersihin rumah. Atur dekorasi rumah, terserah mau dibuat gimana, yang pasti pihak lain nggak boleh protes."

"Hem..."

"Kalau gue masak, lo cuci piring. Gitu juga sebaliknya. Tapi beda kalau pagi. Giliran lo yang masak dan cuci piring, karena gue masuk pagi sedangkan lo agak siangan."

"Buseett!! KDRT beneran nih!!" elaknya.

"Diem! Gue belum selesai!!" ucap Shella sembari mengibaskan rambut. "Gue lagi hamil karena ulah lo. Jadi jangan salahin gue kalau mintanya aneh-aneh. Karena kalau bukan gara-gara lo, gue nggak akan sampai hamil begini. Dan yang paling terpenting itu, gue nggak akan nikah sama lo!"

Yoga menopang dagu mendengarkan.

"Pokoknya semua berawal dari lo."

"Terus, kesalahan lo apa?" tanya Yoga

Shella melotot. "Ya nggak ada lah!!"

Yoga menghela nafas panjang. Ujian pernikahan memang berat. Terutama jika pengantinnya seperti Shella. "Terus, kapan lo nyiapin kebutuhan gue? Layanin gue sebagai suami?"

Shella berdehem. "Tunggu gue cinta sama lo!"

"Kapan?"

"Lo pikirin aja!"

"Nggak akan pernah."

"Pinter. Itu tahu sendiri." jawabnya santai.

"Setan punya bini kayak lo." Yoga beranjak dari kursinya. "Terserah mau bikin peraturan apa. Gue nggak peduli!!"

"Gue tempelin di kulkas!" kata Shella tidak menghiraukannya, sedangkan Yoga kembali membenahi ruang tamu.

"Gue nggak bisa. Males banget bangun pagi cuma mau bikinin elo sarapan," gerutu Yoga kesal. "Lo bikin aja sendiri. Makan di luar atau apa. Terserah!" tambahnya. Memejamkan mata dan membelakangi Shella yang sedang membangunkannya.

"Gue pusing, Setan!" balas Shella tak kalah kesal. Pasalnya wanita itu bolak-balik ke kamar mandi sejak tadi. Shella tidak pernah merasa separah ini, namun sepertinya makin hari makin menjadi.

Yoga diam, membiarkan Shella kembali ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Namun hanya cairan bening saja yang keluar, membuat Shella kesal bukan main. Dia tidak tahan jika harus menjalani *morning sickness* seperti ini.

Setelah selesai, dia kembali lagi dan membangunkan suaminya. "Yoga... bangun!!" tetapi lelaki itu sama sekali tidak menghiraukannya. Akhirnya Shella kembali ke kamarnya, menjatuhkan tubuhnya di atas tilam tipisnya. Bergelung di bawah selimut dan berusaha memejamkan mata.

Shella tidak sanggup kuliah. Dia membuka kedua mata lalu mengirim pesan pada Sri, mengabari jika dia tidak bisa masuk. Setelah

itu, Shella memolesi perutnya dengan minyak angin. Barulah Shella merasa lebih baik. Memejamkan mata dan kembali tidur.

Yoga mengumpat di kamarnya. Dia bangun kesiangan. Hampir meninggalkan satu jam mata kuliah pertamanya. Dia beranjak dari kamarnya menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya.

Lelaki itu memeriksa dapur, sama sekali tidak terlihat baru digunakan. Yoga berdecak, istrinya sama sekali tidak bisa diandalkan. Di atas meja sama sekali tidak ada apa-apa. Perutnya mulai keroncongan karena lapar.

Sedikit mengernyit, Yoga memanggil Shella ragu-ragu. Sepertinya wanita itu tidak pergi kuliah. Dia pun mengetuk kamar Shella, tetapi tidak menemukan sahutan dari dalam. Yoga mendorong *handle* pintunya, menemukan Shella masih bergelung di tempat tidurnya.

"Lo nggak kuliah?" tanya Yoga berdecak.

Shella tidak mau menjawab. Tetap pada posisi semula. Yoga mendekat dan menyadari tubuh wanita itu menggigil meskipun di bawah selimut yang tebal. Lelaki itu mengumpat, tubuh Shella sangat panas.

"Shel, bangun."

Wanita itu hanya melenguh pelan, tetap memejamkan mata.

"Ayo ke rumah sakit," ajaknya.

Shella menggelengkan kepala, menyeruakkan wajahnya untuk mencari kenyamanan.

"Shel..."

Shella kembali menggeleng lemah. Namun Yoga tidak peduli, dia mengangkat tubuh kurus itu dari kamar tersebut. Membawanya ke klinik terdekat dari rumahnya. Yoga merasa sedikit bersalah mengabaikannya. Shella diam saja ketika dokter mengecek keadaannya. Sama sekali tidak mau memandang Yoga di sampingnya, sedang menggenggam tangannya.

Mendapat suntikan obat di tubuhnya, Shella mulai mengantuk. Dokter mengajak Yoga ke ruangannya. Yoga mengikuti dari belakang, memandang sekali lagi pada istrinya yang sedang terbaring lemah.

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Yoga tidak sabaran.

Dokter tersebut menghela nafas panjang. Menanggalkan kaca matanya dan meletakkan di atas meja. "Dia stres berat. Sepertinya selama ini pasien tidak makan teratur. Dia mengalami gejala tifus."

"Hah, tifus, Dok?"

Dokter itu mengangguk. "Ya. Memang belum parah. Tapi karena saat ini dia mengandung, resikonya berat pada janinnya. Anda harus lebih memperhatiannya."

"Tapi bisa sembuh kan, Dok?"

Dokter itu tersenyum tipis sembari mengiyakan. Membuat Yoga menghela nafas lega. Dia kembali mendengarkan dan sesekali mengiyakan nasihat wanita yang mengenakan seragam serba putih itu.

Yoga kembali ke ruangan dimana Shella di rawat. Dokter itu mengatakan Shella bisa pulang sore nanti. Yoga duduk sembari mengedarkan pandangannya, ada beberapa pasien lain yang menempati kamar tersebut yang tiap brankar hanya ditutupi selembar gorden lebar.

"*Sorry...*" kata Yoga pelan. Menggenggam tangan wanita itu erat.

Shella yang merasa terganggu mengerutkan dahi. Mencoba mengimbangi cahaya masuk ke retinanya. Yoga memanggilnya pelan sembari memijit dahinya. Sebenarnya Shella merasa nyaman, namun ia menjauhkan tangan Yoga darinya. Membuat lelaki itu ikut mengerutkan dahi. Shella membuang pandangan ke arah lain.

"Lo mau makan apa?" Yoga bertanya.

Shella tetap diam, memutar tubuhnya sehingga membelakanginya, tetapi Yoga menarik lengannya agar Shella berbalik lagi.

"Shel...?"

"Nggak mau apa-apa," jawabnya dingin.

"Shel..."

"Gue mau sendiri."

Yoga diam. Beranjak dari kursinya dan membiarkan wanita itu sendiri. Shella menghela nafas berat, meraba perutnya dan mendekap erat. Dia tidak menangis seperti yang sudah-sudah, wanita itu hanya kesal pada dirinya yang terlalu lemah.

Shella kembali mengantuk, dia pun memejamkan mata lagi. Membiarkan Yoga yang kemungkinan besar pulang sendiri. Membiarkannya di klinik sendirian. Biarkan saja. Shella tidak membutuhkannya. Dia hanya memerlukan lelaki itu sebagai status untuk anaknya kelak.

Meringis pelan, Shella berusaha bangun dari tidurnya. Perutnya sakit karena sejak pagi belum diisi apa-apa. Dia meringis pelan, merasakan brankarnya bergerak pelan.

"Pelan-pelan, Shel."

Shella menemukan Yoga berada di sampingnya.

"Lo makan ya. Gue bawain makanan buat lo." Bujuk lelaki itu, membuka rantang tanpa menunggu persetujuan dari istrinya. "Nih, buka mulut lo."

Shella meraih gelas, lalu meminum isinya sebelum makan. Yoga kemudian menyuapinya. Mereka diam, tidak ada interaksi lainnya.

Setelah bubur tandas dan Yoga membereskan rantang, mereka tetap diam tanpa berbicara. Shella tidak meminta lelaki itu menyetel kembali brankarnya. Dia membuang pandangan dan membelakangi suaminya.

"Shel, dokter udah bolehin lo pulang. Bentar lagi kita pulang ya." ucapnya.

Shella tetap bergeming, sedikit pun tidak tertarik mengenai kesehatannya. Tidak peduli dengan apa yang dikatakan dokter pada Yoga tadi.

"Shel..."

"Hm," jawab Shella singkat.

Yoga menghela nafas panjang. Beranjak dari kursinya lalu pergi ke kamar mandi. Shella memejamkan mata, memperbaiki posisi tidurnya lalu merenung. Keberadaan lelaki itu semakin membuatnya pusing. Shella mengira semua akan baik-baik saja setelah pernikahan, namun melihat hubungan mereka, semuanya terasa begitu sulit.

"Shel," panggilan itu membuat Shella terkejut. "Ayo, pulang," ajak Yoga.

Baru saja Shella merasa ditinggalkan, namun lelaki itu telah kembali. Membantu Shella bangun, dan melipat selimut. Meletakkan di ujung lalu membantu istrinya turun dari atas brankar. Wanita itu masih diam. Membiarkan Yoga membantunya berjalan. Berusaha mengalihkan pandangannya dari lelaki tersebut.

Yoga menyetop sebuah taksi, membantu Shella duduk lalu duduk di sampingnya. Melihat Shella sepertinya tidak menghiraukan keberadaannya, Yoga menyenggol kaki wanita itu menggunakan kakinya. "Shel, ngomong dong," pintanya.

Shella menghela nafas panjang. Menyandarkan tubuhnya menjauh dari lelaki di sampingnya, memandang keluar jendela. Yoga mendengus, membiarkan wanita itu diam.

Setibanya mereka di rumah, Shella turun sendiri. Sedangkan Yoga membayar taksi. Setelah itu, lelaki itu menyamai langkah mereka. Membantunya berjalan hingga di dalam rumah.

Wanita itu melepaskan tangan Yoga dari tubuhnya. Berjalan pelan menuju kamar mandi. Dia kembali mual, padahal tadi tidak lagi.

"Gue mau mandi," kata Shella dingin pada suaminya yang sedang membantunya. Memijit tengkuk dan mengusap-usap punggungnya. Yoga mengangguk, lalu keluar dari kamar mandi. Membiarkan Shella mandi di dalamnya.

Tubuh Shella masih lemah, sehingga membutuhkan waktu yang lama di kamar mandi. Beberapa kali Yoga mengetuk pintunya, menyuruh Shella menyelesaikan mandinya dengan cepat.

Shella keluar dengan hanya melilitkan handuk di tubuhnya. Mengabaikan Yoga yang sedang berkutat di dapur. Wanita itu memasuki kamarnya, mengenakan pakaian lalu berbaring di tilam kecilnya.

"Shel..." Shella tetap diam. "Makan dulu, gue udah buatin lo bubur." ucapnya.

Shella tetap diam, sehingga lelaki itu mendekat dan memegang lengannya. "Nanti," jawabnya. Memejamkan mata karena tiba-tiba saja rasa pusing menggerogotinya.

"Lo bisa sakit, Shel. Satu harian cuma makan satu kali. Itu juga dimuntahin."

"Biarin!"

"Gue bikinin ya." Yoga keluar dan kembali setelah beberapa saat kemudian. Membantu Shella duduk dan mulai menyuapinya seperti tadi.

Shella meraih sendok dari tangan suaminya. "Biar gue sendiri aja," ucapnya.

Yoga menggeleng, lalu mengambil kembali sendoknya. "Gue janji, mulai besok bangun pagi buat bikinin sarapan elo," ucapnya sembari menyuapi wanita tersebut.

Shella memandangnya tajam. Lalu membuang pandangan dari suaminya itu.

Selesai makan, Shella kembali tidur. Membiarkan Yoga begitu saja, yang lalu memutuskan untuk keluar dari kamar dan membereskan rumah. Karena satu harian ini mereka belum mengerjakan apa-apa.

Benar. Keesokan harinya, Yoga bangun pagi-pagi dan memasak untuk istrinya. Namun saat ia menyuruh Shella untuk makan, wanita itu malah menolak. Shella tetap tertidur di kamar, sementara suaminya mulai mengerjakan pekerjaan rumah. Dia juga membiarkan Yoga bermonolog sendiri di balik punggungnya, sampai lelaki itu berangkat kuliah. Shella menghabiskan waktunya hanya di rumah karena dia memang belum bisa bebas bergerak.

"Ga, Shella belum bisa masuk kuliah ya?" tanya Sri saat melihat lelaki itu di koridor kampus.

Yoga mengangguk, "Masih ngambek kayaknya. Nggak mau ngomong," jawabnya santai.

Sri mengerutkan dahi, "Kenapa emang?"

Yoga hanya mengangkat bahu, kemudian menceritakan kejadian kemarin pagi.

Sri melotot, "Lo memang begok banget ya. Nggak peka!"

Yoga mengerutkan dahi, menanyakan kesalahannya.

"Obat mualnya Shella pasti habis. Tapi lo nggak peka dan nganggap dia nyuruh lo masak dan beresin rumah?!" ucapnya menggebu.

Lelaki itu semakin mengerutkan dahi. "Kenapa dia nggak bilang langsung?"

"Lo tau gimana Shella! Nggak mungkinlah dia jelasin setelah apa yang lo lakuin ke dia!" bentak Sri kesal.

Yoga menghela nafas panjang. Sama sekali tidak mengenal wanita yang dinikahinya. Hanya sebatas pertanggung jawaban, Yoga mengira semua akan mudah. Namun belum lama menikah, dia merasa

pernikahannya sia-sia dengan ketidaktahuannya tentang wanita itu. Terutama masalah kehamilannya.

Seusai kelas, Yoga langsung pulang dan menemukan Shella masih tertidur di kamarnya. Sebelumnya, Yoga telah berjanji pada Sri untuk lebih memperhatikan istrinya tersebut. Sri memberinya senyum senang, juga berjanji untuk membantunya. Karena tanpa bantuan Sri, hubungan mereka akan tetap monoton dan berjalan di tempat. Bahkan bisa jadi lebih menyakitkan jika membawa ego masing-masing.

"Shel, udah makan?" tanya Yoga begitu memasuki kamar istrinya.

Shella membuka kedua mata secara perlahan, merasakan bahunya terguncang. Dia berdecak, menyingkirkan tangan Yoga dari tubuhnya.

"Udah," jawabnya.

Yoga terus memberondongnya dengan pertanyaan setelahnya.

"Jangan ganggu gue!" hardik Shella sama sekali tidak mau melihat suaminya. Shella bahkan tidur membelakangi pria itu.

"Maaf..." ucap Yoga pelan.

Shella tetap diam, sehingga tidak ada suara di antara mereka selama beberapa saat.

"Gue ambilin makanan lagi ya? Lo makan terus minum obat," tambah Yoga akhirnya. "Kasian dedek bayinya kalau lo nggak makan. Dia kekurangan nutrisi." Tanpa menunggu jawaban dari shella, Yoga beranjak dari kamar. Menyiapkan makanan untuk istrinya.

Beberapa waktu kemudian Yoga kembali ke kamar dengan membawa makanan di atas baki. Shella terlihat masih di posisi semula.

"Shel, bangun dulu."

"Nanti!" Shella menjawab serak.

"Sekarang, Shel! Udah siang!" Jika tidak dipaksa, Shella akan terus menunda-nunda. Yoga *keukeuh*, membantu istrinya bangun dari pembaringannya. "Minum dulu."

Mau tidak mau Shella menurut. Membiarkan Yoga menyuapinya setelah melakukan perdebatan. Shella tampak enggan, namun suaminya tidak mau kalah.

"Selama ini lo minum obat pereda mual ya?" tanya Yoga menatapnya.

Shella berdehem,

"Terus, sama nggak obatnya sama yang gue tebus di apotek kemarin?"

Sang istri kembali berdehem.

"Sebelumnya parah banget ya?"

"Cepet! Gue laper!" Shella berdecak.

"Tadi nggak mau," cibir Yoga.

Shella mendelik kesal. Merampas sendoknya lalu menyendokkan ke mulutnya. Yoga tersenyum tipis, duduk di samping wanita itu sembari memandanginya makan.

Part 5

BERANGSUR-ANGSUR TUBUH Shella mulai sehat kembali. Dia juga sudah kembali kuliah, namun masih kesal dengan suaminya. Shella hanya berbicara singkat dan seperlunya. Emosinya mudah sekali terpancing pada lelaki itu.

Yoga yang sudah terbiasa dengannya membiarkan begitu saja. Sri mengatakan bahwa wanita hamil trimester pertama biasa seperti itu. Mulai dari sekarang, Yoga harus bersiap-siap mendapat semprotan dari istrinya.

"Lama banget!" Yoga berdecak di depan pintu, memandangi Shella yang sedang memilih *heels* untuk dikenakan.

"Duluan sana!!" kata Shella kesal.

"Jangan pakai yang tinggi-tinggi. Lo lagi hamil!" balas Yoga tanpa menghiraukan perkataan istrinya.

"Terserah gue!"

Shella merasa cocok dengan *heels* hitam setinggi sepuluh centi-nya. Melewati suaminya yang akan mengunci pintu, Shella merapikan

rambutnya di pantulan kaca jendela. Lalu mereka berangkat bersama. Sementara Yoga menyapa beberapa tetangga, Shella hanya melengos cuek. Melihat wanita itu, Yoga jadi gemas sendiri. Dilingkarkan lengannya di leher Shella, dan langsung mendapat penolakan dari istrinya. Yoga tetap tidak peduli, semakin memeluk leher istrinya sehingga Shella membiarkan begitu saja.

Keduanya menunggu bus di halte, Shella duduk di kursi tunggu sedangkan Yoga berdiri di sampingnya. Wanita hamil itu merasa cepat sekali kelelahan. Berjalan atau beraktivitas sedikit saja, langsung lelah. Begitu bus datang, Yoga membiarkan Shella masuk lebih dulu. Mereka lebih banyak diam, memperhatikan kesibukan penumpang lain.

Tak terasa, mereka telah tiba di kampus. Yoga dan Shella beruntung ada jurusan bus yang langsung dari rumah ke kampus tanpa harus transit atau bertukar bus. Begitu menginjakkan kaki di area kampus, Shella lantas menemui Sri tanpa memperdulikan Yoga di belakangnya.

"Lo udah sembuh?" tanya Sri mengernyit.

"Udah," jawab Shella mengangguk.

"Lo harus jaga kesehatan, Shel. Inget, ada anak lo di perut lo." Sri mengingatkan. "Kemarin Yoga cerita keadaan lo."

"Bawel!" potong Shella berdecak seraya melangkah cepat ke kelas.

Sri mengikutinya dari belakang. Keduanya duduk di kursi nomor dua paling belakang. Sesungguhnya Shella masih merasa pusing, namun kelasnya tidak mungkin ditinggalkan lagi. Dia sudah terlalu banyak ketinggalan mata kuliah. Melewati Leona dan Gita yang kebetulan duduk di depannya, Shella hanya memberi senyum tipis saat kedua temannya itu menyapa.

Shella dan ketiga temannya keluar dari kelas setelah kuliah usai, mereka langsung menuju kantin. Di sana para lelaki yang biasa bersama mereka sudah menunggu. Sekarang keempat pasangan itu terlihat

lebih pas, semuanya berpasangan. Shella dan Yoga yang sudah menikah, dan ketiga pasangan lain dalam status berpacaran,

"Begini kan enak. Coba aja dari dulu," Reno membuka dengan seringainya.

Semua mata dalam kelompok itu tertuju pada pasangan pengantin baru.

"Gimana rasanya nikah sama Yoga, Shel?" lanjut Reno mulai menggoda, yang seketika mendapat putaran bola mata dari Yoga.

"Lo tahu sendiri tanpa dijelasin!!" jawab Shella mendelik tajam, membuat semuanya tergelak.

"Terus, sekarang udah berduaan nih. Romantis nggak si Yoga?" Leona terkikik geli sembari mengedipkan mata.

"Banget," sambar Yoga santai sembari menempel pada istrinya. Memeluk leher wanita itu dengan lengannya.

"Romantis pale lu!" balas Shella berdecak.

Kembali mereka tergelak. "Makanya kalau nggak cinta, jangan sembarangan bikin dedek bayi. Nikah kan jadinya?" tambah yang lain, entah siapa.

"Salah dia tuh!" Shella mencibir pada suaminya.

"Salah gue! Iya, iya asal lo senang!" Yoga mengalah. Menyeruput es tehnya sembari bermain game di *handphone*. Membiarkan teman-temannya mengejek dan menertawakan keduanya yang menikah karena sebuah insiden.

"Pas banget tuh di puncak. Anget-angetan di malam syahdu, sampai nggak sadar sama musuh bebuyutan." Gita tergelak sembari menyembunyikan wajahnya di lengan kekasihnya.

"Gue penasaran dedek bayinya mirip siapa nantinya."

"Mirip gue lah," kata Shella menyibakkan rambutnya angkuh.

Yoga memutar bola mata. "Nggak mungkin mirip tetangga," tambahnya melirik pada Shella yang sedang makan. Dipanggilnya karyawan kantin, lalu memesan beberapa macam makanan.

Mereka kembali tergelak. Shella yang sejak tadi makan pun tidak kalah. Sembari mengunyah, dia tetap berbicara sehingga Yoga meringis.

"Nih, makan yang banyak. Jaga kesehatan." Yoga mendorong beberapa jenis makanan pada istrinya. "

Shella lagi-lagi berdecak, memandang Yoga kesal. "Udah kenyang," tolaknya.

"Makan aja." Yoga tak mengalah kali ini.

Akhirnya Shella mengalah, melahap makanan yang disodorkan oleh suaminya. Kembali mereka berdua menjadi bahan ejekan ketiga pasangan lainnya.

Hampir sore, mereka akhirnya bubar dari kantin. Meskipun tidak melakukan apapun, mereka sering menghabiskan waktu di sana. Biasanya Shella ingin cepat pulang karena ada Yoga di sana. Namun sejak menikah, hal itu tidak mungkin ia lakukan lagi.

Shella dan Yoga pulang menggunakan bus, sementara yang lain dengan kendaraan pribadi masing-masing. Yoga menolak ketika salah satu di antara mereka mengajak pulang bersama. Lelaki itu menggenggam tangan Shella dan tersenyum menggeleng

Sesampainya di rumah, Shella langsung membaringkan tubuhnya di sofa. Memejamkan mata dan membiarkan tasnya di meja. Sedangkan Yoga memilih mengganti pakaiannya dengan yang lebih santai. Ia kemudian duduk di samping istrinya dan menghidupkan televisi. Shella menutup kepalanya dengan bantal. Menghindari suara berisik memasuki gendang telinganya. Yoga menggoyang-goyang bahunya, menyuruh Shella tidur di kamar. Tetapi wanita itu enggan merespon, hanya berdecak dan kembali mencari posisi nyaman.

"Gue mau tiduran, Shel. Pindah sana!" Kembali Yoga membangunkan.

"Berisik!!"

Tidak peduli, Yoga merebahkan tubuhnya di samping wanita itu. "Gue peluk ya," ancamnya. "Gue cium juga."

"Setan!!" Shella memandang dengan mata mengantuk sayu.

"Yaudah tidur lagi." Yoga meletakkan tangannya di kepala Shella. Membawanya berbaring dan mengelus-elus kepalanya. Shella diam, kembali tidur dengan nyaman. Lelaki itu tersenyum, memandang wajah polos Shella. Jika begini, Shella tidak cocok menjadi cewek galak.

Membiarkan televisi menyala, Yoga akhirnya jatuh tidur. Sungguh hari yang melelahkan bagi mereka, terutama Yoga. Dia harus membiasakan diri dengan kehidupan barunya bersama sang istri.

Hubungan itu terkadang canggung. Terutama jika tidak ada hal yang diperdebatkan, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kamar masing-masing. Namun suasana akan berbeda saat muncul masalah, sepele sekali pun. Emosi keduanya bisa sangat meningkat, bercekcok mulut, yang akhirnya selesai dengan membanting pintu ke kamar masing-masing.

Satu bulan sudah berlalu. Tidak ada yang berbeda di antara mereka, keadaan masih sama seperti sebelumnya. Setiap pagi Yoga bangun pagi dan menyiapkan sarapan. Mereka berangkat bersama lalu berkumpul dengan ketiga pasangan lainnya seperti biasa, dan pulang bersama begitu sore tiba. Setibanya di rumah, keduanya mengambil tempat masing-masing untuk beristirahat. Malamnya, barulah bangun dan menyiapkan makan malam. Peraturan baru yang telah disepakati membantu meringankan perdebatan di antara mereka..

Hanya sesekali saja terdengar perdebatan yang tidak pernah berujung jika Yoga tidak mengalah. Namun lelaki itu lebih banyak mengalah demi si jabang bayi. Terlebih Sri selalu mengingatkannya dengan

beberapa penggalan cerita hidup Shella. Dia harus ekstra sabar karena istrinya sungguh keras kepala dan menjunjung tinggi egonya.

"Ke dokter, kan?" tanya Yoga pada Shella yang sedang bersantai di sofa, sementara yang ditanya hanya berdehem sembari mengangguk. "Siap-siap sana," suruh Yoga yang kemudian berbaring di sofa panjang tersebut dan mengganggu si istri.

"Jangan ganggu gue!!" bentak Shella kesal.

Yoga memutar bola mata. Mendorong punggung wanita itu untuk segera bersiap-siap. "Sofa ini punya gue! Kapan pun gue inginkan, lo nggak boleh ngelarang gue."

"Enak aja lo ngomong," elak Shella tidak terima. "Di rumah ini milik bersama. Nggak ada cerita punya sendiri-sendiri!, punya lo punya gue juga. Punya gue, bukan punya lo!" tambahnya tanpa terbantahkan.

Yoga menggeram. Menjitak pura-pura kepala istrinya. "Istri durhaka. Egois banget!"

"Terserah gue!!"

"Yaudah sana, siap-siap!"

"Bentar!!" Shella tetap pada posisi semula.

Selama di rumah itu Shella memang jadi pemalas, dia hanya berdiam diri tanpa mau menggubris pekerjaan rumah tangga atau hal lainnya. Yoga yang melihat kelakuan istrinya lagi-lagi hanya putar bola mata.

Pada akhirnya Shella jengah dan pergi ke kamarnya, bersiap-siap untuk pergi ke dokter kandungan. Di usia kehamilannya yang ke dua bulan, Shella masih merasa sama seperti sebelumnya.

Keadaan Shella semakin membaik. Dokter tetap memberikan nasihat-nasihat penting untuk menjaga kehamilannya. Terutama pada kestabilan emosi, Shella diminta agar tidak cepat meledak.

Seperti yang lain. Mereka mengiyakan, lalu menebus obat di apotek. Sekaligus membeli susu untuk menguatkan janin Shella. Wanita itu memandang tidak suka, tetapi demi anaknya dia pun tetap meminumnya.

"Pokoknya selama lo hamil, lo harus jaga biar nggak emosian lagi!" nasihat Yoga sembari memberikan susu bagi ibu hamil pada istrinya.

Shella menerima, meneguk lalu memandang lelaki itu tajam. "Kalau bukan karena lo, gue juga nggak bakalan emosi! Lo itu ngeselin banget. Egois, pengen menang sendiri!"

"Tapi lo semena-mena, Setan! Nggak ada laki-laki yang tahan jadi suami kalau istrinya bawel dan emosian kayak elo," balas Yoga tidak mau kalah.

Emosi Shella kembali terpancing. Meletakkan gelas di meja tanpa mau meminumnya lagi. "Kalau lo nggak tahan, yaudah pergi aja! Siapa suruh lo ngajak gue nikah? Gue nggak minta pertanggung jawaban lo!"

"Nah, kan! Mulai lagi!" Yoga mengacak rambutnya.

Shella membuang pandangan. "Kalau bukan elo yang mulai. Semua baik-baik aja! Tapi lo selalu nyalahin gue!"

"Udah deh!!"

"Udah gimana?" tanya Shella mendelik.

Lelaki itu menghela nafas frustasi. "Stop! Jangan ngomel lagi. Lo diam dan istirahat!"

"Gue nggak mau!!" Shella tetap bersikukuh.

"Yaudah, terserah!!" Yoga meninggalkannya. Memasuki kamar lalu mengunci pintu. Tidak mau berdebat lagi dengan Shella. Ujung-ujungnya selalu begini, Yoga capek berurusan dengan wanita gila

macam Shella. Sama sekali tidak mau mengalah meskipun itu demi kebaikan bersama.

Lelaki itu selalu berusaha menetralkan emosinya. Namun masih saja terpancing jika Shella mulai banyak bicara. Melawan terus hingga lelaki itu tidak bisa menjawab lagi. Selalu saja dia yang kalah dan salah. Shella tidak pernah menjaga atau mau tahu bagaimana perasaan Yoga dengan keadaan mereka.

Lelaki itu memiliki banyak pikiran tentang kehidupan mereka. Rasa kasihan dan tanggung jawab bercampur menjadi satu. Jika sedang emosi seperti ini, ingin rasanya ia pergi. Membiarkan wanita itu hidup sendiri tanpa ada dia di sampingnya. Namun ketika mulai reda kembali, dia tetap tidak tega. Bagian demi bagian kehidupan wanita itu mengintari benaknya. Bagaimana hancurnya Shella karena kehamilan yang tidak diinginkan tersebut. Pada akhirnya Yoga dilema, memilih tetap bertahan dan kembali berdebat beberapa saat kemudian.

Bukan sepenuhnya salah wanita itu. Perceraian kedua orang tua dan hancurnya masa depan membuatnya begitu stres. Sehingga sedikit saja masalah yang mengarah pada kesalahan, Shella langsung sensitif. Sejak dulu semua masalah selalu berasal darinya. Itu yang dia ketahui. Dia tidak ingin menjadi sumber masalah. Namun sebisa apapun dia mencoba untuk bersikap biasa, Selalu saja dia yang menjadi sumber masalah.

"Kenapa?" Sri membuka lebar pintunya. Menghela nafas panjang melihat sahabatnya berdiri dengan wajah kesal dan tangan menggeret koper. "Masalah sama Yoga?"

Wanita itu menerobos masuk. "Tahu tuh! Nyalahin gue aja," jawab Shella duduk di sofa usang milik mereka. Menyambar *cup* mineral di depannya dan menyedot dengan pipet kecil.

"Nyalahin lo kenapa?" tanya Sri yang ikut duduk di samping Shella.

Wanita itu terengah, meletakkan *cup* mineral di meja depannya. "Gue mau tinggal di sini lagi," kata Shella tanpa menjawab pertanyaan Sri. "Nggak mau pulang lagi. Enak aja nyalahin gue!"

Sri menghela nafas panjang. "Nyalahin gimana? Shel, lo bukan lagi sama kayak gue. Lo udah nikah. Jangan buru-buru ngambil keputusan." Sri melanjutkan sebelum temannya itu menyela, "Kita udah dewasa, lo tahu kalau nikah itu nggak gampang meskipun kita bayanginnya enak. Masalah pasti ada. Terutama bagi lo dan Yoga. Kalian nggak pengen ada pernikahan. Tapi ada anak kalian. Jangan egois, mengalah bukan berarti kalah dan salah. Terkadang mengalah justru akan menyelesaikan masalah."

Shella mengela nafas kasar. "Sri, lo nggak tahu gimana Yoga! Lo ngomong gampang gini karena selama ini Yoga baik sama lo. Beda sama gue! Dan lo tau itu!"

"Denger, Shel!" Sri bersikukuh. "Gue yakin Yoga orang baik. Jangan salahin dia terus. Inget, Shel, lo bakalan nyesel kalau Yoga nggak ada. Cuma dia keluarga yang lo miliki saat ini. Cuma dia tempat lo berkeluh kesah. Lupain soal masalah kalian selama ini, dan mulai hidup baru."

"Nggak mau, Sri! Dia selalu nyalahin gue! Lo tau sendiri gue sakit karena dia." Shella berdecak, memijit pangkal hidungnya.

"Jangan diam aja, Shel. Bilang apa yang lo pengen. Bilang kalau lo lagi sakit! Jangan pendem sendiri. Dia bukan cenayang yang bisa tahu isi hati lo. Tahu apa yang lo pengen."

Shella mulai kesal. "Sri, kenapa lo belain dia sih? Selalu gue yang salah!" Kedua matanya berkaca-kaca. Shella beranjak dari duduknya dan menggeret kopernya ke dalam kamar. Shella tidak mau mendengar Sri lagi.

Cukup! batinnya. Sri juga sekarang menyalahkannya.

Shella mengunci kamarnya, menangis sesenggukan di ruangan kecil tersebut. Semua orang menyalahkannya. Kapan dia benar?

Sedangkan Sri meghela nafas panjang di ruang tengah. Shella semakin sensitif, wanita itu tidak seperti ini selama Sri mengenalnya. Apapun yang dikatakan oleh Sri, Shella akan diam dan menangis. Bukan menyolot seperti tadi.

Menangani orang labil seperti mereka—Yoga dan Shella —bukan perkara kecil. Sri bukan ingin membela Yoga. Hanya saja Sri ingin menyadarkan Shella agar mulai menerima pernikahannya. Sri hanya berusaha selalu adil dengan membela Shella di depan Yoga, agar lelaki itu memikirkan keadaan istrinya. Dan membela Yoga agar Shella tidak menyalahkan suaminya seperti tadi.

Shella sedang membaca majalah di kamarnya. Menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan. Baru saja dia selesai mandi, mencuci rambut, dan kemudian mengeringkannya, sehingga sekarang Shella terlihat begitu segar.

Setidaknya wanita itu merasa lega untuk bernafas. Tidak ada masalah yang menghampirinya setiap hari. Shella merasa lebih nyaman tinggal di rumah kecil tersebut bersama Sri, meskipun sebelumnya terjadi sedikit masalah. Namun hanya sebentar saja, malam harinya mereka langsung baikan.

"Buka aja," kata Shella tanpa menoleh saat kamarnya diketuk dari luar. Mungkin Sri yang ingin mengajaknya keluar mencari makan. Shella meletakkan jus jeruk yang diperasnya sebelum mandi tadi di atas nakas.

"Shel..." Shella terdiam, perlahan memutar tubuhnya. Wajahnya langsung muram begitu melihat siapa yang datang.

"Udah marahannya?" Yoga mendekat, duduk di tempat tidur kecil milik Shella.

"Ngapain ke sini?" tanya Shella menatap tajam.

"Jemput elo," jawab Yoga singkat.

Shella memutus kontak mata mereka, membuang pandangan ke tempat lain. "Gue nggak mau pulang! Pulang aja sendiri!"

"Shel."

Wanita itu mendesis.

"Maaf," ucapnya. Meskipun Yoga merasa tidak salah, namun dia tetap meminta maaf. "Ayo pulang, Shel. Beresin baju-baju elo."

"Nggak!! Gue nggak mau. Lo pulang sendiri." Keukeuh Shella kesal.

Yoga menghela nafas panjang. "Jangan begitu, Shel. Jangan keras kepala," tambahnya mengingatkan. "Mana koper lo?" Yoga beranjak, membuka lemari kecil Shella, lalu memasukkan pakaian wanita itu ke dalam koper.

"Gue nggak mau pulang!!" Shella berusaha menghentikan suaminya.

Lelaki itu menghela nafas panjang lagi. "Masih mau tidur di sini?" Tidak ada jawaban. "Yaudah besok pagi aja kita pulang." Yoga menghentikan kegiatannya, kembali ke atas tempat tidur dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Jangan tidur di situ!!" Shella melemparnya dengan sisir. Yoga menangkap tanggap, lalu memberikan sisir tersebut pada Shella kembali. Wanita itu menerima dan mengembalikan pada tempatnya.

"Yaudah ayo pulang," ajak Yoga lagi. "Kita belum pengalaman berumah tangga, tapi jangan langsung main kabur. Tiga hari lo nggak pulang. Kalau nggak gue jemput, kapan lo pulangnya?"

"Nggak mau pulang lagi!"

Yoga memandangnya. Wanita itu cemberut, kedua matanya memerah menahan tangis. Yoga berdiri, mendekat pada Shella yang sedang duduk di meja rias merangkap meja belajar. Si suami mengelus istriya, membawa wajah wanitanya itu ke dadanya.

Shella tidak berontak, kedua matanya mulai mengeluarkan air mata. "Lo jahat banget selalu nyalahin gue. Lo nuduh gue penyebab masalah. Lo itu brengsek banget!" kata Shella serak.

"Nggak lagi. Pokoknya kita pulang ya!" Istrinya diam. Yoga mengurai dekapannya, menatap Shella yang membuang pandangan. "Gue beresin pakaian lo dulu."

Shella tetap diam, membiarkan Yoga kembali membereskan pakaiannya.

"Di mana lagi? Kamar mandi ada?"

"Cari sendiri!" jawab Shella kesal.

Yoga menghela nafas panjang, keluar dari kamar Shella dan bertanya pada Sri. Wanita itu tersenyum dan memberikan pakaian Shella yang diambilnya dari jemuran.

Selesai mengepak, Yoga menggeret kopernya. Mengajak Shella pulang. "Sri, kami pulang ya. *Thanks* banget udah nemenin Shella tiga hari ini," ucap Yoga merasa tidak enak.

Temannya itu tersenyum maklum. "Sama-sama. Santai aja," balasnya, lalu beralih pada Shella. "Shel, baik-baik lo di sana. Jangan suka ngambek, inget anak lo!"

Shella hanya berdehem, lalu mendahului Yoga meninggalkan rumah kecil itu. Sri menutup pintu sembari tersenyum. Mereka akan tetap menjadi pasangan aneh selama Sri mengenal keduanya.

Di sepanjang perjalaan Shella hanya diam. Bahkan saat sampai di depan rumah Shella lebih dulu turun, dia menunggu di depan pintu sembari memainkan *handphone*-nya. Yoga menggeret koper lalu meletakkannya di samping Shella berdiri. Laki-laki itu membuka pintu dan menyilahkan istrinya masuk lebih dulu.

Shella langsung menuju kamarnya, menutup pintu asal dan membiarkan Yoga masuk beberapa saat kemudian.

Yoga menaruh koper di samping lemari. "Udah makan, Shel? Mau makan lagi?" tanyanya.

"Nggak," jawab Shella singkat.

"Udah minum susu hamil?"

Shella terdiam. Yoga menghela nafas panjang, melangkah menuju dapur dan membuat susu untuk istrinya. Selama tiga hari ini, Shella sama sekali tidak minum susu maupun obat serta vitamin yang diresepkan dokter. Wanita itu sama sekali tidak peduli dengan sekitarnya jika sudah mengamuk seperti ini.

Yoga kembali, menyuruh Shella minum susu. Istrinya hanya mengangguk. Lelaki itu berdehem keluar dari kamar. Menutup pelan kemudian kembali ke kamarnya. Sudah malam, Yoga mengistirahatkan badannya di ranjang empuknya. Tidak membutuhkan waktu yang lama baginya untuk terlelap. Yoga terlalu nyenyak, merasa lebih baik. Mungkin karena Shella sudah kembali, sehingga tidurnya tidak segelisah kemarin malam. Meskipun awalnya begitu kesal, namun pada akhirnya Yoga mengalah untuk menjemput Shella di rumah Sri.

Lelaki itu terbangun karena kehausan, sembari menguap ia melangkah dengan nyawa yang belum seluruhnya terkumpul. Yoga menyipit saat menemukan seseorang di dapur. Dia menghela nafas panjang mengetahui Shella yang duduk di kursi makan. Di depannya ada beberapa bawang yang telah dikupas. Wanita itu mengiris sembari meringis, lalu berdecak karena bawang merah di tangannya beberapa kali terlepas.

"Ngapain?" tanya Yoga meraih gelas. Menuang air dari dispenser lalu meneguknya. Tak mendapat jawaban, Yoga mendekat sembari memandang pekerjaan istrinya. "Mau bikin apa?" kemudian duduk di depan Shella.

"Nasi goreng," jawab Shella sekenanya.

Yoga menguap, meletakkan kepala di atas meja. Dia begitu mengantuk, namun Shella tengah lapar. Dia menoleh pada jam kecil di atas papan yang dilekatkan pada dinding. Jam dua belas malam. Lelaki itu mengangkat kepala, meminta alih pekerjaan Shella. Wanita itu

menurut, membiarkan Yoga menyelesaikannya. Shella meninggalkan Yoga di dapur, duduk di sofa dan menyalakan televisi.

Shella menguap, namun perutnya tidak bisa di ajak bekerja sama. Dia ingin makan nasi goreng buatan Yoga. Berhubung egonya yang terlalu tiggi, dia enggan meminta, lebih memilih membuatnya sendiri. Beruntung suaminya itu terbangun dan malah menawarkan diri.

“Shel.”

Shella tersentak. Menggosok kedua matanya dan menyesuaikan cahaya memasuki retina. Samar-samar ia menemukan Yoga berada di hadapannya, mengguncang bahunya pelan.

“Masih mau makan?” tanyanya.

Shella duduk, mencium aroma nasi goreng yang menggungah selera. Perutnya tidak sabaran lagi menampung makanan tersebut. Yoga duduk di sampingnya, memberikan sepiring nasi goreng, lalu melahap sepiring lain miliknya. Shella memicing, di atas meja juga sudah ada dua gelas air putih. "Yoga kelaparan juga ternyata," pikir Shella. Wanita itu merasakan kelezatan pada suapan pertama, dia sangat menyukainya. Rasanya kali ini berkali-kali lipat lebih gurih.

“Mau nambah?”

Shella menggeleng. Menyuapkan sendok terakhir lalu meletakkan piringnya di meja. Yoga lebih dulu selesai, meraih gelas lalu meneguknya. Air minum Shella sudah habis, Yoga menuangkan miliknya pada gelas wanita itu. Shella berdecak.

“Nggak sampai rabies kali.”

“Jorok!” kesalnya galak.

Yoga mendengus, kembali meneguk air minumnya. Mengumpulkan piring mereka, Yoga menunggu Shella selesai minum. Lalu membawa tumpukan piring tersebut ke dapur.

Part 6

"LO DI *mana sih? Udah sore nggak pulang-pulang?!*"

Yoga menghela nafas panjang. Shella sedang menggerutu di seberang sana. Lelaki itu mengambil posisi duduk, mendengarkan semua keluhan sang istri. "Bentar lagi gue pulang, Shel. Gue masih sibuk nih," jawab Yoga menenangkan, dia mendengar Shella berdecak.

"Alasan lo dua minggu ini gitu aja, Yoga! Tapi lo lama banget pulangnya. Lo nggak pernah pulang cepet lagi!" ucapnya setengah berteriak.

Yoga menjauhkan *handphone*-nya dari telinga,

"Gue mau makan ikan bakar. Cepet beliin trus pulang!!" titah wanita di seberang sana.

"Iya, gue beliin. Tapi nanti ojek *online* yang anter ya. Gue belum bisa pulang. Pokoknya kunci pintu, jendela, angkat jemuran. Lo tidur duluan. Udah ya..." Yoga berbicara cepat.

"Yoga!!!" potong Shella kesal. "Gue mau ikan bakar!"

"Iya, Shel, gue beliin!"

"Pulang sekarang!!!"

"Iya, gue usahain cepet pulang. Udah ya..."

Shella mengumpat. Yoga memutuskan sambungan secara sepihak, sedangkan dia belum selesai berbicara. Wanita itu mulai cemberut. Hatinya kian panas. Dua minggu ini Yoga semakin aneh. Tidak pernah pulang bersama. Selalu menyuruh Shella pulang lebih dahulu. Bahkan berkumpul dengan teman-teman mereka saja dia jarang ikut. Selalu pergi dan sibuk dengan urusannya.

Lelaki itu selalu pulang malam, lebih sering tengah malam. Mengganggu tidur Shella yang terkadang sudah susah karena kehamilannya. Namun kadang kala wanita itu juga tidur tanpa mengenal waktu.

Shella mendongak. Pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Berjalan gontai, Shella membuka pintu dan menemukan seorang lelaki melebarkan senyum ramah.

"Benar ini dengan ibu Shella Rizkiana Annisa?" tanya lelaki muda itu. Shella membenarkan. "Ini ada paket dari bapak Prayoga Aditya Putra."

Shella menerima paket tersebut. Menandatangani tanda serah terima lalu membawanya ke dalam rumah. Meletakkan di atas meja, Shella duduk sembari memandanginya. Mengerucutkan bibir sebal sembari menggerutu panjang lebar. Memaki suaminya yang tidak pernah mengerti keinginannya. Rasa lapar dan ingin makan ikan bakar menguap begitu saja. Shella tidak berselera lagi. Dia hanya ingin memaki dan menghajar Yoga saat ini.

Seperti itu hingga beberapa jam kemudian. Wanita itu berdiam diri tanpa ada yang mengganggu. Shella tetap diam, meskipun pintu rumahnya berderit dan suara derap langkah mendekat.

"Shel," Shella hanya mengacuhkannya. Semakin emosi mendengar suara lelaki tersebut. "Lo belum makan?" tanyanya sembari menatap kantung plastik di atas meja, namun wanita itu tetap tak suara

Yoga menghela nafas panjang, meninggalkannya di sana. Ia memasuki kamarnya, membersihkan diri agar kembali segar untuk menghadapi istri labilnya.

Setelah segar kembali, barulah Yoga menghampiri Shella yang sedang duduk memeluk kedua kakinya di sofa. Dia duduk di samping Shella, menggosok-gosok rambutnya yang basah. Lelaki itu hanya menggunakan celana *traning* panjang berwarna abu-abu. Sama sekali tidak mengenakan atasan.

"Lo beneran belum makan?" Yoga menyikut lengan Shella pelan. Wanita itu mendesis kesal. "Dari tadi lo cuma lihatin plastiknya aja?"

"Menurut lo?!" jawab Shella galak.

"Kenapa nggak dimakan? Tadi katanya kepengen."

Wanita itu mengangkat kepala. "Gue nyuruh lo pulang bawa ikan bakar!! Bukan nyuruh beliin aja!!" teriaknya kesal.

Yoga meneguk saliva bersusah payah. Sepersekian detik kemudian gelak tawanya memenuhi ruangan tersebut. Shella semakin emosi, menabok tubuh suaminya bertubi-tubi. Melampiaskan amarahnya.

"Adow... udah hoi! Sakit nih!" Yoga menangkap kedua tangannya. Menahan agar Shella tidak menyakiti tubuhnya lebih parah lagi. Setelah tenang, dia menyeringai. "Begitu berharganya gue buat lo ya? Makanya lo mau makan kalau ada gue di depan lo?"

Shella berontak, menggigit tangan Yoga sampai lelaki itu menjerit kesakitan. Shella beranjak dari sana, hendak bersembunyi di kamarnya. Namun suaminya mencekal tangannya, mendudukkan Shella kembali di sampingnya.

Yoga membuka bungkusan di atas meja. Ikan bakar itu sudah dingin. Mengambil sedikit, Yoga memasukkan ke mulut Shella. Wanita itu tidak mau, menggeleng hendak memuntahkan. Tetapi lelaki itu tetap memaksa, menutup mulut Shella dengan tangannya agar tidak dimuntahkan.

"Kunyah!" Shella menggeleng, tapi Yoga tetap memaksa. "Telen!!" dan akhirnya Shella menurut.

Lelaki itu melepaskan tangannya di mulut Shella. Beranjak ke dapur sambil membawa ikan bakarnya. Sedangkan Shella pergi ke kamarnya, mengunci pintu agar Yoga tidak mengganggunya lagi. Bergelung di bawah selimut, ia lalu memejamkan mata.

Yoga mengetuk pintunya beberapa saat kemudian. Tetapi Shella tidak menghiraukannya.

"Besok gue janji nggak keluar, Shel. Ayo makan cepetan!" Yoga mengiming-imingi. Mengetuk pintu tersebut meskipun Shella tetap diam di dalamnya. "Shella, lo mau apa lagi? Biar gue beliin. Ikan bakarnya udah gue panasin nih." Tetap saja tidak ada respon. "Shel, lo nggak keluar, gue pergi lagi nih." Yoga meninggalkan pintu. Memasuki kamarnya dan mengenakan kaos. Kemudian dia keluar lagi, menuju pintu dan membukanya.

"Nggak usah pulang kalau pergi lagi!!" Shella menyedekapkan tangan di dada. Yoga memutar tubuhnya dan tersenyum tipis.

"Gue nggak nyangka lho, Shel. Segitu pinginnya ya gue di samping lo?" Dia mendekat, namun Shella menepis tangannya yang hendak meraih lengannya.

"Gue nggak mau lagi pokoknya!! Gue nggak mau di kontrol gini! Anak lo masih di kandungan aja bikin gue repot. Sok ngebutuhin lo. Najis banget gue pengen deket-deket sama lo!" Shella kembali menabok tanpa ampun, membuat Yoga meringis kesakitan. "Gue nggak mau hamil anak lo, Bego!!"

"Tenang, Shella!!!" Yoga meninggikan suaranya.

Shella mulai meneteskan air mata. Wanita itu memang berubah. Bukan seperti Shella yang dikenalnya selama ini. Dia lebih cengeng, selalu berkeluh kesah dan sensitif. Lebih sering mencari keberadaan suaminya. Perubahan itu semakin kentara dalam satu bulan ini. Lelaki itu berasumsi mungkin calon anaknya adalah perempuan.

Menyebalkan namun menggemaskan.

Yoga membawa wanita itu kepelukannya. Mencoba menenangkan dengan mengelus-elus punggung dan puncak kepala Shella. "Tenangin diri lo. Kata dokter, itu normal." Yoga lantas membawanya ke sofa dan membiarkan wanita itu terisak di dadanya. "Tahu gue, lo sebenernya nggak pengen deket-deket sama gue," tambahnya mengecup puncak kepala Shella.

"Gue lapar, Bego. Siapin ikan bakar gue!" suruh Shella tiba-tiba.

Yoga ingin meledakkan tawa. Namun dia tahu tersenyum saja bisa membuat Shella emosi lagi. Akhirnya ia hanya menahan senyum dan mengiyakan permintaan istrinya itu. "Bentar gue bikinin ya." Shella mengangguk sembari sesenggukan. Sementara Yoga ke dapur dan menyiapkan makanan untuk istrinya.

Memberikan air minum pada Shella terlebih dahulu, lelaki itu lalu meletakkan piring berisi nasi dan ikan bakar di sampingnya. Shella mencuil sedikit dan mencocolnya dengan sambal. Seluruh wajahnya memerah dan sesekali masih terdengar sisa sesenggukannya.

"Gue nggak bisa habisin. Bantuin makan," kata Shella lagi. Yoga mengiyakan saja daripada mereka kembali berdebat.

Selesai makan, Shella yang tadi menangis gara-gara peningkatan hormon saat hamil, semakin bertingkah aneh. Dia menyandar di dada suaminya, yang dibalas elusan lembut Yoga di rambutnya. Membuatnya merasa sangat nyaman.

Tidak sepenuhnya pusat perhatian mereka tertuju pada televisi yang menyala. Perlahan Shella mulai mengantuk, sedangkan Yoga terus berfokus pada kenyamanan wanita itu.

"Bentar."

Shella membuka kembali kedua matanya. Memandang sayu pada suaminya yang telah melangkah lebar menuju kamar. Suaminya kembali dengan bantal dan selimut. Meletakkan bantal di lengan sofa, Yoga berbaring di sana.

"Sini," ucapnya seraya menarik Shella berbaring di dadanya. Wanita itu menurut, memeluk dada lelaki itu sembari memejamkan mata.

Yoga menghela nafas panjang. Wanita itu jelas sangat berbeda. Shella yang biasa pasti tidak akan mau sedekat itu dengannya. Terutama dengan posisi mereka yang se-ekstrim ini. Yoga berani bertaruh, Shella pasti bisa mendengar detak jantungnya yang bergemuruh sekarang. Namun bagi Shella, suara detak jantung suaminya justru yang membuatnya nyaman.

Yoga mematikan televisi. Memperbaiki selimut mereka dan akhirnya memejamkan mata setelah mengecup puncak kepala istrinya. Kedua matanya sejak tadi ingin beristirahat, namun kerewelan Shella tidak bisa diabaikan begitu saja.

Yoga terbangun dari tidurnya. Melenguh pelan dan merasakan tubuhnya lebih berat daripada biasanya. Membuka kedua mata secara perlahan, lelaki itu menyadari matahari sudah meninggi. Tangan kirinya bergerak pelan, namun ada yang mengganjal. Shella tidur pulas di dadanya. Perlahan-lahan Yoga melepaskan diri dari wanita dalam dekapannya. Menaruh guling sebagai ganti dirinya agar Shella tetap merasa nyaman.

Kedua alis Shella menukik, dahinya berkerut dan berdecak. Yoga menyentil dahinya pelan, wanita itu selalu merepotkannya dengan ke-

hamilan tersebut. Menghela nafas lega. Yoga meregangkan tubuhnya. Langsung menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya.

Sama sekali tidak pernah dikerjakan, dalam benaknya pun tak pernah terlintas. Namun semua berubah sejak hidup berumah tangga dengan wanita yang sedang tidur pulas di ruang tamu.

Yoga mengenakan apron dan mulai sibuk dengan peralatan dapur. Menanak nasi, mengiris sayuran dan menggoreng ikan. Mencuci piring, menjemur pakaian yang baru dicucinya setelah mandi, menyapu rumah dan membersikan dapur.

Lelaki itu bertransformasi menjadi bapak rumah tangga yang paham akan bagian-bagian rumah.

Berbeda jauh dengan istrinya. Shella hanya bisa menuntut dan mengerjakan jika sedang ingin. Membiarkan begitu saja meskipun dia melihatnya berantakan. Seperti halnya dengan jemuran, Yoga menyuruhnya mengangkat kemarin sore. Tetapi Shella membiarkan begitu saja sehingga semua pakaian itu kembali lembab.

Wanita itu mengerutkan dahi meskipun kedua matanya masih terpejam. Sama-samar mendengar gemercik ikan berada di penggorengan. Meregangkan kedua tangannya, Shella menarik selimut hingga dada. Kembali memejamkan mata untuk mengumpulkan nyawa. Sesekali ia mengucek mata dan menggaruk kepala.

"Udah bangun?" Shella menyipit, menemukan Yoga mendekat sembari membawa sutil. Salah satu tangannya dimasukkan ke dalam kantong apron biru yang dikenakannya.

Shella menjauhkan sutil tersebut yang didekatkan oleh Yoga padanya. "Lapar," katanya sembari memegang perut.

"Mandi dulu. Bentar lagi makanannya siap," suruh Yoga kemudian.

"Makan dulu."

"Lo bau, Shel! Segerin badan dulu, cuci muka, sikat gigi, sama keramas." Shella berdecak. "Mau gue mandiin?" godanya yang mendapat cubitan dari istrinya.

"Ikan lo gosong tuh!" Shella mendorong Yoga. Lelaki itu tersadar, langsung melangkah lebar ke dapur dan melanjutkan masakannya. Sedangkan Shella melipat selimut, membawa serta bantal dan mengembalikan ke kamar suaminya.

Semakin siang, wanita itu merasa gerah. Menyambar handuk lalu membersihkan tubuhnya di kamar mandi. Semua cucian sudah beres, Shella menumpuk pakaiannya yang kotor di ember kosong. Menggelung rambutnya yang basah dan keluar dari kamar mandi.

"Langsung makan sini," kata Yoga yang telah menunggunya di meja makan.

Shella berdehem, duduk di depan suaminya lalu mereka mulai makan. "Lo nggak keluar kan?" tanya Shella memicing.

Yoga menggeleng. "Nggak," jawabnya.

Shella menghela nafas lega. Lalu melanjutkan makan dengan tenang.

Selesai makan keduanya bersantai ria di sofa, Shella kembali bersandar pada suaminya. Melahap keripik singkong dari toples yang dipeluknya. Tampak sangat serius dan tidak bisa diganggu. Sesekali tangan jahil Yoga mencomot dari toples, mengambil banyak sehingga wanita itu menggerutu.

"Ga."

"Hem."

Shella mendongak, menatap suaminya dalam. "Tetangga sebelah punya anak tuh," Yoga kembali berdehem. "Minta gih sana!"

Yoga mengernyit bingung. "Apanya?"

"Anaknya."

"Hah?" Yoga setengah menjerit. "Lo nyuruh gue minta anaknya?" Shella membenarkan. "Gila! Ogah banget gue!"

"Gue pengen, Yoga!"

"Minta aja sendiri! Malu-maluin!"

"Yoga!! Gue pengen gendong anaknya! Mau ajak jalan-jalan. Eh, Setan! Lo ngajak gue jalan, jadi bawa anak biar seru!"

"Ogah!! Tunggu aja bayi di perut lo lahir. Lo ajak main sepuasnya, terserah mau diapain, asal jangan anak orang. Malu-maluin!"

"Yoga..."

"Minta aja sendiri!!"

Shella memutar tubuhnya sehingga menghadap lelaki tersebut. "Lo minta aja pasti dikasih. Beberapa hari ini anaknya sering ke sini nemenin gue. Dia nanyain lo juga." Shella mengimingi-imingi jika anak itu menyukainya. Tetapi lelaki itu tetap saja tidak mau. Alhasil Shella menghadiahi suaminya itu dengan pukulan bantal sofa bertubi-tubi.

"Shella! Sakit, Gila!" umpat Yoga kesal.

Shella kembali memukulnya. "Mintain sana, Bodoh! Ajak ke sini!"

Lelaki itu mengerang, berdiri dari sofa. Pergi meninggalkan Shella yang masih kesal dan membiarkan pintu depan terbuka.

Membiarkan televisi menyala, Shella pergi ke kamarnya. Kamar selalu menjadi andalannya jika sedang masalah seperti ini. Berlindung di balik gelungan selimutnya yang hangat. Shella kesal luar biasa sekaligus sedih. Dia menyeka air matanya yang tiba-tiba meluruh begitu saja. Memaki dirinya yang semakin cengeng.

"Ini anaknya udah ada!" Yoga menggendor pintu kamarnya. "Shel!" Lelaki itu kembali memanggil. Shella mendengar samar-samar Yoga mengajari anak itu memanggil namanya.

"Ante Cela, bukain pintunya," ucap anak itu cadel. Memukul pintu dengan tangan-tangan kecilnya.

"Shel, denger tuh!" Yoga ikut menimpali. Mereka berdua mengetuk pintu kamar Shella beruntun sehingga wanita itu kesal.

Shella bangun, membuka pintu dongkol, memandang Yoga dan ingin menghajarnya, lalu pandangannya teralih pada gadis kecil yang sedang mendongak menatapnya.

"Ante..." gadis kecil itu memanggilnya. Amarah Shella terurai begitu saja. Menggendongnya kepelukan, Shella mengecup pipinya gemas. Lalu membawanya ke sofa.

"Chika udah makan?"

Gadis kecil itu mengangguk membenarkan.

"Chika mau jalan-jalan sama tante dan om?"

Chika berbinar lalu mengangguk lagi.

"Ayo, mandi dulu abis itu kita jalan-jalan." Keduanya berdiri, Shella meraih handuk, lalu memasuki kamar mandi bersama gadis kecil itu.

Yoga menghela nafas panjang. Memejamkan mata dan menunggu mereka selesai bersiap-siap, yang ternyata membutuhkan waktu lama. Yoga merasakan tangannya digoyang-goyang, padahal dia merasa baru terpejam sebentar. Lelaki itu melenguh, tetapi panggilan kesal Shella membuatnya tidak mungkin tidur lagi.

"Siap-siap! Gue sama Chika udah selesai nih!" perintah istrinya.

Yoga berdehem, memandang mereka yang sedang duduk di atas karpet. Shella sedang memoleskan bedak pada gadis kecil tersebut. Tampak Chika santai saja, memperhatikan tangan lentik Shella memoleskan bedak di wajahnya.

Yoga berdiri, berniat mandi lagi untuk menyegarkan kembali tubuhnya. Shella mengingatkan untuk cepat, dan hanya dijawab deheman olehnya.

Selesai mandi Yoga menemukan mereka masih belum selesai juga. Lelaki itu meneguk saliva bersusah payah. Selalu saja lama. Niatnya ia ingin melanjutkan tidur karena bosan menunggu, tetapi Shella melarang. Waniat itu berkata sudah selesai, meski belum merapikan alat-alat kosmetiknya.

"Udah dibilangin ke mamanya Chika?" tanya Yoga mengernyit.

"Udah."

Yoga celigak-celiguk mencari keberadaan tetangganya di depan pintu. Namun sama sekali tidak ada tanda-tanda dari wanita yang dicarinya.

"Mamanya Chika udah pergi. Seneng banget si Mbak ada yang jagain anaknya," tambah Shella.

Lelaki itu hanya mengangguk, lalu menggendong gadis kecil itu dengan Shella berada di sampingnya.

Chika melingkarkan kedua lengan mungilnya di leher Yoga erat. "Om, kita mau ke mana?" tanyanya.

"Jalan-jalan, dong," jawab Yoga tersenyum.

"Hole..." Gadis itu memeluknya erat, tersenyum lebar sehingga pasangan muda tersebut tergelak olehnya.

Begitu tiba di supermarket ketiganya membeli es krim. Kemudian memilih duduk di taman terdekat, memakan es krim sambil sesekali tergelak. Lebih sering saling mengejek, meskipun Chika belum mengerti tapi gadis kecil itu tetap ikut tertawa. Saat Shella menjulurkan lidah, Yoga akan memutar bola mata.

Setelah menghabiskan es krim, Shella dan Yoga membawa Chika belanja. Memasukkan balita itu ke dalam troli. Yoga mendapat jatah mendorong troli, sedangkan Shella memilih beberapa keperluan mereka di rak, menaruhnya di troli dan menjadi mainan Chika.

"Udah keliatan banget belum perut gue?" Shella menoleh pada Yoga melalui cermin di depannya.

Suaminya mengernyit pada kelakuan Shella di depan cermin lemari. Membuat beberapa pose sembari membuka perutnya. "Ada jendolannya, Shel!? Sini gue liat dulu!" ucapnya bersemangat. Menyuruh istrinya mendekat padanya.

Shella berdecak, dia menyuruh Yoga melihat bentuk tubuhnya, malah laki-laki itu memintanya mendekat..

"Gue mau pegang, Kampret!!" Akhirnya Yoga yang mendekat. Wajahnya bersinar senang hendak menyentuh perut istrinya, tapi seketika tangannya mendapat pukulan dari wanita hamil itu.

"Jangan pegang-pegang!!" larang Shella melotot.

"Itu anak gue." aku Yoga, membuat Shella mau tak mau membiarkan. Yoga menekuk kedua kakinya sehingga wajahnya kini tepat di depan perut Shella. Disentuhnya dengan sangat hati-hati perut di hadapannya, tangannya bergetar hebat tidak percaya. "Shel, anak gue ada di dalam sini kan?" tanyanya mendongak

Shella memutar bola mata. "Ya iyalah, anak siapa lagi?! Cuma lo yang nanam benihnya!" jawabnya ketus.

Yoga tersenyum senang. "Nggak nyangka gue," ucapnya dramatis, memeluk pinggang Shella dan menempelkan telinganya di perut wanita itu. "Shel, suaranya nggak ada. Adanya bunyi suara perut lo. Cacing lo kayaknya yak?" lanjutnya polos.

Shella mulai mengamuk. "Bego!!!" dan menjambaki rambut suaminya sadis.

"Shel, sakit!!" Yoga berusaha melepaskan diri. Decaknya keluar begitu Shella melepaskannya, namun ia kembali berbinar menatap perut di depannya. "Maafin mama kamu ya, Nak. Baik-baik di sana. Kalau sempit cepet keluar ya. Papa sayang kamu," lalu Yoga mengecupnya. Shella berdecak, menutup perutnya sehingga Yoga memutar bola matanya kesal. "Badan lo makin gendut," ejeknya sadis.

"Sialan!!"

"Rasain!" ejeknya lagi kemudian melenggang pergi ke kamarnya sendiri.

Shella kembali berpose di depan cermin. Sepertinya benar, perutnya mulai sedikit menonjol. Bentuk badannya pun mulai berubah di bagian pinggang. Shella tampak berpikir, mengambil meteran lalu mengukur bagian perutnya. Meraih pulpen dan kertas note di dalam lemari, lalu menulis angka di *note* berwarna kuning tersebut. Dan menempelkannya di lemari kaca.

Setiap minggu mungkin dia akan mengukur lingkaran pinggangnya. Senyumnya merekah, mengelusi perutnya yang masih rata lalu mengembalikan pulpen dan meteran ke dalam laci. Berjalan ke sofa, Shella menyalakan televisi sembari mencomoti makanan di atas meja. Akhir-akhir ini porsi makannya kian menambah. Mulutnya selalu ingin mengunyah, sehingga meletakkan beberapa macam makanan di kulkas dan meja.

"Yoga, tangan lo harusnya ke perut gue! Bukan di dada gue!!" sungut Shella sembari menyingkirkan tangan suaminya yang menyelinap di dalam *tank top*-nya, tepat di payudara kirinya.

Yoga mengerang, terbangun karena gerutuan Shella. "Namanya tangan gue masih normal, Shel. Tahu mana yang enak," belanya serak tanpa dosa.

"Nggak usah pegangin perut gue dari sekarang! Lo pindah ke kamar!"

"Enak aja!!" Yoga mengelak. "Lo suka banget ngusir gue. Tapi tengah malam nyariin. Ganggu gue aja."

"Nggak lagi!"

"Beneran??"

"Iyalah!!"

Yoga mendengus, menyeruakkan wajahnya di leher istrinya. "Udah tengah malem. Diem! Gue ngantuk nih." Lelaki itu justru mendekap erat, menyelinapkan kembali tangan kanannya ke dalam *tank top* Shella dan meletakkannya di atas perut buncit istrinya.

"Awas ya kalau tangan lo grepe dada gue lagi. Lo tidur di luar!"

Yoga berguman menanggapinya. Lelaki itu benar-benar sangat mengantuk, berbeda dengan Shella yang malah tidak mengantuk lagi. Dipindahkannya tangan suaminya dari perut. Shella beranjak dari sofa dengan perlahan, kemudian mengenakan sandal rumahannya.

Setelah keluar dari kamar mandi, dia menuangkan air hangat ke dalam gelas. Meneguk tanpa sisa lalu mengisinya lagi. Dibawanya segelas tadi ke ruang tamu, meletakkannya di meja dan kembali berbaring di samping suaminya. Menyalakan televisi, Shella mulai menonton. Membuat Yoga lagi-lagi mengerang karena suara berisik di sekitarnya. Suaminya itu kembali memeluknya dari belakang.

"Lo nggak ngantuk?" tanyanya pelan, tanpa sengaja menghembus nafas ke telinga Shella.

Wanita itu berdehem menjawab, tapi pandangannya tetap berfokus pada layar. Yoga meraba tangannya, meraih *remote* dan mematikan televisi.

"Tidur, Shella. Udah tengah malam. Nggak baik buat kandungan lo. Jangan sering begadang gini." lanjut suaminya panjang lebar. Memutar tubuh Shella sehingga kini mereka saling berhadapan. Mau tak mau Shella diam, berusaha memejamkan mata.

Bukan terbiasa, hanya sesekali saja. Tetapi kali ini Shella susah memejamkan mata. Dia memandang dada suaminya, bingung hendak melakukan apa. Pandangannya tertuju pada dua kancing kaos Yoga. Tangannya terulur untuk mengelus dengan jari telunjuk. Shella mengikuti polanya, meskipun tidak menyenangkan tetapi wanita itu tetap melakukannya. Membuat pola kecil dan akhirnya mulai menguap. Namun keduanya matanya belum juga terpejam. Malam semakin larut

dan keheningan semakin menjadi. Helaan nafas suaminya sesekali terdengar, menggeliat kecil dan membuatnya sedikit sesak. Yoga memeluknya erat sekali.

Pada akhirnya Shella mulai menyerah, kedua matanya mulai sayu kemudian terpejam. Nafasnya perlahan teratur, tangannya berhenti mengikuti pola kancing baju suaminya. Hingga akhirnya dia benar-benar terpejam dan tertidur nyenyak.

Part 1

"GA, RUMAH lo banyak banget nyamuknya. Gue nggak bisa tidur!" adu Shella berdecak.

Lelaki yang sedang bersantai di sampingnya ikut berdecak, "Kan lagi musim hujan."

Shella memutar bola mata, menjauhkan diri dari badan Yoga yang menjadi sandarannya. "Bikinin anti nyamuk makanya. Lihat nih badan gue bentol-bentol! Gue sakit anak lo juga yang bahaya!" gerutunya.

"Iya, iya..." Yoga beranjak dari sofa. Mengambil anti nyamuk bakar dari laci lalu menyalakan dengan api dari kompor gas. Mereka tidak punya alat pemantik, terlebih Yoga bukan perokok. Sehingga hanya kompor yang menjadi sumber api di rumah itu.

Shella melirik Yoga yang tengah meletakkan anti nyamuk bakar di atas wadah *stainless*.

"Agak jauhan dikit lagi," Shella memerintah.

Yoga menurut, meletakkannya agak menjauh agar asapnya pun tak mengganggu pernafasan. Saat ia kembali ke sofa, Shella justru beranjak ke kamar mandi. Lelaki itu lalu menaruh bantal pada lengan sofa dan membaringkan tubuhnya di sana.

Shella kembali sambil membawa selimut dari kamarnya. Yoga membantu membentangkan selimut begitu Shella membaringkan diri di sampingnya, menjadikan lengannya sebagai bantal. Mereka menggunakan satu selimut bersama, menonton TV sembari saling memeluk.

Seperti biasa Yoga menyelipkan tangan kanannya di balik kaos istrinya. Mengelusi perut buncit Shella dengan ibu jarinya. Kali ini Shella membiarkan begitu saja, ikut menumpukkan tangannya ke atas tangan Yoga di atas perutnya.

Terlihat seperti pasangan serasi. Namun semua itu dilakukan hanya demi kebaikan calon anak mereka. Shella sering kali menggerutu, bayi dalam kandungannya terlalu banyak mau. Contohnya sekarang, Shella rasanya ingin selalu dekat dengan suaminya. Berbagi tempat tidur sempit dan berpelukan sepanjang malam.

"Bayinya nggak rewel, kan?" tanya Yoga memandang Shella di dekapannya. Dia menumpukan dagunya di atas kepala Shella.

"Kadang-kadang," jawab Shella. "Rewel banget kalau nggak dielusin sebelum tidur."

Yoga memicing. "Beneran permintaan bayi, kan? Bukan permintaan lo sendiri?" godanya.

"Ogah banget gue manjaan sama lo!" sangkal Shella berdecak.

Yoga terkekeh, manggut-manggut. "Bener juga," lalu tersenyum sumringah. "Anak gue banget ya," ucapnya bangga. "Tahu aja kalau mamanya sok nggak mau deket-deket sama papanya. Makanya dideketin. Pinter banget."

Shella mencibir. "Beliin gue sate," perintahnya kemudian tiba-tiba.

"Lagi?" tanya Yoga memastikan, dan dibalas anggukan istrinya.

"Dua bungkus ya. Kepingin banget."

Yoga mengangguk, "Iya. Tunggu sebentar ya." Lelaki itu sudah akan beranjak dari sofa saat mendengar Shella berdehem.

"Gue ikut."

Kini keduanya malah mengambil posisi duduk. Badan Yoga berada di sandaran sofa sehingga tubuhnya terjepit di sana. Sedangkan Shella berada paling pinggir.

"Yakin? Di sini aja. Ntar lo kecapekan lagi," Larang Yoga. "Dingin juga."

Shella bersikukuh menggeleng. "Mau ikut, Yoga. Gue nggak akan kecapekan kalau lo nggak ngajak maraton!"

"Yaudah, sebentar."

Sementara si suami beranjak ke kamarnya, Shella meraih sisir dan bedak dari bawah meja. Menyapukan tipis bedak ke wajahnya dan menyisir rambutnya.

"Pakai ini, biar lo anget." Yoga memberikan jaketnya, ia sendiri sudah memakai jaket dari kamar. Setelahnya mereka berjalan keluar rumah, lalu Yoga mengunci pintu.

Keadaan di luar begitu sunyi dan dingin. Jam sepuluh malam begini para warga sudah jarang yang keluyuran di luar. Terutama sehabis hujan deras.

Yoga menggenggam tangan istrinya, mereka berjalan beriringan. Lolongan anjing membuat Shella bergidik ngeri meskipun suaranya terdengar dari tempat mereka. Di sekitar mereka memang tidak ada yang memelihara anjing, berbeda dengan kampung sebelah. Akibatnya jika malam-malam keadaan sunyi, lolongan anjing dari kampung sebelah terdengar menakutkan.

Shella melepaskan tautan tangan mereka, meraih lengan suaminya dan ganti memeluknya, memperpendek jarak di antara keduanya.

"Tenang, lo nggak bakalan didatengin sama makhluk begituan," kata Yoga menyeringai. "Lo lebih serem dari mereka," lanjutnya sembari melepas tangan Shella dari lengannya, dan memindahkan lengannya tersebut melingkari leher istrinya.

Shella balas memeluk perut si suami, kemudian mencubitnya sampai lelaki itu meringis. Mereka terus melanjutkan langkah ke jalan raya. Tempat penjual sate dan makanan lainnya di kaki lima.

Yoga memesan dua porsi sate. Shella memang sangat menyukai makanan itu akhir-akhir ini. Selalu saja merepotkan Yoga untuk membelikannya, tanpa peduli waktu. Pokoknya Shella hanya ingin makanan itu.

Yoga memperhatikan Shella melahap satenya. Dia memberikan tisu agar Shella membersihkan remah-remah di sekitar bibirnya. Lumayan mengganggu. Wanita itu makan seperti anak-anak saja.

"Lo nggak habis, kan?" tanya Shella mengernyit, mengetahui Yoga hanya makan beberapa tusuk saja. Begitu laki-laki itu mengangguk, Shella mengambil beberapa tusuk dan memakannya.

"Mau lagi?" tanya Yoga ketika piringnya hampir tandas.

Shella menggeleng. "Udah kenyang." jawabnya. "Kita pulang."

Yoga mengangguk. Memanggil penjual sate dan membayar makanan mereka. Setelah itu, Yoga kembali melingkarkan lengannya di leher istrinya erat. Keduanya berjalan di keheningan malam.

"Capek banget. Istirahat sebentar," pinta Shella terengah-engah.

"Gue gendong, mau?"

"Nggak." Shella menarik lengan suaminya. Mereka duduk di kursi yang sedikit saja pencahayaan.

Kursi itu sering sekali dijadikan tempat pacaran bagi anak muda. Remang-remang sehingga orang lewat terkadang tidak menyadari keberadaan seseorang di sana.

"Elo sih, gue suruh tinggal malah nggak mau," ejek lelaki itu berdecak.

"Diam deh!" balas Shella memutar bola mata.

Shella menyipit, berusaha menutupi pandangannya dengan tangan kanan. Begitu pun dengan Yoga, seberkas cahaya terang mengarah ke arah mereka.

"Dek, ngapain masih di sini? Udah tengah malam. Jangan pacaran terus. Nggak baik," ucap seseorang.

Yoga berdiri, diikuti oleh Shella. Lelaki itu mengangguk kikuk pada dua orang yang tadi menyenteri. Mereka kepergok oleh pihak keamanan kampung yang tengah berkeliling.

"Maaf, Pak. Kami bukan pacaran," interupsi Yoga membenarkan. "Kami sedang beristirahat, istri saya kelelahan berjalan," tambahnya.

"Suami istri?" tanya salah satu.

Yoga dan Shella mengangguk membenarkan.

"Warga yang baru pindah itu?" tanya yang lain.

Mereka kembali membenarkan.

"Kenapa malam-malam begini masih di luar?"

Yoga tersenyum. "Istri saya ngidam, Pak. Pengen makan sate," jelasnya.

Kedua lelaki paruh baya itu mengangguk sembari tersenyum memaklumi. "Oh, lagi ngidam toh? Kami kira kalian pacaran seperti anak-anak sekitar sini." Lelaki berseragam itu saling berpandangan lalu kembali memandang Shella dan Yoga.

"Bukan, Pak. Maafkan kami." kata Yoga tidak enak.

"Tidak apa-apa. Silahkan beristirahat kalau masih lelah. Kami lanjut patroli dulu," ucap salah satu di antara mereka.

Shella dan Yoga mengangguk. Keduanya kembali duduk di kursi tersebut sembari menghela nafas panjang.

"Malu banget ketahuan sama pihak keamanan. Dikira cabe-cabean lagi," sungut Shella berdecak, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Yoga terkekeh. “Emang lo punya malu?” cibirnya, dan kembali mendapat hadiah pukulan di tangannya dari Shella.

“Ayo pulang,” ajak Shella.

Yoga kembali terkekeh, melingkarkan lengannya di bahu Shella. Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah kecil tempat tinggal keduanya.

“Ga, di depan ada pasar malam,” kata Shella menghampiri suaminya sedang duduk di sofa sembari menonton. Baru saja lelaki itu pulang dan langsung mandi. Shella duduk di sampingnya untuk mengajaknya.

“Capek!” jawab Yoga menolak.

Shella berdecak. “Males banget sih! Keluyuran bisa banget tiap hari. Diajak ke pasar malam nggak mau!” Shella mengambek, beranjak dari samping Yoga menuju kamarnya.

Lelaki itu menghela nafas panjang. “Ayo. Tunggu ganti baju dulu,” kata Yoga akhirnya. Jangan sampai Shella marah, sulit baginya untuk membujuknya lagi.

“Males!” Shella menutup pintu kamarnya. Mengunci dari dalam agar Yoga tidak mengganggunya. Lelaki itu memutar bola mata. Sialan punya istri seperti Shella. Langsung ngambek dan susah dibujuk.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar Shella diketuk oleh Yoga. “Ayo, Shel. Gue udah siap-siap nih,” ajaknya. Shella tidak menjawab dari dalam. Membiarkan lelaki itu mengetuk dan memanggil-manggilnya.

“Jangan ganggu gue!!” bentak Shella kesal.

"Gue udah siap-siap nih. Cepetan! Laper juga. Katanya lo mau makan jagung bakar, es krim sama kacang rebus."

"Nggak jadi!! Gue udah males!!"

"Buruan, Shel!!"

Shella membuka pintu kamarnya dengan wajah ditekuk. Yoga berdecak, dan kembali mengajaknya. Shella akhirnya mau, menyambar jaket dari gantungan lalu mengenakannya untuk menutupi perutnya yang mulai membuncit.

Keduanya berjalan beriringan, Shella menggandeng tangannya. Meskipun beberapa saat yang lalu kesal, tetapi sekarang tidak lagi. Emosinya memang sedang naik turun, membuat Yoga pusing bukan main.

"Mau beli apa?" tanya Yoga pada istrinya.

"Nggak ada. Mau jalan-jalan aja," jawab Shella menggeleng.

Yoga mengangguk, lalu mereka melanjutkan perjalanan lagi. Melewati banyak penjual yang menawarkan beberapa barang pada mereka. Shella dan Yoga hanya tersenyum dan menolak.

"Bentar. Capek." Shella menahan tangan suaminya. Mereka berhenti melangkah. Sudah tahu cepat lelah, tapi Shella tetap keras kepala ingin pergi.

"Naik bianglala berani nggak?" tanya Yoga menawarkan.

Shella berdecak. "Gue lagi hamil, Bego!"

"Oh iya. Lupa gue. Guncangannya kuat ya," cengir Yoga menggaruk tengkuknya. "Udah, makan dulu yuk. Cari tempat."

Shella mengangguk, mereka kembali melangkah mencari gerobak penjual makanan di sana. Shella ingin makan mie ayam, Yoga hanya menurut saja. Dia bisa makan apa saja, tidak pilih-pilih. Jadi apapun yang diinginkan oleh istrinya, dia tetap bisa melahap hingga tandas.

Sembari makan santai, keduanya terhibur dengan kerumuan orang yang sibuk melanglang buana di sana. Shella menyeruput teh

manis panasnya, sedangkan Yoga tidak memiliki apa-apa lagi di depannya. Semua tandas dalam waktu singkat.

"Beli kacang rebus ya," pinta Shella.

"Makan di sini atau bungkus?" tanya Yoga menoleh.

Shella berpikir sejenak "Bungkus deh, sekalian pulang. Capek gue." jawabnya memutuskan. Yoga mengangguk.

"Yakin lo masih sanggup makan nanti di rumah?" tanya Yoga memastikan karena istrinya memesan dua bungkus kacang.

"Yakinlah," Shella menjawab semangat.

Sang suami hanya mengangkat bahu, lalu kembali membayar makanan yang dibelinya. Shella menggandeng tangan Yoga setelahnya. Kian larut, para pengunjung mulai berkurang. Beberapa kali mereka berpapasan dengan tetangga dekat. Yoga dan Shella menyapa, lalu kembali melanjutkan langkah kaki menuju rumah mereka.

Hubungan mereka kian hari kian membaik. Sehingga baik Shella maupun Yoga tidak merasa canggung sedekat itu lagi. Shella terbiasa menggandeng lengannya, sedangkan Yoga terbiasa memeluknya.

"Pinggang lo makin besar, tambah beberapa centi," lapor Yoga manggut-manggut sembari menatap meteran yang melingkar di perut telanjang istrinya. Perut Shella yang semakin membuncit, membuat keduanya begitu semangat setiap kali mengukurnya.

"Besar banget ya?" tanya Shella bergumam, merasa takjub ada nyawa lain di perutnya.

Yoga tersenyum membenarkan, lalu menulis angka di kertas yang mereka rekatkan di dinding. Ia menggulung meteran dan mengembalikan pulpen ke dalam laci. Sedangkan Shella bercermin dan

memperhatikan perutnya, kedua tangannya mengelus-elus perut besarnya tersebut. Menutupi dengan baju terusannya, lalu kembali membukanya. Begitu beberapa kali.

Setelah puas, Shella duduk di sofa. Menyambar gelas dan menandaskan isinya. Dia berbaring di sana seperti biasanya. Yoga yang baru keluar dari kamar mandi, ikut bergabung dengan istrinya dan melingkarkan tangannya di perut buncit Shella.

"Shel, kalau anaknya lahir nanti gimana ya?"

"Apanya yang gimana?" Shella, merasa tak paham.

Suaminya meletakkan telinganya di atas perut Shella. Yoga merasakan beberapa kali pergerakan di perut istrinya. Membuatnya senang dan kembali mengulang perbuatanya tersebut.

"Lo kuliah, gue kuliah. Terus yang jaga siapa?"

Shella memutar bola mata. "Gantian lah. Lo ngambil kelas siang, gue pagi," ujarnya santai.

"Enak aja,"Yoga tidak terima.

"Maksud lo?" tanya Shella memicing. "Lo kelas pagi dan gue siang?"

Yoga mengangguk membenarkan.

"Enak aja. Nggak mau pokoknya. Gue kelas pagi! Nggak terima bantahan atau protesan," final Shella.

"Setan lo!" Pada akhirnya Yoga hanya bisa mengumpat seperti biasa. Membenarkan posisinya lalu memejamkan mata. Lelaki itu langsung terlelap meskipun baru beberapa saat yang lalu berdebat dengan istrinya.

Shella tidak ambil pusing, sibuk memainkan *handphone*-nya. Membiarkan lengan Yoga berada di perutnya. Bukan masalah lagi baginya, karena dengan demikian bayi dalam kandungannya akan aman sepanjang malam. Ketika kantuk menyerangnya, Shella pun ikut terlelap. Bergelung dengan selimut tebal yang dikuasai oleh Yoga. Shella

menariknya paksa namun Yoga hanya berguman tidak jelas lalu melanjutkan tidurnya.

Hingga keesokan harinya, mereka kembali beraktifitas seperti biasa. Yoga mengunci rumah mereka, kemudian berbalik pada Shella yang sedang memperbaiki rambutnya. Bercermin pada jendela di samping pintu yang hanya terlihat buram.

Lelaki itu mengibaskan jaket tebal berwarna cokelat miliknya, kemudian menyampirkan pada istrinya. Mengancing bagian depan untuk menyamarkan perut buncit wanita itu.

"Gerah nggak?" tanyanya menatap Shella di depannya.

"Nggak," jawab Shella menggeleng sembari memperbaiki jaketnya.

"Yuk." Yoga memegang tangan Shella, membantunya berjalan.

Kehamilannya yang menginjak delapan bulan menyusahkan wanita muda itu untuk bergerak. Sama sekali tidak terasa, bahkan keduanya merasa semua itu baru saja terjadi. Tetapi kehamilan itu tak mampu menipu. Waktu demi waktu semakin berkembang dan menunjukkan kehidupan di dalamnya. Sesekali Shella mencengkeram tangan Yoga, melepaskan tautan mereka lalu menggandeng lengan suaminya. Membuatnya lebih nyaman dan memudahkannya melangkah.

"Bisa?" tanya Yoga meringis.

"Bisalah..."

Yoga mendengus, memperbaiki letak ranselnya kemudian mendekat pada istrinya yang tampak kesulitan. Ia tidak menghiraukan pekikan Shella saat tubuh istrinya itu berada dalam gendongannya.

"Turunin gue!" Shella memukul dadanya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya berada di leher suaminya.

"Diam aja. Biar cepet sampai. Udah telat nih!" jawab Yoga tetap melanjutkan langkahnya.

Akhirnya Shella diam, mengalungkan kedua tangannya di leher Yoga.

Yoga tampak terengah-engah. Hampir tidak sanggup menggendong tubuh besar Shella. "Shel, makin hari lo makin berat banget. Mati gue lama-lama gendong lo tiap hari. Encok di pinggang," protesnya menatap Shella sekilas.

Shella mencibir. "Wajar kali! Gue bawa anak lo di perut gue kemana-mana," balasnya ketus. "Lagian salah sendiri gendong gue, sok baik lo!"

Yoga tergelak meskipun badannya mulai tidak sanggup. Kedua tangannya mulai keram dan pinggangya sakit. Jarak rumahnya ke helte lumayan jauh. Dia tidak tega melihat Shella melangkah tertatih dengan perut besarnya.

"Gue kan udah nyuruh lo di rumah aja. Ambil cuti melahirkan. Tapi lo-nya aja yang ngeyel mau ngejar mata kuliah semester depan."

"Gue nggak mau wisuda sendiri. Pokoknya bareng temen-temen gue!" kukuhnya tak terbantahkan.

"Gue tunggu. Kita wisuda bareng. Biarin mereka duluan." Yoga kembali mencoba membujuk.

"Ogah!" Shella menggeleng keras. "Tiap saat bareng lo, gue males. Hidup bareng. Satu rumah, satu kampus, satu ruang makan, satu kamar mandi, satu anak. Masa wisuda mau bareng lagi?!" cibirnya menatap Yoga yang menahan gelak tawa di sela-sela kelelahannya.

"Setan lo, ah. Gue juga nggak mau kali."

Shella mencibir lagi, tapi makin mengeratkan kedua tangannya di leher suaminya. "Pelan-pelan," pekiknya tertahan saat Yoga membenarkan posisinya.

Yoga sempat khawatir, tetapi melihat wajah judes Shella, dia yakin wanita itu baik-baik saja. "Alhamdulillah, sampai juga." Yoga menurunkan Shella pelan-pelan. "Encok beneran nih," gumannya meraba pinggang.

Shella terlihat tak peduli. Ia menyetop bus lalu Yoga kembali membantunya naik ke dalamnya. Bus itu hampir penuh, tidak ada kursi untuk dua orang sekaligus.

"Permisi, Mbak, bisa bertukar tempat duduk?" Yoga meminta tolong pada gadis yang sedang mendengarkan lagu melalui *headset*-nya.

Gadis itu membuka kedua mata dan melihat perut Shella yang buncit. Dia langsung mengerti, lalu berpindah duduk ke belakang. Yoga mengucapkan terima kasih kemudian membantu Shella duduk.

"Pelan," kata Yoga mengingatkan.

Setelah Shella benar-benar duduk, barulah bus itu melaju. Si supir tahu ada wanita hamil di dalam busnya, ia harus lebih hati-hati dan menjaga keseimbangan. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Ga, itu enak tuh. Mau!!" Shella memukul-mukul lengan Yoga di sampingnya.

"Apaan?" Yoga mengernyit. Mengikuti arah pandangan Shella memalui jendela bus yang melaju.

Lelaki itu bergidik ngeri. "Jangan bercanda. Di kampus ada, di depan rumah juga ada. Nanti aja!" elaknya.

Shella menggeleng tidak mau kalah. "Sekarang, Yoga!! Gue mau itu!!" kukuh Shella."Sebelum jauh. Jangan salahin gue kalau anak lo ileran. Jelek kayak lo!"

"Pak, berhenti sebentar!" Yoga terpaksa berdiri begitu bus berhenti. Berjalan keluar dari bus tanpa menghiraukan penumpang yang lain.

"Ada apa nih? Kok masnya lari-larian?" tanya sang supir memandang Yoga berlari semakain jauh.

"Bentar, Pak. Mau beli cenil," jawab Shella, ikut memandang Yoga di depan penjual kaki lima.

"Ngidam ya, Mbak?"

Shella mengangguk ragu.

"Udah berapa bulan? Udah hamil besar kok masih bisa ngidam?" tanya penumpang yang lain. Secara otomatis Shella telah menarik perhatian satu bus tersebut.

"Nggak tau. Saya pengen banget." jawabnya acuh.

Beberapa pertanyaan yang lain memburu Shella. Namun beberapa di antara mereka mendumel karena perbuatan Shella menunda keberangkatan. Tidak sepenuhnya rugi bagi sang sopir, karena dua penumpang masuk selama menunggu kedatangan Yoga.

"Maaf..."

Shella mengangkat kepala. Yoga tergesa-gesa di pintu bus dan meminta maaf pada penumpang lain. Bus kembali melaju. Senyum Shella terukir lebar, ia menerima plastik yang disodorkan Yoga dengan suka cita. Membukanya dan mulai memakan cenil di dalamnya.

Sedangkan Yoga di sampingnya masih sibuk mengatur nafasnya yang memburu. Menyandarkan kepala pada sandaran kursi, Shella berhasil membuat banjir keringat sebelum pukul delapan pagi.

"Nih, minum dulu." Shella memberikan botol minumnya pada suaminya. Yoga menerima dan meneguk cepat. Kembali memberikan pada Shella dan bergantian minum.

"Belum jam delapan," ucapnya.

"Bukan salah gue!" Shella mengangkat bahu, kembali melanjutkan memakan cenil warna-warninya.

Yoga terdiam. Tidak ingin memperpanjang masalah lagi.

Yoga membantu Shella turun dari bus. Menopang tubuhnya agar tidak ambruk. Dia tidak tega, ingin menggendongnya. Tetapi keadaan

kampus yang ramai akan menghasilkan banyak desas-desus lagi. Lagipula wanita itu akan mengamuk sebelum Yoga melakukannya.

"Istirahat dulu," kata Yoga membawa Shella duduk. Wanita itu terengah-engah, meminta minum dari tasnya. Yoga mengangsurkan setelah membuka tutupnya. Shella meneguk tanpa sabaran.

"Aduh, bumil satu ini kenapa masih masuk kuliah sih? Di rumah aja nunggu dedeknya lahir," kata Gita meringis.

Shella dan Yoga mendongak. "Tahu nih. Nggak mau dia," cibir Yoga menyalahkan istrinya.

"Gue masih sanggup. Nanti aja kalau udah lahiran. Lagipula mata kuliahnya nggak berat-berat amat," Shella membela diri.

"Udah, ayo." Shella menerima tangan suaminya. Mereka kembali melangkah. Terlebih dahulu mengantar Shella ke kelasnya, memastikan wanita itu duduk manis siap menerima pelajaran. Barulah Yoga pergi ke kelasnya.

Terkadang perhatian lelaki itu menimbulkan decakan iri dari teman-temannya. Tetapi pasangan suami-istri itu santai saja, sama sekali tidak terganggu.

Mendapat gurauan dari teman-teman bukan lagi hal tabu bagi Yoga. Dia hanya memutar bola mata atau berdecak ketika teman lelakinya mengolokinya sebagai suami takut istri. Terkadang Yoga juga melempari mereka dengan pulpen atau buku, dan mereka hanya terbahak.

Sesekali jika kelas mereka cepat selesai, Yoga membantu istrinya duduk di kursi kantin. Seperti yang biasa mereka lakukan dulu, bercanda ria di tempat tersebut sebelum pergi dengan urusan masing-masing.

"Nih minum dulu." Yoga mengangsurkan air minum pada istrinya. Memberikan sapu tangan untuk mengelap dahi Shella dari keringat.

"Kapan mulai cuti, Shel?" tanya Reno mengernyit.

"Nanti kalau udah mau lahiran," jawab wanita itu santai. Mereka mengangguk, lalu kembali bertanya-tanya soal kehamilan wanita itu.

"Makin hari makin berat ya bebannya?" tanya Leona meringis. Membayangkan dirinya berada di posisi yang sama.

"Beuh... capek banget. Sesak nafas gue."

"Busettt... takut gue." Gita ikut merinding.

"Belajar banyak makanya dari Shella," kata Reno. "Selain konsultasi gratis, kalian bisa lihat perubahannya tiap saat."

"Sok iya banget lo," Leona mencibir.

"Rencanalah," jawab Reno melirik kekasihnya, Gita.

Tetapi Gita menggeleng. "Nggak mau. Belum sanggup gue," jawabnya yang menimbulkan gelak tawa di sana.

Reno mencibir, memandang tajam Gita di sampingnya. "Lo nggak mau nikah sama gue?" tanyanya.

"Nikah sih oke aja gue. Tapi hamil kayak Shella masih mikir gue" jawab Gita sambil bergidik.

"Kampret banget pacar macam elo. Menurunkan harga diri," cibir Dika meringis.

"Diam deh, Dika!" sembur Gita galak. Mereka tergelak, tidak berani mengejek gadis itu lagi.

Kembali bernaung dan makan beberapa jenis makanan, tanpa terasa hampir tiga jam mereka berada di sana. Mereka memanggil penjaga kantin dan menghitung makanan yang dipesan sebelum dibayar.

Yoga memasukkan botol minum di tas Shella. Membantu wanita itu berdiri dan diikuti yang lain. Shella terengah-engah, merasa tubuhnya berat berkali-kali lipat dari sebelumnya.

"Lo pulang, kan?" tanya Shella mengernyit.

Yoga menggeleng. "Masih punya urusan," jawabnya. "Lo pulang sama Sardi dan Leona ya? Mereka yang nganter lo."

"Lo mau ke mana sih? Sibuk banget sama dunia sendiri!" geram Shella kesal. Mereka tertinggal beberapa langkah dari yang lain, akibat langkah Shella yang lamban.

"Biasa, Shel!"

"Gue nggak mau pulang. Mau ikut pokoknya!" Shella bersikukuh.

"Jangan begitu. Ayo, mereka udah nunggu. Nggak enak numpang ditungguin pula," pinta suaminya bersabar. Membawa Shella menuju mobil Sardi. Lelaki itu dan kekasihnya sedang menunggu Shella masuk.

"Nggak mau!" Shella tetap bersikukuh.

"Jangan bikin malu. Ayo masuk. Gue nanti cepet pulang. Gue usahain pokoknya." Yoga pun tetap bersikukuh. Membuka pintu bagian belakang mobil.

Shella tetap tidak mau masuk. Wanita itu menatapnya kesal, tetapi si suami mengabaikan. Ia menundukkan kepala Shella, melindungi dengan tangannya. Lalu membantunya duduk seraya meletakkan tas di samping wanita itu.

"Hati-hati ya. Gue bentar aja," kata Yoga lagi. "Sar, gue titip Shella ya. Langsung pulang. Shella butuh istirahat yang banyak," lanjutnya pada temannya di kursi pengemudi.

"Tenang, Ga! Bini lo pasti aman sama kita," jawab Leona tersenyum.

Yoga mengangguk dan balas tersenyum. Melirik pada istrinya yang kesal padanya, sama sekali tidak mau memandang lelaki itu. Shella menyedekapkan tangan di dada dan membuang pandangan.

"Yaudah, kita jalan ya," pamit Sardi menekan klakson.

Yoga mengangguk dan kembali mengatakan untuk hati-hati. Senyumnya terukir lebar, memandang kepergian mereka. Setelah bayangannya tidak terlihat lagi, Yoga menuju halte, menunggu bus yang akan membawanya pergi seperti biasa.

Menghadapi Shella yang kesal atapun marah sudah terbiasa baginya. Yoga tetap kukuh pergi, nanti setelah pulang ke rumah saja dia memikirkan cara agar Shella tidak mendiamkannya lagi.

Part 8

"SAKIT NGGAK pinggang lo?" tanya Yoga pada istrinya. Merasa ngeri melihat Shella hendak berbaring di tempat tidurnya yang tipis. Kehamilan Shella mulai mendekati persalinan. Shella semakin kesusahan bergerak. Suaminya selalu siap sedia di sampingnya pada malam-malam begini.

"Sakitlah," jawabnya berdecak.

Yoga menatapnya, menemukan wajah Shella menahan ringisan. "Pindah ke kamar gue. ayo," ajaknya.

"Ngapain?" Shella mengernyit.

"Tempat tidur lo tipis banget. Kalau tidur di ranjang pinggang lo nggak sakit lagi."

"Sok tau!"

"Yaudah, ayo."

"Nggak mau!!" Shella bersikukuh. "Males gue di sana."

"Elah..." Yoga tidak sabaran sehingga mengangkat tubuh besar istrinya.

Shella memekik, meminta diturunkan. Namun Yoga tetap membawanya. Dibaringkannya tubuh Shella di atas ranjang dengan perlahan-lahan. Wanita itu langsung merasakan kenyamanan di punggungnya.

Selama ini meskipun dia merasa kesakitan, ia tidak pernah meminta bergantian kamar dengan suaminya. Mereka lebih sering tidur di ruang tamu atau kamar Shella. Wanita itu terlanjur kesal karena Yoga menyerobot kamar besar tersebut awal mereka menempati rumah itu.

"Lo belum minum susu, kan?" tanya Yoga selanjutnya.

"Males bikinnya. Bikiniin gih!" suruh istrinya, Membuat Yoga berdecak namun tetap keluar kamar untuk membuatkan susu. Shella meraih *handphone*-nya dan memainkannya.

Yoga kembali dengan susu rasa vanilla di tangannya, membantu Shella duduk kemudian minum. Shella mengembalikan gelasnya, lalu kembali memainkan androidnya.

"Lo tidur di mana?" tanya Shella teringat sesuatu.

"Di sinilah!"

"Heh, ini bukan ruang tamu! Enak aja mau tidur di samping gue!"

Yoga memutar bola mata jengah. "Lo tau apa yang pengen gue lakukan sekarang?!"

"Apa?!" Shella mengernyit curiga.

Yoga menyeringai sembari mendekat. "Pengen nyekik lo!" jawabnya sembari mendorong tubuh Shella pelan hingga berbaring.

Wanita itu memekik, memukul lengan suaminya yang saat ini di atas dadanya. "Lo kalau tidur di samping gue demen banget nimpa perut gue! Pindah ke kamar gue sana!" suruhnya galak.

"Elah... tengah malem juga lo pengen. Gangguin gue tidur aja. Mending dari sekarang aja!" balas Yoga santai, Seraya memeluk dan

memasukkan tangannya di bawah pakaian Shella. Meletakkan telapak tangannya di perut buncit istrinya.

Shella membiarkan begitu saja. Memejamkan mata dan bersiap sepanjang malam dipeluk erat oleh lelaki tersebut. Kebiasaan!!

Shella tidak lagi kuliah. Sejak seminggu yang lalu ia mengajukan surat cuti karena paksaan suaminya. Shella merasa masih sanggup, tetapi Yoga tidak yakin dengan perut buncit istrinya.

Di rumah selama seharian penuh membuat wanita itu bosan maksimal. Beberapa hari ini dia mulai rajin, menanam bunga dalam pot dan diletakkan di pekarangan rumah. Dia juga mengelap kaca jendela jika ingin. Tetapi tidak jarang pula wanita itu hanya tiduran satu harian di kamarnya. Menonton acara televisi dan sesekali membaca buku panduan kehamilan dan melahirkan.

"Egh..." Shella meringis sembari bergerak pelan tidak nyaman. Mencengkeram erat apa saja yang diraihnya untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakannya. "Huh..." Keringatnya mulai berembas di pelipis dan leher. Shella membuka mata tidak nyaman.

"Kenapa, Shel?" Yoga merasakan tangannya yang memeluk Shella dari belakang diremas erat. Satu tangannya yang lain menjadi bantal sang istri seperti biasa.

"Nggak tahu. Perasaan gue nggak enak," jawab Shella pelan, menutup kembali kedua matanya. Nafas Yoga menerpa leher belakangnya, sementara tangannya mengelus-elus perutnya untuk menenangkan bayi mereka yang belum lahir.

"Nggak enak gimana?" Lelaki itu lalu duduk dari pembaringannya, mengambil air minum di meja samping ranjang. "Nih, minum dulu."

Shella duduk perlahan dengan bantuan suaminya. Meneguk habis air minum dalam gelas tersebut. Yoga mengembalikannya ke atas meja, lalu membawa Shella kembali terbaring.

"Udah enakan?" Istrinya mengangguk pelan. "Tidur lagi ya," ajaknya yang lalu menautkan jemari mereka. Memberikan kekuatan pada Shella agar tidak kesakitan lagi.

Shella akhirnya bisa memejamkan mata, namun kerutan di dahinya sesekali tercetak. Ringisan tanpa sadar pun tak luput dari mulutnya. Ia kembali membuka mata, merasa tidak nyaman dengan keadaannya saat ini.

Shella melepaskan tautan tangan mereka, menyingkirkan lengan Yoga di perutnya. Dia hendak duduk, namun rasanya sakit sekali. Ia tidak mampu menahannya lagi, perutnya mulas seperti diputar-putar. Keringat dingin mulai membanjirinya. Shella merasakan basah di bagian bawahnya.

"Bangun bentar," pintanya pada Yoga yang masih tidur. "Yoga, perut gue sakit!"

Lelaki itu bergumam tidak jelas. Shella lantas memegang wajahnya, membuatnya tersentak bangun karena merasakan wajahnya dingin.

"Kenapa, Shel?" tanyanya khawatir.

Shella menghapus air matanya. "Perut gue sakit banget," ringisnya pelan.

Yoga mengarahkan tangannya pada perut istrinya, mengelus pelan untuk menenangkan. Namun seketika terperangah begitu Shella menyibak selimut yang menutupi tubuh mereka. "Air ketuban lo udah pecah?!" tanyanya meraba paha sang istri.

Shella mengangguk sambil meringis. Cepat-cepat Yoga beranjak dari ranjang. "Kita ke rumah sakit," ucapnya sembari membuka lemari. "Ganti baju dulu." Lelaki itu membantu Shella mengenakan baju terusannya. "Bentar gue nelpon taksi dulu." Yoga mengutak-atik *handphone*-nya, melangkah cepat ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Shella mendengar Yoga keluar dari kamar mandi sembari menelpon taksi. Suaminya itu memberikan alamat rumah, mengucapkan terima kasih lalu memutuskan sambungan telepon.

Yoga kembali ke kamar, memberikan air hangat untuk istrinya. "Minum dulu," ucapnya sembari membantu Shella minum. "Barang-barangnya udah lengkap, kan? Itu yang di tas semua?"

Shella mengangguk. Yoga mengambil kain basah dari meja yang dibawanya bersama air minum untuk Shella. Mengelap wajah Shella agar terlihat lebih segar. Shella membiarkan Yoga mengelap hingga leher, bahkan menyisir rambutnya. Terakhir, Yoga mencepol rambut Shella seadanya. Ia menggunakan jepitan rambut untuk menahan rambut istrinya agar tidak terurai, karena Shella merasa begitu kepanasan.

"Tunggu bentar." Yoga meletakkan gelas di meja saat terdengar suara mobil di depan rumah mereka. Lelaki itu membawa tas berukuran sedang keluar dari kamar. Di atas ranjang Shella terus meringis sembari menahan sakit.

Yoga kembali lagi dengan raut wajah khawatir. "Ayo, taksinya udah datang."

Shella mengalungkan kedua tangannya di leher Yoga. Lelaki itu membawanya keluar dari kamar dengan hati-hati. Supir taksi tanggap dengan membuka pintu belakang mobil. Yoga mendudukkan Shella sangat hati-hati, lalu kembali berlari ke depan rumah untuk mengunci pintu. Beberapa detik kemudian pemuda itu sudah masuk ke dalam taksi, membawa tubuh Shella bersandar di dadanya. Taksi pun melaju.

"Tahan bentar, Shel." Tidak ada tanggapan dari Shella. "Sakit banget ya, Shel?"

"Jangan ngomong lagi. Sakit nih!" kata Shella galak.

Yoga memutar bola mata. *Aku kan cuma khawatir,* batinnya

Setibanya mereka di rumah sakit terdekat, Yoga kembali menggendong Shella. Supir taksi membantu membawakan tas. Beberapa perawat dan dokter langsung siaga membawa Shella ke dalam ruang

persalinan. Yoga ditinggal di ruang tunggu sekaligus membayar ongkos taksinya.

"Makasih, Pak," ucapnya tersenyum. Yoga mengamini ketika supir itu mendoakan persalinan istrinya lancar.

Setelah itu Yoga dipersilakan masuk ke ruangan persalinan. Dokter mengatakan sudah saatnya Shella melahirkan.

Lelaki itu memegang tangan istrinya. Memberikan kekuatan agar wanita itu sedikit lebih baik. Shella meraih kaos Yoga, bahkan menjambak rambutnya sekuat mungkin sampai lelaki itu menjerit kesakitan.

"Pokoknya gue nggak mau sakit gini lagi! Ini semua salah lo, Bego!!" maki Shella terengah-engah.

"Kampret!!! Rambut gue!" Yoga balas mengumpat. Memegang tangan Shella yang sedang menjambaki rambutnya.

"Sakit!!!" raung Shella serak. "Pokoknya habis ini lo yang jagain dia. Gue nggak mau lagi. Tugas gue udah selesai!!"

"Gimana ceritanya? Anak lo, anak gue. Berdua dong jagainnya."

"Nggak mau!! Terserah mau lo apain! Lagipula semua salah lo. Lo yang bikin gue hamil sampai kesakitan gini!"

"Enak aja lo! Salah gue melulu! Salah lo kapan?" Elak Yoga menatapnya kesal.

Shella balas melotot. "Gue nggak pernah salah!"

"Kampret!!!Istri durhaka lo!"

"Nggak!!"

"Mbak, Mas... ini jadi mau lahiran nggak?" Shella dan Yoga mengalihkan pandangan mereka pada wanita yang mengenakan pakaian serba putih.

Secara otomatis mereka menjadi tontonan dokter dan suster sejak beberapa saat yang lalu. Mereka ingin melerai, tetapi keduanya tidak bisa berhenti saling menyalahkan.

"Jadilah. Sakit nih!" jerit Shella kesal.

Yoga merasa tidak enak, menyembunyikan wajah istrinya di balik badannya. "Jadi, Dok. Maaf," ucapnya menambahkan.

Dua suster menahan senyumnya, sedangkan dokter tersebut menghela nafas panjang. "Oke. Mari kita mulai lagi!" katanya sembari membuka kain penutup bagian bawah Shella.

Shella mengejan seperti instruksi dokter. Sementara Yoga meringis ngeri, namun beberapa saat kemudian suaranya menggelegar kencang. Shella baru saja menggigit bahunya kuat.

"Gigi lo, Setan!!!" teriaknya. "Sakit nih!"

"Sakitan gue, Bego!" balas Shella tidak mau kalah, keringat sudah membanjiri tubuhnya. "Robek nih." Calon ibu itu bahkan mulai menangis.

Yoga berubah iba. Dipeluknya Shella sembari menyeka air mata dan keringatnya. "Tahan, Shel, bentar lagi. Lo yang kuat ya," suaranya melembut. Ia melirik dokter yang tersenyum padanya, seperti mengingatkan untuk sabar.

Shella kembali mengejan, sedangkan Yoga tak henti-hentinya meringis. Tubuhnya bergetar menyaksikan perjuangan Shella. Jujur saja, Yoga tidak ingin Shella berada dalam situasi seperti itu.

Ketika suara tangisan bayi menggema. Semua orang di ruangan itu menarik napas lega. Yoga dan Shella saling berpandangan. Nafas Shella masih menggebu, Yoga bisa merasakan dada istrinya kembang-kempis di dadanya.

"Alhamdulillah, bayinya perempuan. Sehat dan cantik." Dokter wanita itu meletakkan si bayi yang masih menangis di perut Shella. Bayi merah itu bergerak-gerak, menggetarkan seluruh tubuh Shella.

Shella mengangkat tangan kanannya untuk menyentuhnya, dengan perlahan dan hati-hati seakan bayi itu sangat rapuh dan melebur jika dia terburu-buru. Ibu muda itu mengelus kepala bayinya pelan

hingga ke bagian punggungnya.Shella menoleh pada suaminya yang tersenyum dan mengangguk.

Air mata Shella terus mengalir, tapi kali ini karena terharu. Ia mengecupi pelan bayinya. Yoga yang melihat pemandangan istri dan anaknya ikut mendekat. Pertama ia mengecup kening istrinya penuh kasih sayang, lalu beralih ke bayinya. Dikecup dan dielusnya hati-hati.

"Anak gue," gumam Yoga.

Kedua orang tua muda itu memandang setiap pergerakan bayi mereka. Sesekali mereka saling senyum. Bayi itu begitu kecil dan rapuh, Yoga gamang melihatnya. Disentuhnya kembali dengan perlahan, bayi itu merespon. Merasakan punggungnya di elus. Dia pun mulai gelisah dan kedua kelopak matanya bergerak-gerak. Bayi itu menjerit. Menangis keras di dada ibunya. Mulutnya bergerak kecil, mencari posisi nyaman.

"Sudah bisa disusui, Bu. Silakan."

Mereka saling menatap sejenak. Namun kemudian Shella membuka tiga kancing bajunya. Ia membiarkan bayinya berusaha menggapai putingnya, hingga sang anak berhasil menyusu untuk pertama kali.

Yoga tersenyum. Menimpakan tangannya di atas tangan Shella yang berada di punggung kecil bayinya. Lelaki itu duduk di kursi, memperhatikan bayi itu menyusu pada ibunya.

"Pinter banget ya. Padahal baru lahir," kagum Yoga menatap Shella.

Wanita itu mengangguk membenarkan. Yoga mengelus rambut Shella. Betapa dia melihat semua perjuangan besar istrinya untuk melahirkan, meskipun harus ada adegan adu mulut di antara mereka.

"Sempit. Lo pindah aja!" suruh Shella galak pada Yoga.

Lelaki itu menggeleng, menolak keras perkataan istrinya. "Enak aja gue tidur di lantai," tolaknya bersikukuh.

"Di kursi kan bisa. Nyandar di sini," usul Shella.

Namun Yoga tetap tidak mau. Lebih memilih berbaring di samping Shella yang hendak protes lagi. Lantas lelaki itu cepat memeluk istrinya dari belakang.

"Diam, Shel. Gue udah ngantuk," ucapnya.

"Jangan gerak banyak. Masih sakit nih."

"Hem."

Shella akhirnya membiarkan. Memejamkan mata dan mulai tidur di atas brankar kecil tersebut bersama suaminya.

"Aroma lo beda, Shel," kata Yoga tiba-tiba.

Shella mengerutkan dahi. "Beda gimana?" tanyanya sembari menoleh ke belakang.

"Bau bayi," lanjut Yoga mengendus leher Shella. "Abis lahiran gini kali ya?Jadi makin enak. Seger." Lalu sekali lagi mengendusi istrinya.

"Jangan macam-macam deh."

"Dikit doang!"

"Setan!!"

Yoga menyengir lebar. Lalu menjauhkan wajahnya dari leher wanita tersebut.

"Gue laper," kata Shella serak.

"Mau makan apa?"

"Sate."

Yoga mengangkat kepala. "Lahirannya kan udah. Masa masih ngidam?"

Shella berdecak, "Gue pengen, Yoga!!"

Lelaki itu memutar bola mata, lalu beranjak dari brankar. "Bentar gue cariin."

Shella mengangguk, memandang kepergian suaminya. Ia mulai memejamkan mata agar tidak bosan menunggunya.

Sekitar dua puluh menit kemudian Yoga kembali dengan satu bungkus sate di tangannya. Meletakkan di atas meja sembari membangunkan istrinya. Shella melenguh, membuka kedua mata secara perlahan. Yoga bergerak menyetel brankarnya, lalu membuka bungkus sate dan diletakkan di atas piring.

Shella meminta segelas air minum, menegak setengahnya lalu mulai melahap satenya. Yoga duduk di sampingnya, mengecek foto-foto bayinya di *handphone*.

"Lo motoinnya nggak bener!" kata Shella masih mengunyah sate di mulutnya.

Yoga memutar bola mata, menjitak istrinya lalu mengambil satu tusuk sate dari tangan wanita tersebut. "Salah aja gue di mata lo. Pengen gue buang lo ke laut sebenernya."

Shella mencibir, "Coba aja! Lo sendirian jagain bayinya."

"Setan," umpatnya. "Cepet abisin, gue ngantuk nih." Yoga membaringkan diri di samping istrinya.

"Bantuin dong. Gue udah kenyang," rajuk sang istri yang tidak mendapat gubrisan. "Yoga, bantuin!!" teriaknya kemudian memukul lengan suaminya.

Lelaki itu kembali bangun, mengambil satu tusuk sate lalu menjejalkan ke mulut istrinya. Kemudian memasukkan ke mulutnya sendiri setelah Shella terbungkam. Mereka menghabiskan sate bersama. Setelah tinggal bungkusnya, Yoga membuangnya ke tempat sampah. Dan melanjutkan berbaring setelah menyetel brankar lagi.

"Diem! Gue ngantuk banget," pungkas Yoga.

Shella berdecak tapi tetapi menurut pada suaminya. Membiarkan Yoga memeluknya dari belakang seperti biasa. Ia melirik bayinya yang bergerak-gerak tidak nyaman di dalam boks bayi.

Selama tiga hari di rumah sakit, akhirnya Shella dan Yoga kembali ke rumah mereka. Membawa bayi mungil berumur tiga hari tersebut. Shella meletakkannya di dalam boks bayi yang sudah mereka persiapkan jauh-jauh hari sebelumnya.

Shella meregangkan badannya yang terasa kaku. Setiap hari berdiam diri di atas brankar, tak pelak membuat badannya terasa pegal sekaligus bosan.

Berhubung baru melahirkan, Yoga memberikan kamarnya untuk istrinya. Awalnya Shella enggan, namun Yoga terus memaksa, hingga ia tidak bisa menolak lagi. Lagi pula kamar itu lebih luas untuk dia dan bayinya.

Yoga mengangkat buah hatinya, membaringkan di sebelah istrinya. Bayi itu menangis kelaparan. "Laper nih," kata Yoga pada Shella.

Mendekati bayinya, Shella lalu membuka kancing baju depannya yang memang dikhususkan untuk wanita menyusui. Yoga yang penasaran pun tak mengalihkan pandangannya. Begitu senang setiap kali melihat bayi itu menyusu.

"Nggak usah mupeng deh," Shella mengingatkan.

"Kampret. Pede banget lo. Gue lihatin Sari doang," Yoga membela diri.

"Adel!" ralat Shella melotot.

"Sari, Shella!"

"Adel, Yoga!" balas Shella tidak mau kalah. "Pokoknya masalah nama belum selesai."

"Terserah. Pokoknya ada Sari-nya." Yoga menutup perdebatan masalah nama anaknya. Dia mendekat pada Sari alias Adel, yang sedang menyusu. Memberinya kecupan-kecupan di pipi lembutnya.

"Ikan gurame kayaknya enak, Ga." Seperti biasa Shella mengkode tiba-tiba.

"Terus?" Yoga menatapnya dengan tatapan sok bingung.

"Masakin!!" Udah dikodein juga," gerutu Shella kesal.

"Kode lo nggak jelas. Ngeblur! Sama kayak elo!" balas Yoga mengejek. "Lagian ya, di mana-mana gurame itu enak."

"Udah deh, cepet!! Gue lapar nih. Kudu banyak makanan yang bergizi buat anak lo juga."

"Alasan!!"

"Gue bosenan. Lo harus pinter-pinter biar gue nggak bosan berdiam diri di rumah aja," tambah Shella kemudian.

"Gue cium mau? Dijamin nggak bosen deh. Nagih malahan!" Laki-laki itu menyeringai sembari mengedipkan mata ganjen.

"Berani, gue gampar habis!!!" Shella menambahi ancamannya dengan mengacungkan kepalan tangannya pada Yoga.

Si suami mencebikkan bibir sambil lalu beranjak dari ranjang. Menggerutu tentang Shella yang tidak asyik sebagai istri.

"Sambelnya yang pedes, ya."

"Kalau nggak lupa," jawab Yoga keluar kamar tanpa menutup pintunya, tak menghiraukan Shella yang berdecak hendak protes.

Shella menoleh-noel dagu bayinya. Mengecup lembut seluruh wajahnya hingga bayi itu bergerak. Wanita itu terkekeh, bayinya yang mungil tukang tidur seperti dirinya. Sejak kemarin sepertinya bayi itu bangun jika lapar dan merasa resah karena popoknya penuh. Selain itu, bayi kecil itu tidur tanpa mau tahu sekitarnya.

Hari menjelang petang, Yoga kembali ke kamar setelah selesai membereskan rumah dan memasak. Membangunkan istrinya yang tertidur di samping bayinya. Walaupun sebenarnya dia tidak tega membangunkan Shella yang terlihat sangat lelap, tapi sudah waktunya mandi dan makan malam.

Ia mengguncang pelan bahu Shella. Wanita itu menggeliat dan melenguh, membuka kedua matanya dengan perlahan. Pandangan matanya sayu khas orang mengantuk. Yoga lalu membantunya duduk.

"Udah gue siapin," jawab Yoga ketika Shella menanyakan air panas.

Wanita itu sempat protes ketika suaminya hendak menggendongnya.

"Nanti lo jalan dari kamar mandi," ujarnya yang akhirnya dituruti Shella.

Di kamar mandi, ia membantu Shella menyiram air hangat ke tubuh istrinya itu. Dan Shella kembali protes menyuruhnya untuk pelan-pelan.

"Ini juga udah pelan!" kata Yoga mengelak. "Besok aja keramasnya."

"Gue mau sekarang, Yoga!" Seperti biasa, Shella selalu bersikukuh hingga suaminya mengalah.

"Yaudah, terserah. Sini, samponya!" Yoga mengambil botol sampo dari tangan istrinya. Menuangkan sedikit ke tangannya lalu mengusap ke kepala Shella.

"Pelan-pelan!" protes Shella kembali berdecak. Lelaki itu berdehem, lalu memijit pelan kepalanya. Shella memejamkan mata, membiarkan Yoga membilasnya dengan menyiram air menggunakan gayung.

Setelah bersih, Yoga mengangsurkan handuk. Membiarkan kain sarung yang dikenakannya sebagai kain basahan jatuh di lantai. Handuk lain digunakan untuk menggulung rambutnya yang basah. Yoga masih setia membantunya berdiri. Lalu mereka keluar dari kamar

mandi. Shella tidak mau di gendong lagi, sehingga Yoga membantunya berjalan dengan pelan-pelan.

Yoga membiarkan Shella memakai pakaian yang sudah disediakannya di atas ranjang. Kemudian dia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan kain sarung yang digunakan Shella tadi.

"Udah lapar?" tanya Yoga setelah dia keluar dari kamar mandi.

Shella mengangguk sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Bentar." Yoga mengulurkan tangannya ke kepala istrinya, membantu mengeringkan lalu memberikan sisir.

Selesai menyisir rambut, Shella menyapukan bedak di wajahnya. Mengusap minyak angin agar tubuhnya hangat. Dia juga menggunakan jamu cair di perut, kata tetangganya agar tubuh Shella hangat. Sehingga pemulihan semakin cepat.

Yoga membantu menyisir rambut bagian belakang. Ia menerima kotak kosmetik Shella dan meletakkannya di atas meja. Selanjutnya lelaki itu menuju dapur untuk menyiapkan makanan. Dan kembali sesaat kemudian dengan membawa beberapa mangkok di atas baki.

Shella berbinar menerimanya. Terutama pada sambal pedas yang menggodanya.

"Jangan berlebihan, Shel. Pedas banget tuh." Yoga mengingatkan. Shella berdecak, mengabaikan perkataan suaminya. "Tapi kelihatannya enak yak? Jadi laper gue," gumannya ketika melihat Shella makan dengan lahap.

"Lo belum makan?" tanya Shella mengernyit. Berhenti mengunyah lalu meneguk air minum untuk mendorong makanan di tenggorokannya.

"Belum," jawab Yoga santai.

"Salah sendiri." Shella memutar bola mata. "Gue tungguin cepet. Makan bareng," perintahnya kemudian.

Yoga kembali ke dapur. Tadinya dia tidak lapar. Tapi melihat Shella makan dengan lahap, perutnya pun berbunyi minta di isi.

Selesai makan, keduanya sibuk dengan urusan masing-masing. Shella memainkan android, dan Yoga sibuk dengan bayinya. Berbaring di samping bayi mungil itu dan mengganggunya agar bangun.

"Kalau Adel bangun, jangan manggil gue," ancam Shella melirik dari ujung matanya. Sejak tadi ia geram melihat suaminya yang tidak bosan-bosannya menekan-nekan dan mencubit gemas bayinya. Sesekali mengecup sehingga bayi itu bergerak gelisah.

"Gemesin banget tahu," kata Yoga menatap istrinya.

Shella mengangkat bahu. "Pokoknya gue nggak mau tahu," jawabnya acuh.

"Tenang," kata Yoga yakin. Kali ini dia mengangkat bayinya, meletakkan di pangkuannya dan mengajaknya berbicara.

Shella mengangkat bahu, menyandar pada sisi ranjang dan sesekali cekikilan menatap androidnya.

"Ya ampun, tukang tidur. Anak lo banget, Shel!" seloroh Yoga menoleh pada istrinya, yang ditoleh hanya memutar bola mata. "Diganggu in tapi anteng-anteng aja tidurnya," gemasnya lalu mengecup lama.

Bayi itu menggeliat tidak tenang. Yoga senang bukan main, tetapi kembali cemberut ketika bayi itu tertidur lagi. Shella tergelak, melempar suaminya dengan guling.

Akhirnya Yoga menyerah, membaringkan Sari-nya di atas tempat tidur nyamannya. Mengecup bertubi-tubi dan berbaring di sampingnya. Memeluk penuh kasih sayang dan memejamkan mata, tanpa menghiraukan Shella yang masih sibuk.

"Eh, Nyet..."

"Hm..."

Yoga kembali bangun dan menyangga kepala dengan tangan kanannya. "Lo masih ingat nggak kata Pak Ustaz dulu?" tanya Yoga mengingatkan.

"Pa-an?" Shella balas bertanya. "Gue nggak ingat apa-apa lagi kejadian dulu," lalu kembali pada *handphone*-nya.

"Setan lo!" umpat Yoga. "Itu... nyuruh kita nikah ulang setelah lo lahiran. Dalam agama pernikahannya nggak sah kalau nikahnya keadaan hamil. Harus diulang lagi ijab kabulnya."

Shella mengangkat kepala, memandang horor suaminya.

"Lo udah lahiran nih, jadi gimana? Mau lanjut nikah atau batal?" Lalu dia berdecak. "Ck! Kayak gue cinta mati aja sama lo pake nikah ulang segala," gumannya.

"Kayak gue mau aja dinikahin sama lo!" Shella mencibir, sama sekali tidak berminat.

"Jadi kapan? Orang tua kita juga nggak ada di sini."

"Terserah elo deh. Najis banget gue ngebet dinikahin ulang sama lo." Dan Yoga memutar bola matanya.

"Terpaksa kali," gumannya. "Nanti aja kalau lo udah sehat. Kita nikah ulang biar sah maksimal."

Shella hanya menganggapi dengan berguman tidak peduli.

Part 9

"KENAPA NANGIS melulu sih?"

Yoga menguap menahan kantuk. Terjaga pada tengah malam begini karena suara tangisan bayi dari kamar sebelahnya. Dia tidak bisa mengabaikannya begitu saja, tidurnya terganggu dan terpaksa bangun untuk mengecek langsung.

"Mana gue tahu!" jawab Shella berusaha mendiamkan anaknya.

Yoga duduk di samping Shella, kedua matanya terpejam dan sesekali menguap menahan kantuk. "Lapar kali," tebaknya.

"Barusan dikasih minum nggak mau," kata Shella semakin kelimpungan. "Nih, gantian. Lo yang jagain, ngantuk banget gue." Shella menyerahkan anaknya pada suaminya.

"Ngantuk, Shel," tolak Yoga.

"Ya, sama! Gue juga," ujar Shella tidak mau kalah.

Yoga menerimanya, memangku dan menggoyang-goyangkan bayinya. Namun ia tetap menangis hingga membuat Yoga ingin me-

nelenggelamkan diri. Bayi itu bergerak gelisah, wajahnya memerah karena tangis.

"Ini apa lagi yang kurang sih? Badannya anget nggak nih? Rewelnya luar biasa banget," gerutu Yoga.

"Ceklah sendiri," jawab Shella santai. Membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata karena kantuk. Sejak satu jam yang lalu ia bangun karena bayinya terus menangis. Padahal dia sudah menanganinya seperti biasa. Mengganti popok yang penuh dan memberikan minum, tapi tetap saja bayi itu tidak mau diam.

"Shel, bangun dong," rajuk Yoga menarik tangannya.

"Nggak mau," balas Shella lalu tidur membelakanginya. Membiarkan suaminya yang mengurus anak mereka.

"Anak lo, Shel!" ucap Yoga menggeram kesal.

Shella tidak kalah geram pada suaminya. "Anak lo juga. Gantian dong. Gue juga capek. Nggak lihat badan gue kurusan bangun tiap malam?" dumel Shella menunjukkan badannya.

Yoga diam, lalu membawa anaknya pergi ke ruang tamu. Memeluk sayang bayi tersebut dan menyandarkan di bahunya. Yoga berpindah-pindah tempat, membuat bayi itu senyaman mungkin dalam pelukannya. Tidak lama kemudian, bayi itu mulai berhenti menangis. Yoga membawanya kembali ke kamar. Menggunakan tangan kirinya untuk memperbaiki tempat tidur sang bayi. Membaringkannya secara perlahan agar tidak menangis lagi.

Lelaki itu begitu lega. Akhirnya bayinya tidur. Dia melirik istrinya yang pulas di samping bayinya. Menarik selimut dan tanpa sadar menggerakkan lengannya di perut bayinya, membuat bayi itu mengeluarkan suara kecilnya. Yoga berdecak, melempar asal tangan istrinya menjauh. Shella sama sekali tidak terganggu, tetap melanjutkan tidurnya yang pulas. Yoga menarik selimut dan tidur di samping si bayi. Mereka bertiga terlelap di ranjang berukuran sedang tersebut.

Keesokan harinya, Shella bangun lebih dahulu dari suaminya. Berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan, sedangkan Yoga dan

bayinya masih terlelap di kamar. Shella membiarkan suaminya tetap tidur karena tadi malam lelaki itu yang menjaga bayi mereka.

Ketika hampir selesai di depan kompor, Shella merasakan langkah suaminya mendekat. Dia memutar tubuhnya dan menemukan Yoga menguap sembari mengucek mata. Tampak terlihat begitu malas untuk bangun pagi. Bahunya tersampir handuk berwarna putih, dia langsung menuju kamar mandi tanpa menyapa atau berbasa-basi dengan istrinya. Shella tidak ambil pusing dengan hal tersebut.

Yoga keluar dari kamar mandi dengan keadaan segar. Laki-laki itu keluar hanya dengan handuk melilit di pinggangnya. "Tumben banget lo bangun dan nyiapin sarapan," cibir Yoga sembari meletakkan handuk kecil di kepalanya. Menggosok-gosok rambutnya agar kering dari air.

"Ini buat ganti jadwal gue hari minggu." Wanita itu menyeringai.

Yoga duduk di kursi dan mencicipi masakan istrinya. Dia mencibir dan berguman, "Asin," tetapi wanita itu tidak peduli.

Shella malah menuangkan air minum ke gelas. "Minum yang banyak biar nggak asin lagi," cengirnya tanpa dosa. "Cepet deh siap-siap. Pakai baju dulu baru makan," usir Shella pada suaminya.

"Lo nggak masuk, kan?" tanya Yoga.

"Kagak. Dosen gue lagi cuti."

"Syukur deh. Gue mau masuk pagi."

"Dan pulang tengah malam?"

"Kok tau?"

"Tidur di luar kalau pulang tengah malam!" ancam Shella mendelik tajam.

"Set dah!" kata Yoga agak keras, lalu beranjak dari kursi menuju kamar. Bersiap-siap hendak kuliah.

Shella memang sudah kembali kuliah sejak seminggu yang lalu. Usahanya mengejar mata kuliah sebelum melahirkan membuahkan

hasil. Dia mampu mengejar teman-temannya, sehingga Shella memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus anaknya.

Beberapa mata kuliah untuk semester berikutnya telah diselesaikan terlebih dahulu. Yoga bangga akan usaha Shella selama ini. Semua keras kepala yang ditunjukkannya membuahkan hasil. Anak mereka tidak menjadi kendala untuk aktifitas sehari-hari. Terutama untuk Shella.

Yoga mengambil kelas siang. Mengejar mata kuliah jika dia tidak sempat masuk pagi. Satu menit saja begitu berharga bagi mereka. Mengejar target agar semua terselesaikan dalam hari itu. Begitu hingga esok kembali datang.

Sepasang suami istri itu sarapan dengan diam di meja makan. Yoga tampak rapi dengan kemeja dan celana *jeans*-nya. Sedangkan Shella tampak segar setelah mandi sembari menunggu Yoga selesai bersiap-siap.

"Gue pulang cepet," kata Yoga pada istrinya ketika hendak pergi.

Bayi mereka sudah bangun, kembali rewel seperti tiga hari belakangan ini. Shella sedang memangkunya di sofa ruang tamu. Setelah menyusuinya, bayi itu diam tetapi tidak memejamkan mata lagi. Bayi aneh, Shella sering kali menggumankannya seperti itu. Mulutnya yang sering terbuka dan mulutnya dijulurkan seperti kelaparan. Tetapi ketika Shella menyusuinya, bayi itu menolak.

"Nggak usah janji, deh." Shella memutar bola mata.

"Emang gue pernah ingkar janji?" tanya Yoga memicing. Menundukkan badannya untuk mengecup bayinya. Lelaki itu seperti anak kecil saja, selalu mengecup hingga wajah bayi itu memerah. Mengecup hingga bayi itu hingga bosan dan menangis karena tidak suka.

Dia berhenti jika Shella sudah mengamuk. Memukul kepalanya dengan benda apa saja yang ditemukannya. Yoga meringis, namun Shella kembali melotot dan mengomel. Berusaha mendiamkan bayinya.

"Ngulur janji kebiasaan lo!" balas Shella. "Jangan mulai, deh. Kalau nangis nggak mau gue diemin, lo diemin sendiri, nggak peduli lo nggak jadi kuliah!" ultimatum Shella geram.

"Bentar lagi. Anak gue suka," ucapnya tanpa merasa bersalah, kembali mencium bayi itu gemas. Tangan dan kaki mungil itu tidak luput dari Yoga, dikecup dan dipegang gemas. Terkadang dimasukkan ke mulutnya. Hendak menggigitnya.

Bayi itu menjerit kesakitan. Tangannya memerah karena Yoga menggigitnya gemas. Shella mengambil bantal kursi dan memukuli suaminya. "Gue baru tahu kalau lo segila ini punya anak. Kenapa nggak dari dulu aja lo punya anak?" selorohnya agak geram.

"Ketemu elonya nggak dari dulu sayangnya," jawab Yoga meringis. Menggosok-gosok pelan kepalanya.

"Jangan nunggu gue! Cari cewek lainlah!"

"Sayangnya, gue khilafnya sama lo doang. Kan bangsat banget!" umpatnya seperti tidak ikhlas, Shella hanya menanggapi dengan me-*roll eyes*.

"Udah, deh! Lo jadi pergi nggak nih? Nggak tenang anak gue kalau ada lo."

Yoga berdecak, lalu membalas senyum bayinya.Yoga kembali menempatkan kedua tangan bayi tiga bulan itu ke wajahnya. Sesekali mengecup gemas dan kemudian lagi-lagi meletakkan di kedua pipinya. Meskipun kedua tangan bayi tersebut masih terbungkus sarung tangan tetap saja tidak mengganggu Yoga.

Badan lelaki itu setengah bersandar pada Shella, membuat wanita itu merasa gerah dan beberapa kali mendorongnya. Yoga tidak mau mengalah, kembali pada posisi semula sehingga Shella membiarkannya begitu saja.

Terkadang wanita itu seperti seorang ibu yang memiliki dua anak sekaligus. Sifat kekanak-kanakan suaminya langsung kumat jika berhadapan dengan anaknya. Terutama jika mereka sedang bermain.

"Anak gue udah ngantuk, Shel!" kata lelaki itu berbinar.

Shella memutar bola mata. Lelaki itu mengusap-usap kepala bayinya dengan sayang, bayi itu kembali menguap dan memejamkan mata. Setelah benar-benar pulas, Yoga kembali tersenyum lebar.

"Gue berangkat, ya. Hati-hati di rumah."

Kali ini Shella menjawab dengan berdehem. Mengecup sekali lagi anaknya, Yoga kemudian mengacak rambut istrinya sebelum pergi.

Shella bangkit dari sofa, meletakkan anaknya di boks bayi dengan perlahan-lahan. Menjaga gerakan agar bayi itu merasa nyaman dan kembali melanjutkan tidur. Shella menghela nafas panjang. Semua pekerjaan sudah dikerjakan. Dia hanya tinggal bersantai saja.

Wanita itu memutuskan untuk tidur. Menggunakan waktu sebaik mungkin, karena malam harinya bayi itu kerap kali bangun dan sulit untuk tidur kembali.

"Nggak bisa gue tidur lagi," lapor Shella pada Yoga yang sedang menonton.

Suaminya memicing. "Masa sih? Biasanya kan elo kebo," ejeknya tidak percaya.

"Salah lo!"

"Enak aja!"

"Nggak mau ngaku lagi!" cibir Shella. Menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, tepat di samping suaminya yang sedang makan nasi goreng buatannya.

Yoga langsung memanfaatkan Shella yang masih terbangun dengan menyuruhnya memasak nasi goreng. Dia lapar tengah malam

karena begadang demi menonton bola. Sedangkan Shella mati-matian membujuk bayinya untuk kembali terlelap.

"Eh, Yam, minum gue mana?"

"Ambil sendiri!" Shella memunggungi suaminya. Berusaha untuk kembali tidur agar esok pagi tidak terlambat ke kampus.

"Shel... haus nih. Tanggung banget," bujuk Yoga membangunkan Shella. Wanita itu tetap memejamkan mata, tidak menghiraukan suaminya yang sedang menahan haus karena tidak sanggup mengalihkan mata barang sedetik pun dari televisi.

"Yoga!!!" Shella berteriak. Yoga meringis dan menutup mulut istrinya.

"Diem, Shel! Ntar tetangga pada curiga. Dikira gue ngapa-ngapain lo!" ucapnya kesal.

Shella memukul tangan suaminya. Bergegas dari sofa menuju dapur. Meskipun wajahnya tidak bersahabat, namun wanita itu tetap membawa gelas tinggi dan besar penuh air minum.

"Dari tadi kan bisa, Shel," ujar Yoga tanpa dosa.

Wanita itu tidak menjawab, malah meraih *remote* dan mematikan televisi. Yoga hendak merebut benda itu namun Shella segera menjauhkan. Wanita itu lantas membawanya pergi, tidak menghiraukan Yoga yang berteriak meminta dikembalikan.

"Shellaaaa...!!" Yoga meninggikan suaranya. Mengejar Shella yang telah berlari. "Udah tengah malam, Shel! Kalau Adel bangun salah lo ya!" ancam lelaki itu. "Cepet! Astaga, bola gue!!"

Dia meraih Shella yang sedang menundukkan badannya, menyimpan *remote* ke dalam perutnya. Shella tidak bisa berlari lagi, hanya sofa yang menjadi pembatas keduanya. Yoga mengambil jalan tengah dengan menginjak sofa dan menangkap istrinya.

Yoga tidak mau mengalah, berusaha mencari *remote* di tubuh istrinya. Mengangkat tubuh ringan itu dan menjatuhkan ke atas sofa. Tujuannya hanya satu, *remote* yang digenggam oleh istrinya. Shella

memutar tubuhnya, dan Yoga menimpa dari atas hingga wanita itu merasa tubuhnya penyet.

"Berat, Setan!!" umpat Shella semakin meringkuk.

"Balikin *remote*-nya!!!" balas Yoga tidak mau kalah. Kedua tangannya mencari-cari kedua tangan Shella yang disembunyikan di perutnya. "Bentar lagi selesai, Shel! Cepetan!!" Tetap tak mau mengalah, Yoga tidak memiliki cara lain selain memutar tubuh istrinya. Shella menjerit, tergelak karena suaminya menggelitikinya.

"Udah, Yoga! Astaga..."

"Ampun, nggak?" Yoga Menahan kaki Shella yang tidak mau diam.

Tetap saja Shella tidak mau mengalah. "Nggak!!" jawabnya.

"Gue cium kalau lo nggak mau!" ancam lelaki itu lagi.

"Coba kalau berani!!" tantang Shella sama sekali tidak takut.

Yoga berhenti menggeliti dan dalam sekejap mengunci tubuh Shella. Hendak mencium seperti ancamannya tadi. Menahan kepala Shella dan mendekatkan wajahnya.

Shella menggeram, mengeluarkan kedua tangannya dan memukul pelipis suaminya dengan *remote*. Yoga berteriak kesakitan, wanita itu tergelak dan hendak melarikan diri. Namun tetap Yoga tidak mau melepaskannya, ingin menyiksa wanita itu setelah apa yang dilakukannya.

Shella kembali melawan, mendorong dan menendang suaminya. Beberapa kali terdengar suara berdebuk dari sofa karena hantaman mereka. Wajah Shella memerah, nafasnya terengah-engah. Tidak bisa kabur karena Yoga mengunci tubuhnya.

"Aduh... aduh, pinggang gue!!" Yoga meringis.

"Punggung gue, Setan!!" balas Shella tidak mau kalah.

Keduanya tersadar. Saling melirik dan kemudian pandangan mereka bertemu. Baru sadar jika mereka jatuh dari sofa. Ringisan keluar dari mulut masing-masing, rambut Shella berantakan seperti habis

berperang. Untung tangan kiri Yoga berada di bawah kepalanya, menyelamatkannya dari benturan langsung ke lantai.

Yoga tersadar. Masih duduk di perut istrinya, dirampasnya *remote* dan menyalakan televisi. Amarahnya memuncak, nafasnya memburu. Memandang istrinya yang tengah mengusap-usap kepala belakangnya.

"Shellaaaa!!" Lelaki itu mengamuk lagi. "Sia-sia gue begadang sampe larut malam gini kalau akhirnya gue nggak nonton semua acara *live*-nya!!!" Dia menunduk dan menjambak rambut istrinya.

Shella meringis. "Sakit, Setan!!!" teriak wanita itu balas mencubit lengan suaminya.

Yoga meringis kesakitan. Melepaskan jambakannya dan meluruh lemah. Shella merusak acara suaminya. Lelaki itu tidak ingin melewatkan barang sedetik pun, namun sekarang tanpa rasa berdosa Shella mematikan televisinya, hingga tanpa sadar acara olahraga favoritnya telah berakhir.

"Berat, Yoga! Bangun!!"

"Nggak bakalan! Lo harus tanggung jawab." Lelaki itu hendak menjambak rambut istrinya lagi. Shella tidak mau kalah, menghindar secepat mungkin dan berniat lari. Namun Yoga keburu menangkapnya, menjatuhkan Shella di bawah sofa yang telah digelar permadai oleh Yoga sebelum menonton tadi. Berencana tidur di sana setelah selesai menonton acara favoritnya.

"Shella!" Yoga memiting Shella yang tengah mengigit dadanya. Yoga meringis kesakitan, ia makin tidak terima. Mereka saling balas pukulan. Di tengah malam itu, mereka berdua bergulat tanpa sadar waktu.

"Aduh... pinggang gue!" Shella bangun sambil mengeluh. Tubuh suaminya masih berada di atasnya, menimpanya sepanjang malam sampai membuat seluruh tubuhnya terasa remuk. "Bangun, Ga! Badan gue sakit semua," racau wanita itu mencoba menyingkirkan badan suaminya dari tubuhnya

Yoga balas meracau tidak jelas. Kembali bergelung dan hampir meremukkan tubuh Shella di bawahnya. Mereka kekurangan jam tidur. Entah pukul berapa mereka berdua tidur, yang pasti setelah mereka kelelahan dan tidak sadar lagi hingga terlelap dengan sendirinya.

"Jangan ganggu, Shel!" ucap Yoga tanpa membuka kedua matanya. Merasakan tubuhnya dingin, Yoga mengeratkan dekapan pada istrinya. Dia meringis dan menggelung tubuhnya. Mengangkat kaki dari lantai dan mencari tempat yang nyaman.

Entah bagaimana posisi tidur mereka, selimut dan bantal berserakan di mana-mana. Ruang tamu tersebut begitu kacau karena pergulatan mereka tadi malam. Sofa yang menjadi tempat keduanya bergulat di awal ronde terbalik. Begitu pun dengan meja kaca, tak kalah mengenaskannya.

Suara Shella serak, terlalu banyak berteriak pada suaminya. Akibatnya, tenggorokannya begitu kering dan benar-benar membuatnya tersiksa. "Yoga... bangun ih..." Shella kembali memprotes. Mendorong tubuh Yoga hingga lelaki itu merosot di sampingnya. Shella berusaha bangun, meraba pinggang dan punggung secara bergantian. "Bantuin gue bangun, Ga. Badan gue sakit semua!!" Shella mencubit pinggang telanjang lelaki tersebut.

Yoga terbangun karena cubitan itu. Ia mengerang dan mengucek matanya, masih tidak sanggup berpisah dengan alam mimpinya. Namun bukannya bangun, lelaki itu justru kembali memejamkan mata. Menimpa tubuh Shella hingga wanita itu mengigit bahunya.

Yoga akhirnya benar-benar terbangun. "Gigi lo tajem banget kayaknya, ya!!" ucapnya serak.

"Badan gue, Setan. Pokoknya nanti malam lo harus pijetin badan gue!" perintah Shella kesal.

Yoga langsung bangun, menunjukkan badannya. "Emang lo aja? Ini nih... ini... ini... ini... semua badan gue habis lo cakarin, lo gigitin, lo cubitin." belanya. "Nggak nyangka gue kalau lo sekasar ini," tambahnya mendramatisir.

Shella berdecak, lalu meringis melihat badan suaminya yang lebam-lebam karena pergulatan mereka tadi malam. Dia yakin jika badannya juga separah itu.

Bukan hanya Shella yang mengigit. Yoga juga mengigit bahunya tadi malam, bukan hanya di sana, di kaki juga ada, bahkan di perut. Shella tidak tahu di mana lagi, yang pasti, apa saja yang bisa diraih itulah yang kena imbasnya. Shella berdecak, mengulurkan kedua tangannya pada suaminya. Yoga membantunya bangun. Shella meringis kesakitan dan meregangkan ototnya perlahan-lahan.

Sama seperti Yoga yang enggan mengakhiri tidurnya. Wanita itu menjatuhkan tubuhnya begitu saja di tubuh suaminya. Yoga tidak terima, mendorong tubuh Shella hingga kembali berbaring di sampingnya.

"Yoga..."

"Shel, lo kuliah, kan?" tanya Yoga memastikan, dan hanya dibalas deheman tanpa minat. "Gue juga kuliah. Tadi malam kita tidur jam berapa?"

Wanita itu mengerutkan dahi. Lalu keduanya sama-sama membulatkan mata.

"Jam, mana jam?!"

Shella dan Yoga menoleh pada jam di dinding. Membulatkan mata tidak percaya dengan jarum jam yang telah menunjuk angka sembilan.

"Telat, Kampret!!!"

Shella meringis, beranjak dan berlari ke kamar. Meraih handuk dan berlari ke kamar mandi. Dia berdecak, lalu melotot pada Yoga di sampingnya. "Gue duluan!" ucapnya mendahului.

"Nggak bisa, gue duluan!!" Yoga menarik kerah belakang Shella dan memasuki kamar mandi. Tetapi wanita itu tetap tidak mau kalah sehingga pintu kamar mandi yang reot itu hampir tumbang.

"Pintunya rusak, Setan!!" teriak Shella, tetap berlari sehingga kini keduanya berada di dalam kamar mandi. "Bodo amat! Mandi masing-masing!!" Shella dan Yoga sepakat. Dan mereka akhirnya mandi bersama di kamar mandi sempit itu.

"Gayungnya mana? Mata gue perih nih..." Yoga meraba-raba sekitarnya.

"Ambil dari dapur!!" suruh Shella menjauhkan gayung di tangannya.

"Bentar doang. Gue selesai habis ini," kata Yoga merampas.

"Nggak mau!" Shella kembali merampas balik. "Ambil gayung lo di dapur, Yoga!!" suruh Shella sekali lagi. Sama sekali tidak mau mengalah, padahal dia sedang menyikat gigi.

"Setan, lo!" umpat suaminya. Keluar dengan celana pendek basah yang dikenakannya sehingga air dari tubuhnya berceceran di lantai.

Yoga kembali masuk. Dia menggeram karena Shella menghabiskan air di dalam ember. Menggenggam erat gayung, ia lalu memukul kepala istrinya.

"Sakit, Bego!!" geram Shella tidak terima.

"Airnya lo abisin, Setan!! Gimana kalau airnya tiba-tiba mati? Udah tahu telat, ngapain pakai keramas segala?" tambahnya semakin kesal.

"Lo tahu gue keramas dua hari yang lalu. Waktunya pagi ini gue keramas lagi!" jawabnya tidak mau mengalah.

Yoga kembali memukul kepala istrinya dengan gayung. Shella meringis, lalu mengambil air dari ember. Mengguyur tubuhnya untuk

membersihkan dari busa. Begitu pun dengan Yoga, untung saja air itu tidak mati seperti biasanya. Mereka tidak perlu menunggu lama lagi.

Kembali bergegas, saling mengambil handuk masing-masing. Mengenakannya dan keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk saja. Mereka buru-buru ke kamar dan mencari pakaian yang layak dipakai. Shella sama sekali belum menyetrika. Pakaian mereka tertumpuk di boks sejak beberapa hari yang lalu.

"Kemeja gue yang abu-abu udah disetrika belum?" tanya Yoga menoleh pada Shella di pintu lemari sampingnya. Keduanya memiliki ruang lemari masing-masing satu pintu. Satu ruang lain tempat menggantung pakaian yang tidak bisa dilipat.

"Belum kayaknya," jawab Shella ragu. "*Jeans* gue...Di lemari lo pasti." Shella menunduk dari bawah lengan suaminya. Menyembulkan kepala ke atas dan mencari-cari *jeans*-nya di lemari tersebut.

"Jangan diberantakin!" kata Yoga memprotes.

Shella berdecak, mencari secara acak dan berhasil menemukannya. Keduanya kembali terburu-buru mengenakan pakaian masing-masing.

"Buku gue mana? Buku yang gue titipin ke elo waktu itu."

"Mana gue tahu!"

Yoga menggeram, "Lo yang bawa, Bego!"

"Cari di laci!" suruh Shella tak peduli. Wanita itu menyapukan bedak di wajahnya. Hanya merias ala kadarnya. Beruntung rambutnya lurus sehingga tidak sulit untuk merapikannya.

Tidak memiliki waktu untuk mengeringkannya lagi, Shella hanya menggunakan handuk untuk menyerap air dari rambutnya. Melemparkan asal handuk tersebut di atas kursi, keduanya keluar dari kamar.

"Cepet, Shel!!" Yoga setengah berteriak.

Wanita itu berdecak dan merapikan tasnya, sedangkan Yoga mengunci pintu. Lelaki itu menarik tangan istrinya dan mereka berlari melalui gang kecil agar lebih cepat sampai di halte.

"Pelan, ih..." Shella terengah-engah.

"Udah telat, Setan!!" Balas Yoga yang kembali menarik tangannya. Shella menggerutu tidak jelas, langkahnya mulai memelan, Shella paling tidak suka berlari buru-buru seperti ini. Biarkan saja terlambat, tidak usah masuk kuliah sekalian.

"Tunggu!" Kata Shella menghentikan langkahnya. Yoga ikutan berhenti dan berbalik menghadap Shella yang berada di belakangnya. Yoga melepaskan Shella yang tidak kuat berlari

"Kenapa?" tanya Yoga bingung, keduanya ngos-ngosan setelah berlari jauh.

"Kayaknya kita lupa sesuatu, deh." Shella memicingkan matanya pada Yoga

"Apaan?" tanya Yoga lagi, menyerngit. Mengatur nafas agar tidak memburu.

"Adel! Adel, Bego. Adel masih ketinggalan di rumah. Kita belum nitipin Adel!" kata Shella yang akhirnya tersadar.

"Waduh!!" Yoga menepuk dahinya. "Ayo," Yoga menarik tangan istrinya dan kembali berbalik arah untuk menitipkan Adel pada tetangga mereka.

Tanpa sadar, mereka kembali bersama lagi. Beruntung Shella masing ingat dengan anaknya. Terlalu buru-buru membuat mereka sama sekali tidak mengingatnya, bahkan terbesit sekalipun tidak.

Bayi itu sama anehnya seperti mereka. Dari tadi malam sama sekali tidak terusik dengan kegilaan orang tuanya. Shella dan Yoga bukan hanya berteriak, tetapi tergelak dan menjatuhkan beberapa barang-barang. Namun tetap saja Adel pulas dalam tidurnya. Bahkan ketika Yoga menutup pintu sebelum berangkat. Bayi itu tetap anteng. Benar-benar pulas seperti Shella yang sedang tidur. Meskipun gempa berskala tinggi menyerang, tetap saja pulas dalam tidurnya.

Terbukti ketika Shella dan Yoga kembali. Bayi itu hanya menggeliat pelan saat Shella mengangkatnya dari boks, lalu menitipkannya pada tetangga sepeti biasa, jika jadwal mereka bertabrakan.

Walau sebisa mungkin mereka mencocokkan jadwal. Namun ada dua mata kuliah yang tidak bisa mereka hindari. Yoga dan Shella masuk di jam yang sama dua kali dalam seminggu. Dan bukan masalah lagi bagi tetangga tersebut, untuk menjaga anak orang tua muda itu.

Shella dan Yoga menitipkan perlengkapan bayi di tas yang telah mereka siapkan sebelumnya. Beberapa mainan dan makanan bayi juga. Hanya tinggal memanaskan dan langsung siap santap.

Part 10

"BESOK NYOKAP dan bokap gue udah pulang," kata Yoga menghempaskan tubuhnya di sofa. Mengistirahatkan badannya dari kelelahan yang mendera seharian ini.

"Pulang ke mana?" tanya Shella mengernyit. Memasukkan keripik singkong ke dalam mulutnya. Ia tadi memaksa Yoga membeli ketika lelaki itu masih di jalan.

Yoga sebenarnya paling malas mampir ke supermarket, apalagi mencari kebutuhan yang dikirim Shella memalui pesan singkat. Dia kelelahan setelah satu hari berada di luar, lalu Shella menambah lagi dengan menyuruh membeli peralatan mandi dan isi kulkas. Shella yang tidak mau mengalah dan marah-marah jika Yoga tidak menuruti, membuat kegiatan itu lantas menjadi rutinitasnya.

Bukan hanya untuk membeli kebutuhan bersama, lelaki itu juga paham dan terbiasa dengan kebutuhan pribadi istrinya. Yoga sudah hafal letak-letak kebutuhan yang biasa dibelinya. Bahkan penjaga supermarket di dekat halte kenal betul dengannya.

"Pulang ke sini, lah. Ke rumah nyokap gue."

"Oh... kapan?"

"Besok, Nyet." Yoga menegakkan tubuhnya dan mencomot keripik dari tangan istrinya. "Lapar, Shel," katanya kemudian.

"Makan, lah," jawabnya Shella cuek.

"Bikinin, ya? Capek banget gue."

"Males. Ngantuk gue," tolak Shella mengedikkan bahu.

"Istri durhaka lo," kata Yoga mencebik.

Shella masih tak peduli, mengunyah keripiknya. "Buruan deh mandi. Lo baunya maksimal banget. Terganggu nih hidung gue," Shella balas mencebik.

"Setan!" Yoga kembali mencomot keripik dari tangan istrinya sebelum beranjak dari sofa, dan memasuki kamarnya. Shella melihat suaminya keluar membawa handuk, lalu memasuki kamar mandi.

Menyegarkan tubuhnya dari sisa-sisa kelelahannya, Yoga merasa lebih baik. Dia keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Menemukan Shella kembali santai di atas sofa seperti sebelumnya. Dan di atas meja telah tersedia makanan untuknya. Yoga bergegas mengenakan pakaian santainya. Celana pendek dan kaos berwarna putih melekat di badannya. Rambutnya masih menyisakan butir-butir air, tetapi lelaki itu membiarkannya begitu saja. Berantakan tanpa sentuhan sisir.

Yoga duduk di karpet, meraih handuk kecil yang berada di lengan sofa. Menggunakan di kepalanya untuk mengeringkan rambutnya lagi. Shella berdecak saat lelaki itu melempar handuk itu ke wajahnya. Namun tanpa protes menaruhnya kembali ke lengan sofa di sampingnya.

"Masakan lo aneh banget, Shel. Yakin lo ini nggak beracun?" tanyanya melihat kari di wadah.

"Enak. Cobain, deh.".

Yoga meringis tidak yakin, mencoba sedikit dari ujung sendok. Sepertinya tidak seburuk tampilannya. Lumayan bisa dimakan. Yoga mencoba lebih banyak. "Lumayan, sih."

"Habisin, ya. Jangan ada sisa," Shella memperingati.

"Bawel," Yoga melahap makanannya.

"Baru ngerasa tidur di kamar sendiri gue," guman Shella merebahkan punggungnya di atas ranjang berukuran *king* milik Yoga di rumah kedua orang tuanya. Begitu pun lelaki di sampingnya. Mereka berbaring bersama, menatap langit-langit kamar tersebut.

Yoga sangat merindukan kamarnya. Dulu dia melakukan hal apapun di sana. Sejak kecil hingga kejadian tak terduga itu mengungsikannya dari sana.

Bukan berarti dia tidak nyaman di rumahnya bersama Shella. Hanya saja Yoga tidak terbiasa dengan ukurannya yang serba kecil. Merasa rumahnya begitu berantakan dan sempit. Sangat jauh berbeda dengan kamarnya yang luas dan tertata rapi. Ranjangnya yang empuk serta nyaman dengan suhu yang bisa diatur.

Sedangkan di rumah petaknya terasa begitu panas. Hanya memiliki satu kipas angin. Diletakkan di ruang tamu, sehingga mereka sering menggunakan ruang itu untuk tidur. Selain lebih leluasa, dia dan istrinya bisa berbagi fasilitas di sana.

"Lo kenapa?" Shella mengernyit. Menoleh ke samping, menghadap suaminya yang sedang termenung. Yoga menoleh perlahan, tersenyum tipis dan mengikuti istrinya tidur menyamping.

"Rumah kita kecil banget, ya. Nggak ada apa-apanya sama kamar gue." ucapnya serak.

"Jelas, lah. Sempit banget. Gue aja ngerasa nggak nyaman."

"Lo juga pernah tinggal di rumah lebih kecil dari rumah itu. Kenapa lo nggak terbiasa?" sindirnya berdecak.

Shella tergelak pelan. "Jelas, lah. Dulu gue tinggal berdua aja sama Sri. Nggak kayak sekarang, tinggal betiga. Sempit banget, lah," jelas Shella. "Kalau Adel udah bisa jalan, wajib pindah, ya," tambahnya mendelik.

"Matre, lo! Nggak tahu diri!" umpat Yoga memutar bola mata.

"Baru tahu gue nggak tahu diri? Dari mana aja?" Shella mencebik. Yoga mengangkat tangannya, menutup wajah istrinya dengan tangan besarnya. Shella menggeram, melepaskan tangan suaminya dari wajahnya.

"Ngantuk deh gue," ucap lelaki itu lagi memejamkan mata. Begitu pun dengan Shella, menutup mulutnya menahan kantuk.

Keduanya menjaga keharmonisan keluarga di rumah orang tua Yoga. Sehingga sejak tadi tak ada umpatan yang terdengar dari mulut masing-masing. Sebaliknya, lelaki itu merangkul Shella selama mereka mengobrol di ruang tamu. Adel kini berada di kamar orang tua Yoga. Pasangan kakek-nenek baru itu ingin melepas rindu dengan cucu yang baru dilihatnya secara langsung sejak kelahirannya itu.

Shella menggeliat, mencari posisi nyaman. Menyeruakkan wajahnya di dada suaminya. Memeluk tubuh di sampingnya erat dan berguman tidak jelas. Sedangkan Yoga tidak tahu apa-apa lagi. Membiarkan kaki Shella menimpa badannya. Sama sekali tidak merasa kesakitan atau terganggu ketika Shella menjadikan lengannya bantal.

Keesokan harinya, Shella bangun pagi-pagi sekali. Langsung menuju dapur, karena baik Adel maupun anggota keluarga lainnya belum ada yang bangun. Wanita itu membuka kulkas. Kantuk masih mendera. Shella tidak biasa bangun sepagi itu. Yoga yang mendapat jatah

menyiapkan sarapan. Shella biasanya tinggal bangun, mandi dan bersiap-siap ke kampus setelah selesai mandi.

Satu jam telah berlalu, tetapi wanita itu tetap berkutat di dapur. Menyiapkan sarapan yang lebih banyak.

"Lo masak apa, sih? Tumben banget baunya harum. Kecium sampai depan, bikin gue lapar aja," tanya Yoga mendekat.

Shella menoleh, berhenti mengiris sayuran di tangannya. "Lihat dong," jawabnya angkuh.

Yoga menatap curiga. "Beneran lo yang masak? Nggak mungkin banget!" sangkalnya memandang makanan yang sudah terhidang di meja.

"Sembarangan!!" Shella memukul lengan Yoga ketika lelaki itu mencomot tempe. "Cuci tangan dulu!" suruhnya.

Lelaki itu menyengir. Mendekat pada Shella yang telah berdiri di dekat kompor. "Ngelihat lo di depan kompor aja gue nggak yakin!" ucapnya lagi, memanas-manasi istrinya. Shella mendelik tajam, membuat Yoga terkekeh dan merangkulnya.

Shella menggeliat, namun Yoga tetap merangkulnya erat. Menyembunyikan kepala istrinya di ketiaknya. Shella menjerit, berusaha melepaskan diri dari suaminya.

"Aduh, pagi-pagi gini Mama ganggu nih."

Mereka berhenti, menoleh pada Viola yang berdiri sembari menggelengkan kepala. Shella mengambil jarak, seperti kepergok berbuat tidak senonoh dengan pacarnya. Sementara Yoga menyengir

tidak merasa bersalah. Membantu Shella merapikan rambut. Wajah Shella merona, seharusnya mertuanya tidak memergoki mereka sedang bergulat seperti itu.

"Udah, jangan gangguin istri kamu. Cepat pergi mandi!"

Shella menyeringai mendengarnya, sedangkan Yoga memutar bola mata.

"Iya, iya..." patuh Yoga berlalu dari sana. Ia menangkap suara Shella meminta maaf pada ibunya, yang hanya dibalas kekehan.

Beberapa waktu sebelum Yoga datang, sebenarnya Viola di dapur bersama Shella. Namun kemudian ia ke ruang tamu, hendak menitip beberapa kepeluan pada asisten rumah tangganya yang akan berbelanja. Sehingga saat Yoga datang, dia hanya menemukan Shella.

Shella ingin tergelak kencang ketika Yoga mengatainya berdiri di depan kompor saja tidak meyakinkan. Jelas saja, Shella kan hanya membantu Viola. Ibu mertuanya itu bangun beberapa saat setelah dia di dapur, sedang bingung sambil memelototi isi kulkas.

Shella bukan wanita teladan yang akan bangun subuh dan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Tadi pagi dia ingin membantu asisten rumah tangga saja, menujukkan bahwa dia adalah seorang istri yang baik. Walaupun tidak bisa memasak, setidaknya ia tidak malas dan bangun kesiangan. Dia berusaha membantu menyiapkan kebutuhan bersama.

"Cucu mama udah bangun aja. Rajin banget bangunnya." Viola meraih Adel dari Axel. Suaminya baru keluar dari kamar dalam keadaan sudah rapi. Lengannya menggendong cucu kesayangannya. Membawa ke ruang makan dan menemukan keluarganya sudah berkumpul di sana.

Bayi itu menggeliat. Membuka mulut dan mengeluarkan lidah. Sepertinya lapar. Shella menyerahkan dot yang berisi ASI. Viola menerima dan memasukkan dot ke dalam mulut cucunya. Seketika bayi itu tenang. Menghisap dotnya ahli. Memejamkan mata siap tidur lagi.

Sesekali tangannya mencoba menggaruk-garuk wajah. Viola gemas bukan main. Mengecup cucunya penuh kasih sayang.

Setelah bayi itu kenyang dan kembali tidur, Viola memberikannya pada asisten rumah tangga. Menyuruhnya menaruh di kamar dan mereka melanjutkan makan. Shella bergerak gesit, menyiapkan sarapan untuk suaminya, lalu pada mertuanya.

Melihat kelakuan istrinya, Yoga memutar bola mata. Sementara Shella menyeringai dan mengedip-mengejek.

Sejak kedua orang tua Yoga kembali, Shella dan Yoga merasa lebih baik. Viola menjaga Adel dari pagi hingga sore. Mereka tidak lagi merasa diburu oleh waktu seperti sebelumnya. Shella bahkan memiliki waktu bersama teman-temannya. Beberapa kali *hang out* seperti gadis seumurannya. Melepas penat setelah belajar di kelas yang begitu membosankan dan memusingkan.

"Adel udah tidur belum, ya?" Shella membaringkan tubuhnya di atas ranjang, lantas meregangkan badannya yang penat. Dia baru saja selesai mengerjakan tugas kuliahnya. Beberapa hari ini bayinya selalu tidur dengan mertuanya. Shella yang terbiasa dengan bayinya merasa ada yang kurang, meskipun awalnya dia merasa senang bukan main. Merasa bebannya berkurang setengah dengan kepulangan mertuanya, yang bersedia menjaga bayinya sepanjang malam.

"Mau Adel tidur bareng kita di sini?" tanya Yoga mengernyit.

Shella tampak berpikir. "Mau mastiin aja sih," jawabnya, menyibakkan kaos kedodoran suaminya yang ia pakai." Laper," ucapnya menepuk-nepuk perut rampingnya.

"Makan, lah," suruh Yoga memutar bola mata.

"Makanan kayaknya udah abis. Nyari makan, yuk. Temenin gue," ajak wanita itu menopang kepala dengan tangan kiri, menghadap suaminya yang sedang tengkurap. "Ayo deh, cepetan." Shella mendekat, menimpa punggung Yoga dengan kakinya yang ditekuk.

"Kebiasaan banget," gerutu Yoga. "Nggak mau ganti baju?" tanya Yoga menatap pada kaosnya di tubuh istrinya.

Shella berbinar dan menggeleng semangat. "Nggak, males. Pakai ini aja." jawabnya sembari duduk. Wanita itu mengenakan *hotpans* dan kaos putih yang hampir menutupi seluruh *hotpans*-nya.

Yoga mengangguk saja. Shella beranjak dari ranjang, merapikan sedikit rambutnya lalu mereka keluar kamar. Ruang tamu dan ruang lainnya telah gelap, mereka hanya bermandikan cahaya remang-remang.

"Kayaknya di persimpangan jalan ada yang jual nasi goreng, deh," beri tahu Shella ketika mereka sudah di luar. Yoga menutup pintu, sedangkan wanita itu sibuk mengingat-ingat penjual makanan di sekitar rumah mertuanya.

Shella menerima jaket dari suaminya, yang ia lupakan. Di pikirannya hanya makanan saat ini. Wajar bagi Shella merasa lapar malam-malam begini, ia terakhir makan tadi sore dan langsung mengerjakan tugas.

"Tunggu di sini. Kita jalan pakai mobil papa," kata Yoga melepaskan rangkulan wanita itu.

Shella bingung, pasalnya selama satu tahun terakhir ini mereka hanya menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki di sekitar rumah, sehingga membuat wanita itu terbiasa dan sama sekali tak terbersit dalam benaknya untuk menggunakan fasilitas mertuanya selama di sana. "Emang harus? Bukannya deket, ya?"

"Sekalian jalan," jawab lelaki itu.

Shella mengangguk paham, dan menunggu suaminya mengeluarkan mobil dari *carport*. Tidak lama kemudian mereka pergi meninggalkan rumah. Mencari makanan di malam yang kian larut.

"Mau di sini?" tanya Yoga memelankan laju mobilnya dipinggir jalan. Beberapa penjual makanan berbaris di sana. Shella meneliti satu persatu penjual tersebut. Tidak ada yang menarik perhatiannya sejak tadi.

"Nggak mau. Lanjut!"

Yoga memutar bola mata. Kembali mencari tempat makan yang diinginkan oleh istrinya. "Ini?" Mereka kembali menemukan pedagang di pinggir jalan. Shella berdehem dan kemudian mengiyakan.

Mereka langsung turun dan lelaki itu memiting kepala istrinya. "Dari tadi kita ketemu penjual yang begini semua, Setan!! Sok pilih-pilih penjualnya lo!" omelnya.

"Masa sih?" Shella sok polos, membiarkan Yoga mendekap kepalanya.

"Malah nanya." Lelaki itu makin kesal.

Shella terkekeh, mengambil posisi enak di kursi plastik berwarna merah di sana. Mereka membaca menu, duduk berdampingan dan menghadap jalan raya yang sepi. Hanya jajaran tenda pedagang kaki lima yang menjajakan bermacam-macam panganan malam, dan kendaraan yang terparkir di sekitar tenda saja, yang menghiasi pemandangan malam itu.

"Lo laper nggak?" tanya Shella.

"Nggak."

"Bagus." Shella senang. "Satenya satu sama nasi goreng satu," serunya pada penjual wanita paruh baya, yang langsung mengangguk dan melesat menyiapkan pesanan pembelinya.

Kemudian keduanya sama-sama sibuk dengan *handphone* masing-masing. Diam dan tanpa sadar wanita tadi kembali lagi dengan membawa baki. Menaruh makanan di atas meja dan mempersilahkan mereka makan.

"Shel, nggak takut melar lo?" tanya Yoga mengernyit.

"Jangan ngomongin melar-melar, deh." Wanita itu memutar bola mata. "Gue laper habis ngerjain tugas. Wajar, lah," jawabnya melotot kesal.

Yoga terkekeh, mencuri satu tusuk sate dan memasukkan ke mulutnya. Membiarkan Shella menghabiskan makanannya beberapa saat kemudian. Wanita itu banyak menenggak air putih. Meskipun tersedia minuman soda atau yang lain, Shella tetap setia pada air putih. Setidaknya Yoga tidak mengkhawatirkan Shella yang gemar minum minuman yang tidak sehat, dan anak mereka tetap terjaga makanannya. Terutama di saat sedang menyusui bayinya.

"Iri?" tanya Yoga pada Shella yang sedang mencibir empat anak di bawah umur. Mereka sedang berfoto di salah satu sudut dari tempat Shella dan Yoga duduk.

"Dih, ogah banget. Cabe-cabean," elaknya bergidik ngeri.

"Kayak elo nggak cabe-cabean aja," balas Yoga menyeringai.

Shella menatap tajam. "Cebe palelu! Nggak tahu bedanya, ya?" sindir wanita itu kembali menoleh pada dua pasang remaja, yang gayanya membuat orang dewasa menggeleng-gelengkan kepala. "Rusak penerus bangsa kalau begini," tambah Shella miris.

"Kayak elo nggak ngerusak bangsa aja," cibir Yoga tidak mau kalah. Shella yang kesal menggulung tisu dan melempar ke wajah suaminya. "Salah satu perusak bangsa itu kayak elo. Nggak sopan sama suami. Buang sampah sembarangan!"

"Setan, lo!" umpat Shella berdecak.

"Aduh, gue ke toilet sebentar ya." Shella meringis, memandang ketiga gadis yang menemani di hadapannya.

Seusai mata kuliah - sekitar setengah jam yang lalu - Shella dan teman-temannya langsung pergi ke kafe untuk mengganjal perut yang kosong, sebelum pergi *hangout* kembali.

Shella tidak masalah jika keluar rumah selama satu harian. Selama ada mertuanya, bayinya aman terkendali. Bayi itu seolah mengerti keadaan, tidak rewel meskipun baru mencium aroma neneknya yang sebelumnya asing bagi dia.

"Em, maaf, Mas, toiletnya sebelah mana ya?" Shella bertanya pada seorang lelaki yang sedang memunggunginya. Dilihat dari cara berpakaiannya, Shella yakin lelaki itu salah satu pekerja di sana.

Lelaki itu berbalik, "Di—"

Keduanya mematung. Melebarkan mata tidak percaya dengan apa yang ada di depan masing-masing. Shella menggeleng, meyakinkan dirinya dengan apa yang dilihatnya.

"Shel..." Seolah menghempaskannya ke dunia nyata. Lelaki itu berguman pelan, nyaris tak terdengar. Shella menggeleng, emosinya tiba-tiba tidak terkontrol.

"Gue tunggu di rumah!" tekannya pelan. Menahan giginya agar tidak bergemelutuk. Dia memutar badan, mengurungkan niatnya ke toilet. Wajahnya mengeras, kesal, marah, sedih dan kecewa bercampur menjadi satu.

Seketika, tawa ketiga temannya terhenti dan mengernyitkan dahi saat melihat perubahan pada ekspresi Shella. "Lo kenapa, Shel?" Sri menanya heran.

"Gue pulang duluan," jawabnya. Meraih tas dari atas kursi dan meninggalkan mereka dalam kebingungan. Shella tidak mengindahkan suara teman-temannya, menulikan pendengarannya dan benar-benar pergi mencari angkutan umum.

Shella tidak kembali ke rumah mertuanya seperti yang dia lakukan kemarin. Dia memilih kembali ke kontrakannya untuk meredam hatinya yang sedang kacau. Membuka pintu kontrakan dengan asal, wanita itu merasakan aroma yang berbeda dari rumah mertuanya.

Sangat jauh berbeda, rumah kontrakan itu sama sekali tak tersentuh wewangin yang menusuk indra penciuman, saat memasukinya.

Namun dia betah tinggal di sana. Rumah kecil itu tempat mereka berbagi dan berlindung. Banyak kenangan yang mereka ukir di sana, meskipun itu jauh dari kedamaian. Shella dan Yoga, pasangan orang tua baru yang butuh banyak belajar untuk keharmonisan rumah tangga mereka.

Wanita itu langsung menuju kamar. Menghempaskan tubuhnya di sana. Menatap lurus ke depan, namun pandangannya kosong. Shella tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaannya. Bayangan Yoga di kafe tadi memenuhi pikiran. Begitu banyak pertanyaan yang berkelut di benak Shella saat itu. Ia menggeram, menenggelamkan wajahnya di tumpukan bantal dan selimut yang sebelumnya tertata rapi di ujung tempat tidurnya.

Entah berapa lama dia terpejam, lantas duduk termenung di atas sofa sambil mendekap kedua kakinya. Hari mulai gelap, namun ia dikelilingi terang cahaya lampu, yang dia sendiri tidak tahu sejak kapan dinyalakan. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya. Menunggu Yoga tak kunjung kembali.

Bahkan saat pintu rumahnya berderit, Shella tetap berada pada posisinya. Mendapati seseorang berdiri di depannya, barulah dia mendongak dengan wajah tak terbaca. Yoga menghela nafas panjang, duduk di samping Shella dan mereka tetap saling diam. Lelaki itu menaruh ranselnya di atas meja, menyandarkan tubuhnya, dan membiarkan waktu tetap hening di antara mereka.

"Sejak kapan?" suara serak Shella menggema. Menoleh dan menatap tajam suaminya.

Pancaran matanya tak terbaca, namun Yoga cepat melunak. Menghela nafas panjang dan menundukkan kepala sembari mengepalkan kedua tangannya. "Dua bulan setelah kita menikah," jawabnya pelan nyaris tak terdengar jelas. Shella diam seribu bahasa. Tidak

mengerti cara berpikir lelaki itu selama ini. Menyembunyikannya seorang diri tanpa mau melibatkan istrinya.

"Kenapa lo nggak bilang sama gue?" Kedua mata Shella sudah berkaca-kaca. Sejak tadi siang, wanita itu mampu menghalau hatinya, Namun saat berhadapan dengan lelaki tersebut, semua pertahanannya seolah rubuh. Shella sangat membenci dirinya yang rapuh begini.

"Maaf, gue nggak bermaksud," Yoga tidak melanjutkan ucapannya. Dia menatap Shella yang sedang menatapnya, sehingga kini pandangan mereka beradu. Shella memandangnya dengan emosi yang tak menentu, sedangkan Yoga memandangnya sayu, merasa bersalah dan tidak seharusnya melakukan hal tersebut.

"Jadi, selama ini lo bohong sama gue? Lo bilang orang tua lo yang biayain hidup kita. Orang tua lo yang tiap bulan tranfer duit ke rekening gue. Itu semua bohong, kan? Sebenarnya lo yang transfer duit itu ke rekening gue, kan?!"

Yoga mengangguk. Tidak memiliki alasan untuk mengelak.

"Uang kuliah gue juga dari lo?"

"Mama yang bayarin uang kuliah kita, tanpa sepengetahuan papa," jawabnya pelan. Jujur saja, Yoga tidak sanggup menanggung biaya kuliah mereka berdua. Untuk kebutuhan sehari-hari saja begitu menyiksa baginya.

Shella menarik nafas panjang, beberapa bulir air mata membasahi pipinya tanpa disadari. "Kenapa? Kenapa lo ngga bilang sama gue? Seenggaknya lo bilang ke gue, uang kuliah kita bukan dari orang tua lo. Kenapa lo bohong?! Lo kasian sama gue karena orang tua gue udah cerai?" tanya Shella sedih.

"Bukan..." Yoga menggeleng. "Lo istri gue dan lo tanggung jawab gue," jawabnya tegas dan penuh keyakinan.

"Tapi kita masih kuliah. Kita masih bisa minta tolong sama orang tua kita." Shella menghapus air matanya yang kian terurai dengan punggung tangannya.

"Gue nggak mau nyusahin mereka," aku Yoga jujur.

Shella semakin geram, memandang tajam Yoga di sampingnya. "Tapi kenapa lo diam aja kalau gue nyuruh lo jagain Adel saat lo baru pulang? Atau gue bangunin lo tengah malam karena Adel nangis? Nyuruh lo gantian ngurus Adel? Lo bikin gue jadi orang yang nggak berperasaan," rajuk Shella parau.

Jika keadaan mereka normal seperti biasanya. Yoga pasti akan menyeletuk, mengatai istrinya tidak memiliki perasaan. Mengatai Shella wanita yang tak memiliki rasa peri kemanusiaan. Namun keadaannya berbeda sekarang.

Yoga tersenyum meyakinkan. "Nggak apa-apa. Adel juga butuh gue. Gue nggak bisa jadiin pekerjaan sebagai alasan buat menghindar jagain Adel. Mengurus Adel bukan cuma tanggung jawab lo, tapi tanggung jawab kita berdua," ucapnya menatap Shella sendu. "Adel anak kita, dan memang seharusnya tugas kita untuk mengurus dia."

"Tapi gue nggak mau lo ngambil tindakan kayak gitu. Gue takut kalau gue nggak bisa balas kebaikan lo, gue cuma bisa nyusahin lo."

Yoga kembali tersenyum menenangkan. "Lo nggak usah balas kebaikan gue, justru gue yang paling takut buat lo menderita. Lo jagain Adel aja udah buat gue seneng."

Shella terharu mendengar ucapan suaminya yang mulai dewasa. "Maafin gue. Gue nggak akan bohong lagi sama lo," tambah lelaki itu menyesal.

Shella kembali menatap Yoga, tidak yakin jika lelaki yang sedang duduk di sampingnya adalah suaminya. Yoga bukan lelaki sedewasa dan sebijak ini. Suaminya seorang lelaki yang tak pernah mengambil pusing hal-hal yang membuatnya repot dan berpikir keras. Shella diam ketika Yoga mendekat, lelaki itu mengulurkan tangannya dan mendekap istrinya erat.

"Jangan tatap gue begitu dalam. Kalau naksir, makin repot urusannya," bisik Yoga menggoda. Barulah Shella mulai sadar jika lelaki itu suaminya. Hilang semua kata-kata bijak yang tadi diucapkannya.

Lelaki itu telah kembali ke tabiatnya, membuat Shella menghela nafas lega.

"Diem!" balas Shella berdecak.

"Gue nggak nyangka lho, Shel, lo bakalan seterharu ini sama gue. Baru sadar kan lo, kalau gue ini cowok kece dan bertanggung jawab pakai banget?!" godanya lagi.

Yoga menenggelamkan wajah Shella di dadanya, membuat istrinya mendengus kemudian menggigit dadanya. Yoga meringis kesakitan, menjauhkan wajah istrinya namun Shella kembali menelusup dan menolak menjauh. Menarik baju suaminya sehingga dia tetap dalam keadaan semula.

"Rasain!" ucap istrinya sadis.

"Jangan mulai, Shel. Cuma kita berdua aja lho di sini. Masa lalu terulang kembali, bahaya!" sekali lagi Yoga menggoda.

Shella cemberut. "Gue kejam banget ya selama ini," ucapnya parau. Masih memikirkan kehidupan mereka selama satu tahun belakangan ini. "Gue lahiran tanpa bantuan dari siapa-siapa. Gue sendiri nggak mikirin ke sana."

"Gue udah siapin sejak awal. Tenang aja, gue nggak mungkin nelantarin elo di saat *urgent* kayak gitu. Nyokap gue ngasih wejangan dan biaya persalinan sebelum mereka pergi. Kalau bukan, mungkin gue juga nggak mikir biaya lahiran lo," jelas Yoga.

"Mama lo baik banget. Mama gue sendiri aja nggak pernah ngobrolin kandungan gue. Orang tua gue egois, cuma mentingin diri sendiri. Sampe gue lahiran gini, kabar mereka nggak pernah ada lagi." Shella kembali menitikkan air mata. Menyembunyikan wajahnya lebih dalam di dada suaminya. Yoga merasakan tubuh istrinya merosot lemah.

Hanya Yoga dan bayi mereka yang dimiliki Shella saat ini. Hanya mereka keluarga sesungguhnya yang pernah dirasakan oleh wanita tersebut. Meskipun hubungan mereka tidak seperti pasangan lainnya, namun rasa kepedulian di antara mereka masih jelas terlihat.

Yoga yang terkadang terlihat bermain-main dengan kehidupan, justru tak pernah melalaikan mereka. Tak membiarkan mereka hidup luntang-lantung. Dia tetap menjadi lelaki bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, meskipun itu bukan kehendaknya. Menikah di usia muda tidak masuk dalam daftar hidup Yoga. Namun ketika takdir mengubahnya, dia tidak menyalahkan siapapun.

Begitu juga dengan Shella. Yoga bukan suami yang diharapkannya, bukan lelaki yang diinginkan untuk mendampinginya. Shella bukan wanita yang mengutamakan pernikahan, dia bahkan sempat berencana untuk tidak menikah selamanya.

Namun takdir berkata lain. Membalikkan semua ekspetasi selama ini. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menjalaninya. Hidup bersama lelaki songong yang selama ini memicu adrenalinnya. Namun karenanya, justru air mata yang selama ini dia sembunyikan, tidak pernah dirasakan lagi. Shella menyadari hidupnya sekarang lebih baik meski serba terbatas.

Meskipun dia tidak tahu sebelumnya, namun melihat kenyataan hari ini, wanita itu menyadari jika pandangannya terhadap Yoga salah. Tak seharusnya ia menilai buruk tentang ayah dari anaknya itu. Lelaki itu mengatur waktunya sedemikian rupa agar Shella tidak menyadarinya.

Memanfaatkan kebiasaan lama yang senang keluyuran, sehingga Shella menganggap suaminya masih sama. Tanpa peduli pada mereka, menyenangkan hati diri sendiri dan ketika dia bosan baru kembali.

Part 11

"SHEL, LO bikin gue merinding, deh."

Yoga menatap istrinya tidak yakin. Wanita itu berada di kamar mandi, mengatur suhu air. Menimba beberapa gayung dan memasukkan ke ember lain. Yoga memperhatikan dari kursi makan, melilitkan handuk di lehernya dan hanya mengenakan celana *jeans* di tubuhnya. Kemeja yang satu harian ini dikenakan telah berpindah ke keranjang pakaian kotor. Ia hendak mandi untuk melepaskan penat di tubuhnya.

"Jangan banyak ngomong, mandi sana!" Shella galak seperti biasa. Keluar dari kamar mandi dan mengelap tangannya dengan handuk lain.

"Airnya beneran anget, kan? Nggak panas? Nggak bikin kulit gue melepuh?" Yoga mengernyit. Shella berdecak, meleparkan handuk di tangannya ke wajah suaminya. Lelaki itu terkekeh, lalu memasuki kamar mandi.

Shella kembali ke kamar, bayinya bangun dan langsung menangis. Wanita itu membawanya ke ruang tamu. Duduk di sofa sembari

menyusuinya. Barulah bayi itu diam dan menatap Shella, sembari tangan mungilnya menggapai wajah sang ibu.

Bayi itu sama sekali enggan melanjutkan tidurnya lagi. Kedua matanya berbinar dan mulutnya terbuka seolah-olah tengah kelaparan. Shella terkekeh, mengecup bayinya sayang hingga Adel merasa terganggu.

Di pangkuan Shella, kepala Adel bergerak ke kiri dan ke kanan. Sesekali suara kecilnya terdengar. Shella mengangkatnya hingga wajah mereka bersentuhan. Mengecup bayinya lama, membiarkan posisi mereka berpelukan. Shella meletakkan kedua tangan anaknya di lehernya.

"Ini bocah belum tidur juga?" Shella melirik suaminya yang baru duduk di sampingnya. Langsung mengambil alih bayi itu seolah Shella hanya menjaga sementara. Yoga terkekeh senang, mengecupi bayinya gemas dan memeluk dengan sayang. "Anak gue, kenapa belum tidur, hem?" Yoga mengajaknya berinteraksi.

Bayi itu kembali menjulurkan lidahnya, dari mulut kecilnya yang kemerah-merahan. Yoga kian gemas, ingin menggigit bayinya.

"Jangan mulai lagi, deh," Shella menghentikan suaminya.

Yoga menoleh dan menyengir lebar. "Gue suka gigit gara-gara elo. Masa gue melulu yang digigit. Giliran bales gigit nggak mau," protesnya polos.

"Nggak usah lebay, deh!" balas Shella memutar bola mata.

Yoga kembali terkekeh. "Tidur di kamar gue, yuk. Kayaknya ini bocah belum ngantuk," ajak lelaki itu hendak berdiri.

"Males banget di kamar lo," sungut Shella enggan.

"Bawel! Ayo, cepetan. Nih, pegang dulu." Yoga memberikan anaknya pada Shella. Lalu dia ke dapur dan membiarkan Shella ke kamar lebih dulu.

Beberapa saat kemudian lelaki itu menghampiri Shella dan Adel di kamarnya. Meletakkan kipas angin di pojok, Yoga tersenyum lebar.

Merangkak ke atas ranjang dan mengangkat Adel ke atas tubuhnya. Bayi itu tengkurap di dadanya, sedangkan Shella mulai memejamkan mata di sampingnya.

"Nyet, langsung tidur lo?" tanya Yoga menoleh.

"Hm..." Shella menjawab hanya dengan gumanan. Dia memutar tubuhnya sehingga memunggi suami dan anaknya. Yoga berdecak, meraih lengan istrinya dan memutarnya sampai Shella kembali menghadapnya.

"Ngantuk. Jangan ganggu gue!" kesal wanita itu.

"Masa langsung tidur, sih? Ini Adel aja belum ngantuk."

Wanita itu berdecak, mengulurkan tangannya dan meletakkan di atas kepala Adel yang sedang tengkurap di dada suaminya. Bayi itu tidak merengek, tetap diam di tempatnya. Hanya nafas terengah yang terdengar sesekali. Perkembangan bayi mungil itu sedikit lebih cepat, badannya semakin gemuk meskipun dia belum makan selain asi dari Shella.

"Ya ampun, kasian banget lo paksa tidur," kata Yoga berdecak. Shella tersenyum dengan kedua mata dibuka sedikit. Pandangannya sayu, melihat bayinya memejamkan mata karena usapan di kepalanya.

"Udah ngantuk dia. Elo yang jagain ya," ujar Shella kemudian. Yoga berdehem, lalu membiarkan Shella kembali memejamkan mata. Sedangkan lelaki itu menggeser tubuhnya sedikit, menempatkan bayinya di tengah-tengah mereka.

Mengecup beberapa kali, Yoga melakukan seperti yang dilakukan oleh Shella sebelumnya. Mengelus-elus kepalanya yang rapuh dengan pelan. Bayi itu mulai mengantuk, menguap dengan membuka mulut kecilnya.

Sekali lagi Yoga mengecupnya. Menunggu hingga bayi itu benar-benar pulas. Rasa lega menyeruakinya, Adel tidur dan dia segera mengangkatnya ke boks bayi. Menempatkannya di sana dan memberikan selimut untuk menjaga kehangatan tubuh bayi tersebut.

Yoga kembali lagi ke ranjang. Mematikan lampu dan bergabung dengan Shella. Tidak afdal rasanya jika tidak mengganggu Shella yang sedang tidur. Menjepit hidungnya, sehingga wanita itu kesusahan bernafas. Shella berdecak, namun Yoga belum kapok.

"Jangan ganggu gue!!" Shella menggeram. Kesal pada kebiasaan suaminya yang sedikit gila. Tidak tenang jika sehari saja tidak membuat Shella kesal dan marah-marah.

Wanita itu memutar tubuhnya. Yoga tidak mau kalah. Menekan sebagian tubuh istrinya dan kali ini menekan kedua pipi di sekitar bibir sehingga mulut Shella terbuka. Shella mengibaskan tangannya, namun Yoga tetap tidak mau berhenti.

"Shel, lo beneran tidur?" bisik Yoga di telinganya.

Wanita itu membuka kedua mata. Berdecak dan menyikut dada Yoga sehingga lelaki itu meringis kesakitan. Mengusap-usap dadanya dan menyeruakkan kepalanya di ceruk leher Shella.

Mungkin awalnya Yoga hanya menganggap Shella iseng, atau sedang kerasukan dewi kebajikan, karena istrinya itu mendadak rajin mempersiapkan air panas untuknya mandi ketika lelaki itu pulang bekerja. Selalu menghangatkan makanan, bahkan menyajikannya di meja ruang tamu, sehingga Yoga bisa makan sembari menonton acara televisi.

Namun seiring berjalannya waktu. Lelaki itu mulai dilanda rasa penasaran. Sering bertanya-tanya tentang istrinya. Apa yang sedang terjadi pada wanita itu? Mengapa dia berubah drastis seperti ini?

"Biar gue aja. Lo makan aja dulu," begitu katanya saat Yoga hendak mengambil alih Adel sepulang kerja.

Yoga bahkan tidak bisa menyangkal lagi. Bukan hanya soal menyiapkan kebutuhan Yoga, wanita itu juga menungguinya makan, bangun pagi-pagi dan menyiapkan sarapan. Tidak membiarkan Yoga yang masih dilanda kelelahan untuk menjaga bayinya yang sedang menangis. Wanita itu menunda makan demi bayinya.

Jika biasanya Shella cuek. Menyuruh Yoga yang mengurus Adel saat sedang menangis, kali ini Shella yang akan menghentikan urusannya dan langsung menghampiri bayinya.

"Shel, lo kenapa sih? Bikin gue makin merinding aja." Yoga menunggui Shella selesai mengurus Adel. Dia merenung di depan makanan dan tanpa terasa wanita itu telah kembali duduk di seberangnya.

"Kenapa?" Shella mengernyit.

"Lo berubah."

"Berubah apanya?" Shella mengernyit.

Yoga berdecak. "Berubah jadi setan!"

Shella hanya memutar bola mata, mengacuhkan suaminya yang mulai kesal. Dia melanjutkan makan sehingga Yoga mengikutinya.

Selesai makan, Shella langsung merapikan meja dan mencuci piring, sementara Yoga membilas dan menyusunnya ke rak. Mereka bekerja sama, terkadang Shella malas membantu suaminya jika giliran Yoga yang membersihkannya. Namun lelaki itu hampir setiap selesai makan selalu membantunya merapikan dapur meskipun bukan gilirannya.

"Selesai!" Shella menghela nafas lega. Merentangkan kain lap di sandaran kursi, lalu mereka pindah ke ruang tamu.

Tidak banyak yang mereka lakukan di rumah yang hanya terdiri dari beberapa petak tersebut. Paling sering mereka duduk di sofa sambil menonton televisi, lalu setelahnya tidur di kamar masing-masing atau di ruang tamu.

Kini perubahan sikap Shella telah berlangsung hampir dua minggu. Semakin hari Yoga semakin dibuat penasaran oleh istrinya. Dia

sering tidak konsentrasi melakukan pekerjaannya, pikirannya terus melayang pada Shella. Ada apa dengannya? Kenapa ia bersikap aneh? Shella memang sering berubah, tetapi tidak pernah sebaik dan selembut ini. Biasanya ia berubah menjadi dingin dan pemarah. Sungguh kejam.

Sama halnya dengan sekarang. Hari ini adalah hari dimana giliran Yoga menata rumah. Sejak pagi Shella telah membantunya menyapu lantai dan mengelap kaca, lalu kini dia sedang membersihkan sudut lemari dengan kemoceng

"Shel, kalau sofanya sebelah sini, gimana?" tanya Yoga. Shella tersenyum lalu mengangguk. "Terus kalau televisinya di sini, gimana menurut lo?"

"Bagus juga," Jawab Shella sekenanya.

"Kalau dispenser di sana?"

"Iya, boleh. Terserah lo aja, kan lo yang ngatur," ucap Shella senyum, membuat Yoga semakin penasaran.

Kemudian dia memicing, "Oh, iya. Terus kalau lemarinya dipindah di kamar lo gimana?"

"Emang bisa? Pintunya kan nggak muat," balas Shella mengernyit, menoleh pada Yoga yang sepertinya baru menyadarinya.

Yoga nyengir. "Iya, gue lupa." Dia menggaruk tengkuk, "Kalau kulkasnya dipindahin deket TV, gimana? Biar nggak capek ke dapur, kan seru tuh nonton sambil ngemil. Bagus, kan? Deket begitu," usul Yoga lagi. Kali ini tersenyum lebar dengan rencananya.

"YOOGAAAAAA.....!! KAMBING, BEGO, BANGKE, KAMPRET. SEKALI LAGI LO TANYA GUE, GUE CEKIK LEHER LO SAMPE LO MATI!!" Shella benar-benar sudah emosi. Dia tidak bisa lagi meredam amarahya, tidak bisa lagi memaksa dirinya untuk bersikap sabar. Dia berkacak pinggang di hadapan Yoga, jarak keduanya tidak lebih dari dua meter. "Lo udah nanyain itu lima kali ke gue tapi lo nggak mindahin satu pun, semuanya masih berada di posisi semula. Sekalian aja masukin TV-nya ke dalem kulkas biar buka kulkas bisa langsung nonton."

Wanita itu terengah-engah. "Ini, lo aja yang ngerjain semuanya. Gue nggak *mood* lagi! Gue udah malas!"Shella melempar kemoceng sekuat tenaga pada Yoga, untung saja suaminya bisa menangkapnya sehingga tidak melukainya.

Yoga menggeram. "Lagian lo aneh banget, tiap gue tanya lo selalu senyum dan nganggguk. Nggak pernah berontak. Lo juga masak buat sarapan, pokoknya lo aneh. Lo ngerjain semua yang nggak pernah lo lakuin. Lo nunggu gue sampe ngantuk-ngantuk di depan TV, sampai mata lo merah!" Lelaki itu mengambil nafas. "Biasanya lo ngga pernah nungguin gue pulang, biasanya lo selalu tidur di sofa dan lo nggak tau jam berapa gue pindahin lo. Lo benar-benar aneh!" tambahnya tidak kalah tingginya dengan nada suara Shella

"Yayaya...!!! Emangnya kenapa? Lo nggak suka? Emangnya lo mau kita hidup berantem tiap hari tanpa perubahan? Kita udah satu tahun bersama tapi tetap begini-begini aja, tiap hari ribut hanya masalah sepele. Apa lo nggak capek?!" jawab Shella masih emosi. Lalu duduk di sofa sambil menyandarkan kepala, dadanya kembang-kempis menahan emosi.

"Lo bilang mau berubah?" tanya Yoga pelan sambil mengernyit, ia mendekati Shella dan mendapat tatapan tajam dari sang istri. Tetapi Yoga tidak terpengaruh. "Gue nggak salah denger, kan? Lo nggak salah minum obat, kan?" tanyanya sekali lagi

Shella melotot tajam. "Lo mau mati, ya? Apa tadi kurang jelas?"

Yoga meletakkan kemoceng di atas meja. Kemudian pergi ke dapur dan kembali lagi dengan gelas beserta teko kaca bermotif Hello Kitty. "Ini, lo minum dulu. Tenggorokan lo pasti udah kering habis teriak," tambahnya menuangkan air ke dalam gelas.

Shella meraih dan meminumnya sampai tak tersisa. Nafasnya masih tak beraturan.

"Masih kurang?"

Shella mengangguk. Yoga meraih gelas dari tangan Shella, kembali menuangkan air minum ke dalamnya. Dengan senyum ia menyodorkannya lagi.

"Udah mendingan?"

Shella berdehem.

Yoga kemudian meletakkan gelas dan teko di atas meja kemudian beralih mengambil kemoceng di sampingnya. "Ini," Yoga memberikan kemoceng ke tangan Shella. "Ayo kita kerjain lagi, gue nggak akan nanya-nanyain lo lagi," lanjutnya tersenyum lebar.

Shella beranjak dari sofa, hendak membantu suaminya untuk membersihkan rumah lagi. Lupa akan kekesalan yang melanda dirinya beberapa saat yang lalu. "Eh, mumpung gue masih inget nih," kata Shella tiba-tiba. "Kemarin Mama nanyain foto bingkai besar waktu itu."

"Terus lo jawab apa?" tanya Yoga antusias. Sejak awal, foto mereka memang tidak dipajang di rumah itu. Semua dinding terlihat sangat polos tanpa ada pajangan lukisan atau foto.

"Gue bilang aja kacanya pecah terus belom sempat diganti. Kita hampir ketahuan, Mama masuk ke kamar gue dan lihat semua barang-barang gue di sana," jelasnya

"Astaga. Ngapain Mama masuk ke kamar lo?"

"Waktu gue mandi, Mama ganti popok Adel."

Kemarin Sore, mertuanya mengajak Shella berbelanja di mall. Sebelum mereka pergi, ibu Yoga menjaga Adel pada saat Shella bersiap-siap. Selama Shella mandi, mertuanya juga yang memandikan cucunya dan mengganti semua pakaiannya. Merasa agak janggal, mertua Shella menanyakan beberapa hal pada menantunya. Dengan piawai, Shella berhasil mengalihkan perhatian mertuanya melalui berbagai alasan dan terburu-buru agar mereka cepat pergi.

"Kalau Mama tahu bisa gawat kita. Terpaksa kita pasang foto di sini," kata Yoga manggut-manggut.

Shella mengiyakan. Lantas keduanya membongkar lemari untuk mencari foto pernikahan. Ketika foto tersebut ditemukan, seketika mereka tertawa, karena bungkusnya sudah dimakan rayap dan kacanya menguning. Beberapa foto lain juga bernasib sama di dalam lemari tersebut. Sejak foto itu dicetak, hanya sekali saja mereka membukanya untuk memastikan bahwa foto tersebut tidak tertukar dengan foto lain, hanya sekadar memeriksanya.

"Udah pas belum nih?" tanya Yoga pada Shella.

Mereka terpaksa memajang foto tersebut di ruang tamu, setelah membersihkannya dari noda. Sejak awal menempati kontrakan itu, sedikit pun tak ada niat untuk memasang foto tersebut di sana. Mereka bukanlah pasangan suami istri seperti pada umumnya, yang memperhatikan hal-hal kecil terperinci seperti, memajang foto di setiap dinding atau di kamar mereka.

"Sedikit lagi, geser ke kiri! Oke, udah pas." Instruksi Shella yang diikuti oleh Yoga.

Akhirnya bingkai foto tersebut terpampang sempurna di dinding ruang tamu rumah mereka, tidak lupa dengan foto-foto kecil lainnya, termasuk foto Adel dan mereka bertiga sebagai pendamping foto berukuran *king* tersebut.

"Kalau kayak gini, Mama nggak akan curiga lagi," desah Yoga manggut-manggut.

"Iya. Kita aman sekarang," tambah Sela. Mereka pun bertos ria merayakan kemenangan dari ancaman kecurigaan orang tua.

Setelah selesai membersihkan rumah, pasangan muda itu duduk di meja makan, mereka mengisi perut karena tenaga mereka terkuras habis setelah membersihkan rumah. Sama seperti sebelumnya, Shella dengan segera membantu Yoga merapikan dapur.

"Shel, lo beneran mau berubah?" tanya Yoga lagi dan tiba-tiba.

Shella memutar tubuhnya dan memandang tajam suaminya. "Jangan mulai lagi!!" semprotnya.

Yoga menghela nafas panjang. Duduk di kursi dan memperhatian Shella yang sedang menutup sisa makanan di atas meja. "Kalau lo berubah karena terpaksa, jangan ya! Semua udah tiba-tiba dan terpaksa sejak pertama kita bersama. Nikah tiba-tiba, tinggal di tempat seperti ini dengan tiba-tiba, dan memaksa gue kerja sambil kuliah. Banyak kejutan selama satu tahun ini di hidup kita. Termasuk punya anak," jelas lelaki itu frustasi.

Shella duduk di depan suaminya. "Terus?"

Lelaki itu memandang istrinya. "Kalau lo merasa terpaksa buat berubah, sebaiknya jangan. Jangan mikirin gue yang udah kerja. Lo bersikap kayak biasa bikin gue lebih tenang. Semua kebutuhan kita, gue yang tanggung jawab."

"Maksud lo, gue terpaksa karena lo kerja?" Shella mengernyit.

Yoga mengangguk ragu.

Lalu wanita itu menghela nafas panjang. "Semua udah terjadi. Buat apa lagi gue mengelak semua? Walaupun gue tidur lama dan bangun di masa depan, tetap aja udah terjadi. Gue udah punya anak, gue udah nikah dan gue emang tinggal di tempat seperti ini. Terus kapan lagi gue bisa terima?"

Kembali Yoga menghela nafas panjang. Baru kali ini terlihat serius dengan masalah yang tadinya sempat memanas. "Semua ini karena kecerobohan kita. Kesalahan kita. Tapi gue ngerasa lo yang paling ngerasain dampaknya."

"Udah, deh. Nggak usah bahas-bahas ini lagi. Intinya jangan lagi ada protes!" putus Shella melotot.

Yoga memutar bola mata. "Oke, kalau begitu kita berubah mulai dari sekarang!" Terdengar deheman dari Shella. "Dimulainya dari tidur satu kamar!" Yoga menyeringai.

"Modus lo, Setan!" umpat Shella mengetahui modus terselubung suaminya.

Yoga tergelak. "Biar maksimal berubahnya."

"Ogah!!" tolak Shella mentah-mentah. Meninggalkan Yoga di dapur yang sedang tergelak sampai memukuli meja.

Shella mengumpat dan masuk ke kamarnya.

Yoga melemparkan handuk ke lengan sofa, lalu duduk di samping Shella yang sedang mengolesi anaknya dengan minyak telon. Shella berdecak dan melotot ketika Yoga hanya menyengir karena kesalahannya. Meletakkan handuk pada sembarangan tempat setelah mengeringkan rambutnya yang basah.

"Nanti." Yoga menjawab pelotan istrinya.

Shella berdecak, lalu kembali pada bayinya. Membiarkan Yoga menunduk dan mengecup bayinya. Bayi itu belum tidur, kedua matanya terbuka lebar, begitu juga dengan mulutnya, menggapai apa saja di dekatnya dan memasukkan ke dalam mulut. Yoga mengangkatnya ke pangkuan, memeluk dan mencium gemas berkali-kali.

Yoga berubah menjadi sangat kekanak-kanakan jika sudah bersama Adel. Seperti tidak pernah melihat bayi sebelumnya.

"Shel, tugas lo minggu ini masih ada yang belum dikerjain?" tanya Yoga pada Shella yang sedang memainkan *handphone* di sampingnya.

"Banyak," ketus Shella tanpa mengalihkan pandangannya dari layar kecil di tangannya.

"Dasar pemalas," Yoga mencebik. "Kapan lo mau ngerjain?" tanya Yoga seraya duduk di samping istrinya.

"Belum tau, nih. Belum sempat ngerjain," jawab Shella tak yakin, ia sedang sibuk mengemasi peralatan bayi di depannya.

"Gimana kalau nanti malam kita ngerjain?"

Dahi Shella terlipat mendengar usul suaminya.

"Adel kita antar dulu ke rumah mama."

"Lo juga punya tugas?" tanya Shella sambil mengusap-usap kepala bayinya di pangkuan suaminya. Mereka duduk berhadapan.

"Iya, banyak banget."

Shella memutar bola mata. Tetapi pada akhirnya mengangguk mengiyakan ajakan suaminya. Wanita itu bersiap-siap memasukkan beberapa kebutuhan bayinya ke dalam tas.

Sementara Yoga tetap bermain dengan bayinya, sembari mengenakan jaket untuk bayinya. Bayi itu tampak semakin gendut, sehingga papa muda itu tak henti-hentinya mengecup. Hendak menggigit wajahnya tetapi Shella melemparnya dengan bantal.

Yoga menyengir lebar. Meskipun bayi itu bersama papanya sendiri, namun Shella tidak bisa membiarkannya begitu saja. Terkadang suaminya kumat dan menginginkan bayinya menangis di pangkuannya.

Bayi itu sudah terbiasa dengan kelakuan Yoga sehingga tidak merasa terganggu lagi. Hanya dahinya yang berkerut. Menandakan dia mungkin kesal pada papanya. Namun suara tangisannya sama sekali tak terdengar.

Mungkin berbeda dengan pasangan yang lain. Setiap mereka pergi, Shella jarang sekali menggendong bayinya. Wanita itu hanya membawa tas bayi di tangannya, dan yang Yoga bertugas menggendong bayinya. Tidak jarang orang di sekitar mereka memandangnya dua kali. Merasa takjub akan Yoga yang tanpa malu-malu membawa bayi meskipun usianya masih muda. Ditambah lagi dengan Shella di sampingnya.

Sering sekali orang menganggap mereka pasangan harmonis tanpa cela. Terlihat dari cara mereka berinteraksi yang berbeda antara di luar dan di dalam rumah seperti, saat Shella yang sedang meletakkan

dagunya di bahu suaminya, lalu mengecup bayinya yang berada di dekapan Yoga.

Sekitar dua jam lamanya mereka mengantar bayi itu, lalu kembali pulang ke kontrakan. Papa dan mama Yoga tidak bisa memaksa mereka karena keduanya memang memiliki tugas penting yang harus dikerjakan.

Bukan masalah bagi orang tua Yoga jika dititipi Adel. Tetapi terkadang mereka juga ingin ayah dan ibu Adel ikut menginap di sana. Viola tidak sanggup melihat anak semata wayangnya harus memikul tanggung jawab sebesar itu.

Anak lelaki satu-satunya yang dimiliki itu tidak pernah bekerja dan memikul tanggung jawab besar sebelumnya. Dia lelaki santai dan ringan langkah ke sana kemari. Namun takdir berkata lain. Di usianya yang masih sangat muda, ia harus merasakan beban seberat itu. Keegoisan papanya membuat Viola tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga mau tak mau, suka atau tidak, mereka tetap akan menjalaninya.

"Kopi? Ada."

"Cemilan? Ada"

"Laptop, buku? Oke! Lengkap!"

Shella dan Yoga duduk di karpet dan mengelilingi meja bundar di ruang tamu. Mereka terlihat sangat serius dengan tugas masing-masing, hanya sesekali keduanya menyeruput kopi dan menyambar cemilan di meja.

Suara tombol-tombol tuts laptop dan bolak-balikan buku diktat sebagai instruksi untuk menyelesaikan tugas, terdengar hingga pukul 02.30 pagi. Selama beberapa jam mereka terdiam tanpa mengeluarkan suara.

Suara leguhan dan sesekali bersandar di sofa mereka lakukan. Terutama Shella, dia membaringkan tubuhnya di karpet permadani dan memejamkan mata meskipun tidak tidur. Lalu akan kembali duduk dan fokus pada tugasnya lagi.

"Ah, akhirnya selesai juga." Yoga meregangkan kedua tangannya dan menyandarkan punggung pada sofa di belakangnya.

Shella menghentikan tangan dan mengangkat buku panduannya sambil nyengir. "Ini masih ada," ucapnya

Yoga mencebikkan bibirnya. "Kerjain aja sendiri!" balasnya santai. Shella memandangnya malas dan menghempaskan buku-bukunya di atas meja, lalu mengerjakan kembali tugasnya. Sama sekali tidak menghiraukan Yoga yang sudah menyalakan televisi.

Yoga terkekeh, menggoda Shella yang sedang kesal. Dia mendekat, menumpukan badannya pada tubuh istinya. Shella kesal, mendorongnya menjauh. Namun Yoga tidak kapok, kembali melakukannya sehingga Shella memukul kepalanya.

"Udah selesai belum?" tanya Yoga melirik Shella. Ia tahu Shella masih kesal padanya."Woi!!" Yoga menoel-noel bahu Shella dengan pensil, namun sedikitpun wanita itu tak bergeming. "Mau gue bantu ngerjain?" tawar Yoga kali ini.

Shella sama sekali tak bergeming. Menoleh pun enggan.

Yoga kembali terdiam dan menekan-nekan tombol *remote control* untuk mencari saluran yang menarik perhatiannya. Dini hari seperti ini memang tidak ada lagi siaran yang bagus. Beberapa siaran telah *blank*, hanya menampilkan warna putih berbintik-bintik hitam dengan suara mendengung.

"Mau, nggak?"

"Nggak!!"

"Beneran?"

"Hm!!"

Yoga manggut-manggut dan mengambil salah satu buku panduan istrinya. Tidak suka dengan itu, Shella merampas bukunya dan menjauhkan dari Yoga. "Jangan pegang-pegang!"

"Yeee... gitu aja marah," ejek Yoga mencibir

"Bodoh!" balas Shella malas. "Kalau udah selesai ngapain masih di sini?" usir Shella sinis

Yoga nyengir, "Mau nungguin lo."

"Gue nggak perlu ditungguin sama lo. Sana... sana... ogah gue!"

"Yaelah... gitu aja udah kayak nggak kenal."

"Emang gue nggak kenal sama lo. Hush!"

"Maaf, deh."

"Nggak diterima!"

Yoga akhirnya diam. Ia kembali mengalihkan padangannya pada televisi. Bosan hanya duduk saja, Yoga merampas buku Shella dan menyimak beberapa kalimat yang ia baca. Ia pun mengerjakan di laptop miliknya.

"Kerjain ini semua baru bisa gue maafin!" kata Shella akhirnya.

Yoga kembali menyengir dan mengerjakan semua tugas istrinya. Shella menghentikan pekerjaannya dan meraih *remote* televisi dari samping suaminya. Ia membiarkan Yoga mengerjakan sisa tugasnya.

Setengah jam kemudian, Yoga tersenyum pada Shella. "Nih, udah selesai," ucapnya sambil menyerahkan hasil *print out* tugas istrinya. Shella menerimanya dan manggut-manggut. Yoga mencebik dan mematikan laptopnya. Mereka pun akhirnya merapikan meja dari sisa makanan dan buku yang berserakan.

"Kok gue nggak ngantuk-ngantuk, ya?" kata Shella menatap Yoga di sampingnya.

"Iya, gue juga," balas Yoga melirik jam dinding. Sudah satu jam lamanya mereka hanya duduk bersandar di sofa dan menatap layar televisi setelah tugas mereka selesai.

"Sekarang kita ngapain lagi? Ini pasti efek kopi tadi," tebak Shella memajukan bibirnya.

"Mau ngapain lagi? Ya, duduk sambil nonton," jawab Yoga. Mereka sama-sama menghela nafas panjang. "Yah... hujan lagi," tambahnya melirik celah jendela.

"Pasti banyak nyamuk. Anti nyamuk kita juga udah habis lagi," gerutu Shella menambahkan. Mereka menghela nafas panjang lagi secara bersamaan dan kembali menonton ditemani gemercik rintikan hujan lebat di atap rumah mereka. Sesekali suara tepukan tangan terdengar nyaring di antara mereka, untuk membunuh nyamuk dengan sadis.

Satu setengah jam kemudian mereka kembali berpandangan dengan mata sayu.

"Kayaknya gue udah ngantuk." Senyum Yoga merekah pada Shella. Ia begitu senang bisa mengantuk setelah meminum tiga gelas kopi bersama istrinya.

Shella menatap Yoga dengan cemberut. "Gue belum," ucapnya.

Yoga merebahkan badannya di karpet yang sudah mereka sediakan bantal dan selimut sebelum mengerjakan tugas, untuk jaga-jaga jika mereka mengantuk bisa langsung merebahkan diri.

Merasa seperti orang bodoh, Shella menyusul suaminya berbaring di karpet dengan tumpukan seperangkat bantal dan selimut. Beberapa kali berdecak kesal saat nyamuk mampir ke tubuhnya untuk menyerap cairan merahnya. Ia kemudian duduk dan membangunkan suaminya untuk membeli anti nyamuk. Yoga jelas tidak mau dan mengatakan tidak ada toko yang buka saat ini.

"Salah lo sendiri lupa beli anti nyamuk!" jawab Yoga masih memejamkan mata. "Saat *emergency* kayak gini, cari posisi aman masing-masing aja," tambahnya lagi.

"Enak aja lo! Di mana-mana, suami itu harus jagain istrinya dari apapun. Bahkan dari gigitan nyamuk sekalipun!" kata Shella tegas tanpa terbantahkan.

"Urusan ngeles dan nyalahin gue, lo itu ahlinya. Kebangetan banget pinternya!" gerutu Yoga tidak terima.

"Bukan ngeles, memang itu fakta!" kilah Shella lagi

"Serah lo, deh," balas Yoga malas karena kantuknya.

"Gue bikin alarm jam 12, nih. Lo jangan bangunin gue sebelum alarm bunyi." Yoga hanya berdehem menanggapi ocehan istrinya.

Shella kembali merebahkan tubuhnya dan menutupi dirinya hingga kepala dengan selimut agar terhindar dari serangan nyamuk. Tetapi dia merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya. Shella berdecak dan menyingkirkan tangan tersebut. Dua kali ia menggeram dan menyingkirkannya, tetapi tetap saja tangan itu kembali di pinggangnya.

"Tangan lo, Bego!" sentak Shella memutar badannya menghadap Yoga lalu membuka selimut yang menutupi kepalanya.

"Biar lo nggak digigit nyamuk, Bego!" ujar Yoga merapatkan tubuh mereka.

"Alesan lo aja," gerutu Shella. "Awas nanti kalau gue masih digigitin nyamuk. Mati lo di tangan gue!" geram Shella mengancam. Yoga yang sudah dilanda kantuk luar biasa hanya berdehem hingga akhirnya Shella diam dan pasrah ketika kaki Yoga menimpa kakinya.

"Jangan gerak-gerak lo, Shel. Tidur dan diem aja," serak Yoga pelan tanpa membuka kedua matanya. Shella menatap wajah suaminya sambil berdecak. Menggeser tubuhnya sehingga mereka kian merapat, memposisikan kepalanya di lengan Yoga kemudian memejamkan mata.

Part 12

RUMAH TANGGA yang mulai terlihat manis itu, kenyataannya tidak selalu mulus jalannya. Ada banyak rintangan yang harus mereka hadapi sebagai ujian, seberapa sanggup mereka bertahan. Meskipun keduanya cuek dan tidak memikirkan terlalu jauh hubungan mereka, namun ada kalanya relung hati terasa tercubit ketika menemukan salah satu di antara mereka mengatakan yang tidak sebenarnya.

Seperti yang ditemukan oleh Shella. Dia memandang dari kejauhan dua anak manusia yang sedang bercengkrama, mungkin pasangan kekasih atau bisa saja teman lama. Keduanya tengah menikmati secangkir teh sembari menunggu hujan reda, atau mungkin menikmati kebersamaan itu ditemani hujan, sehingga pertemuan tersebut lebih hangat.

Bukannya tidak peduli, hanya saja wanita itu merasa sedikit kecewa. Dia sedang menunggu bus di halte, pikirannya berkecamuk. Saat mengedarkan pandangan dengan gelisah, tanpa sengaja ia menemu-

kan pemandangan tersebut. Lelaki yang duduk di kafe seberang sanalah yang membuatnya meradang, lelaki itu tak lain adalah Yoga.

Emosinya yang memang tidak pernah stabil mulai terpancing. Shella menarik nafas panjang. Mencoba meredamnya. Selama meninggalkan Adel bersama mertuanya, wanita itu merasa tidak tenang. Pasalnya saat itu Adel sedang demam tinggi, mereka sudah membawanya ke dokter kemarin sore.

Pagi tadi, Shella tidak bisa meninggalkan kelasnya sehingga terpaksa menitipkan bayi itu pada mertuanya. Ia dan Yoga berangkat bersama seperti biasa, namun Shella tidak tahu jika ternyata lelaki itu memiliki janji untuk bertemu, dengan wanita yang kini sedang duduk di depan suaminya. Seperti tidak memikirkan hal lain, mereka terlihat begitu akrab dan cocok. Tidak seperti Shella yang selalu berdebat dengannya.

Sejak tadi Shella terus meremasi kedua tangannya hingga memutih. Ia tidak sabar menunggu bus yang akan membawanya kembali, sebab Adel sangat rewel jika sedang demam. Shella yang biasanya merasa biasa-biasa saja saat menitipkan bayinya pada mertuanya, kali ini dilanda kecemasan. Bayi itu pemilih, terkadang hanya ingin bersama Shella atau Yoga. Meskipun masih bayi, namun penciumannya sangat tajam, sehingga jika tidak bersama orang yang diinginkannya, dia akan menangis sepanjang waktu.

Shella terperanjak begitu bus berhenti di depannya. Dia lantas masuk dan mengantri bersama orang-orang di sana. Shella mendapatkan kursi di dekat jendela, sebelum bus itu melaju, sekali lagi dia menoleh ke arah kafe. Menemukan kedua orang itu masih hangat seperti sebelumnya.

Satu jam kemudian, Shella tiba di rumah mertuanya. Viola terlihat kesulitan menjaga bayinya. Seperti dugaan Shella, bayinya tidak mungkin mau anteng-anteng saja jika sakit begini. Berbeda jauh jika sedang sehat, Adel mau pada siapa saja.

"Adel rewel banget ya, Ma?" tanya Shella sembari mengelus-elus kepala anaknya. Bayi itu mulai diam ketika Shella menyusuinya. Viola menghela nafas panjang, mengangguk dan duduk di samping menantunya.

Bahkan Shella hanya meletakkan tas dan buku-bukunya di sofa, langsung menyambar anaknya dan menyusuinya. Bayi itu mereda, tampak sesenggukan dan mengepalkan tangan. Bergerak gelisah sehingga Shella menggoyang-goyangkan badannya. Mencium beberapa kali dan membuat bayi itu nyaman dalam dekapannya.

"Iya. Tidurnya nggak nyenyak. Kasihan banget cucu Mama," Jawab Viola. "Panasnya udah turun, Adel udah keringetan." Wanita itu mencium ubun-ubun cucunya.

Shella merasa bersalah telah merepotkan wanita itu. "Maaf ya, Ma. Aku nggak bisa ninggalin kelas kali ini."

"Nggak apa-apa. Adel cucu Mama," potong Viola menggeleng. Tersenyum keibuan dan membuat Shella merasa damai. Ibu seperti ini yang diinginkannya sejak dulu. Ibu yang memahaminya, ibu yang selayaknya penuh kasih. Selalu ada untuknya dan mencurahkan kasih sayangnya.

Shella membawa Adel ke kamarnya. Meletakkan bayi itu di atas ranjang sementara dia mengganti pakaiannya. Bayi itu kembali bangun, sehingga Shella buru-buru keluar dari kamar mandi.

Merangkak ke atas ranjang, kembali Shella menyusuinya. Mengelus-elus kepalanya agar bayi itu kembali tertidur. Shella tidak tega melihat anaknya menangis dengan suara serak dan berat. Sungguh menyiksa sekali mendengarnya.

Shella menggeliat, merasa di sampingnya lebih berat dari sebelumnya. Dengan perlahan ia membuka kedua mata. *Mood*-nya langsung memburuk begitu tahu Yoga berbaring di sampingnya sembari memainkan *handphone*. Adel tidak ada lagi di sampingnya. Yoga memindahkannya ke boks bayi sebelum ia berbaring di sana.

Yoga menoleh ke samping, menyadari Shella bangun dari tidurnya. "Kenapa nggak pulang?" tanya suaminya, kemudian kembali pada *handphone*-nya. Kedua tangannya sibuk mengetik di *keypad*. "Kenapa nggak ngabarin juga?"

"Males," jawab Shella singkat. Memutar tubuhnya dan memejamkan mata. Yoga berdecak, namun Shella tidak mengubrisnya.

Wanita itu tidak mau pulang, ingin tetap di rumah mertuanya. Viola meminta Shella tinggal di sana. Mengingat Adel yang masih bayi, tidak baik jika berlama-lama di luar. Cuaca sedang tidak bersahabat, ibu mertuanya tidak mau cucunya semakin demam.

Shella langsung setuju saja. Alhasil, seusai makan malam, dia kembali ke kamar dan tidur. Tidak ada lagi yang dikerjakannya selain tidur jika Adel sudah terlelap. Ia tidak peduli Yoga sudah pulang ke kontrakan atau belum. Ia bahkan tidak mengabari jika akan menginap di rumah sang mertua.

"Adel masih rewel?" tanya Yoga kemudian.

"Cek aja sendiri," jawab Shella ketus.

"Setan! Jutek amat kayak lagi datang bulan," gerutu Yoga mendesis. Namun wanita itu tidak menghiraukannya. Membiarkan Yoga sibuk sendiri dan dia kembali memejamkan mata.

Ketika suara tangisan bayi terdengar, Shella tetap diam. Membiarkan ranjang di sebelahnya berderit. Menandakan lelaki itu turun dari ranjang dan mengamankan buah hatinya, lalu diajaknya berbicara. Setelah bayinya diam, Yoga baru menyusul kembali berbaring di ranjang sambil menempatan Adel di atas dadanya. Dielusnya kepala Adel dalam posisi tengkurap.

"Nih, Mamanya lagi ngambek," kata Yoga mengangkat tangan Adel menyentuh rambut Shella. "Besar nanti jangan kayak Mama, ya. Tukang ngambek dan emosian nggak jelas." Yoga memperingati anaknya. Bayi itu melenguh, menarik tangannya dan menggesek-gesekkan wajahnya di dada Yoga.

Adel kembali menangis. Entah apa lagi yang kurang, Yoga terus mengelus-elus kepalanya, sehingga bayi itu kembali diam. Bayi itu meracau tidak jelas. Seperti sedang mengadu jika dia tidak nyaman dengan suaranya. Yoga terkekeh, menciumnya gemas dan menanggapi ocehannya dengan suara anak kecil yang dibuat-buat.

Shella membiarkan mereka begitu saja. Kembali tertidur karena sepertinya Adel sudah aman bersama suaminya. Tidak tahu berapa lama dia tertidur, yang pasti Shella merasakan Yoga memeluknya dari belakang seperti biasa.

Dia membiarkan begitu saja. Toh, mereka sering melakukannya. Jika sedang tidak kesal seperti ini, wanita itu sering menggunakan lengannya sepanjang malam sebagai bantal. Membuatnya nyaman dan tidur pulas.

"Siapa sih temen lo yang cewek itu? Ngeselin banget orangnya!"

Shella berdecak kesal. Berkacak pinggang dan berdiri di depan Yoga yang sedang makan di sofa. Lelaki itu setengah mendongak, mengerutkan dahi, bingung akan sikap Shella kali ini. Akhir-akhir ini sangat sering marah tak beralasan.

"Yang mana? Cewek mana? Cakep nggak? Sini buat gue. Jadi istri kedua," canda Yoga menyengir lebar. Sedangkan Shella menghela nafas panjang, siap menerkan suaminya mentah-mentah.

"Bercanda..." Yoga memegang kedua telinganya.

"Siapa?!" Shella menggeram.

"Yang mana, sih?" Yoga menatapnya bingung.

"Yang ganjen itu, lah. Siapa lagi?!" jawab Shella ketus.

Lelaki itu manggut-manggut tidak jelas. "Oh... Arista?" tebaknya. Shella duduk di sampingnya, Yoga kembali melanjutkan makan.

"*Whatever* siapa namanya. Yang penting gue nggak suka sama dia. Sok banget jadi orang. Natap orang sinis banget, pakai kata-katain lagi. Nggak tahu diri!!" jelas Shella murka.

"Emangnya kenapa dia? Ganggu elo?" tanya Yoga tak mengerti. Shella kembali menggeram. Dua bulan sejak dia menemukan Yoga dan wanita asing itu di kafe, Yoga mengenalkannya pada Shella sekitar satu bulan yang lalu.

Dengan tidak tahu dirinya. Arista terus menempel pada Yoga dan menatap sinis Shella. Shella jelas tidak menyukainya. Sehingga ketika mereka bertemu, Shella selalu berbicara sinis padanya meskipun pertemuan mereka hanya beberapa menit saja.

Yoga sering bersama wanita itu. Shella mengetahuinya sebagai teman kecil suaminya. Pantas jika mereka sedekat itu.

"Pokoknya gue nggak suka sama dia!" kata Shella tegas. "Kalau lo mau deket, pacaran, atau nikah sama dia. Jangan di depan gue. Bawa dia pergi sejauh mungkin. Nggak penting banget punya temen macam dia," tambahnya masih bersungut.

"Semangat banget lo, Shel?!"

"Terserah gue! Inget pokoknya!!" Shella beranjak dari sofa menuju kamarnya. Menutup pintu asal dan membuat Yoga mengangkat bahu santai.

Mungkin istrinya sedang datang bulan. Biasanya juga seperti itu. Mengamuk tak jelas. Marah tanpa sebab, tapi terkadang manis juga.

Sepertinya keinginan Shella tidak terkabulkan, sedikit pun tak terjamah oleh pendengaran suaminya. Yoga tanpa dosa dan begitu

santai menganggap ancaman Shella hanya angin lalu. Karena keesokan harinya, Yoga dan Arista bersama di depan Shella.

"Hai, Shel, lo datang bareng Yoga, ya?" Tanpa dosa Arista menggandeng lengan Yoga. Mengabaikan wanita itu setelah menyapanya tanpa ikhlas. Shella menggeram, dia berdehem pendek dan berlalu meninggalkan mereka.

Shella menemui teman-temannya tanpa menghiraukan Yoga yang memanggil namanya. Dia terlanjur kesal. Namun sepertinya Yoga tetap tidak peka, sama sekali tidak memanggilnya lagi atau meninggalkan Arista. Mereka berjalan beriringan, dengan Yoga memasukkan tangannya ke dalam kantong celana. Sementara Arista menggandengnya mesra.

Shella menunjukkan wajah juteknya ketika bertemu dengan teman-temannya. Seperti seekor singa betina yang mengamuk ketika ada yang menyapanya. Dia kesal. Teramat kesal pada lelaki sialan itu.

"Kenapa dia?" tanya Arista mengerutkan dahi.

"Nggak tahu," balas Yoga mengangkat bahu santai. Mereka melanjutkan langkah menuju kantin. Yoga tidak masuk, setengah perjalanan mendapatkan pesan dari teman sekelasnya. Hanya menunggu dua jam lagi, selama di kantin bersama gadis itu tidak akan terasa.

Kejadian itu tidak berhenti begitu saja. Yoga yang sama sekali tidak merasa bersalah, justru semakin sering bersama Arista. Sedangkan Shella semakin jengkel pada suaminya karena Yoga mulai jarang di rumah. Mengabaikan ia dan bayi mereka. Melimpahkan semua tanggung jawab bayi pada wanita tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Shella tidak ambil pusing. Dia wanita egois yang sama sekali tidak mau mengalah selama dia merasa benar dan menunaikan tanggung jawabnya. Namun untuk kali ini, dia benar-benar tidak bisa mengontrolnya lagi.

Akibatnya, Adel jadi lebih sering dititipkan di rumah mertua Shella. Keduanya mencari kesenangan masing-masing dan mulai melupakan tanggung jawab sebagai orang tua. Saat kedua orang tua Yoga

menegur mereka, Yoga menuduh Shella yang tidak-tidak. Membuat wanita itu semakin marah. Mendiaminya dan membiarkan keadaan rumah tangga mereka menjadi lebih dingin dari sebelumnya.

Shella lelah dengan rutinitasnya, pagi hingga siang, terkadang sampai sore berada di kampus. Lalu ketika kembali ke rumah menjaga bayinya, mengurusnya, memastikan bayi itu nyaman dan aman. Kesabaran wanita itu berkurang, dia mulai jenuh. Menitipkan anaknya pada mertuanya meskipun dia tidak ada kelas. Pergi sepanjang hari bersama teman-temannya. Mengunjungi beberapa tempat untuk menyegarkan kembali pikirannya.

Berhasil. Shella mulai merasa ringan. Meskipun berdampak banyak pada keluarganya. Seperti rumah yang tidak terurus lagi dan keuangan mereka semakin meringis.

"Elo, sih! Demen banget jalan-jalan. Boros banget." Yoga menyalahkan istrinya. Keduanya sedang duduk di sofa, menyandar lesu pada punggung sofa setelah menghitung sisa uang yang mereka miliki.

Semua berserakan di atas meja. Dompet, *struk* belanjaan dan lain-lain. Shella memutar bola mata, suaminya masih saja menyalahkannya dengan apa yang terjadi saat ini.

"Beneran nggak ada yang lain?" tanya Yoga memastikan.

Shella berdecak, meraih dompetnya dan memukul kepala suaminya. "Bego!!" umpatnya. "Semua gara-gara lo! Lo makin berubah sejak kenal sama cewek itu!!" teriaknya.

"Kenapa malah nyalahin Arista, sih? Dia salah apa?" tanya Yoga polos.

"Salahnya karena gangguin lo, Bangsat!!" Yoga berdecak tidak terima, namun membiarkan Shella begitu saja.

"Terancam nggak makan dong kita?" Yoga mendelik tajam. Shella menghela nafas panjang. Mengangguk membenarkan sehingga suaminya mengacak rambut frustasi. "Harusnya kita nggak begini, Shel. Harusnya Adel nggak ikut kita kayak gini." Ucapnya semakin frustasi.

"Salah siapa?" tanya Shella jutek.

Yoga mendelik kesal, mendekat dan menjitak kepala istrinya. "Salah gue! Salah elo! Salah kita, lah. Salah siapa lagi?!" jawabnya menggeram.

"Yaudah! Tahan sendiri." Shella menyingkirkan tangan suaminya dari kepalanya.

Yoga menghela nafas panjang, menunduk dan merasakan pusing luar biasa. "Enak aja. Tahan aja sendiri."

Shella tetap tidak mau mengalah. Yoga semakin kesal, menimpa istrinya dan menjambak rambutnya. Shella tidak terima, tentu saja melawan. Meraih lengan Yoga dan mencakarnya. Lelaki itu mengerang, namun Shella tidak mau mengalah. Kembali meraih tangannya dan menggigit kuat ketika mendapatkan celah. Seperti yang sudah-sudah. Pergulatan itu tak mudah berhenti jika tidak terjadi sesuatu yang mengalihkan perhatian mereka.

Meja di depan mereka bergeser karena pergulatan itu, mengakibatkan beberapa uang receh dari sisa tujuh puluh lima ribu rupiah di atas meja itu bergeser dan menimbulkan bunyi. Namun tetap saja tidak menghentikan keduanya.

"Shel... sakit, Bego!" Yoga meraih tangan Shella. Namun istrinya itu tetap menahan dan kembali menancapkan giginya di sana. Si suami mengumpat, tapi wanita itu tetap tidak peduli.

Kegelapan tiba-tiba menerpa mereka. Keduanya berhenti seketika. Saling berpandangan meskipun wajah mereka tidak terlihat.

"Ada apa lagi ini?" tanya Yoga mengernyit.

"Mati lampu, lah! Masa kiamat?!"

Yoga kembali menggeram, menjambak rambut istrinya pelan. Dia menggeser tubuh wanita yang ada di atasnya. Shella mengaduh, kepalanya terantuk meja. Keduanya jatuh di bawah sofa.

Yoga tergelak sambil meraba kepala Shella dan mengusapnya. "Sakit?" tanyanya.

"Dikit," Shella menjawab disertai dengan ringisan.

"Makanya hati-hati!"

Wanita itu memutar bola mata. Mati lampu begini, keadaan gelap gulita masih saja mereka berdua berdebat.

"Beneran mati lampu, Shel?" Yoga kembali bertanya, melirik dari celah rumah mereka. "Tapi di luar kayaknya nggak." Dia mengernyit curiga.

"Mungkin lampu kita diputus kali. Belum bayar dua bulan," jawab Shella santai.

"Apa?!" Yoga setengah berteriak.

Wanita itu berdecak. "Bulan sebelumnya gue nggak sempat. Gue nyuruh elo, tapi nggak mau. Bulan ini gue malas!" Shella masih menjawab santai.

"Astaga!!" Yoga menjambak rambut sendiri. "Kenapa nggak bilang?"

"Males ngomong sampe tiga kali!" jawabnya cuek.

Lelaki itu sangat tidak menyukai sifat Shella di bagian ini. Menjawab ketus dan singkat. Bersikap santai seolah-olah tidak peduli dengan apapun. Yoga kelimpungan, ingin menjambaknya sekali lagi untuk melampiaskan amarahnya. Namun dia tidak bisa. Dia bukan lelaki emosian yang melampiaskan segala amarah pada sekitarnya.

"Temenin gue, Adel di kamar!" Segala kekesalan itu lenyap begitu saja jika Shella menunjukkan kepeduliannya terhadap bayi mereka.

Tanpa disadari Yoga, wanita itu memang yang paling mengerti cara mengembalikan *mood* suaminya. Yoga mengangguk, meraih *handphone*-nya dan melangkah hati-hati. Penerangan minim itu membuat Shella beberapa kali hendak tersandung.

"Nggak ada lilin?"

"Nggak!" Shella meraih Adel dari boks bayi, lalu meletakkannya di atas ranjang. Bayi itu bergerak tidak nyaman, Shella mengusap-usap kepalanya. Dia berada di kamar Yoga.

"Bentar gue beli lilin dulu." Shella berdehem mengiyakan, dan Yoga langsung menuju pintu lantas membiarkan pintu itu terbuka begitu saja.

Shella menunggu sembari berbaring di atas ranjang. Mendekap bayinya dengan sayang. Memejamkan mata sembari menunggu suaminya kembali.

Sekitar lima belas menit kemudian, ketika Shella sudah merasakan kantuk. Pintu kamar itu berderit. Shella menoleh dan menemukan seberkas cahaya lilin. Suaminya kembali dengan lilin menyala di tangannya. Kemudian meletakkannya di atas meja yang ada di samping ranjang. Lelaki itu menghela nafas panjang, merangkak menaiki ranjang dan ikut bergabung dengan istri dan anaknya.

"Tidur, biar cepat bangun besok," kata Yoga pelan. Meraih selimut yang dikenakan oleh anak dan istrinya lalu bergabung. Shella bergerak, suaminya ada di belakangnya.

"Kenapa nggak di sebelah Adel aja?" tanya Shella berdecak.

Yoga memeluk perutnya. "Tidur aja. Repot amat!" jawabnya santai dan memejamkan mata. "Shel, beras kita masih ada nggak? Kulkas masih penuh?" tanya Yoga tiba-tiba.

Shella membuka kedua mata, berusaha mengingat-ingat. Dia lupa kapan terakhir bersua dengan kompor. Setiap pagi mereka mencari makan masing-masing di luar. Lebih sering makan di rumah mertuanya.

"Cek aja sendiri. Lupa gue," jawabnya tidak peduli. Meskipun sebenarnya ia khawatir jika beras mereka benar-benar habis. Yoga meremas gemas rambut istrinya, namun Shella membiarkan begitu saja.

"Pegangin, nih." Yoga menyodorkan ikan bakar pada Shella.

Wanita itu menerima dan mencomot sedikit. Lalu Yoga kembali memanggang ikan-ikan yang lain. Mereka sedang bekerja sama di depan rumah. Membangun tenda perkemahan dan membuat api unggun kecil. Akibat lampu mati, mereka jadi mengungsi keluar.

Untung saja rumah mereka berada paling ujung, yang tidak memiliki banyak tetangga. Jika tidak demikian, maka orang-orang menganggap mereka gila. Memiliki rumah namun membangun tenda di luar. Lihat saja, beberapa bantal dan selimut memenuhi tenda mereka.

Shella mengenakan kaus kaki dan sweter tebal. Sudah dua malam ini mereka seperti itu. Adel dititipkan di rumah mertuanya, mereka tidak mengikutsertakan bayi itu dalam kegilaan yang mereka buat. Kemarin malam mereka memanggang ayam, dan kali ini memanggang ikan. Sungguh pasangan paling aneh yang pernah ada.

"Kenyang gue," kata Shella menepuk-nepuk perutnya.

Yoga membereskan piring-piring mereka. Memasukkannya ke dalam ember dan menepikan di samping tenda. Besok pagi mereka akan membereskannya.

Untung saja bahan makanan masih banyak di kulkas, sehingga mereka tidak pusing memikirkannya. Beras di boks juga masih penuh. Shella baru sadar jika mereka lebih hemat gara-gara kesibukan tak penting mereka sebelumnya.

Tenda sempit itu cukup untuk mereka berdua. Keduanya menghangatkan diri pada api yang membara. Yoga mencari ranting pepohonan yang sudah kering di belakang rumah. Sehingga tidak menyulitkan bagi keduanya untuk membuat api.

"Udah malam banget," kata Yoga mengedarkan pandanganya. Lolongan anjing terdengar menggema, membuat Shella merinding dan

mendekat. Yoga terkekeh, namun membiarkan wanita itu menabok bahunya.

"Merinding gue," balas Shella.

"Kalau anjingnya datang bagaimana? Nyium bau ikan, hidung anjing kan peka banget. Dalam radius seratus meter aja bisa mencium bau menyengat," jelas suaminya.

"Dalam radius dua ratus meter dari sini emang ada tetangga yang punya anjing?" kilah wanita itu memutar bola mata.

Yoga menyengir lebar. "Yakali, mana tahu aja lagi ngapel sama anjing-anjing lain. Ke rumah pacarnya mungkin. Malam minggu, cuy, malam yang panjang."

"Sedeng, lu!" umpat Shella pada suaminya. Namun tidak bisa mengelak rona tawa di wajahnya. Membayangkannya membuatnya tergelak. Mana mungkin ada anjing bermalam minggu ria.

Biasanya mereka menunggu hingga kantuk menyerang. Barulah keduanya mulai tertidur dan menutup resleting tenda. Shella yang menyandarkan tubuhnya di bahu Yoga, beberapa kali menguap menahan kantuk. Namun sama sekali tidak berniat masuk ke dalam tenda. Mereka saling diam, tanpa suara sama sekali. Hingga akhirnya Yoga bergerak dan mengajak istrinyanya tidur. Mereka terlebih dahulu memastikan api unggun menyala kecil hingga pagi, agar tidak membahayakan tenda mereka.

Shella seperti biasa, berbaring menghadap suaminya. Sedangkan lelaki itu terkadang menghadap Shella atau berbaring terlentang. Wanita itu tidak ambil pusing, terkadang suaminya aneh. Seaneh dirinya.

Lelaki itu memutar tubuhnya. Menghadap Shella yang sedang memejamkan mata. Shella bergerak dan mengangkat kepala ketika Yoga menelusupkan tangannya di leher wanita itu. Mereka semakin merapat, membunuh hawa dingin dengan pelukan. Wanita itu mem-

buka mata, Yoga mengecup bibirnya ringan. Bahkan tangan lelaki itu masih berada di pipinya, menatap Shella dengan maniknya.

Shella merasa ada yang tidak biasa, perasaannya bercampur aduk. Ia hendak protes, namun Yoga menahan tubuhnya dan kembali menciumnya. Membuat Shella membiarkan begitu saja. Membalas lumatan suaminya meskipun rasanya janggal. Semua terlalu cepat, Shella tidak memiliki waktu untuk menyela. Dia linglung,

Posisi itu salah. Sentuhan itu salah. Mereka menikah selama hampir dua tahun, namun tidak pernah seintim ini. Yoga bukan lelaki mesum yang memanfaatkan pernikahan mereka untuk kepuasannya sendiri. Yoga lelaki santai yang tidak mempermasalahkan keintiman meskipun tidak jarang menggoda istrinya.

Shella memekik, saat lelaki itu menggigit bibirnya, lalu melepaskan begitu saja. Shella kebingungan, Yoga bangkit duduk dan membuka resleting tenda. Pandangannya kembali pada Shella dan secepat kemudian menarik tangan wanita itu.

"Shel, ayo ke dalem rumah," ajaknya serak.

Shella yang masih dilanda kebingungan menurut begitu saja. Kembali memekik ketika lelaki itu menggendongnya tidak sabaran. Membuat Shella mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya. Si lelaki mendorong pintu yang sama sekali tidak terkunci. Menerobos begitu saja ruangan remang-remang itu karena sinar lampu yang hanya dari luar.

Yoga membaringkan Shella di atas ranjang, lalu merogoh laci dan menyalakan lilin dengan alat pemantik. Kamar Yoga bercahaya dengan satu lilin. Kemudian dia kembali pada Shella yang berbaring di atas ranjang.

Semua tiba-tiba. Bahkan Shella masih belum sepenuhnya menyadari. Dia seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Meskipun nafasnya

terengah-engah akibat jantungnya berpacu dan berdentam lebih cepat. Dia tetap memejamkan mata, membalas setiap lumatan suaminya dan mengerang ketika tubuhnya disentuh.

"Ga..." Shella meracau, melengkungkan punggungnya, dadanya terasa perih. Namun lelaki itu sama sekali tidak mengindahkan. Kembali membungkam mulut wanita itu sehingga hanya bunyi decapan yang terdengar setelahnya.

Part 13

SHELLA TERBANGUN, merasakan seluruh tubuhnya remuk. Kedua mata sayunya menemukan suaminya masih terlelap di sampingnya. Ketika dia menggeliat, Yoga terbangun. Menatap Shella dengan mata yang tak kalah sayu.

Lelaki itu tersenyum meskipun menyipit, menyesuaikan cahaya matahari masuk ke dalam retinanya. "Pagi..." sapanya serak. Mendekat dan mendekap wanita itu. Shella terdiam saat Yoga mengecup puncak kepalanya. "Shel?" Yoga memanggilnya, karena Shella sama sekali tak mengubrisnya.

"Hem..." Wanita itu berguman pelan.

Yoga mengelus-elus punggungnya. "Lo baik-baik aja, kan?" bisiknya. Dirasakannya Shella mengangguk di dadanya sehingga senyum lega terpantri di wajahnya. "Apa yang sakit?" tambahnya.

"Badan gue. Semua." Shella kembali memejamkan mata.

"Serius?" Yoga mengernyit, melihat Shella yang kembali mengangguk. "*Sorry*," sesalnya, sementara Shella masih terdiam. "Maaf, gue

keterlaluan banget. Maksa elo. Nggak seharusnya, kejadian dulu..." Yoga tidak tahu harus menjelaskan bagaimana, ia merasa sangat bersalah karena mengikuti bisikan setan tadi malam sampai lepas kontrol.

Shella tetap terdiam, perlahan membuka kedua matanya. Menatap kedua mata suaminya yang dipenuhi penyesalan. Shella menghela nafas panjang, mengangguk dan sama sekali tidak mengeluarkan suara.

Lelaki itu merasa lega, semakin mendekap Shella erat. Wanita itu membalasnya dan memejamkan mata. "Kalau badan lo masih sakit, nggak perlu kuliah ya," pinta Yoga.

Shella mendongak. "Kenapa? Adel dititipin selain mati lampu, juga karena gue mau masuk pagi sampe sore," protesnya.

"Sekali-kali aja bolos nggak apa-apa. Gue juga nggak masuk kelas, nggak kerja juga," jelas Yoga santai.

Shella mengerutkan dahi menanggapi kalimat suaminya.

"Selain karena badan gue juga sakit, Adel juga nggak apa-apa di tempat mama sampai sore. Nanti kita jemput," lanjut Yoga menyengir lebar.

Shella mencibir, namun hanya sebentar karena suaminya langsung melahap bibirnya yang mencebik.

"Ternyata enak, ya, Shel. Kenapa nggak dari dulu kita nyoba?" kata Yoga memeluk istrinya.

"Setan!" balas Shella.

Yoga semakin melebarkan senyumnya. Shella memekik, lelaki itu memposisikan dirinya di atas istrinya sehingga Shella tidak memiliki ruang untuk melawan. Perlakuan manis Yoga terkadang membuatnya terlena. Salah satu sifat lelaki itu yang disukai olehnya selain dari ketengilannya.

Kembali hanya bunyi decapan dan desahan yang terdengar dari sana. Meskipun tadi malam entah jam berapa mereka terlelap. Hari

sudah pagi, ayam sudah berkokok, namun kegiatan mereka tetap dilanjutkan.

Shella bukan wanita munafik yang meskipun memiki anak karena kecelakaan, setelahnya trauma dan tidak mau melakukannya lagi. Dia wanita normal yang memiliki keberanian, tidak ambil pusing dan memang sudah sewajarkan hubungan itu mereka lakukan setelah menikah.

Bukan hanya itu. Shella masih ingat ketika dia baru melahirkan. Meskipun hubungan mereka tidak pernah harmonis seperti pasangan lainnya. Namun lelaki yang bertanggung jawab atas kesalahan mereka kembali menikahinya, untuk mengesahkan pernikahan sebelumnya. Mereka menikah lagi di kantor agama, dengan hanya dihadiri beberapa saksi, meski kedua orangtua mereka tidak ada di sana.

Jika Shella sedang berpikir serius, tidak ada masa yang akan datang baginya untuk bebas seperti dulu lagi. Dia memang sudah menjadi istri Yoga. Kini, nanti dan selamanya.

Beberapa waktu belakangan ini, mereka mulai mencoba untuk berubah lebih baik. Meskipun tantangan dan hambatan sering kali menimpa dari luar. Namun di balik itu semua. Keduanya sadar jika mereka memang benar-benar *stuck* dalam pernikahan itu. Terjebak selamanya dan tidak memiliki celah untuk keluar.

Shella menggeliat, merasa hawa di sekitarnya begitu panas. Mengerutkan dahi dan membuka mata secara perlahan-lahan. Menyeimbangi cahaya yang begitu menyengat di penglihatannya. Dia menemukan dirinya masih berada di atas ranjang. Mengenakan selimut tebal milik suaminya. Hanya dia sendiri di sana. Tidak menemukan Yoga yang biasanya masih tertidur di sampingnya.

Mengenakan pakaian yang ditemukannya di bawah ranjang, Shella memeriksa ruangan lain. Mengecek keberadaan suaminya. Dia terenyuh, menemukan Yoga sedang berada di depan kompor.

Suaminya menoleh. "Udah bangun?" tanyanya sembari tersenyum. Shella mengangguk canggung. "Duduk dulu, bentar lagi ke-

lar nih," tambah suaminya. Shella menurut, Yoga mendekat sembari membawa piring berisi martabak telur.

Meletakkannya di meja, Yoga lalu beralih pada istrinya. Mengecup puncak kepalanya hingga membuat sang istri semakin canggung. Perlakuan manis itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Yoga lelaki *najong* yang jauh dari keromantisan.

"Lo cuci muka dan sikat gigi, gue pastiin semua beres di meja ketika lo keluar dari kamar mandi," suruhnya tersenyum. Shella mengangguk, berdiri lalu memasuki kamar mandi. Sebelum benar-benar menutupnya. Shella melirik Yoga begitu serius dengan masakannya.

Sekitar lima menit kemudian, Shella keluar dari kamar mandi. Menemukan Yoga sedang menuang air ke dalam gelas. Wanita itu duduk kembali di kursinya, Yoga tersenyum sembari menyodorkan gelas untuknya.

"Gue bingung mau masak apa. Udah laper banget. Adanya ini doang yang gampang diolah," tunjuknya pada Shella. Wanita itu mengangguk, lalu mereka makan bersama.

Sesekali Shella melirik penasaran. Ekor matanya terus mengintip suaminya yang sedang makan. Dia tidak habis pikir, usai melakukan i*tu*, hubungan mereka menjadi semanis ini. Shella tidak pernah memikirkan hal tersebut. Apa semua suami istri akan seperti itu? Terutama seperti Yoga? Bangun sendiri dan menyiapkan makanan untuk mereka?

Seketika pipi Shella merona. Jantungnya berdentam lebih cepat. Ada apa ini? Mengapa dia merasa ada yang berbeda?

Dia terbatuk, tersedak makanan. Yoga menyodorkan gelas berisi air minumnya. Shella menerima dan segera meminumnya. Lalu meletakkannya kembali di atas meja, sementara Yoga meringis sambil membantu mengelus-elus punggungnya.

"Udah? Pelan-pelan dong makannya. Mikirin apa sih?" tanya suaminya beruntun.

Shella menggeleng. Merasa lebih baik. "Pedes. Gue makan cabe," jawabnya. Lalu kembali minum untuk menyembunyikan wajahnya yang merona. Yoga manggut-manggut. Lalu kembali ke kursinya. Dia melanjutkan makan seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Seperti biasa, mereka membersihkan meja makan. Shella menyuruh lelaki itu mandi, dia sendiri yang akan membereskan sisanya. Yoga menurut, langsung ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Mereka bergantian mandi. Yoga menggosok-gosok kepalanya dari kamar mandi, mengganti pakaiannya lalu menggantung handuk pada tempatnya. Dia tersenyum, Shella akan marah jika dia sembarangan meletakkan handuk bekas mandi.

Setelah melewati malam intim bersama istrinya, Yoga merasa berbeda, seperti sesuatu yang hangat membanjiri hatinya. Dia jadi melihat Shella lebih manis dari hari sebelumnya. Dia sendiri tidak tahu penyebabnya, yang pasti Yoga merasa lebih baik daripada hubungan mereka sebelumnya.

Mungkin rasa sesaat karena mereka baru melakukan hubungan seintim itu sejak menikah. Dia tidak yakin pastinya. Namun tidak ingin memikirkan hal yang lebih jauh. Yoga membiarkan begitu saja.

Shella keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Dia menggosok-gosok rambutnya dengan handuk. Mengeringkan hingga benar-benar kering dengan *hair dryer*, Shella bergabung dengan Yoga di sofa. Lelaki itu sedang bersantai mengenakan selimut sembari memainkan *handphone*-nya.

Di luar sedang hujan. Lumayan lebat sejak setengah jam yang lalu. Shella meringis, Yoga memeluknya dari belakang. Lelaki itu sedang main *game*. Shella ikut memainkannya.

"Cuacanya ngerti banget sama kita ya, Shel?!" kata Yoga tiba-tiba.

Shella mengernyit. "Ngerti gimana?" tanyanya.

Yoga semakin merapatkan tubuh mereaka. Membiarkan wanita itu memainkan *game* di *handphone*-nya. Dia terkekeh dan meneleng-

gelamkan wajahnya pada ceruk leher wanitanya. "Tahu aja kalau kita lagi deket banget gini," jawabnya ambigu.

Shella memutar bola mata, namun senyum di wajahnya terpantri tipis. Dia melirik melalui celah jendela, Yoga menutupnya karena angin kencang dan air hujan masuk ke dalam rumah.

"Udah waktunya hujan juga," timpal Shella mengalihkan perhatian lelaki itu.

"Yang penting ngerti kita."

Shella tergelak. Membiarkan suaminya mengambil kepercayaan sendiri.

Hujan semakin lebat dan petir terus menyambar. Akhirnya Shella berhenti bermain *game*. Dia memutar tubuhnya menghadap suaminya, lalu mereka memejamkan mata. Tidur.

"Udah?" Yoga berdiri sembari mendekat pada Shella yang sedang membungkus bayinya dengan selimut bayi. Wanita itu mengangguk, lalu menyerahkan bayinya pada suaminya. Bayi itu menggerak-gerakkan kepalanya, lalu menggosok-gosok wajah dengan kedua tangan mungilnya.

Yoga terkekeh, mengecup bayinya. Membiarkan Shella memasang kain gendongan di badannya. Sembari terus mengecup bayinya, Yoga menggoyang-goyangkan agar Adel tidak marah dengannya. Bayi itu terkadang tidak menyukai Yoga menciumnya gemas hingga wajahnya memerah seperti itu.

"Sebentar."

Yoga mengangguk, memadang sekilas Shella yang memasuki kamar, bersiap-siap berangkat dan menyiapkan payung lebar berwarna-

warni. Dua minggu telah berlalu, namun sepertinya musim hujan tak mereda. Hampir setiap hari hujan turun dari pagi hingga sore. Bahkan Adel demam beberapa hari yang lalu, juga karena perubahan cuaca, memaksa orang tua muda itu harus membawa buah hatinya dokter. Mereka sebisa mungkin menjaga Adel agar tetap nyaman meski cuaca sedang pancaroba.

Shella menutup pintu, sedangkan Yoga membuka payung dan tersenyum melihat bayinya menatap ke atas. Warna-warni payung tersebut menarik perhatiannya. Shella mengecupnya ketika mereka hendak melangkah.

"Semoga cuma pagi ini aja hujannya, ya." kata Shella melirik suaminya. Dia menggandeng lengan Yoga dan tangannya satu lagi membawa tas bayi.Yoga sendiri memeluk bayinya dengan lengan kanan sedangkan tangan kiri memegang payung untuk mereka.

"Iya. Kasian semuanya. Banjir di mana-mana. Macet lagi," ujarnya membenarkan. Shella mengangguk, mereka terus melangkah pelan-pelan.

Hanya gerimis pagi, tidak seperti hari-hari sebelumnya. Mereka tidak masuk kelas karena hujan lebat. Berakhir santai di rumah sembari menunggu hujan. Yoga keluar rumah jika hujan mulai reda. Meninggalkan Shella dan bayinya di rumah.

Hubungan mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Keduanya terlihat seperti pasangan suami istri normal pada umumnya. Di depan kedua orang tuanya terutama, lebih banyak tersenyum dengan wajah berseri-seri, sehingga mereka semakin senang melihat perubahan tersebut.

Seperti biasa, setelah menitipkan bayi. Mereka melanjutkan perjalanan lagi. Meninggalkan payung lebar tersebut dan menggantinya dengan payung lipat yang lebih kecil. Yoga memberikan pada Shella setelah mereka tiba di kampus. Namun pada siang harinya Shella memberikan kembali pada suaminya ketika dia hendak pulang jika cuaca membaik. Persiapan malam harinya untuk Yoga.

"Gue masuk dulu," pamit Shella setelah melipat asal payungnya. Yoga tersenyum dan mengecup singkat bibirnya. Wanita itu tersenyum dan langsung masuk, berharap tidak ada yang melihat, terutama teman-teman mereka.

Shella belum sanggup menerima godaan dari teman-temannya. Hubungannya dengan Yoga masih baru. Jelas sekali jika Shella malu dan tidak ingin mereka semua mengetahui hal tersebut. Membayangkannya saja membuat pipinya bersemu, Shella menggelengkan kepala. Mengusir pemikirannya yang mulai *ngaco*. Dia membuka lembaran bukunya, mengingat-ingat kembali materi sebelumnya.

Meskipun sudah memiliki status sebagai istri dan ibu. Shella kuliah bukan untuk gaya saja, atau menjadikan alasan untuk mencari pekerjaan di waktu mendatang. Dia memang suka belajar, mengembangkan wawasan agar ilmunya tidak jongkok.

Jika untuk alasan mencari pekerjaan, Yoga tidak memperbolehkannya untuk bekerja. Mereka sudah pernah membicarakan itu sebelumnya. Shella tidak tega dengan Yoga yang setiap hari menguras tenaga. Dia meminta pada suaminya untuk berhenti kuliah. Mencari pekerjaan dan menyewa penjaga bayi. Namun lelaki itu mengatakan lebih baik dia yang berhenti kuliah. Shella tetap melanjutkan pendidikannya. Toh, bukan masalah besar bagi mereka. Semua biaya kuliah mereka masih ditanggung mama Yoga.

Kerasnya hidup, minimnya waktu yang dia miliki, tidak mampu ditanggung Yoga seluruhnya. Mengingat pekerjaannya yang hanya sebagai pegawai biasa di kafe. Namun namanya rezeki tidak ada yang tahu. Jika di syukuri, semua akan tercukupi. Insya Allah.

"Cuma seminggu, Shel." Yoga sedang membujuk istrinya. Lelaki itu membawa seorang gadis ke rumah mereka. Tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Yoga menerima telepon dari mamanya. Menyuruhnya untuk menampung gadis itu di rumah mereka selama seminggu.

Viola dan Axel sedang ke luar negeri, sehingga tidak memungkin untuk gadis itu tinggal di sana. Kedua orang tua gadis itu menitipkannya karena membutuhkan pengawasan khusus.

Gadis nakal berwajah songong itu sedang mengunyah permen karet dan duduk di sofa. Mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Menatap jijik dan enggan untuk tinggal di sana.

"Kenapa harus di sini? Rumah ini sempit!" kata Shella tidak terima. Menambah seseorang lagi di rumahnya membuatnya tidak habis pikir. Shella tidak mau membayangkan gadis itu tinggal bersamanya meskipun hanya selama seminggu.

"Kasihan orang tuanya. Mereka udah nitipin ke rumah mama. Tapi posisinya mama dan papa punya urusan mendadak. Kalau biarin dia tinggal sendiri, sama aja nggak perlu dititipin." Yoga kembali menjelaskan. Shella berkacak pinggang, sedangkan lelaki itu duduk di pinggir ranjang.

Shella kesal. Yoga tiba-tiba saja membawanya tanpa pemberitahuan sebelumnya. "Dia..." Wanita itu menggeram. Tidak tahu harus mengutarakannya dengan bagaimana lagi. Meskipun baru melihatnya, namun Shella sama sekali tidak menyukainya. Penyakit lama Shella kambuh sepertinya. Dia tidak mudah menyukai seseorang di sekitarnya. Susah baginya untuk bersikap baik-baik. Terutama jika orang tersebut seperti gadis yang tengah berada di ruang tamu mereka saat ini.

"Gue janji. Dia nggak akan ngerepotin kita. Terutama elo." Yoga berdiri, mendekat pada istrinya. Memeluk Shella agar wanita itu tenang. Namun tetap saja Shella tidak setuju dalam hati. Dia tidak menyukai jika seseorang mengusik mereka, terutama keadaan mereka yang seperti ini.

"Kenapa nggak dititipin sama temen elo yang cewek sih?" tanyanya merenggut.

Yoga terkekeh, melonggarkan dekapan mereka. Memandang wanita itu dengan intens. "Sama aja dia hidup bebas," ucapnya. "Bisa aja mereka sekongkol bohongin semua." Yoga menarik nafas panjang. "Tapi kalau dia di sini, gue yakin seratus persen, dia nggak bakalan berani bohong. Ada lo sebagai macan yang siap menerkamnya kapan aja. Dia nggak bakalan berani."

"Macan?" Shella mendelik tajam.

Yoga menyengir. Mengecup singkat lalu memeluknya lagi. "Boleh, ya? Seminggu aja."

Shella diam, tetapi membalas pelukan lelaki itu. Yoga tersenyum, mengecup bahu istrinya. Dia mengajak Shella keluar. Mereka menemukan gadis itu tetap pada posisi semula.

"Ini rumah? Kalian tinggal di gubuk ini?" tanyanya meremehkan.

Shella menggeram. Mengepalkan tangannya hendak mencakar gadis tersebut. Yoga menahan tangannya, mengajak duduk di sampingnya.

Dengan senyum Yoga mengangguk. "Iya. Ini rumah kami," jawabnya. "Kami hanya mampu segini."

"Terus, aku tidur di mana?" tanyanya lagi. Melirik setiap pintu di ruangan tersebut. Mencari-cari kamar yang telah mereka sediakan. "Kakak yakin ini cukup buat aku?" cercanya saat menemukan bekas kamar Shella.

Yoga tersenyum. "Cukup pasti. Kamu kurus, Shita. Nggak mungkin nggak cukup. Kamu pakai kamar itu, ada tilam di dalam buat alas tidur."

Shita terperangah. "Tilam? *What*?! Kak, kamu tega banget biarin aku tidur di lantai begitu?! Sempit, panas, bau, kumuh begini."

Shella semakin emosi mendengar keangkuhan gadis itu. "Kalau nggak mau, nginap di hotel aja," desaknya.

"Kak, dia istri kakak? Model kayak gini?"

Shella berdiri. Hendak menamparnya, namun Yoga menahannya dan membawanya kembali duduk di sampingnya.

"Shita, kamu bisa gunain kamar itu. Silakan istirahat, ya." Yoga melihat cewek itu mengangguk tidak yakin. Ia lalu membawa Shella ke kamar, mengunci pintu dan menghela nafas panjang. Meskipun tidak yakin akan baik-baik saja setelah ini.

"Dia!!!" Shella mengacak rambutnya frustasi. "Dari mana lo dapetin cewek sedeng macem itu, Yoga?!" teriaknya. Yang jelas orang luar pasti mendengarnya. "Dia songong. Baru datang udah menghina rumah gue! Menghina gue!!"

"Sabar, Shel. Dia masih kecil. Maklumin aja," bujuk Yoga pelan.

Shella menggeleng tidak percaya. "Suruh dia pergi dari sini! Gue nggak mau orang macem dia di rumah gue!"

"Shel!!"

"Nggak mau, Yoga!! Gue bisa darah tinggi kalau ada dia!"

"Udah, Shel! Jangan kayak gini. Seminggu doang, ya."

Shella duduk di atas ranjang. Memerosotkan tubuhnya seraya menjambak rambut. Shella tidak habis pikir. Ada apa ini sebenarnya? Mengapa hubungan manis mereka retak karena kedatangan gadis itu? Sialan!

"Nggak mau! Lo bawa dia pergi dari sini! Gue nggak mau orang kayak dia di rumah gue!" tambah Shella berapi-api.

Yoga menariknya duduk, lalu membantu berbaring di ranjang. "Udah malam, Shel, ayo tidur. Nanti tetangga pada denger, dikira kita perang," bujuknya lagi melembut.

Shella memicing, dadanya naik turun karena emosi. "Nggak peduli!! Pokoknya lo usir dia sekarang!!"

"Gue capek banget. Udah malem. Lihat tuh Adel terganggu sama suara lo." tunjuk suaminya pada Adel yang berada di boks bayi.

"Kalau lo nggak mau ngusir dia. Gue yang ngusir sekarang!!"

Yoga berusaha bangun namun dan mengunci tubuhnya sehingga Shella tidak bisa bergerak. "Yoga!!" Yoga membungkam mulutnya. Tidak membiarkan wanita itu mengeluarkan suara.

Begitu Shella tidak sanggup melawan lagi, barulah Yoga melepaskannya. Shella memutar tubuhnya memunggungi lelaki tersebut. Yoga membiarkannya begitu, malah memeluk dari belakang meskipun Shella tidak menyukainya. Shella pun diam saja, tidak mau berdebat lagi. Karena di saat seperti ini Yoga tidak bisa terbantahkan.

Meskipun Yoga lebih sering mengalah pada istrinya. Namun ada saat-saat tertentu dia tidak bisa dibantah. Bagaimana pun kerasnya Shella, tetap saja Yoga tidak bisa diluluhkan.

Shella merasakan nafas suaminya teratur. Menandakan dia telah terlelap. Lelaki itu mudah tertidur, akibat kelelahan sepanjang hari. Shella melepaskan lengan Yoga. Dia cemberut kesal. Menarik selimut dan tidur di bawah setelah dilapisi tikar. Kebiasaan buruknya muncul seketika, jika sedang marah pada suaminya, Shella akan pindah tidur. Mereka tidur bersama sejak hubungan intim itu terjadi. Namun Shella akan kembali ke kamarnya jika lelaki menyebalkan itu mengaduk-aduk kembali perasaannya.

Namun sialnya, setiap pagi Shella menemukan dirinya kembali di kamar suaminya. Yoga memindahkan ketika dia terlelap tanpa sepengetahuannya. Sama halnya seperti sekarang ini. Shella menggeliat, meregangkan otot-ototnya yang kaku. Ketika membuka kedua mata, dia menemukan dirinya berada di atas ranjang. Bahkan tikar yang digunakannya tadi malam hilang tanpa bekas dari lantai.

Dia berdecak. Menggaruk kepala dan turun dari ranjang menggunakan alas kaki. Shella masih sangat mengantuk. Namun alarm membangunkannya, sehingga dia terpaksa bangun.

Shella duduk di kursi makan, menjatuhkan kepalanya di atas meja. Membuat Yoga yang tengah sibuk di depan kompor menoleh.

"Mandi dulu," pinta Yoga seraya mengecup puncak kepalanya. Shella tidak menjawab, menyembunyikan wajahnya, dan enggan melihat suaminya dengan apronnya.

Yoga menghela nafas panjang. Membiarkan begitu saja. Lelaki itu kembali pada kompornya. Sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka. Sekitar lima belas menit kemudian, barulah Shella beranjak dari sana. Memasuki kamar mandi dengan ogah-ogahan.

Shella yang kedinginan segera menyudahi acara mandinya. Saat dia keluar dari kamar mandi, Yoga sudah selesai dengan masakannya. Wanita itu menggulung rambutnya yang basah dengan handuk. Duduk di meja makan dan menerima piring berisi lauk dari suaminya.

Di saat itu, Shita keluar dari kamar. Dia mencuci muka dan menggosok gigi di kamar mandi. Sebenrnya gadis itu enggan tinggal di sana, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia bergabung dengan Shella dan Yoga di ruang makan. Tersenyum sinis melihat suami istri di hadapannya.

"Sebenarnya kakak punya istri nggak, sih?"

Shella menghentikan kunyahannya, sedangkan Shita pura-pura tidak mengetahui tatapan wanita tersebut.

"Pagi-pagi kakak bangun cepet dan nyiapin sarapan. Bukannya itu kerjaan istri ya? Setahu aku sih begitu kalau nggak ada pembantu. Kecuali..."

"Shella kuliah pagi, Shita! Makan dan panggil Shella, kakak. Dia kakak kamu sama seperti aku," potong Yoga.

"Iya, aku tahu dia kakak aku juga, meski aku lebih seneng kalau kakak aku itu kak Arista," gumannya. "Tapi aku cuma memperjelas aja. Soalnya kakak bangun pagi-pagi banget. Tiap hari begitu ya, Kak? Kakak yang nyiapin semua? Sampai nyendokin ke piring?"

"Shita, jangan terlalu mengurusi orang! Makan aja," Sela Yoga lagi. "Namanya suami istri. Udah kewajiban kakak buat bahagiain Shella."

"Bukan bahagiain sih itu namanya. Tapi manjain. Lama-lama ngelunjak lho, bisa-bisa ninggalin kakak."

Shella berdiri. Meninggalkan mereka di sana. Tidak berselera lagi makan. Dia bergegas menyiapkan pakaian Adel ke dalam tas.

"Shel... Shel, jangan kekanak-kanakan," Yoga menghentikan gerakan tangan Shella, tapi istrinya menarik tangannya dan kembali memasukkan pakaian yang lain. "Tunggu! Gue mandi dulu. Kita pergi bareng."

Shella tidak menjawab. Dia mengangkat bayinya, yang langsung diambil alih Yoga. Shella mencoba meraihnya, namun Yoga tidak memberikannya. Bayi itu merasa terganggu, menangis histeris sehingga mereka berhenti.

Yoga mencoba mendiamkannya, tapi Adel enggan berhenti menangis. Akhirnya Yoga menyerahkannya pada Shella dan menyuruhnya duduk. "Tunggu sepuluh menit. Jangan pergi." Lalu lelaki itu meninggalkannya di kamar.

Shella menyusui bayinya. Mengusap-usap kepalanya dan sesekali mengecupnya. Bayi itu baru bangun, kedua matanya masih terpejam sesekali. Shella menghela nafas panjang. Dia membaringkan bayinya yang sepertinya enggan untuk tidur lagi. Shella melanjutkan menyiapkan pakaiannya.

Dia menoleh pada pintu. Yoga kembali dalam keadaan segar. Kedua tangannya membawa bak mandi kecil. Meletakkan di atas meja lalu mengenakan pakaiannya. Sedangkan wanita itu mengecek suhu airnya, dia mencelupkan kain dan mengelap bayinya.

Mereka saling diam, hingga semua selesai. Meskipun Yoga tidak memiliki kelas pagi ini. Namun dia tetap pergi bersama istrinya. Dia biasa menjaga Adel di kampus atau terkadang pergi ke tempat teman-temannya. Karena mereka tidak bisa menitipannya ke rumah orang tuanya. Begitu repotnya mereka kalau orang tua Yoga tidak ada. Tidak bebas bergerak dan harus ada yang menjaga Adel di antara mereka.

Biasanya Yoga menyuruh Leona membawa kereta dorong milik keponakannya yang sudah balita. Lelaki itu tidak mungkin membawa milik Adel. Transportasi umum yang mereka gunakan terkadang tidak memiliki ruang untuk membawa barang merepotkan seperti itu.

Yoga berencana menunggu di perpustakaan selama Shella mengikuti kelas nanti. Membiarkan bayinya di kereta dorong, dia juga bisa mengerjakan tugasnya.

Part 14

"SERIUSAN LO lihat langsung?"

Yoga terperagah pada cerita istrinya. Mereka sedang tengkurap di atas ranjang sembari mengerjakan tugas. Shella sudah selesai dengan tugasnya, sehingga dia bercerita pada suaminya tentang kejadian tadi siang.

"Iya, seriusan. Gue denger langsung dari tetangga mereka juga," jelasnya bersemangat.

Fitri mengajak Shella menghadiri hajatan tetangga keluarga yang tidak jauh dari rumah mereka. Si empunya hajatan memiliki seorang putri yang baru selesai wisuda. Sehingga mereka mengadakan syukuran untuk merayakannya. Shella yang malas tinggal satu rumah dengan Shita langsung mengiyakan. Dia membawa bayinya ikut serta. Mereka pulang hampir maghrib, karena Fitri mengajaknya mampir ke rumah tetangga mereka yang lainnya.

Selama hajatan, Adel beberapa kali menangis. Dia tidak biasa sepanjang hari digendong dalam keadaan tidur. Bayi itu tidak nyaman,

sehingga Shella membawanya ke belakang rumah. Di belakang rumah itu para petugas memasak, ada juga yang sedang bercerita. Shella ikut sesekali dengan mereka. Namun bayinya yang rewel mengharuskannya berpindah-pindah tempat.

Ekor mata Shella menemukan sebuah gubuk kecil tidak jauh dari rumah itu. Shella memperhatikan mereka. Tumpukan kemasan botol dan *cup* mineral dan kardus-kartus tersusun di sekitar rumah tersebut, tampak kumuh dan jorok.

Shella awalnya tidak begitu tertarik. Namun dia mendengar suara percakapan dari sana. Suara anak kecil meminta sabun pada ibunya. Wanita yang tampak lebih tua dari seharusnya itu menyuruh anaknya yang lain membeli.

Shella menunggu, dia tertarik mendengar percakapan mereka. Juga dengan kerja sama yang jarang sekali dilihatnya. Sebelum mandi, anak itu menunggu sembari membantu ibunya menyusun kardus-kardus kemudian diikat menjadi satu. Lalu memasukkan kemasan botol air ke dalam karung.

Beberapa waktu kemudian, anak yang membeli sabun kembali. Dia memberikan sabun itu pada ibunya yang sedang memegang pisau. Shella terperangah, wanita itu memotong sabun tersebut lalu memberikan potongan pada anaknya yang hendak mandi. Selanjutnya, wanita tersebut meminta untuk menyimpan potongan lain. Agar bisa digunakan di kemudian hari jika sabun tersebut sudah habis.

Shella terdiam. Ternyata masih ada kehidupan yang lebih miris lagi daripada yang dijalaninya. Dia masih bisa bersantai di rumah sembari menunggu kepulangan suaminya. Tidak jarang menuntut suaminya yang terkadang pulang larut malam. Shella merasa malu. Tidak seharusnya dia menyalahkan Yoga sepenuhnya. Kehidupan itu terjadi karena mereka, namun dia hanya menyalahkan satu pihak saja.

Lamunan Shella terbuyar, seorang wanita menghampirinya dan terukir senyum di wajah rentanya. Dia ikut memandang rumah ku-

muh tersebut, seraya menjelaskan jika kehidupan mereka memang seperti itu.

Namun Shella semakin takjub. Sepasang suami istri yang tinggal di sana memiliki tiga anak perempuan. Anak yang paling kecil masih mengenyam pendidikan sekolah dasar, sedangkan anak kedua duduk di bangku SMA. Paling mengejutkan lagi, anak pertama sedang kuliah semester pertama di salah satu perguruan tinggi.

Shella awalnya tidak percaya. Namun wanita itu tersenyum dan menyuruhnya memperhatikan mereka kembali. Keduanya duduk di atas dipan. Adel yang sudah tertidur tidak mengganggu mereka untuk mengobrol. Benar saja, beberapa saat kemudian Shella menemukan anak tersebut mengenakan seragam sekolahnya.

Ibunya menanyakan apakah anaknya sudah makan atau belum. Anak itu menjawab bersemangat. Lantas si ibu tersenyum, lalu seorang anak lagi keluar dengan membawa plastik besar di tangannya.

Shella menoleh. Wanita di sampingnya menjelaskan jika semua anaknya menjual kue di sekolah. Kantong itu berisi panci yang dibungkus agar makanan di dalamnya tidak kotor. Mereka tidak malu berjualan. Setelah pulang sekolah, mereka lanjut berjualan di pinggir jalan. Menjual rokok dan minuman di lampu merah. Meskipun anaknya yang paling besar sudah kuliah, namun tetap saja anak itu ikut berjualan untuk membantu keluarganya.

Shella seakan ditampar begitu keras. Apa kehidupan orang-orang di pinggir kota begitu menyakitkan?

Dia teringat dengan kedua orangtuanya. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Yoga pernah menanyakannya, mengajak wanita itu mengunjungi mereka. Namun Shella sadar jika Yoga tidak mungkin sanggup untuk sekarang. Kehidupan mereka begitu seadanya, untuk kebutuhan sehari-hari saja masih kurang. Lalu bagaimana dengan perjalanan ke luar kota?

"Miris banget, ya," kata Yoga simpati.

Shella mengiyakan. "Gue nggak nyangka sama orang tuanya. Tangguh banget mampu sekolahin anak-anaknya."

"Ketangguhan kayak gitu yang harusnya ditiru. Berkemauan maju meskipun keadaan nggak memungkinkan. Sampai sabun dipotong-potong biar hemat."

"Sok oke lo, ngomong bener," cibir Shella memutar bola mata.

Yoga terkekeh. "Lo nggak percayaan banget kalau gue ngomong bener. Takut cinta, ya?" goda suaminya.

"*Najong*!!" umpat Shella.

Mereka merapikan buku-buku di atas ranjang. Shella ke kamar mandi setelahnya. Sedangkan Yoga memainkan *handphone*-nya, menunggu wanita itu kembali ke kamar. Ketika Shella kembali, menutup pintu dengan engsel, Yoga meletakkan *handphone*-nya di atas meja. Dia meraih tangan Shella dan membawanya duduk di pangkuannya. Lelaki itu sejak tadi menyandar di kepala ranjang.

"Shita udah tidur?" tanya Yoga.

"Mana gue tahu!" jawab wanita itu mengalungkan tangannya di leher suaminya.

"Masih ada di luar nggak?"

"Nggak. Dia udah matiin lampu."

"Bagus," kata Yoga berbinar. Mengecup Shella sekilas lalu menatapnya. "Kalau kehidupan kita begini-begini aja, menurut lo Adel harus sekolah tinggi juga?" tanyanya.

"Haruslah!!" jawab Shella cepat. Lelaki itu terkekeh. Menggoda Shella seperti ini adalah keahliannya. "Orang tuanya pekerja di kafe, anaknya harusnya pemilik kafe!" tambahnya.

"Iya. Doain aja semoga suatu saat nanti." Shella mengamini. "Eh, kata lo anak mereka tadi ada tiga, ya? Harusnya kita punya anak lebih dari mereka juga dong, biar lebih afdol!"

"Kampret!"

Yoga tergelak.

Shella baru keluar dari kamar mandi saat mendengar gerutuan dari Shita yang sedang menonton televisi. Gadis yang lebih muda tiga tahun darinya itu sama sekali tidak berterima kasih pada pasangan muda yang telah menampungnya. Shella paling tidak tahan jika Shita sudah kelewatan batas seperti ini.

"Lo bilang apa?" Shella berkacak pinggang. Shita mendelik, menggerutu tetapi tidak berani berbicara lantang. "Bilang apa tadi??" Shella meninggikan suaranya.

"Rumahnya panas. Nggak ada AC. Gersang!" jawab Shita kesal.

"Bukan itu!!!" Shella mulai terpancing emosi.

Shita memutar bola mata. "Yang mana lagi?" tanyanya.

"Sebelumnya!!"

"Nggak ada! Gue cuma bilang itu aja." Shita bersikukuh tidak mau kalah.

Shella mendekat hendak menamparnya. Mengingatkan apa yang telah diucapkan baru saja. Tangan Shella melayang, namun tidak mencapai wajah gadis itu. Shella menoleh pada Yoga yang menahan tangannya.

"Yoga!!" Shella mendelik marah. "Lepasin tangan gue!!!" geramnya berontak. Yoga menggeleng, semakin mengeratkan cengkeraman tangannya di pergelangan istrinya. "Lo nggak denger dia bilang apa?!

Gue bisa maklumin sejak kemarin. Tapi nggak untuk hari ini! Lepasin gue!!" Shella terus berontak.

"Udah, Shel. Jangan diterusin lagi," Yoga coba membujuk. "Pakai baju lo. Handuk lo melorot tuh," lanjutnya.

Shella tidak peduli. "Makanya lepasin gue! Gue harus kasih pelajaran sama mulutnya!" teriaknya.

"Nanti! Ayo cepet." Tanpa peduli teriakan istrinya, Yoga lantas membopong tubuh istrinya.

"Turunin gue, Setan!" Shella tetap berontak, memukuli punggung lelaki itu.

Yoga menutup pintu kamarnya dan menjatuhkan Shella di ranjang. Shella mendelik, nafasnya memburu hingga dadanya naik turun. Yoga menarik selimut, menutup tubuh wanita itu karena handuk Shella tidak beraturan lagi.

"Baju lo yang mana? Pakai baju dulu."

Shella duduk, mengambil bantal dan melempari Yoga. "Semua ini gara-gara lo, Setan! Ngapain ijinin dia tinggal di sini?! Ngapain lo sok baik, bela-belain dia?!" Shella setengah berteriak.

Yoga diam, mengambil pakaian istrinya dari lemari. Memberikan pada Shella, namun wanita itu tidak mau menerima. Malah melemparkan kembali pada suaminya. Yoga memungutinya dari lantai dan duduk di samping istrinya.

"Ini pakai dulu."

"Nggak mau!!" Shella memukuli lengannya. Tangan kirinya memegang ujung selimut di dadanya. Kedua irisnya mulai berembun. "Belain aja lagi. Salahin gue!" jeritnya.

"Gue nggak belain dia," elak Yoga menangkap kembali tangannya.

"Jadi yang tadi apa kalau bukan belain? Lo nggak bolehin gue nampar dia. Lo malah diam aja sama dia! Apa namanya?!"

"Pakai baju dulu. Nanti gue jelasin kalau lo udah selesai pakai baju." Yoga kembali menyodorkan pakaian wanita itu.

"Nggak mau!!" Shella tetap tidak mau.

"Yaudah nggak usah pakai baju. Biarin aja! Sini selimutnya gue lipat lagi."

Yoga menarik selimutnya, namun Shella menariknya kembali. terjadilah tarik menarik di antara mereka. Yoga menghela nafas panjang, memungut baju terusan di lantai dan memakaikan pada wanita itu.

"Udah, diam. Jangan nangis," ucapnya sembari merapikan rambut dan mengusap air mata di wajah wanita itu setelah selesai memakaikannya baju.

"Lo nggak tau gimana gue sakit hatinya dengar omongan dia!" adunya serak.

"Gue tau."

Shella mendelik. "Jadi kenapa lo belain dia? Kenapa lo nggak marah?!"

"Masalah nggak akan selesai kalau pakai marah," jawab Yoga tenang. "Udah, diam, biarin aja dia ngomong apa." Yoga membawa wanita itu ke pelukannya. Shella kembali menangis, memukuli lelaki itu tetapi Yoga sama sekali tidak membalas. Tetap mengusap-usap punggungnya agar Shella kembali tenang.

"Lo ngebenerin dia kalau gue pembawa sial? Iya?! Gitu?!" Shella melepaskan diri dari dekapan lelaki itu. "Lo nggak sakit hati dikatain bodoh?" Shella menuntut. "Lo tenang-tenang aja kita dikatain bodoh?"

Yoga berdecak. "Nggak. Bukan gitu maksud gue," belanya mengelak.

"Jadi apa? Nggak berguna? Pembawa petaka?"

"Shella!!"

"Apa??" Shella membalas tatapan suaminya dengan kilatan amarah.

"Jangan mulai deh!" Yoga mulai meninggikan suara. "Gue diem bukan berarti belain dia dan nyalahin lo!"jelasnya mengeram.

"Jadi apa?" Shella menantang.

Yoga menghela nafas panjang lagi. "Gue nggak mau lo sama Shita berantem. Gue nggak mau lo nyesel nantinya."

"Gue nggak akan nyesel, Bego!" Shella memotong cepat. Dia tidak salah, untuk apa membela gadis itu yang semena-mena pada mereka.

"Kalau gitu pukul gue. Lampiasin ke gue amarah lo!"

Shella mengepalkan kedua tangannya. Yoga semakin membela Shita dari pada dia.

"Ayo, sini pukul gue."

"Yoga!" Shella setengah berteriak. Menarik tangannya dari Yoga yang membantu memukuli dirinya sendiri. "Lo belain dia lagi!" Shella menggeleng tidak percaya. "Si *Shitan* itu?!"

"Nggak!" Yoga menggeleng. "Namanya Shita. Bukan Shitan, Shel!"

"Terserah!!" Shella diam setelahnya. Menutup wajahnya dengan kedua tangan. Air matanya mengalir deras, Shella tidak menyangka jika Yoga sekejam itu padanya. Menyalahkan Shella pada masalah ini. Dia hanya ingin membela diri dan suaminya, namun lelaki itu tidak mengerti.

"Shel."

"Pergi!!" Shella mendorongnya.

Yoga terdiam, memilih keluar dari kamar tersebut dan menghampiri Adel yang telah bangun di boks bayi yang berada di ruang tamu. Lelaki itu menemukan Shita duduk santai di sofa, mengganti-ganti *channel* secara random.

Yoga membawa bayi itu ke kamar. Shella masih menangis di atas ranjang. Tidak menghiraukan bayinya yang juga menangis.

"Shel, Adel nangis," kata Yoga pelan. "Adel mau minum, Shel. Dia laper."

Shella mengabaikannya. Menarik selimut dan berbaring membelakangi mereka. Yoga kembali memanggil, namun tetap saja Shella mengabaikannya.

Akhirnya Yoga meletakkan bayi itu di belakang Shella. Pergi ke dapur untuk memanaskan ASI Shella yang disimpan di lemari pendingin. Beberapa saat kemudian, lelaki itu kembali lagi ke kamar dengan dot di tangannya. Shella masih membiarkan bayi itu menangis di belakangnya.

"Ini, Dedek minum dulu." Yoga mengarahkan dot pada mulut bayinya. Adel menerima dan menyedot rakus. Dia sangat lapar, tangisnya langsung reda. Yoga mengelus-elus kepalanya hingga bayi itu mulai memejamkan mata.

Senyum lelaki itu mengembang. Mengecup bayinya gemas. Sesekali pandangannya teralih pada Shella di samping mereka. Tampak lebih tenang dari sebelumnya. Setidaknya Yoga merasa lebih tenang jika Shella tidak mengamuk lagi.

Yoga membawa bayi itu keluar kamar, Adel kembali tidur setelah menghabiskan isi dotnya. Yoga meletakkan bayi itu kembali di dalam boks. Menunggu hingga bayi itu benar-benar pulas dan tidak terganggu lagi. Setelah itu, Yoga mendorong boks tersebut ke kamar, karena hari mulai malam. Dia menutup jendela dan mengangkat jemuran. Mengunci pintu dan akhirnya kembali lagi pada Shella yang tetap pada posisi semula.

"Shel..." Yoga merangkak di atas ranjang. Memeluk Shella dari belakang, mengganggu wanita itu agar kembali merasa lebih baik. "Bangun, Shel. Lo nggak mau makan?" tanya Yoga menoel-noel wajahnya.

Shella mengibaskan tangannya, menyeruakkan wajahnya pada bantal dan kemudian menutup dengan selimut. Yoga tidak menyerah, kembali membuka selimutnya, memutar tubuh Shella agar menghadapnya. Wanita itu tidak lagi menangis, tetapi menatap Yoga tajam. Lelaki itu tersenyum, mengecup pipinya. Shella berdecak, menjauhkan wajahnya namun Yoga tetap mengecupinya.

"Yoga!!" Shella berdecak, suaranya serak. Dia berusaha menyingkirkan suaminya dari atas tubuhnya. Tetapi lelaki itu tidak bergeming, tetap mengecup wajahnya yang bengkak. Shella semakin kesal, mencoba menggigit wajah Yoga dan gagal. Membuat suaminya tergelak sambil tetap mencekal kedua tangannya.

Shella semakin kesal pada yang Yoga mengecupi bibirnya. Wanita itu menggeram, tapi Yoga kembali membungkamnya. Melumat lembut sembari menggodanya. Mereka berhenti sejenak untuk menghirup udara, lalu kembali melanjutkan setelahnya.

"Adel mana?" tanya Shella menatap tajam suaminya.

Yoga menunjuk dengan bibirnya, "Itu di boks. Udah tidur." Shella cemberut, tidak emosi seperti tadi. "Dia udah pergi. Mungkin nginep." Shella mendelik. "Tenang! Nggak ada yang gangguin kita."

Mood Shella langsung buruk. Kembali menyingkirkan Yoga dari atas tubuhnya karena lelaki itu membuatnya kembali muak. Akan tetapi lelaki itu tidak membuang kesempatan. Menarik baju terusan wanita itu dan membuangnya begitu saja, membuat si empunya memekik.

"Diam, Shel, nanti Adel bangun."

"Yoga! Gue lagi marah."

Yoga menyeringai. "Nanti aja marahnya. Selesein ini dulu," lobinya sembari membuka kaosnya. Kembali menyerang Shella yang tidak terima namun membiarkan begitu saja ketika Yoga menciumnya.

"Pelan!" Shella cemberut. "Sakit."

Yoga memutar bola mata, "Udah pelan, Shel. Elo-nya aja yang nggak rileks." Yoga berhenti mengerjai istrinya sejenak. "Diam dulu, berhenti bentar." Yoga meraih gelas dari nakas. "Nih, minum."

Shella meminumnya. Nafasnya terengah dan keringat mulai merembas di keningnya.

"Tuh, kan. Lihat, keringet lo udah mulai bercucuran."

Shella menyeka dahinya. Mendesis lalu memberikan gelas tersebut pada suaminya. Yoga kembali menariknya. Meskipun Shella masih menggerutu, Yoga tetap melanjutkan aksinya.

"Bibir gue robek, Setan." Shella memukul dadanya.

Yoga mengernyit, memeriksa bibir bagian dalam Shella dan menemukan setitik berwarna merah di dalamnya. Lelaki itu mengecupnya. "Besok udah sembuh pasti." Shella diam. "Masih mau marah?" tanyanya.

"Diam!" jawab Shella galak.

Yoga tergelak. "Serius?" Yoga memandang wanita di atasnya dengan kernyitan serius. Kedua lengannya mendekap tubuh ramping istrinya.

"Diam, Yoga!"

"Beneran??"

Shella mengambil posisi duduk di atas tubuh lelaki itu. Meraih bantal dan memukul wajah Yoga dengan kesal. "Lo jadi laki kampret banget. Seneng banget liat gue marah."

"Udah, Shel. Astaga, baru juga keringetan bareng udah ribut lagi!" seloroh Yoga sembari menangkap bantal tersebut. "Belum kering lho keringetnya."

"Salah lo sendiri!" umpat Shella kesal.

Lelaki itu tersenyum, menarik tubuh Shella agar kembali tengkurap di atas tubuhnya. "Tidur. Nanti kalau Adel bangun kita nggak akan tidur lagi."

Shella akhirnya memejamkan mata, merasakan kepalanya di elus-elus oleh suaminya.

Shella membuang pandangan. Mengabaikan pintu yang diketuk dari luar. Shella tetap makan biskuit sembari menonton televisi. Mengganti-ganti *channel* yang lebih menarik perhatiannya.

Tidak lama setelah itu, suara derap langkah mendekat semakin jelas di pendengarannya. Tetapi pandanganya tetap lurus ke depan. Shella tidak peduli pada Shita yang baru datang dan langsung masuk ke kamar miliknya dulu.

Yoga menghampirinya, lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandi. Duduk di samping Shella sembari mencomot satu biskuit dari toples di tangan istrinya. "Shel, tadi yang ketuk-ketuk pintu siapa?" tanyanya.

"Tamu nggak diundang," jawab Shella ketus.

Yoga memutar bola mata. Shella dan Yoga melihat Shita keluar dari kamar. Gadis itu membawa handuk hendak ke kamar mandi.

"Shita udah makan? Makan dulu," tawar Yoga ramah seperti biasa.

"Udah, Kak. Nggak nafsu makan lagi."

Yoga tersenyum maklum. "Jelas lah nggak mau makan. Lauknya aja cuma ada ikan asin. Nggak biasa lah. Mending makan di luar," sindir Shella tajam. Yoga memutar bola mata, memiting kepala istrinya yang dihadiahi tabokan. "Lepasin!!" kata Shella kesal.

"Jangan begitu, Shel. Dia tamu kita."Yoga mengingatkan.

Tetapi wanita itu mengelak, sama sekali tidak menganggapnya tamu ataupun bekas teman kecil suaminya. "Tamu apa? Gue nggak pernah anggap dia tamu." Shella sengaja meninggikan suaranya. Meskipun umur Shita belasan tahun, tetapi mulutnya sama sekali tidak cocok untuk gadis seumurannya.

"Jadi apa dong?"

"Pikir aja sendiri!"

Lalu keduanya mendengar suara gayung terjatuh. Bukan, bukan terjatuh. Lebih tepatnya memang sengaja dibanting. Shella mengangkat bahu, meraih gelas dan meneguk isinya. Berbaring di sofa dan menjadikan lengan suaminya sebagai bantal.

"Kenapa Mama pulangnya lama banget, sih? Gue nggak tahan dia ada di sini." gerutu Shella kesal.

Yoga mengangkat kedua kakinya ke atas sofa, duduk bersila dan memindahkan tubuh Shella di atasnya. "Beberapa hari lagi, Shel. Sabar," jawabnya pelan. "Jangan ngomong kenceng-kenceng, kalau dia dengar bisa sakit hati."

"Biarin aja. Emang gue pikirin?!" ucap wanita itu angkuh. Yoga mencubit hidungnya. Mereka melanjutkan menonton sembari menunggu kantuk menyerang.

Kemarin adalah malam kedua Shita tidak tidur di rumah Shella dan Yoga. Dia menginap bersama Arista yang sedang berlibur di rumah neneknya. Yoga memastikannya dan menyuruh gadis itu menjaganya.

Mereka bertiga bertetangga sewaktu masih kecil. Yoga anak tertua, setelahnya Arista dan Shita anak paling muda. Mereka sering bermain bersama. Yoga menjaga mereka sejak dulu, menganggap keduanya adik sehingga kedua gadis itu merasa aman jika sudah bersama Yoga.

Keluarga Arista pindah ke luar negeri kemudian. Begitu juga keluarga Yoga yang pindah rumah, namun keluarga Shita tetap tinggal di sana. Mereka sudah lama terpisah, tetapi kecanggihan teknologi membuat mereka kembali bertemu.

Keluarga Shita sering bepergian. Anak itu menjadi nakal karena kekurangan perhatian dan tidak adanya pengawasan yang ketat. Terakhir, Shita kepergok mabuk-mabukan bersama temannya di kediaman

orang tuanya. Wajar saja jika hal itu membuat orang tuanya marah, dan mengisolasikannya untuk sementara. Seperti dulu, mereka sering menitipkan Shita di rumah Yoga. Jadi meskipun berbeda kota, kedua orang tua Shita tetap mempercayakan anaknya pada keluarga Yoga untuk sementara waktu.

Namun sialnya orang tua Yoga sedang berpergian. Sehingga mama Yoga menyuruh anak lelakinya yang menjaga gadis itu sebelum mereka kembali. Rencana awal hanya satu minggu, namun terjadi kendala sehingga menjadi dua minggu.

Shella merasa rambutnya mulai keriting setiap hari bertemu dengan Shita. Gadis sialan itu seperti membombardir hidupnya. Membuat dia dan Yoga tidak jarang berdebat karenanya.

"Shel, tidur, yuk. Badan gue sakit banget, nih," ajak Yoga pada istrinya. Shella duduk dan memukul-mukul punggung suaminya. "Iya, gitu, Shel. kurang kenceng dikit lagi," suruhnya.

"Mau pakai minyak pijat?" tanya Shella.

Yoga mengangguk, lalu mereka memadamkan lampu. Shita sudah masuk kamar setelah selesai mandi beberapa saat yang lalu. Yoga kemudian membuka kaosnya. Melempar asal dan tengkurap di atas ranjang. Menunggu Shella menghampirinya dengan jemari lentiknya yang berbisa.

"Shel, pelan dan penuh perasaan, ya? Udah tengah malam ini, lho," pinta Yoga ketika wanita itu menaiki ranjang. Duduk di atas penggangnya dan mengusap punggungnya, siap menebas hingga remuk.

Shella berdecak. "Santai aja. Nggak sampai remuk kok," seringainya.

"Shel..." Yoga meringis. Shella baru menuangkan minyak pijat, tapi Yoga sudah meringis. Wanita itu memijit pelan-pelan, seperti permintaan suaminya. Berusaha tidak kumat dan mencelakai punggung

tersebut. “Shel, kalau gue sering sakit badan gini. Gue cepet tuanya dong, ya?” tanyanya.

“Jelas lah!” jawab Shella santai.

“Jangan sampai, deh. Gue masih muda gini,” elak Yoga tidak terima.

“Sekarang elo masih muda. Tapi beberapa tahun kemudian baru terasa tuanya.”

“Sialan lo, Shel. Doain gue tua cepet,” maki suaminya.

Shella terkekeh, menundukkan tubuhnya dan mengecup pipi Yoga. “Terima aja,” katanya. “Kalau gue tetap muda. Adel gede, nggak keliatan kalau gue mamanya.”

“Kampret!”

“Gue dikira kakak atau tantenya.” Shella tergelak. “Dan elo kakeknya.” tambahnya lagi. Semakin tergelak sementara Yoga memutar bola mata.

“Gue cari istri baru, Shel. Istri kedua, ketiga dan keempat.”

“Nggak takut gue! Nggak ada yang mau sama elo cuma *waitress* doang.” Shella meremehkan.

“Nanti gue pasti kaya.”

“Yakin?”

“Yakin lah,” sergah suaminya. “Nanti jangan nangis, ya, kalau gue punya bini baru yang lebih muda dan cantik dari elo.”

“Nggak bakalan lah.” Shella mengangkat bahu. “Kenalin ke gue langsung. Gue yang seleksi nantinya.”

“Selow...”

Cerita *ngilur ngalong najong* seperti itu bukan pertama kali terdengar dari keduanya. Mereka berdebat, lalu terakhir tergelak bersama atas pemikiran ambigu yang mereka miliki. Yoga begitu santai menghadapi Shella. Meskipun istrinya berapi-api, namun dengan cara seperti itu hubungan mereka tetap terjalin baik. Meskipun beberapa kali mereka saling diam untuk meredam emosi masing-masing.

Part 15

KUMAT!

Shella berkacak pinggang. Seminggu terakhir keadaan kembali berubah. Membuat Shella marah-marah tidak jelas di rumahnya. Lelaki itu pergi pagi pulang hampir pagi. Obrolan *najong ngarol ngidul* yang biasa menjadi rutinitas mereka telah menghilang tanpa bekas.

Shella menungguinya. Namun hingga tengah malam, tetap saja lelaki itu tidak kembali. Dia marah, emosi. Namun tidak bisa melampiaskan begitu saja.

Bahkan keberadaan Shita yang masih di rumah mereka bukan menjadi masalah besar sekarang. Gadis itu tahu diri dengan tidak pernah berbicara nyinyir di depan Shella. Dia lebih menjaga sikap dan mau menyapu rumah meskipun asal-asalan.

Hampir satu bulan, namun dia masih berada di sana. Orang tua Yoga tak kunjung kembali. Shella mulai menerima Shita, namun masalahnya sekarang berada pada Yoga. Suaminya super sibuk tanpa sebab.

Dua hari yang lalu Shita mengatakan jika dia, Arista, dan Yoga pergi bersama. Shella mendengar Shita menelpon Arista yang mengatakan pada mereka untuk berhati-hati dan menikmati hari mereka. Jelas saja Shella berpikiran negatif, merasa dirinya seperti dipermainkan oleh mereka. Mungkin saja mereka bertiga bersekongkol menjebaknya, lalu mencampakkannya setelah waktunya tiba.

Shella bertekad akan menunggu Yoga malam ini. Dia menyiapkan kopi di meja. Bermain *game* yang biasa ia mainkan bersama suaminya. Shita dan Adel sudah pulas beberapa jam yang lalu. Shella melirik jam, sudah tengah malam. Namun Yoga tetap tak kunjung kembali. Dia menghela nafas kasar. Shella ingin membanting *handphone* di tangannya. Beberapa kali menelepon suaminya, namun selalu di luar jangkauan. Apa yang dikerjakannya hingga larut malam begini?

Shella hampir menyerah. ingin membiarkan begitu saja. Namun di saat dia hendak beranjak, pintu terbuka, menampilkan tubuh kelelahan suaminya. Yoga terkejut menemukan Shella belum tidur. Waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

"Belum tidur, Shel?" tanya Yoga meletakkan sepatunya di rak sepatu.

Shella melipat tangan di dada. "Dari mana?" tanyanya balik galak.

"Kerja," jawab Yoga pelan.

"Kerja apa malam-malam begini? Kafenya buka dua puluh empat jam? Dari pagi hingga pagi begini? Nggak lihat udah jam berapa sekarang?"

Yoga meletakkan ranselnya di atas sofa, mendekat pada Shella dan mengecup puncak kepalanya. "Jangan teriak, udah pagi. Ayo, tidur," ujarnya tanpa mengindahkan pertanyaan istrinya.

"Yoga...!!!"

Yoga masuk ke dalam kamar mandi. Mengganti pakaiannya dan hanya mencuci kaki, mencuci wajah dan menggosok gigi. Dia keluar dari kamar mandi, dan Shella masih menunggu di ruang tamu.

"Ayo tidur, Shel. Gue capek banget."

"Lo belum jawab pertanyaan gue!!" tuntut Shella mengikuti Yoga ke kamar. "Yoga..."

Lelaki itu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Memejamkan mata dan mengabaikan Shella, membuat wanita itu mendesis. Yoga membuka kedua matanya, duduk seraya menarik tangan istrinya agar ikut bergabung dengannya.

"Gue ngantuk dan capek banget, Shel. Ayo, tidur. Besok aja bahasnya." Kedua mata suaminya memerah menahan kantuk.

"Nggak!!" Shella mengibaskan tangan lelaki tersebut.

Yoga diam, menjatuhkan tubuhnya kembali. Membiarkan Shella keluar kamar. Wanita itu semakin berang. Suaminya sama sekali tidak menghiraukannya. *Baik!* Pikir Shella sembari menghela nafas panjang. Dia membaringkan tubuhnya di sofa. Nafasnya memburu. Sialan! Dia terpancing emosi lagi. Lebih sialannya, dia tidak bisa memejamkan mata.

Mencengkeram erat ujung kain yang menyelimuti tubuhnya, Shella memejamkan mata. Memaksa kedua matanya terpejam lebih cepat, meskipun rasanya begitu sulit. Tidak seperti suaminya yang teridur pulas tanpa dosa di dalam kamar.

Yoga menggeliat, merasa tidurnya sudah cukup kali ini. Diliriknya jam di atas meja, pukul lima subuh. Dia segera bangun meskipun tubuhnya masih ingin melanjutkan tidur. Lalu menggelengkan kepala untuk menyeimbangi cahaya yang masuk ke retina.

Tangannya meraih handuk di gantungan, terasa lembab karena baru dipakainya sekitar dua jam yang lalu. Dia lantas mengganti dengan handuk lain, kemudian melangkah keluar kamar. Ketika dia selesai mandi, barulah Yoga menyadari jika Shella duduk sambil menonton.

"Lo mau pergi pagi lagi, kan? Gue udah siapin sarapan buat elo. Buat makan siang dan malam elo juga. Nggak bakalan dingin atau

basi. Ada di rantang. Air minum lo juga udah ada di sana," terangnya sarkastis.

"Makasih, Shel," ucap yoga tersenyum tipis.

"Hm. Sama-sama." Shella beranjak dari sofa setelah mematikan televisi. Memasuki kamar dan menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Yoga mengganti pakaiannya dalam diam, membiarkan Shella tidur.

Wanita itu sama sekali tidak tidur semalaman. Dia akhirnya memasak dan menyiapkan bekal untuk suaminya. Dia begitu marah hingga menyiapkan semuanya dengan lengkap. Bahkan air minum dan makan malam.

Shella akhirnya bisa tertidur. Meskipun tidak begitu nyenyak karena masih terdengar sayup-sayup suaminya berbicara dengannya. Merasakan bibir Yoga di dahinya dan mengelus kepalanya. Wanita itu tidak menghiraukannya, membiarkan begitu saja.

Shella bangun ketika siang menjelang. Dia mengerjap malas, menguap dan kembali memejamkan mata. Melirik boks bayi di samping ranjang, Shella menghela nafas lega. Adel masih tertidur di sana. Bayinya tukang tidur, persis seperti dirinya.

Wanita itu beranjak dari ranjang ketika mendengar Adel menangis. Bayi itu mencoba tengkurap di dalam boks, namun tidak bisa karena tempatnya sempit. Shella terkekeh. Mengangkat bayinya dan meletakkan di atas ranjang. Bayi itu kepanasan, dan sepertinya sangat kelaparan. Dia bergerak gelisah sebelum Shella membuka bajunya kemudian menyusuinya.

Adel menggaruk-garuk kepala sembari memejamkan mata. Tampak anteng dengan posisi mereka saat ini. Tidak seperti Shella, dia bosan. Biasanya dia dan Yoga berbaring bersama. Adel berada di tengah-tengah mereka. Yoga menggoda bayi itu, menjauhkan puting Shella sehingga Adel menangis tidak terima. Lalu Shella akan berdecak, dan kembali menyusui Adel seraya mengelus-elus kepalanya. Barulah anak itu merasa tenang. Menjauhkan tangan Yoga darinya, tapi terkadang memasukkan ke dalam mulut kecilnya.

Tidak setiap hari mereka melakukannya. Melainkan sebelum tidur, jika Adel masih terjaga mereka menyempatkan diri bermain dengan bayi tersebut. Atau ketika subuh, saat bayi itu bangun terlebih dahulu, lebih sering lagi jika di hari libur. Bersantai hingga matahari semakin tinggi. Lagi-lagi semua itu terhambat oleh kesibukan Yoga.

Shella merindukan saat-saat seperti itu, merindukan kejahilan suaminya, merindukan Adel yang tidak menyukai kejahilan papanya, dan semua yang mereka lakukan bersama selama ini. Meskipun tidak semuanya manis.

Menghela nafas panjang, Shella memeluk bayinya. Mengecup berkali-kali hingga bayi itu merasa tidak nyaman. Adel sudah kenyang, dia mengoceh sambil mengangkat kedua kakinya. Dia semakin tumbuh dan berkembang setiap hari. Tanpa terasa bayi itu sudah mampu memasukkan kakinya ke dalam mulut.

Shella keluar dari kamar. Di ruang tamu ada Shita sedang menonton sambil menikmati camilan. Shella berlalu begitu saja ke dapur, tanpa menghiraukan keberadaan gadis itu di sana.

Dia membawa bak mandi bayi yang berisi air. Shella terlebih dahulu mengurus bayinya, baru setelahnya ia mengurus dirinya. Adel akan tidur lagi jika sudah segar kembali. Sehingga Shella bisa beraktivitas bebas.

"Biar Adel ditinggal aja, Kak, gue yang jaga," kalimat Shita sedikit menggantung.

Panggilan itu terpaksa dia ucapkan karena Yoga menyuruhnya. Dia juga berbicara sopan pada wanita itu. Terpaksa jika ada Yoga di sekitar mereka. Tetapi terkadang dia menatap Shella sinis yang diba-

las dengan tatapan tak kalah sinis dari Shella. Menimbulkan perang dingin antar keduanya.

Meski begitu, Shita mulai mau menggendong Adel beberapa hari terakhir. Sebelumnya dia bahkan enggan menatapnya. Dia tidak menyukai Shella dan apapun yang menjadi bagian dari wanita itu.

Tidak tahu diri. Tetapi begitulah adanya. Gadis yang biasa di panggil *Shitan* atau terkadang keselit lidah menjadi *Setan* oleh Shella itu, seakan tidak mengerti apa-apa.

"Nggak perlu!" jawab Shella ketus, padahal sebenarnya dia ragu dalam hati.

Dia hendak ke supermarket. Adel tidur pulas di boks bayi, dan ia tidak tega membangunkannya. Tetapi jika menunggu bayi itu bangun, pastinya sudah malam. Bukan masalah besar seandainya Shella meninggalkannya dengan Shita. Lagipula Adel tidurnya pulas. Tidak mungkin merepotkan Shita selama dia pergi. Gadis itu hanya menemaninya saja.

Shella juga ingin ke pasar, membeli bahan pangan mereka yang mulai menipis di kulkas. Jika menunggu suaminya kembali, Shella yakin mereka tidak akan makan lagi. Yoga tidak tentu kapan pulang. Dia masih sibuk dengan dunianya sendiri.

Biasanya mereka bergantian pergi berbelanja. Terkadang Shella sendiri yang pergi atau bersama tetangganya. Tak jarang pula Yoga yang pergi di hari minggu sore. Pasar di kawasan rumah mereka mulai buka sore hari hingga pagi. Sehingga mudah bagi mereka mendapatkan sayuran segar.

"Kasih dotnya kalau dia bangun," instruksi Shella akhirnya.

Shita berdehem seakan tidak peduli. Akhirnya Shella pergi meskipun keraguan mendominasi hatinya. Dia hanya pergi sendiri. Biasanya ia pergi bersama beberapa tetangganya, namun kali ini Shella pergi lebih sore.

Khawatir jika Adel bangun dan dia tidak ada di sampingnya. Shella berbelanja sedikit buru-buru di tempat langganan biasa. Dia

membeli perlengkapan lebih banyak dari biasanya. Keberadaan Shita menambah jumlah kebutuhan mereka..

Shella menenteng satu kantong kresek, dia merasa sudah cukup. Sisanya tinggal membeli peralatan mandi saja. Dia menitipkan belanjaannya di bagian penitipan. Lalu membawa satu keranjang di tangannya. Sudah terbiasa melakukan hal tersebut, tidak menyulitkannya lagi. Dia hanya perlu menuju merek yang biasa mereka gunakan. Semuanya sudah tersedia di tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama baginya.

Satu setengah jam waktu yang dibutuhkan oleh wanita itu untuk mendapatkan semuanya. Dia bernafas lega, kembali ke rumahnya dengan berjalan kaki. Kedua tangannya menenteng plastik kresek besar berwarna hitam dan plastik lainnya berlogo supermarket.

Menjadi ibu rumah tangga menjadi tuntutan yang wajib dikerjakannya seperti ibu-ibu pada umumnya. Mau atau tidak, suka atau tidak, Shella terpaksa melakukannya. Tidak lagi menjunjung tinggi gengsi dan tetap seperti seorang gadis atau pengantin baru. Hanya saja, dia tetap menjaga keelitan dirinya sehingga tidak terlihat jika dia seorang ibu di usia muda.

"Shita!!"

Shella berteriak. Melepaskan kedua kantongan di tangannya, dan berlari pada Shita yang sedang menggendong Adel. Shella menahan pintu mobil yang hendak ditutup oleh gadis itu. Tetapi kekuatan Shella lebih besar sehingga pintu tersebut terbuka. Shella emosi. Wajahnya memerah. Dia meraih Adel dari Shita.

"Mau ke mana lo bawa anak gue?!" tanyanya.

Shita terbata melihat Shella yang menatapnya tajam. Gadis itu tampak ketakutan. Shella menoleh ke samping, di sana ternyata ada Arista yang sama shock-nya dengan Shita. Shella mendekat.

"Apa maksud lo?!" geram Shella.

Arista diam, terbata bingung mencari alasan. Tangan Shella terlanjur mengenai pipinya keras.

"Lo, Iblis!" makian Shella keluar. Ditendangnya koper yang belum dimasukkan ke dalam bagasi. Shella mendekap bayinya. Tubuhnya bergetar hebat. Kedua irisnya berembun. "Jawab sialan!! Apa yang mau lo lakuin, hah? Apa rencana kalian sebenarnya?!"

Arista tersenyum sinis dan menjawab, "Apalagi kalau bukan misahin keluarga lo?!"

"Sialan! Manusia iblis!" Shella hendak menamparnya lagi, kali ini Arista tanggap menahan tangannya. Menghempaskannya, membuat wanita itu sedikit terhuyung.

"Lo pikir lo siapa berani nampar gue?!" gertak Arista kejam. "Kenapa? Lo kaget karena kita mau bawa anak lo?!" tanyanya dengan nada merendahkan, ia tergelak kemudian. "Jangan mimpi terlalu tinggi! Mana mungkin Yoga mau mempertahankan rumah tangganya sama lo!"

Shella semakin emosi.

"Lo lihat kan selama dua minggu ini? Liat gimana berubahnya Yoga sama lo?!"

"Diam!" Shella berteriak. Membuat beberapa tetangga mulai mengintip dari kejauhan. Tetapi mereka sama sekali tidak menghiraukannya.

"Lo pikir Yoga beneran kerja?" Arista menggelengkan kepala. "Nggak, Shel! Dia pergi sama gue. Kami menghabiskan waktu satu harian sampai malam. Dia sama gue, Shel! Sadar dong!"

"Diam! Pergi!!" Air mata Shella mulai menetes.

"Ada apa ini? Shel? Arista? Shita?"

Arista dan Shita melebarkan mata, mereka memucat di tempat. Shella tidak menggubrisnya. Dia memutar tubuhnya lalu masuk ke dalam rumah. Membiarkan isi kantong kreseknya berserakan di halaman rumah mereka.

Yoga membiarkan Shella masuk terlebih dahulu. Dia mendekat pada kedua wanita di depanya. Sekali lagi Yoga bertanya, namun me-

reka enggan menjelaskan. Shita hanya berpamitan jika dia ingin pindah ke tempat Arista. Mereka pergi begitu saja, meninggalkan Yoga dilanda kebingungan.

Tidak berapa lama kemudian, Yoga menyusul masuk. Dia masuk ke dalam kamar dan memanggil istrinya. Shella tidak menjawab. Dia menangis dan memeluk bayinya. Kini dia sadar kemana Yoga pergi selama hampir tiga minggu ini. Lelaki itu menghianatinya. Dia bermain api di belakangnya.

"Shel, apa yang terjadi?"tanya Yoga bingung.

Shella menghela nafas panjang. Tanpa menoleh, dia berkata, "Jangan pura-pura Bego, Yoga! Semua udah kalian rencanakan dari awal."

Yoga terkejut mendapati Shella berubah dingin. "Shel, apa yang mereka lakuin? Kenapa kalian jadi tontonan tetangga? Kenapa Arista ada di sini? Shita kenapa pergi bawa kopernya?"

"Jangan sok peduli kalau lo udah tahu segalanya, Ga. Lo terlibat dengan mereka. Stop! Jangan lanjut lagi. Gue nggak mau masuk perangkap murahan itu!"

"Shel!!"

"Kalau mau pergi, kenapa nggak bilang dari awal, Ga? Kenapa lo harus drama kayak gini?!"

"Drama apa, sih, Shel?! Gue nggak ngerti." Yoga mendekat, tapi Shella malah menjauh.

"Ke mana lo selama tiga minggu ini? Lo jalan sama cewek sialan itu? Lo ngabisin waktu sama dia?!" teriak Shella yang berakibat Adel menangis di atas ranjang.

"Lo setega itu nuduh gue, Shel?"

Shella memutar tubuhnya, menatap Yoga berapi-api. "Terus apa lagi? Lo kerja siang dan malem? Begitu?!"

"Shel... gue bener-bener nggak ngerti, Shel."

Shella tersenyum meremehkan. "Rencana kalian berhasil, Ga. Lo datang seolah nggak tahu apa-apa. Tepat di saat mereka pergi bawa

anak gue! Anak gue!! Lo kenapa setega itu mau misahin gue sama Adel? Kenapa lo harus pergi bersama mereka?! Kalau emang lo benci banget sama gue, bilang langsung biar kami pergi. Jangan begini caranya!"

"Shella!!"

"Gue nggak terima pembelaan, Ga. Gue udah tahu akal busuk lo. Gue tahu tujuan kalian. Lo sengaja bawa Shita ke sini. Semua udah termasuk rencana kalian. Hebat, Ga! Hebat banget!! Gue nggak nyangka!"

"Shel!!"

"Diem, Ga!" jerit Shella lelah. "Gue nggak bisa tinggal diam gini aja. Gue nggak mau dipermainkan lagi!" Lalu wanita itu membuka lemari. Memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper.

"Shel, lo mau ke mana??" Yoga menghentikan tangannya.

"Kenapa lo nggak ngerti juga?! Buat apa gue di sini lagi? Gue udah dipermainkan. Gue udah ditipu selama ini!"

"Shel, dengerin penjelasan gue!" ucap Yoga tegas. "Selama ini gue kerja. Bukan tipuan. Gue beneran kerja di kantor keluarga Sardi."

Shella menggeleng tidak percaya.

"Gue nggak tahu apa-apa, Shel, tentang rencana mereka. Gue bahkan nggak pernah ketemu Arista lagi. Buat lo aja gue nggak ada waktu, mana mungkin buat yang lain gue nyempetin diri?!" Lelaki itu mencoba menjelaskan.

"Kerja lo bilang?!"

"Ya! Gue kerja, Shel. Gue ngelakuin itu buat lo."

Shella tetap saja tidak percaya. Yoga meraih kantong kemejanya. Mendekat pada Shella yang masih menangis sesenggukan di depan kopernya.

"Ini. Gue kerja buat beli ini. Buat lo. Hadiah ulang tahun lo hari ini." Yoga mengeluarkan sesuatu dari kantong kemejanya.

Tubuh Shella semakin bergetar. Yoga menunjukkan kotak beludru berwarna biru. Suaminya itu memberinya sebuah kalung kecil.

"Gue mau kita serius, Shel. Melanjutkan hubungan kita tanpa terpaksa. Gue cinta sama elo. Nggak tahu sejak kapan. Gue udah kayak orang bego demi nyenengin lo. Bikin lo seneng, gue rela kerja siang malem buat beli ini di hari lahir lo."

Shella menggeleng, tidak sanggup berbicara. Semua terlalu tiba-tiba. Baru saja dia hampir kehilangan bayinya karena ulah kedua gadis tak bertanggung jawab, sekarang Shella mendapatkan penyataan cinta dari suaminya.

"Shel, gue sengaja nggak ngasih tahu elo. Gue sengaja mau bikin kejutan buat lo. Gue nggak ada rencana apa-apa selain ini." Lelaki itu menghela nafas panjang. "Maaf kalau mereka keterlaluan. Tapi sumpah, gue nggak tahu apa-apa, Shel. Maaf kalau semua berantakan."

Shella menggeleng. "Gue nggak mau, Ga. Gue nggak percaya. Gue..."

"Shel..."

"Jangan paksa gue. Gue takut semua cuma akal-akalan aja. Semua tiba-tiba. Lo bikin gue *shock*. Lo bikin gue bingung dengan semua ini."

"Shel?"

"Gue butuh waktu, Ga. Gue butuh tenangin diri. Gue takut sekarang."

"Shel." Yoga mendekat dan memeluknya. Tangan kanannya masih menggengam kotak beludru yang berisi kalung itu.

"Gue nggak bisa," suara Shella terdengar ragu-ragu. Lelaki itu tidak pernah berbohong selain menyembunyikan pekerjaannya. Namun kejadian beberapa saat yang lalu membuatnya tidak percaya lagi padanya.

"Jangan, Shel. Kita baru akan memulai." Yoga mendekap istrinyanya erat. Seolah Shella akan menghilang jika dia melonggarkan dekapannya.

"Gue nggak bisa, Ga," Shella masih bersikukuh. Dia memaksa senyum di wajahnya meskipun terasa begitu sakit di dadanya. "Mama

gue udah pulang seminggu yang lalu. Gue mau cerita ke elo. Tapi elo nggak pernah punya waktu." Yoga menggeleng, tetap memeluk wanita itu. "Gue mau pulang sama Adel. Kami butuh waktu."

"Jangan pergi, Shel. Tetap di sini. Gue nggak bisa kalau lo pergi."

"Jangan pernah datang menemui kami, Ga. Gue belum siap. Gue ragu. Gue makin trauma."

"Jangan, Shel." Yoga menggeleng tidak terima.

"Gue nggak menghilang. Gue cuma butuh waktu buat menata hati gue," jelasnya. "Buat yakinin diri gue kalau lo serius sama gue," tambahnya.

"Shel..."

"Maaf..."

Shella melepaskan diri dari suaminya. Menyusun kembali pakaiannya. Dia tidak bisa membendung tangisnya sejak tadi. Begitu juga dengan Yoga. Tampak rapuh dengan keadaan mereka saat ini.

Selesai menutup koper, Yoga menahan pergerakan Shella. Mendekat tanpa semangat. Dia membuka kotak beludru.

Shella menggeleng.

"Pakai, Shel. Tanda gue cinta sama elo. Gue selalu ada buat lo kapan pun," mohon Yoga seraya memakaikan kalung itu pada istrinya.

"Gue nggak bisa nerima." Shella menggeleng, menggenggam kalung itu di lehernya hendak melepaskannya. Namun Yoga menahannya.

"Buang kalau lo nggak cinta sama gue, Shel. Gue nggak mau terima lagi. Kalung ini buat lo. Cuma buat lo!" Lelaki itu mendekat. Menciumnya lembut dan memeluknya erat. "Jaga diri, Shel. Cepat balik. Gue nggak bisa tanpa ada lo di sisi gue," bisiknya.

Shella membalas pelukan suaminya. Merasa berat juga untuk meninggalkannya. Namun dia masih ragu, dia membutuhkan waktu dan Yoga tahu ia tidak bisa memaksa kehendaknya. Laki-laki itu melepas

pelukannya perlahan. Setelahnya Shella beranjak dari ranjang, meraih Adel ke dalam gendongannya lalu menarik kopernya keluar.

Tepat ketika Shella membuka pintu, seseorang berdiri di depan pintu mereka. Dia terlihat kebingungan. "Dengan rumah Pak Yoga?"

Shella diam. Yoga mendekat lalu mengangguk.

"Ini, Pak, paketnya," kata si kurir menyerahkan sebuah paket.

Yoga menerimanya. Shella berlalu begitu saja ketika Yoga memberikan uang tip pada kurir tersebut. Lelaki itu memandang Shella yang sepertinya enggan untuk menoleh ke belakang.

"Shel..." Yoga setengah berteriak.

Tetapi Shella tetap tidak menoleh. Dia melangkah cepat, meninggalkan rumah tersebut bersama kenangan mereka. Meninggalkan Yoga yang menjambaki rambut frustasi.

Shella terus berjalan hingga keluar dari gang rumah mereka. Di jalan raya, dia menyetop sebuah taksi. Dibantu oleh supir memasukkan kopernya, Shella duduk di belakang dengan Adel di pangkuannya. Wanita itu mendekap bayinya. Menangis sejadi-jadinya.

Pengemudi taksi yang merasa terusik menoleh melalui kaca spion. Shella menundukkan kepalanya. Pengemudi itu kembali pada kemudinya. Membiarkan begitu saja. Pekerjaannya hanya mengantar penumpang.

Adel merengek, merasa terganggu karena tangis ibunya. Shella melonggarkan pelukannya, mengecup bayinya berkali-kali. Sampai kapan pun dia tidak akan pernah berpisah dengan bayinya. Shella tidak akan pernah rela jika bayi itu ada pada orang lain. Meskipun dulu dia pernah menyalahkan kehadirannya dan tidak menginginkannya. Namun untuk sekarang, dia tidak akan perna rela melepasnya.

Shella menyadari pentingnya bayi itu untuknya. Bayi tidak berdosa itu tidak mengerti apapun permasalahan mereka. Dia juga tidak ingin lahir dalam keadaan mereka yang terpaksa. Melihat wajah polosnya, membuat tangis Shella makin kencang. Menyesalkan semua

makian dan penolakannya dulu. Sekali lagi dia mengecupnya beruntun hingga bayi itu membuka kedua mata. Menatap ibunya dengan mata polosnya.

Tangan mungilnya menggapai wajah Shella. Wanita itu membawa tangan mungil itu ke bibirnya. Mengecup berkali-kali membuat Adel diam memperhatikan meskipun tidak tahu apa-apa.

Part 16

YOGA DUDUK seperti tidak sadarkan diri di meja makan. Dia menyendok makanan dari piringnya tanpa selera. Hanya ada dia di sana. Duduk sendiri sembari merenung. Dia merindukan makan bersama istrinya. Dia kesepian sejak Shella pergi.

Shella sama sekali tidak memberinya kabar atau pun mengizinkannya datang. Wanita itu memutus kontak dan melarang Yoga berhubungan dengan mereka. Selama satu minggu tidak mendengar suara Shella di sekitarnya, membuat Yoga merasa berada di tempat asing. Rumahnya dingin tanpa penghuni selain dirinya.

Setiap hari dia pergi pagi-pagi sekali dan pulang larut malam, bahkan hampir pagi. Yoga merasa tidak berguna pulang lebih cepat. Tidak ada Shella yang selalu mengomelinya setiap hari. Menunjukkan kekesalannya pada lelaki itu yang tidak pernah berpenghujung.

Yoga merindukannya. Merindukan semua yang pernah mereka lakukan. Dia merindukan memeluk wanita itu. Menggoda Shella,

hingga wanita itu mendiaminya. Mengganggu bayinya yang sedang tidur atau ketika Shella sedang menyusuinya.

Yoga tidak tahan dilanda dilema berlebihan seperti itu. Dia bergegas dari sana. Mengangkat piringnya yang masih berisi sisa makanannya. Yoga tidak sanggup menghabiskannya. Biasanya Shella akan mengamuk jika menemukan sisa makanan seperti itu. Lelaki itu tersenyum miris. Membuang makananya ke tempat sampah lalu membilas piringnya. Meletakkan ke rak piring kemudian meninggalkan dapur. Bersiap-siap pergi meninggalkan rumahnya untuk pengalihan perhatian.

Lelaki itu tidak seperti yang lain. Merusak badannya jika sedang patah hati seperti ini. Sebaliknya, dia mengisolasikan diri di dalam perpustakaan atau pergi bekerja meskipun belum saatnya dia bekerja.

Beberapa hari sebelumnya, dia pergi bekerja lebih cepat. Kelasnya tidak sepadat dulu. Kini dia memiliki waktu lebih banyak untuk pekerjaannya. Namun untuk kemarin dan hari ini, Yoga mengisolasikan diri di dalam dinginnya ruang perpustakaan. Dia duduk diam bersama setumpuk buku-buku di sekelilingnya. Mengetik kalimat demi kalimat di laptopnya.

Teman-temannya mengejeknya. Yoga mulai menyusun skripsinya di saat teman-temannya masih bersenang-senang tanpa memikirkan apapun dari ujian terberat tersebut. Namun dia tidak ambil pusing, hanya tersenyum sekilas dan kemudian melanjutkan kegiatannya.

Sesekali dia menghela nafas panjang. Tidak ada yang berani mengganggunya. Auranya terasa mencekam. Buku-buku di sampingnya beberapa kali di bolak-balikkan, kembali mengetik lalu mengganti dengan buku lain sebagai referensinya.

Hari ini dia tidak memiliki kelas, sehingga dia sama sekali tidak keluar dari perpustakaan tersebut sebelum waktunya bekerja. Dia mengecek jam di pergelangan tangannya. Menghela nafas panjang dan kemudian merapikan buku-bukunya. Sudah waktunya bekerja. Yoga mengembalikan buku-buku yang dipinjamnya lagi. Beberapa buku

yang belum dibukanya disusun rapi di samping ranselnya. Berniat meminjam dan membawanya pulang.

Yoga keluar dari perpustakaan, sedikit menyipit pada sinar matahari yang memasuki retinanya. Dia bergegas ke halte, menunggu bus sembari membaca buku, kebiasaannya akhir-akhir ini. Buku begitu menarik perhatiannya dibandingkan dengan *handphone*. Dia merasa tidak berguna mengutak-atiknya. Tidak ada Shella yang akan membalas pesannya atau menerima panggilannya.

Ratusan pesan dan panggilan telah dicoba. Namun nomor wanita itu tidak pernah aktif lagi. Sehingga Yoga membiarkan begitu saja. Sama sekali tidak memainkan *handphone*-nya jika bukan untuk urusan penting. Terutama dalam hal pekerjaan. Yoga tanpa sadar menggulir nomor wanita itu dan mengiriminya pesan atau membuat panggilan.

Ketika bus yang ditunggu tiba, Yoga menutup bukunya. Dia bergegas masuk bersama penumpang lain. Duduk jika mendapatkan kursi, berdiri jika keadaan bus sedang padat.

Yoga menghela nafas panjang, dia menatap gedung tinggi di depannya. Tersenyum tipis dan kemudian memasukinya. Menyapa beberapa karyawan di sana, lalu memasuki sebuah ruangan lain. Menemukan teman-temannya sibuk bekerja di tempat masing-masing.

Jika sudah bekerja. Perhatiannya teralihkan sejenak. Meskipun bayang-bayang Shella dan Adel tidak bisa dihapuskan begitu saja. Namun setidaknya dia masih bisa tertawa dengan beberapa celetuk rekan-rekannya.

Ketika selesai bekerja, di malam yang sudah larut. Yoga tidak lupa pergi ke tempat yang beberapa hari ini selalu dikunjunginya. Dia berdiri dan memegang erat ranselnya. Menatap lurus ke depan berharap wanita yang dirindukannya keluar barang sebentar saja. Dia menunggu berjam-jam. Hingga semua lampu rumah itu dipadamkan. Menandakan si penghuni rumah terlelap di dalamnya. Barulah dia kembali pulang dengan tangan kosong. Kembali sendiri di rumahnya yang dingin.

Dia pernah mencoba menjemput istri dan anaknya. Namun wanita itu enggan menemuinya. Yoga hanya bertemu dengan mertuanya. Shella menutup pintu kamarnya, bahkan sekali pun Yoga mengetuknya berkali-kali, tetap saja Shella tidak mau keluar barang suara sekali pun. Dia diam di sana. Menahan tangisnya agar tidak terdengar oleh lelaki tersebut.

Hana menghela nafas panjang melihat cucunya yang tengah menangis sejadi-jadinya sejak tadi. Shella sudah berusaha sebisa mungkin untuk membuat bayinya diam dengan berbagai cara. Memberi ASI, menggendong ke berbagai sudut rumah dan dimandikan, tetap saja bayi itu meraung tanpa henti.

Shella hampir menyerah. Menahan isaknya karena bayi itu tidak mau diam dari raungannya. Wanita itu tidak tahu dimana kesalahannya. Dia sudah mencoba semua cara yang selama ini mereka lakukan untuk membuatnya tenang.

Ia berubah menjadi cengeng sekarang. Biasanya dia akan marah-marah dan kesal jika Adel tidak mau diam. Memberikan tanggung jawabnya pada suaminya dan dia membiarkan begitu saja. Namun kali ini Shella tidak bisa seperti biasanya. Dia berusaha menahan tangisnya saat Adel tidak mau berhenti menangis.

Akan tetapi sekuat apapun dia menahannya, air matanya tetap saja meluruh. Shella menyekanya kasar. Lalu memeluk bayinya yang kelelahan menangis. Wajahnya memerah, air matanya membasahi pipi dan bajunya. Shella membaringkannya di atas ranjang, lalu mengganti pakaiannya lagi.

"Shella, kamu pulang aja," nasihat Hana pada Shella untuk kesekian kalinya. Shella sama sekali tidak menghiraukan ibunya, dia tetap

bersikukuh tinggal di rumah Hana tanpa memikirkan bayinya yang sedang meraung-raung.

"Nggak, Ma. Aku nggak mau pulang," jawab Shella mengelak.

Hana menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya. "Kamu nggak kasian sama anak kamu? Dia pasti kangen banget sama Yoga, papanya," tambah Hana mulai menahan amarah.

"Nggak, Ma. Adel nggak kangen. Adel cuma rewel biasa, sebentar lagi dia juga diam," kukuh Shella seraya menyodorkan dot yang berisi bubur bayi pada Adel. Shella selalu mengelak jika Hana mengatakannya. Dia tidak percaya jika Adel merindukan Yoga.

Hana berdecak kesal. "Rewel biasa gimana? Beberapa hari ini Adel nangis histeris begini. Mama lebih tahu, Shella. Mama lebih dulu menjadi seorang ibu dari pada kamu. Anak bayi seperti ini nggak boleh dibiarin lama-lama jauh dari kedua orang tuanya," jelas Hana melembut, tidak tega melihat wajah cucunya yang semakin memerah karena tangisnya. "Kamu yang bilang Adel selama ini begitu dekat sama papanya. Adel akan diam kalau sudah sama Yoga. Terus kenapa kamu nggak sadar kalau Adel kangen papanya? Pulang, Shel..."

"Nggak, Ma. Jangan paksa aku pulang. Nggak ada gunanya kami pulang. Dia nggak butuh kami lagi," ujar Shella parau. Terasa begitu menyiksa, semua kejadian menyakitkan itu meremas dadanya. Sehingga traumanya kembali kambuh.

"Kenapa kamu nggak percaya sama dia?"

Shella diam tak menjawab.

"Dia udah menjelaskan kemana dia pergi."

Shella mati-matian menahan isaknya yang semakin tak tertahan. "Aku nggak punya alasan buat percaya sama dia, Ma. Dia bohongin aku. Dia udah rencanain semua sama wanita sialan itu!" Shella tidak tahan lagi untuk tidak memaki.

"Lalu apa yang kamu pakai itu?" tanya Hana telak. "Kalau kamu nggak percaya, kenapa kamu masih memakainya? Kenapa kamu nggak buang aja?!"

Shella terdiam, tidak memiliki alasan untuk menjawab lagi.

Hana menghela nafas panjang. "Maafin mama dan papa yang buat kamu nggak percaya sama komitmen," pinta Hana melembut. "Meskipun kamu anak Mama, tapi kamu dan Mama berbeda, Shel. Mama udah ngelakuin semua buat pertahankan rumah tangga Mama. Tapi papa kamu nggak pernah percaya sama Mama. Nggak tahu apa yang harus Mama lakukan lagi. Mama biarin papa kamu nuduh yang nggak-nggak selama ini. Mama berharap dia menyadari kesalahannya. Dia salah menilai Mama selama ini."

Shella semakin meraung. Suara tangisnya dan Adel bersatu memenuhi ruangan saat ini.

"Papa kamu keras, dan sifat keras kepalanya itu turun sempurna padamu." Hana mengusap punggung Shella. "Kamu sendiri yang bisa mengontrol emosi kamu. Bukan orang lain. Sebelum kamu menyesal, selesaikan masalah kamu," tambahnya. "Mama kasihan lihat dia setiap malam datang tapi pulang dengan tangan kosong. Mama yakin kamu juga tahu kalau dia selalu datang."

Shella semakin tidak memiliki jawaban, dia hanya bisa diam menahan isaknya.

"Sini, biar Mama aja yang gendong Adel. Kamu ada bawa barang milik Yoga? Baju atau parfum?" tanya Hana, kemudian langsung mengambil alih Adel ke dalam gendongan.

Shella terpekik kaget, menatap mamanya tak menyangka

"Cepat, ambilin!" Hana meninggikan suaranya lagi karena Shella tidak bereaksi.

Shella kemudian berjalan cepat pada lemari dan mengambil sebuah kaos milik suaminya. Dia membawanya secara diam-diam saat hendak pergi. Kaos yang masih dikenakan suaminya sehari-hari menyelip di lemarinya waktu itu. Ini akan dijadikan sebagai kenang-kenangan jika mereka berpisah. Yoga tidak akan mengetahuinya, ini hanya sebuah kaos dan ia memiliki banyak di rumah.

Shella menyerahkan kaos milik suaminya pada Hana. Shella hanya pasrah, melihat Hana membaringkan Adel di boks bayi, dan menyelimutinya dengan kaos milik papanya. Sungguh pemandangan yang luar biasa, beberapa saat kemudian Adel berhenti menangis. Dia melihat semuanya dengan mata kepalanya sendiri. Shella menggelengkan kepala mencoba mengelak dengan apa yang baru saja dilihat.

"Mama bener, kan? Adel udah kangen banget sama papanya. Sekarang dia udah tidur, karena udah mencium aroma papanya," jelas Hana menatap Shella. Kini bayi itu benar-benar pulas di dalam boks bayinya. Tanpa Shella sadari, kedua matanya mengeluarkan air mata lagi, dia bingung akan keputusannya.

Hana keluar dari kamar Shella setelah bayi itu tidur pulas. Dia membiarkan Shella merenungi langkah yang akan dipilihnya. Wanita itu membiarkan Shella mengurung diri di kamar setiap hari. Berharap Shella membuat keputusan yang tidak akan pernah disesalinya.

Lalu malamnya dia kembali mengetuk pintu kamar Shella. Memastikan Shella tidak membiarkan anaknya terlantar. Dia mengajak Shella makan, meskipun wanita itu enggan, namun Hana tetap memaksanya. Dia kasihan pada putri semata wayangnya. Shella semakin kurus setiap harinya. Begitu juga dengan Adel. Rewel dan tidak nafsu makan.

"Del, maafin Mama." Shella mengelus-elus wajah bayinya yang tengah terlelap. "Mama egois pisahin kamu sama papa kamu. Mama bingung, Mama takut kalau kita pulang, perempuan itu balik lagi dan papa kamu pergi. Mama nggak mau itu terjadi," isaknya.

"Kamu pasti kangen banget sama Papa ya?!" Shella memaksa senyum di wajahnya. "Mama juga kangen banget sama papa kamu." Dia mengambil kaos milik suaminya dari tubuh anaknya yang digunakan sebagai selimut. Kemudian memeluk kaos itu dengan erat. "Ga, aku kangen banget sama kamu. Aku pengen kamu di sini, menjemput kami. Aku pengen kita serius seperti yang kamu katakan. Aku pengen pulang. Aku nggak bisa jauh dari kamu," oceh Shella dengan isaknya.

Hana yang menyaksikan itu hanya bisa menitikkan air mata di balik pintu kamar Shella, dia bisa merasakan kesedihan yang dialami anaknya. Hana menutup pintu dan membiarkan Shella menenangkan diri di dalam kamar.

Yoga tersentak. Getaran di kantongnya membuyarkan lamunanya. Dia menoleh, lalu merogoh kantongnya. Menemukan sebuah panggilan di layar kecil miliknya. Yoga meragu, namun tak urung mengangkatnya. "Hallo, Ma?" Akhirnya Yoga memberanikan diri.

Yoga mendengar helaan nafas lega di seberang. "Nak, di mana kamu sekarang?" Yoga terdiam. "Di mana pun kamu, cepet ke rumah. Jemput anak dan istri kamu. Mama tunggu!" perintah mertua Yoga dari seberang.

"Ma...?" Yoga terkejut mendengarnya. Perasaanya bercampur aduk. Apa yang terjadi sebenarnya? Mengapa mertuanya menelponnya dan menyuruh Yoga datang?

"Mama yakin Shella nggak akan menghindari kamu lagi, Mama dengar dia sangat merindukan kamu. Sekarang dia masih nangis, Mama nggak tahu kapan dia bisa berhenti. Cepat kamu ke sini, ya," lanjut mertuanya.

"Iya, Ma," jawab Yoga singkat setelahnya.

Setelah mematikan sambungan telepon, Yoga mengepalkan kedua tangannya. Jantungnya berpacu lebih cepat. Dia menatap sekali lagi rumah di depannya. Lalu melangkah mantap. Apapun yang terjadi, dia siap menerimanya. Dia ingin cepat-cepat menemui Shella dan bayinya. Dia sangat merindukan mereka.

Ternyata Hana menunggu kedatangan Yoga, dia terlihat resah di teras rumahnya. Beberapa kali melirik arlojinya lalu menatap jalanan yang hanya diterangi sedikit pencahayaan dan lampu teras rumah.

"Ma, maaf. Aku...Aku nggak-"

"Mama tahu, kamu masuk aja. Cepat dekati Shella, dia masih nangis."

"Iya, Ma. Aku masuk dulu."

Hana tersenyum melihat menantunya.

Yoga menaiki lantai dua tempat kamar Shella berada, dengan hati-hati dia memegang kenop pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Yoga bernafas lega, kamarnya tidak dikunci seperti beberapa hari yang lalu saat dia datang.

"Shella..." pekik Yoga tertahan begitu menemukan Shella.

Istrinya terduduk di samping Adel sambil memeluk kaos miliknya, wanita itu menangis.

Yoga duduk di hadapan Shella dan menariknya dalam pelukannya. "Shel, maafin aku. Aku udah salah sama kamu, aku cuma bisa buat kamu menderita," Ucap Yoga lirih. Shella yang berada dalam pelukannya semakin terisak membuat Yoga mengeratkan pelukannya. "Shel, jangan nangis lagi. Aku nggak mau kamu terus nangis. Aku nggak kenal sama Shella yang cengeng. Shella-ku selama ini selalu tegar dan kuat."

"Kenapa kamu datang?! Aku nggak mau ketemu sama kamu lagi! Aku nggak mau lihat kamu lagi. Kamu jahat!" isak Shella memukul dada suaminya. Berusaha melepaskan diri.

"Maaf, aku nggak akan mengulangi kesalahaan aku lagi. Maaf... aku nggak akan menyembunyikan apapun dari kamu lagi," bisiknya." Aku akan jujur sama kamu dalam hal apapun. Aku kangen banget sama kamu dan bayi kita." Yoga menundukkan kepalanya ke leher istrinya lalu mengusap-usap punggung Shella.

Yoga merasa lega telah bertemu dengan anak dan istrinya. Tanpa dia sadari air matanya juga keluar karena bahagia. Mereka menangis bersama dan berpelukan erat di samping bayi mungil itu, melepas rindu yang menyesakkan dada. Mereka diam, saling menahan isak. Yoga tidak berbicara lagi. Membiarkan Shella pasrah dalam dekapannya. Wanita itu meluruhkan tubuhnya, seolah tidak memiliki penopang selain dari suaminya.

Kebiasaan Shella. Jika kelelahan menangis, dia pasti ketiduran. Yoga merasakan nafas Shella teratur. Dia melonggarkan sedikit pelukannya dan tersenyum tipis. Wajah wanita itu membengak, tampak begitu kelelahan.

Yoga mengelus pipinya. Mengecup lembut lalu membaringkan Shella dengan hati-hati. Wanita itu menggeliat, merasa tidak nyaman. Yoga kembali mengelus-elus rambutnya sehingga Shella merasa lebih baik. Lelaki itu beralih pada Adel yangtidur pulas di samping Shella. Yoga tersenyum, mengecup anaknya beberapa kali. Bayi itu menggeliat, lalu menangis histeris. Yoga memangkunya sembari mengajak berbicara.

Bayi itu menggosok-gosok wajah papanya dengan kedua tangan mungilnya. Menyeruakkan kepala di dada Yoga. Lelaki itu terkekeh, mengecupnya beruntun. Seperti sudah mengerti, Adel mengangkat kedua tangannya, menempatkan di leher Yoga dan mengeluarkan suara khasnya.

Dia sudah mulai bisa mengoceh.Menjilat wajah lelaki itu dan sesekali menyemburkan air liurnya. Yoga kembali terkekeh, membi-

arkan begitu saja. Dia memeluk bayinya penuh kasih sayang. Sudah lama sekali rasanya dia tidak bertemu dengan Adel.

Shella menggeliat dalam tidurnya. Merasa tidurnya lebih baik dari malam sebelumnya. Dia mengerang, lalu kembali mencari kenyamanan di sana. Merasa agak janggal, dia membuka mata secara perlahan.

Shella terdiam. Menemukan Yoga tidur di sampingnya, sedang memeluknya erat. Kesadarannya mulai terkumpul, dia menyadari kejadian tadi malam. Shella menghela nafas berat, merasa bimbang dan khawatir. Yoga sudah ada di kamarnya. Tidak mungkin lelaki itu pulang tanpanya. Shella merapatkan bibirnya, berbaring membelakangi suaminya.

"Shel..." suara serak itu memasuki gendang telinga Shella. Dia membiarkan Yoga kembali merapatkan tubuh mereka. "Aku masih ngantuk, Shel. Ayo, tidur lagi," Bisik lelaki itu.

Shella tetap terdiam. Kembali menyadari jika perubahan panggilan itu terjadi begitu saja tadi malam. Shella memanas, tidak pernah mendengar di antara mereka memanggil sopan selain nama masing-masing.

"Kamu masih marah sama aku?" Yoga membuka kedua matanya. Tadi malam kita udah maaf-maafan, Shel."

Shella menekuk bibirnya. "Nggak," jawabnya singkat.

"Nggak apa?" Yoga mengernyit.

"Nggak tau!" Shella kembali ketus.

Yoga terkekeh. Meraba leher Shella dan menemukan kalung pemberiannya di sana. "Aku senang kamu masih pakai kalungnya. Aku anggap kamu juga cinta sama aku."

"Nggak." Shella kembali mengelak cepat.

"Nggak apa? Nggak salah lagi?" goda Yoga mengecupnya.

"Nggak tau!"

Yoga kembali terkekeh. "Aku ngantuk banget. Adel nggak mau tidur," ceritanya tanpa diminta.

"Sampai jam berapa?" tanya Shella mengernyit. Memutar tubuhnya hingga berhadap-hadapan dengan suaminya.

Yoga menopang kepalanya dengan sebelah tangan. "Hem... sekitar jam tiga lewat," jawabnya.

"Ngapain aja?" Yoga datang jam sebelas malam. Shella tidur jam dua belas malam. Lalu setelahnya Adel bangun dan tidak mau tidur lagi?

"Dia ngoceh sepanjang malam. Marahin aku kayaknya. Muka aku banjir sama air liurnya." Shella tersenyum tipis. "Dia sekarang masih tidur. Nggak nyangka, nggak ketemu dua mingguan dia makin pintar."

"Yaudah, kamu tidur lagi," kata Shella melepaskan diri. Ikut-ikutan merubah panggilan tanpa dia sadari.

"Temenin aku. Udah lama banget aku tidur sendiri,"pinta Yoga enggan melepaskan istrinya.

Shella melirik jam di atas nakas. Sudah siang, pantas saja dia merasa gerah. Dia ingin mandi, namun Yoga tak kunjung melepaskannya. "Sebentar," sela Shella. "Mau ke kamar mandi."

Akhirnya Yoga melepaskan tak rela. Shella beranjak dari ranjang, memungut kemeja suaminya yang dilemparkan begitu saja di atas lantai. Dia memasukkan ke dalam keranjang kain kotor. Ada juga celana bahannya, Shella berdecak. Namun kembali memasukkan ke dalam keranjang.

Beberapa saat kemudian, Shella kembali. Yoga masih memejamkan matanya, namun ketika Shella menaiki ranjang. Dia membuka mata, lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Sejak kapan kamu kerja pakai celana bahan?" tanya Shella tiba-tiba. Yoga merasakan nafas wanita segar menerpa wajahnya. Shella mencuci muka dan menyikat gigi untuk menyegarkan tubuhnya meskipun tidak mandi.

"Sejak kamu pergi," jawab lelaki itu. Shella mengernyit, membuat Yoga menghela nafas berat. "Aku butuh kamu, Shel, di saat pertama kali kerja jadi karyawan tetap di perusahaan. Aku butuh kamu dengerin cerita aku di hari pertama kerja."

"Maksud kamu?" Shella curiga. Selama ini Yoga tidak pernah mengenakan seragam apapun selama bekerja di kafe. Dia juga tidak pernah melihat Yoga mengenakan celana bahan selain saat ujian semester.

Jelas bukan karena ujian semester. Selain belum memasuki semester baru, Yoga mengenakan kemeja polos berwarna *maroon*. Setiap ujian, biasanya Yoga mengenakan kemeja putih.

"Aku diterima jadi karyawan tetap di perusahaan tempat aku magang satu setengah bulan yang lalu," jelas Yoga akhirnya.

"Dengan status kamu sebagai mahasiswa dan menikah?" Shella tidak percaya.

Yoga mengangguk membenarkan, "Iya."

"Kenapa bisa?" tanya Shella tidak sadar.

Yoga mendengus kasar. "Kamu nggak senang aku dapat kerjaan yang lebih baik dari pegawai kafe?" balas Tanya Yoga kesal.

Shella menyengir lebar lalu menggeleng. "Nggak nyangka," jawabnya kemudian. Yoga mendengus.

"Gimana rasanya jadi karyawan di perkantoran?" tanya Shella lagi.

"Jauh lebih baik daripada kerja di kafe," jawabnya, meletakkan dagunya di atas kepala Shella. Mereka kembali bergelung di bawah selimut yang hangat.

Shella merasa canggung. Tidak lagi bertanya. Membiarkan suasana mereka menjadi senyap seperti itu.

"Shel..." Yoga memanggilnya. Wanita itu berdehem. "Pakaian aku nggak ada di sini. Malu sama Mama kalau keluar cuma pake celana pendek." Shella ingin tergelak, namun ditahan sebisa mungkin. "Laper banget."

"Mandi dulu. Aku cari pakaian Papa. Mungkin masih ada."

"Tega kamu. Pakaian Papa satu setengah tahun yang lalu mau kamu kasih ke aku?!" tanya Yoga dramatis.

Shella tergelak. "Iya. Lupa," jawabnya. "Aku cuci dulu sebentar. Ada kaos kamu di lemari."

Yoga mengangguk, lalu mereka bangun dari pembaringan. Lelaki itu meregangkan tubuhnya, sedangkan Shella langsung mengambil pakaian Yoga dari keranjang pakaian kotor. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Shella mencuci pakaian suaminya, dan Yoga memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Sekitar setengah jam kemudian mereka kembali ke kamar. Shella menemukan Yoga menggosok-gosok kepalanya dengan handuk. Masih mengenakan celana tadi malam. Namun mengenakan kaosnya yang selama ini digunakan oleh Shella.

Beberapa kaos Yoga berpindah hak milik pada istrinya. Sebelum menikah wanita itu senang mengenakan pakaian *ngepas* di tubuhnya. Namun setelah menikah tidak pernah lagi. Justru dia lebih senang mengenakan kaos kedodoran. Terutama bila sedang di rumahnya.

"Mama nggak ada. Makan di bawah aja."

Yoga mengernyit. "Mama ke mana?" tanya Yoga sembari meletakkan handuk pada tempatnya.

Shella mengangkat bahu. "Jalan mungkin," jawabnya. "Mama udah siapin sarapan."

Yoga mengangguk paham. Lalu duduk di atas ranjang. Menunggu wanita itu mengganti pakaiannya. Shella mandi di kamar mandi

luar. Adel masih belum bangun, kebiasaan bayi itu jika tidur tengah malam, maka bangunnya jika dia sudah kelaparan. Selesai mengganti pakaiannya. Keduanya turun ke lantai bawah. Yoga masih was-was jika mertuanya ada di sana. Dia hanya mengenakan bokser. Dia malu mengenakan pakaian tidak sopan itu di depan mertuanya.

Mungkin orang lain akan merasa biasa-biasa saja mengenakannya. Selain bercorak dan tebal, pakaian itu juga celana santai untuk lelaki. Namun tidak dengan lelaki tersebut. Rasa segannya masih tinggi. Lagipula dia tidak pernah bertemu akrab dengan mertuanya, sehingga dia merasa tidak nyaman.

Part 17

SETIAP MASALAH pasti ada jalan keluarnya. Tinggal bagaimana pribadi masing-masing untuk menyikapi agar masalah tersebut cepat selesai. Emosi dan kekukuhan hati tidak selamanya menyelesaikan masalah. Sebab mengalah demi kebaikan terkadang begitu berguna untuk kebaikan bersama.

Dalam masalah, tidak pernah pilih-pilih bagian. Terutama masalah hati. Tidak selalu berpacu pada orang ketiga, keempat atau sosok lain. Hati tidak selamanya menyadari begitu berartinya seseorang ketika orang lain membawanya pergi.

Kebiasaan yang selama ini menjadi rutinitas terasa kosong. Hampa dan tak bermakna. Dia pergi untuk menata perasaannya. Dia pergi karena lelah. Dia pergi karena tidak dianggap. Dia pergi karena alasannya meninggalkan hati yang selama ini tidak menyadari keberadaannya. Kosong. Terasa hampa. Selalu terngiang-ngiang, sehingga tanpa sadar mendengar kata hati menyeruakkan dengan lantang bahwa dia sangat berarti untuknya.

Penyesalan selalu datang di akhir. Penyesalan mengajarkan kita untuk lebih menghargai betapa berartinya dia selama ini. Meskipun terkadang begitu mudah sehingga tidak jarang menyepelekannya. Namun tanpa disadari bahwa dialah yang paling tulus di antara yang lain.

Terkadang hati begitu lemah. Sehingga kerap kali terlihat idiot dan pasrah akan dimanfaatkan. Bebagai macam makian terlontar tak dihiraukan lagi. Hatinya bersikukuh, bila jalan yang dia pilih adalah yang terbaik untuknya. Dia yang menjalani. Dia yang merasakan. Mereka hanya melihat. Mereka tidak mengetahui kebenarannya. Sehingga sering sekali terdengar cemooh yang menyakitkan.

Namun di saat hati merasakannya. Maka mereka akan mengerti. Mereka paham dengan sendirinya. Menyesal dalam hati akan perilakunya pada yang lain. Namun hal itu tidak berguna lagi. Masalah selalu berlalu begitu saja. Seiring berjalannya waktu, semua hilang tanpa bekas seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Siklus kehidupan tidak pernah berubah dari dulu, sekarang maupun di masa mendatang. Begitu juga dengan siklus hati yang seolah-olah telah di *setting* berulang-ulang kali pada berbeda-beda hati.

Berkenalan. Jatuh cinta. Merajut hubungan. Masalah. Tersakiti. Patah hati. Lalu kembali sendiri.

Menunggu waktu untuk mengenyahkan trauma, lalu selanjutnya akan terulang kembali pada hati yang lain. Mengenal hati yang menggetarkan jiwa. Menganggap bahwa hati kali ini yang dicarinya. Namun terkadang tidak sesuai impian, sehingga kembali pada siklus awal.

"Sebenarnya kamu bisa nggak sih pakaiin dasi?"

Yoga menghela nafas berat. Berpasrah diri pada istrinya yang begitu serius di depannya. Duduk di atas meja dengan Yoga berdiri di depannya. Kedua tungkai wanita itu melilit di pinggang suaminya. Sedang kedua tangannya sibuk menyimpul dasi di leher Yoga.

"Diam dulu! Sebentar lagi bisa!" perintah Shella galak.

Yoga mengatur napas pasrah. Istri macam apa sebenarnya yang dinikahinya itu? Mengapa dia tidak bisa melakukan hal-hal yang sepantasnya dia lakukan?

Bagian dapur sama sekali tidak bisa diharapkan, meskipun sedikit demi sedikit ada peningkatan. Bagian menyimpul dasi? Lebih tidak bisa diharapkan. Yoga setiap hari harus mengenakannya sendiri karena simpulan Shella tidak enak dipandang mata.

"Telat lagi gue pasti, Shel." Yoga cemberut, namun Shella tidak mau melepaskannya. Semakin mengeratkan kedua kakinya di pinggang lelaki tersebut.

"Harus bisa! Lo nggak boleh kerja sebelum gue berhasil pakaiin dasi lo!" serganya tak terbantahkan.

"Bukan romantis lagi, dong! Penyiksaan namanya!"Yoga bedecak.

"Nggak peduli!" Shella bersikukuh. Kembali konsentrasi memakaikan dasi suaminya. Yoga menahan nafas, beberapa kali melirik jam di dinding. Setiap detiknya sangat berati bagi ia. Namun Shella, wanita keras kepala yang tidak akan melepaskannya begitu saja.

Masalah yang menimpa mereka telah sepakat untuk dilupakan. Baik Shella maupun Yoga tidak ambil pusing lagi. Terakhir mendengar kabar Shita, kedua orang tuanya membawanya masuk pesantren. Namun untuk kabar Arista, mereka sama sekali tidak tahu.

"Nah... bisa, kan?! Gue bilang juga apa?! Pasti gue bisa!!" Shella memekik girang setelahnya, memeluk Yoga erat dan mengecup beruntun.

Lelaki itu menghela nafas lega. Akhirnya dia bisa keluar dari siksaan istrinya. Meskipun mungkin dia sedikit terlambat, namun tidak masalah baginya. Asalkan Shella tidak menunjukkan muka masamnya sebelum dia pergi.

"Besok bangun pagi lagi! Kali aja gue lupa," cengir Shella sekali lagi mengecupnya ringan.

Yoga mengangguk membenarkan. Dia memeluk pinggang istrinya. "Gue berangkat dulu" pamit Yoga pada Shella setelah mengecup keningnya.

Wanita itu mengangguk. Lalu meraih kotak nasi di sampingnya. Memberikannya pada Yoga untuk dibawa bekerja. "Buat makan siang kamu."

"Makasih, Sayang." Yoga kembali mengecupnya.

Shella meraih ransel suaminya. Membawanya dan mengiringi suaminya ke depan pintu. Yoga merangkulnya, menerima ranselnya ketika dia sudah di pintu.

"Hati-hati."

Yoga mengangguk. Wanita itu mencium punggung tangan suaminya. Rasa hangat dan damai membanjiri relung hati Yoga. Shella berubah. Dia menyalimi suaminya ketika hendak pergi, mengantar hingga pintu rumah dan memberikan senyum manis yang kemudian mengiringi kepergian lelaki tersebut.

Bukan karena Yoga mendapatkan pekerjaan lebih baik sehingga Shella berubah hormat padanya. Kehidupan mereka masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah selain jadwal lelaki itu yang semakin padat, dan mereka berkomitmen saling mencintai satu sama lain.

Mereka masih terlihat sama. Shella dengan kesongongannya di hadapan suaminya, dan Yoga yang urakan pada istrinya. Namun di depan umum mereka seperti pasangan romantis yang baru dimabuk cinta.

Mereka gila. Sama-sama gila bila berhadapan. Namun kegilaan itu yang membuat mereka saling mencintai dan saling membutuhkan. Layaknya oksigen yang selalu dibutuhkan kapan pun dan dimana pun untuk melangsungkan kehidupan. Untuk bertahan hidup.

"Sial!"

Makian terdengar dari mereka berdua. Shella dan Yoga begitu sibuk dengan *handphone* masing-masing. Keduanya duduk di sofa ruang tamu keluarga Yoga. Hari minggu, hari biasa mereka menginap di rumah mertuanya.

Yoga dan Shella libur. Begitu juga dengan kedua orangtuanya. Sehingga hari itu menjadi hari spesial untuk mereka. Berkumpul menghabiskan sisa akhir pekan, dengan mengistirahatkan tubuh dari keletihan setelah beraktifitas selama satu minggu.

"Kalah lagi!!" Shella menggerutu. Kembali mengulang permainannya lagi. *Fruit candy*.

Mereka gila *game* beberapa hari ini. Selalu menyempatkan waktu untuk memainkannya sebelum tidur malam.

"Huahahahaha... gue menang, nih!!"

Shella mengangkat tangan tinggi-tinggi. Menjatuhkan *handphone*-nya di atas sofa begitu saja. Lalu menghambur ke pelukan suaminya. Memeluk erat dan menciumnya betubi-tubi. Shella senang bukan main, tergelak melihat wajah kesal suaminya.

"Traktir gue makan sate," kata Shella dengan songong, masih memeluk leher suaminya sehingga kepala Yoga berada di dadanya. "Nyiapin sarapan tiap pagi selama seminggu, dan nyetrika selama seminggu." Dia begitu puas. Pekerjaan yang sudah lumayan lama ditinggalkan suaminya kembali digelutinya lagi karena kalah taruhan.

Yoga memutar bola mata. Dia mengangguk dan mencari kunci di atas meja. "Ayo," ajaknya. "Ma... titip Adel, ya. Kami keluar sebentar," teriak Yoga pada mamanya. Tanpa menunggu jawaban, mereka segera melesat pergi.

Viola keluar dari dapur dengan secangkir teh untuk suaminya yang sedang membaca koran di ruang kerja, di sampingnya Adel lelap di dalam boksnya. Mereka bertiga menghabiskan waktu di sana. Membiarkan Shella dan Yoga sibuk dengan urusan masing-masing.

"Pa, anak dan menantu kita kenapa, ya?" tanya Viola mengerutkan dahi. Meletakkan teh di atas meja.

Axel membuka halaman selanjutnya. Hanya berdehem menanggapi istrinya.

"Dari tadi malam mereka sibuk main *game*, Pa," lapornya. "Papa nggak liat? Adel dibiarin gitu aja sama mereka. Tidur tengah malam, bangun kesiangan. Terus main *game* lagi." Wanita itu menghela nafas panjang. "Berdua pula. Kompak banget. Mama heran sama mereka."

Axel terkekeh. "Mereka masih muda, Ma. Biarin mereka nikmatin masa muda mereka," jawabnya.

"Mama heran aja, Pa," Viola sedikit meragu. "Biasanya Shella galak sama Yoga. Mama bisa lihat itu. Meskipun akhir-akhir ini hubungan mereka semakin membaik, mirip remaja yang lagi kasmaran. Tapi tetap aja aneh, Pa. Mereka cuma berhenti siang tadi aja, bawa Adel ke kamar, tidur siang. Terus sorenya lanjut main *game* lagi."

"Hm."

"Jangan sampai Yoga kumat lagi, Pa. Papa tahu sendiri kalau anak itu udah main *game*. Mama takut keluarganya jadi terabaikan."

"Mama nggak ingat kalau menantu kita Shella? Mana mungkin Yoga berani macem-macem! Mau dihajar sama istrinya dia?" kata Axel santai.

"Main *game*, Pa!" Viola bersikeras. "Papa dulu sering banget berantem sama Yoga gara-gara *game*. Papa aja dilawan, gimana sama Shella?"

"Yoga bukan anak seperti itu. Mama tenang saja. Mungkin mereka sedang jenuh aja, Ma." Axel mencoba menenangkan. "Kita bersyukur seharusnya, nggak pernah denger mereka berantem sampai fatal. Mereka masih terlalu muda untuk membina keluarga. Papa saja awalnya nggak yakin, tapi lihat keadaan mereka. Papa terharu. Papa bangga punya anak bandel itu."

"Tapi, Pa, sekarang sudah hampir larut malam. Kenapa mereka harus keluar sekarang? Kalau ada rencana kencan, kenapa nggak dari sore atau pagi?"

Axel kembali tergelak. "Mereka inginnya malam, kita bisa apa, Ma? Udahlah, Suara Mama bikin cucuku terganggu." Axel beranjak dari sofa dan meraih Adel dari boks. "Cucuku, jangan nakal ya, mama sama papanya lagi kencan," tambahnya tergelak.

Viola tersenyum, ikut mengecup pipi tembem Adel. "Cucuku cantik."

"Papa yakin sama Shella. Papa percaya kalau menantu kita yang membesarkan cucu-cucu kita," ujarnya. "Lihat, dia jaga cucu kita dengan baik. Dia menantu hebat, kan? Istri yang hebat untuk anak bandel itu?"

"Iya, Pa."

Lalu mereka mengajak Adel bermain. Menirukan suara anak-anak sehingga Adel tenang dan tidak menangis lagi. Sesekali kedua orang tua itu tergelak senang. Adel sudah bisa duduk meskipun terkadang tidak mampu menahan tubuhnya lama-lama.

Kian malam, keduanya membawa Adel ke kamar tidur. Menaruh bayi itu di tengah-tengah mereka. Adel mulai mengantuk, mereka senang bukan main. Menaruh banyak bantal kecil di sampingnya agar bayi itu terlelap nyenyak.

Ketika Adel benar-benar pulas. Viola merapikan boks bayi. Lalu Axel memindahkannya ke sana. Mereka kembali memandang bayi itu. Mengelus-elus kepalanya kala Adel menggeliat. Lalu setelahnya mereka mengistirahatkan tubuh masing-masing.

Viola dan Axel masih terjaga. Mereka mendengar suara cekikikan dari luar kamar. Kedua orang tua itu langsung bangun dan melangkah pelan-pelan. Membuka pintu perlahan dan mengintip keluar. Mereka menemukan Shella dan Yoga baru pulang. Menantu mereka menggan-

deng lengan suaminya. Seperti tidak ada rencana kencan sebelumnya. Shella hanya mengenakan kaos putih suaminya dan celana jeans pendek saja. Sedangkan Yoga mengenakan kaos dan celana pendek sebatas lutut. Begitu tampilan mereka keluar malam-malam.

Yoga meletakkan kunci di atas meja, lalu merangkul istrinya. Sesekali menyerukan wajahnya pada istrinya. Kemudian mereka lanjut berjalan setengah berlari. Viola dan Axel mendengar bunyi pintu bedebum, sampai Viola memegang dadanya. Heran pada kedua anak muda tersebut.

"Mereka pasangan aneh, ya, Pa."

"Udah, biarin aja."

"Tapi romantis juga," tambah Viola. "Shella seneng benget pakai kaos Yoga. Terkadang mereka berdua keliatan kayak kakak-adik, tapi kadang-kadang kayak musuh bebuyutan. Heran. Nggak bisa ditebak mereka berdua."

Axel tergelak. Tidak menyangka jika istrinya sering memperhatikan anak dan menantunya. Gelaknya semakin menggema, sehingga Adel merasa terganggu. Ia bangun dan mengeluarkan suara.

"Pah?!" Viola kesal. Suara suaminya membangunkan cucu mereka.

Suara desahan menggema di kamar luar itu. Nafas memburu saling menerpa. Pergulatan mereka baru usai. Yoga mengakhirinya dengan kecupan pada istrinya. Seperti biasa, mereka tidak langsung memisahkan diri. Lelaki itu berguling dan membiarkan istrinya berada di atasnya hingga nafas mereka kembali teratur.

"Shella..."

Mereka saling memandang. Ada yang mengentuk dan memanggil nama Shella.

"Mama?" tanya Shella memastikan.

"Iya," jawab Yoga, kemudian memisahkan diri dari istrinya. "Ini baju lo. Biar gue aja yang ngecek," ucapnya buru-buru mengenakan celana pendeknya. Shella mengangguk, mengenakan asal kaosnya tanpa lapisan apa-apa di dalamnya. "Kenapa, Ma?" Yoga membuka pintu sedikit, menahan dengan tangan kirinya agar pintu tetap tertutup.

"Ga, Adel nggak mau tidur. Dia nangis melulu dari tadi. Maaf, ya, Mama harus ganggu tidur kalian."

"Iya, Ma, nggak apa-apa," jawab Yoga meraih bayinya. Viola langsung pergi setelah menyerahkan cucunya, sedangan Yoga masuk kamar dan mengunci pintu.

"Kenapa?"

"Nih..." Yoga menunjukkan bayinya. Adel langsung diam di gendongan papanya. Tampak bekas titik-titik air mata di pipinya. Menandakan bayi itu menangis beberapa waktu yang lalu. "Ganggu aja. Untung udah kelar," kata Yoga menambahkan.

Shella tergelak. Mereka merebahkan bayi itu dia atas ranjang. Lalu mereka berbaring di samping kiri dan kanannya. Bayi itu mengoceh, Shella menyusuinya sembari mengelus-elus kepalanya. Namun sepertinya bayi itu enggan untuk tidur. Dia memainkan suaranya yang beberapa hari ini menghiasi rumah mereka. Dia sudah semakin pintar.

"Tidur, Del..." Yoga mencubit pipi Adel gemas, lalu mengecupnya lama. Adel merasa terganggu, memukuli wajah Yoga dengan tangan kecilnya.

"Nggak ngantuk ini anak, ya," kata Shella.

"Iya."

"Kebanyakan tidur siang." Shella mendengus. Yoga mengangguk membenarkan. Lalu mereka meraih *handphone* masing-masing. Mem-

biarkan Adel terus mengeluarkan suaranya. Sedangkan keduanya mulai sibuk berperang di layar kecil tersebut.

Setelah kelelahan, Adel akan diam sendiri. Merengek sebentar dan terdiam kembali saat Shella menyusuinya. Setelah itu langsung tidur lagi. Barulah mereka bertiga tidur tanpa gangguan. Karena Adel biasanya tidak pernah rewel tengah malam kecuali dia sedang demam.

Shella duduk di tepi ranjang sebelah Adel tidur pulas. Baru saja dia memberikan anaknya ASI dan kemudian bayi itu langsung pulas karena kekenyangan.

Sesekali Shella melirik celah gorden yang tersingkap oleh hembusan angin kencang. Kilat dan petir menyambar begitu dahsyat. Ditambah lagi dengan hujan lebat. Shella resah, sejak tadi hujan tidak berhenti barang sejenak pun.

"Ga, kamu di mana?" Shella menelepon suaminya. Terdengar hujan begitu lebat dari seberang sana.

Suaminya menghela nafas panjang. "Di jalan. *Sorry*... hujan. Aku nggak bisa pulang cepat," ucapnya menyesal.

Shella memejamkan mata sesaat. "Di jalan mana?"

"Persimpangan Pos satpam," jawab Yoga pelan. "Bentar lagi reda. Aku pulang, ya. Kamu nggak apa-apa, kan, sama bayi kita di rumah? Adel nggak terganggu sama petirnya?"

"Iya. Dia udah tidur. Kamu nggak bawa payung?" Suara mereka tidak jelas terdengar karena gangguan dari lebatnya hujan dan petir.

"Nggak. Kelupaan tadi pagi masukin ke tas."

"Yaudah tunggu. Aku jemput." Hujan beberapa hari ini selalu mengguyur kota. Biasanya Shella tidak lupa memasukkan payung ke tas suaminya. Namun tadi pagi mereka buru-buru sehingga alpa.

"Jangan! Hujannya deres banget. Kilat dan petir juga kenceng-kenceng banget." Yoga melarang, tetapi Shella tetap beriskukuh. "Banjir, Sayang. Jangan! Kamu di rumah aja jagain Adel."

"Adel aku titip sebentar sama Mbak Fitri. Lagian hujannya lebat banget. Nggak ada tanda-tanda reda. Pokoknya aku jemput kamu."

Yoga mengumpat. Ponselnya mati sebelum ia selesai berbicara dengan istrinya. Shella pasti akan menjemputnya, dia tidak tega melihat istrinya berjalan sendirian di bawah guyuran hujan.

Yoga tidak bisa pulang di bawah guyuran air karena di ranselnya ada laptop. Demi menjaga barang berharga yang hanya tinggal satu-satunya milik mereka, terpaksa menunggu selama dua jam lebih di pos ronda. Namun hingga saat ini, hujan tidak juga reda. Kawasan di sana mulai banjir. Air got meluap. Yoga menghela nafas panjang.

Tidak jauh di depannya, samar-samar dilihatnya wanita dengan payung pelangi. Payung lebar dengan banyak warna. Semakin dekat semakin jelas pula wajah wanita tersebut. Dia Shella. Istrinya benar-benar menjemputnya di tengah hujan lebat.

"Ini aku bawain sandal." Shella mengeluarkan sendal dari plastik kreseknya. Meletakkan di depan suaminya. Yoga menanggalkan kedua sepatunya. Lalu Shella memasukkan kembali ke dalam plastik tadi, menggantikan sendal yang telah dikenakan oleh suaminya. "Kamu sendirian?" Yoga mengangguk. "Dari kapan?"

"Dua jam lebih," jawabnya. "Tadi ada beberapa orang. Tapi mereka ada yang dijemput. Ada juga pulang hujan-hujanan."

"Kenapa nggak minta jemput?"

"Kirain hujannya reda cepet."

Shella memutar bola mata. Lalu memberikan handuk yang dililitkan di lehernya. Yoga menerima. Mengelap wajah dan rambutnya yang basah. Kemudian ditutupkan ke kepala Shella hingga ke bahu.

"Buat kamu aja. Nggak kedinginan emang?" tanya Shella hendak melepaskan handuknya.

"Nggak. Buat kamu. Tar kamu basah," tolak lelaki tersebut. "Yuk." Yoga mengambil payung dari tangan Shella kemudian melingkarkan lengannya di bahu wanita tersebut.

Mereka mulai melangkah pelan meninggalkan pos ronda. Sesekali ringisan keluar dari mulut masing-masing.

"Udah lembab banget baju sama celana kamu," kata Shella menoleh ke samping. Tangan kirinya memeluk pinggang suaminya, sedangkan tangan kanan memegang plastik yang berisi sepatu milik suaminya.

"Hujannya deres, ditambah angin kenceng. Pos rondanya kecil."

Shella terdiam. Mereka terus melangkah pelan-pelan. Badan jalan yang banjir menyusahkan mereka berjalan beriringan. Sesekali Yoga menyuruh istrinya jalan di depannya. Memayunginya agar tidak basah, lalu dia mengikuti dari belakang.

Untung saja Shella membawakannya sandal. Jika tidak, sepatu lelaki itu akan cepat rusak karena dipakai basah-basahan. Lagipula rasanya tidak nyaman mengenakan sepatu basah selama perjalanan.

Sesampainya mereka di halaman rumah, keduanya terlebih dahulu mengetuk pintu tetangganya. Menjemput bayi mereka yang masih pulas. Shella dan Yoga berterima kasih sebelum meninggalkan rumah tetangganya.

Yoga membuka pintu rumah mereka, lalu mengikuti Shella masuk. Shella ke kamar membawa bayi mereka, meletakkan di boks bayi kemudian keluar lagi. Menemukan Yoga yang sedang mengeluarkan isi tasnya di atas meja.

"Basah?"

Yoga menggeleng. "Nggak, cuma tasnya aja yang lembab."

Shella mengangguk. Lalu meninggalkan suaminya yang masih sibuk. Beberapa saat kemudian, Shella kembali lagi. "Air panasnya udah siap. Gih, buruan mandi."

Yoga mengiyakan kemudian berlalu ke kamar mandi. Mandi air panas agar badannya tidak kedinginan lagi.

Shella sudah menduga. Lampu akan padam di malam hujan lebat begini. Dia telah bersiap-siap sejak hujan turun. Ia terlebih dahulu ke kamar, menyalakan lampu untuk bayi mereka. Kemudian keluar lagi dan mendapat teriakan dari kamar mandi.

"Shel... lampu buat aku."

"Iya...." Wanita itu membawa satu lampu untuk suaminya ke kamar mandi.

"Bener-bener, ya. Udah hujan lebat, mati lampu lagi," gerutu Yoga.

"Biasa.... Siap-siap aja tagihan listrik makin meningkat."

Yoga tergelak. Selalu seperti itu, Shella mengingatkan tangihan-tagihan lainnya jika sedang seperti ini.

"Cepet mandinya."

"Kamu nggak mandi lagi?" goda suaminya. Shella menggeleng, kemudian meninggalkan suaminya yang melanjutkan mandi.

Shella menjaga bayinya di kamar. Lampu mereka hanya ada dua. Dia tidak bisa bergerak bebas karena hujan lebat.

Yoga masuk kamar begitu selesai mandi, menutup pintunya lalu meraih pakaiannya yang telah disiapkan oleh Shella. Mengenakan secara buru-buru dengan beberapa gigilan dari bibirnya. Setelah selesai, dia pun merangkak ke atas ranjang.

"Minum ini dulu." Shella memberikan gelas berisi air keruh pada suaminya.

Yoga mengernyit. "Wedang?" Dia menggeleng ketika Shella mengiyakan. "Nggak, Shel. Aku nggak suka."

"Minum! Biar badan kamu hangat.

"Nggak enak. Teh manis aja."

"Yoga!! Kamu sakit aku yang repot."

"Kampret," makinya meskipun wanita itu benar.

"Pelan. Tutup hidung kamu." Shella membantu Yoga meminumnya. Lelaki itu bergidik ngeri, ingin memuntahkan tetapi Shella melotot.

"Nggak enak banget." Yoga terengah-engah. Shella mengecupnya sekilas. "Pahitnya masih ada."

Shella mencium Yoga lagi setelah meletakkan gelas di nakas. Menghilangkan rasa pahit dari mulut suaminya.

"Baru terasa banget dinginnya," kata Yoga memeluk istrinya. "Kamu nggak ganti baju? Lembab nih."

"Masa?"

Yoga menunjukkan bagian belakang baju Shella yang lembab. "Cepat ganti. Nanti sakit."

Shella beranjak dari ranjang. "Mau pakai sweter nggak?" tanya Shella kemudian.

Yoga menggeleng. "Peluk kamu aja udah anget," gombalnya yang justru mendapat juluran lidah dari Shella.

"Pakai aja. Kaus kaki juga. Kaki kamu dingin banget," Shella menambahkan.

Yoga mengangguk, lalu menerima sweter dan kaus kaki dari istrinya. Wanita itu bergabung dengan Yoga di ranjang. Duduk di samping suaminya.

"Siniin kaki kamu bentar," Shella memerintah.

"Buat apa lagi?" Yoga menyipit. "Minyak angin? Ribet banget, Shel. Aku nggak sakit."

"Pencegahan, Sayang." Shella mulai mengolesi minyak angin ke kakinya. "Kamu lebih dari dua jam di luar. Badan kamu lembab lama. Yakin kamu kuat? Dari pagi udah capek. Jagain anak, kuliah, kerja."

"Kamu perhatian banget sih, Shel. Makin cinta."

Shella memutar bola mata. “Gue yang repot kalau lo sakit. Jagain dua anak. Udah... Satu lagi sini.”

Yoga menyengir lebar sembari memberikan kakinya untuk diolesi kembali. “Sekalian pijitin, dong. Makin seger, tuh,” canda lelaki tersebut.

“Yaudah, boleh.” Bukannya merasa dijadikan babunya. Shella berpikir lebih dewasa. Suaminya lelah bekerja untuk kelangsungan hidup mereka. Dia tidak tega melihat lelaki itu kelelahan sedangkan dia hanya angkat-angkat kaki di rumah.

Yang lalu biarlah berlalu. Terkadang Shella menyesali masa lalu mereka. Membiarkan lelaki itu kelelahan karena keegoisannya.

Terlalu banyak menuntut pada Yoga tanpa sadarnya, sedangkan dia hanya memikirkan hidupnya. Yoga baru pemula hidup kekurangan, namun tidak pernah mengeluh seperti yang lain. Lelaki itu tetap bekerja tanpa menyalahkan istrinya yang menerima bersihnya saja.

Shella berjanji penuh tekad. Membuat lelaki itu mendapat keadilan dari rumah tangga mereka. Menyiapkan segala keperluannya dan membantu merilekskan badannya yang penat.

“Nggak, deh. Aku kedinginan kalau buka baju. Besok aja. Jangan lupa ya.”

“Hem, iya. Kaus kakinya satu lagi mana?”

Yoga memberikan pada Shella. Wanita itu membantu mengenakannya.

“Punggung kamu lagi. Buka aja semua bajunya.” Shella bergerak ke belakang Yoga. Menunggu Yoga membuka semua bajunya.

Lelaki itu meringis ketika tangan lentik istrinya menyapukan minyak angin di punggungnya. Yoga merasa lebih baik, lebih hangat daripada sebelumnya setelah mandi air panas.

“Baringan. Perut kamu juga.” Yoga menurut. Meletakkan kepalanya di paha istrinya. “Bentar...” Lelaki itu mengangkat kepalanya dan membiarkan Shella mengolesi perutnya dengan minyak angin.

"Udah? Ayo tidur."

"Pakai baju kamu."

Yoga menurut dan kemudian membentangkan selimut mereka. Menyelimuti seluruh tubuh keduanya setelah Shella meletakkan minyak angin di atas nakas. Sekarang dia merasa lebih baik. Shella yang terbaik. Memperhatikannya hingga sejauh ini.

"Shel..."

"Hem..."

"Ujannya nggak reda-reda, ya. Gua khawatir kalau sampe kebanjiran. Repot banget nantinya."

"Nggak bakalan banjir. Beruntung rumah kita di atas."

"Yakin banget."

"Iyalah. Udah survei lagian," jawabnya sombong.

"Gaya kamu!" Yoga menekan hidungnya. "Shel, kamu nggak berniat kredit macam ibu-ibu tetangga?"

"Kredit apa?" tanya Shella mengernyit.

"Banyak. Ada panci, piring, pokoknya peralatan rumah tangga gitu. Kemarin aku lihat di depan ramai banget."

"Nggak," potong Shella cepat.

"Kenapa?"

"Nggak level kredit," jawabnya songong.

"Setan! Barang-barang kita nggak nambah-nambah kalau nggak dicicil."

"Biarin aja, yang penting masih bisa dipakai!" balas Shella mengangkat bahu.

"Jadi kapan kamu mau nambah peralatan rumah?"

"Nunggu lo kaya."

"Kalau gue nggak kaya?"

"Begini aja. Pakai apa yang ada. Kalau nggak ada beli yang murah, di pasar banyak!"

Yoga memutar bola mata. "Heran gue sama lo!"

"Udah siap emang kebiasaan lama gue kambuh?" Shella mengerling genit.

Yoga berpikir sejenak lalu menggeleng keras. "Nggak. Nggak kalau keadaan kita masih gini," jawabnya.

"Yaudah. Jangan mancing-mancing gue selagi lo *kere*. Karena gaji lo yang nggak seberapa itu cuma jajan gue selama dua menitan."

"Setan! Songong banget lo. Laki lo *kere* aja belagu," umpat Yoga.

"Gue emang udah belagu dari dulu. Dan lo tau itu. Nasib gue aja yang sial ketemu sama lo. Jadi suami gue lagi." Shella bergidik ngeri.

Yoga tergelak. "Kenapa lo nggak tinggalin gue aja? Cari yang tajirnya nggak habis tujuh turunan."

"Niat gue mah banyak dari dulu. Tapi sialnya gua cinta. Nggak bisa ninggalin."

"Lo menyakitkan, tapi *so sweet* juga, ya."

"Iyalah. Makanya hemat-hemat. Rajin kerja. Kali aja kaya. Gue bisa nambah perabot rumah lo." Shella mengibaskan rambutnya angkuh.

"Kali aja ya."

"Hem." Shella menggerakkan kepalanya, menatap ke arah suaminya. "Masih dingin?" tanyanya

"Udah hangat. Kalau ada kamu aku nggak kedinginan lagi." Lelaki itu menyeringai.

"Sok gombal kamu!"

"Biarin. Yang penting *kece*!"

Shella mencibir. Mencubit pelan pinggang suaminya.

Tentang Penulis

Umi Wandira Gajah, seseorang yang nggak punya *something special* dalam dirinya. Cuma seorang cewek yang lahir di Prabumulih, menghabiskan masa kecil hingga remaja di desa kecil Kota Medan, Parmonangan-Pakkat, dan sekarang tinggal di Jakarta.

Cewek Batak yang bermarga unik ini penyuka *traveling. Easy going*, dan sedikit lebih aktif. Sialnya, dia juga sering kali PHP jika sudah dikejar *deadline*. Batalin semua janji dan mengurung diri di kamar. Bercumbu mesra dengan laptop sampai nggak sadar udah malem.

Kegiatannya memang padat, tapi dia selalu menyempatkan untuk menulis di sela-sela kesibukan, meskipun itu pagi menjelang. Insomnia berteman baik dengannya sejak dua tahun yang lalu.

Untuk menyapa, berbagi maupun memberikan kritik, pesan, dan saran. Kamu bisa mengirim ke email: iladira95@gmail.com